

Abdurrahman Ra'fat Al-Basya

POTRET KEHIDUPAN SAHABAT NABI

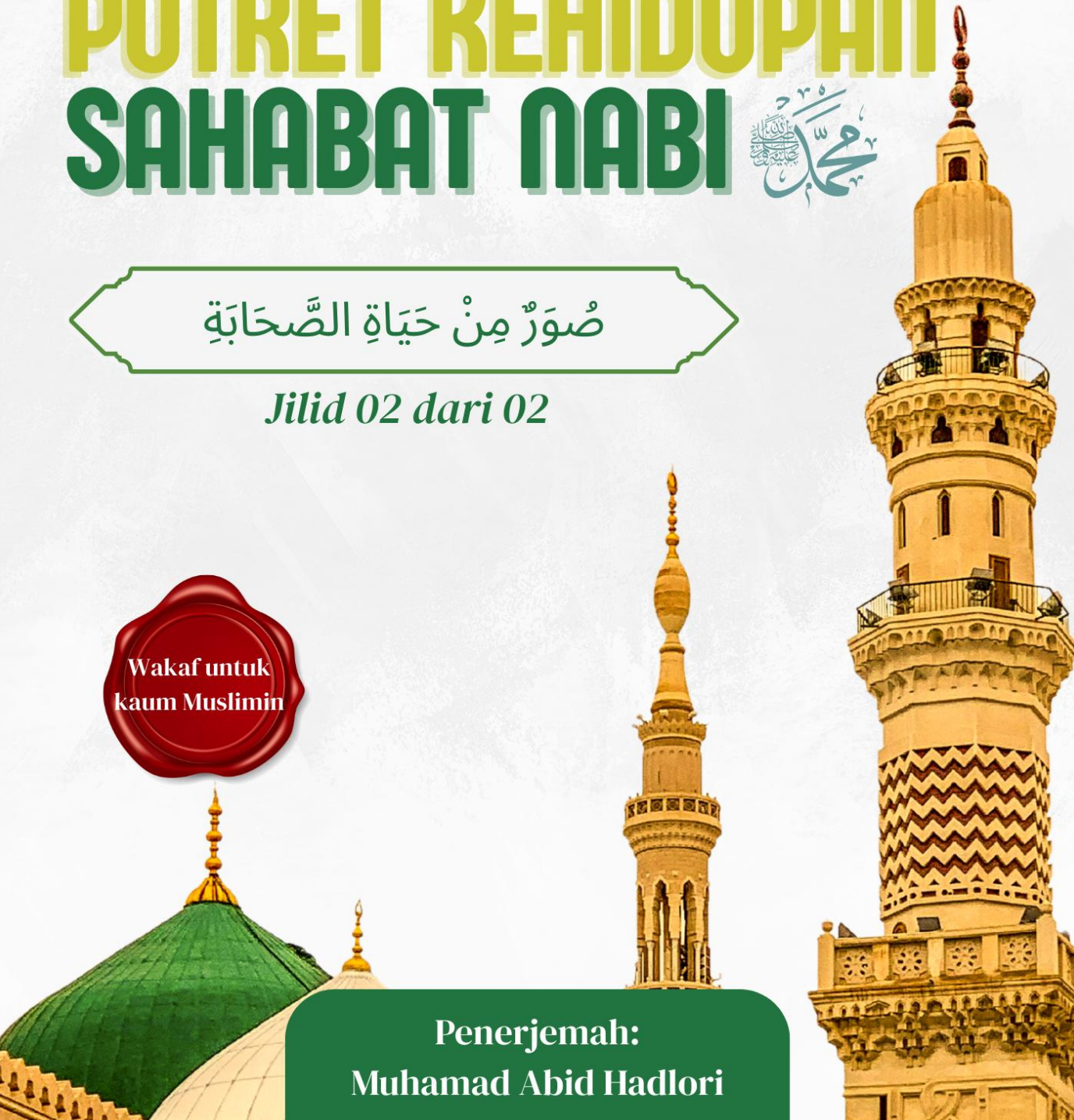


صُورٌ مِنْ حَيَاةِ الصَّحَابَةِ

Jilid 02 dari 02

Wakaf untuk
kaum Muslimin

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari



QantaraLit Seri Ke-388

Potret Kehidupan Sahabat Nabi 02

صُورٌ مِنْ حَيَاةِ الصَّحَابَةِ

Pengarang: Abdurrahman Ra'fat Al-Basya
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

08 Ramadhan 1447 H – 26 Februari 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

Pengantar	6
Komentar Para Tokoh tentang Buku Ini	8
Kitab Kesembilan	16
Abu Lubabah	16
Abdullah bin Rawahah	25
Jarir bin Abdillah Al-Bajali.....	35
Ubay bin Ka'ab Al-Anshari.....	44
Maisarah bin Masruq Al-Absi	57
Hamzah bin Abdul Muththalib.....	66
Abu Aqil Al-Aniq	77
Kitab Kesepuluh	86
Sa'id bin Al-'Ash	86
Julaibib	94
Sa'ad bin Mu'adz	101
Syaddad bin Aus Al-Anshari	112
Abdullah bin Zubair	120
Al-Qa'qa' bin Amr bersama Khalid bin al-Walid.....	130
Al-Qa'qa' bin Amru "Di Qadisiyah" – Bagian A	142
Al-Qa'qa' bin Amru "Di Qadisiyah Juga" – Bagian B	149
Buku Kesebelas.....	159
Abu 'Ubaid bin Mas'ud Ats-Tsaqafi – "Panglima Pertempuran Jembatan"	159

Zubair bin Al-Awwam.....	169
Simak bin Kharasah	179
Khalid bin Al-Walid	188
Al-Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani.....	198
Salamah bin Al-Akwa'	207
Abu Bashir Utbah bin Usaid.....	217
Buku Kedua Belas	227
Zaid bin Su'nah.....	227
Abdullah bin Umar bin Al-Khattab	237
Thulaikhah bin Khuwailid al-Asadi	250
Ubadah bin Ash-Shamit	260
Yazid bin Abi Sufyan	270
Al-Abbas bin Abdul Muththalib.....	278
Anas bin An-Nadhr An-Najjari.....	290
Buku Ketiga Belas	299
Rafi' bin Umair Al-Tha'i.....	299
Utsman bin Mazh'un	311
Ka'b bin Malik	322
Tamim Ad-Dari	334
Al-Ala' bin Al-Hadrami	342
Al-Ala' bin Al-Hadhrami	352
Al-Ala' bin Al-Hadhrami	360
Buku Keempat Belas	368
Al-Mughirah bin Syu'bah	368

Mu'adz bin Amr bin Al-Jamuh dan Saudaranya Mu'awwidz	378
Mush'ab bin Umair	389
Abdullah bin Atik	399
Al-Miqdad bin Amr	410
Amru bin Umayyah Adh-Dhamri	422
Buku-Buku Karya Penulis	444
Buku-Buku Karya Penulis yang Telah Diterbitkan Sebelumnya	451

Pengantar

Sejarah Islam kita — sebagaimana disaksikan oleh para sejarawan — termasuk sejarah umat yang paling kaya dengan kepahlawanan, dan paling berlimpah dengan para pahlawan...

Kepahlawanan itu, dengan segala keistimewaan dan keindahannya, merupakan fakta nyata yang terdokumentasi dengan sanad-sanadnya; penuh dengan sosok-sosok luar biasa di berbagai bidang: pemerintahan dan ilmu pengetahuan, perang dan perdamaian, keberanian dan ketegasan, kedermawanan dan pengorbanan, kezuhudan dan ibadah.

Buku ini menyajikan gambaran-gambaran cemerlang tentang sosok-sosok unik dari kalangan manusia biasa yang berasal dari tanah; namun mereka ditempa dengan air Islam dan dituang dalam cetakan keimanan, sehingga mereka menjadi perhiasan dunia dan menjadi umat terbaik yang pernah dilahirkan untuk manusia.

Dan kini kita berada dalam naungan **Jilid Kedua** dari buku *Shuwar min Hayatis Shahabah* yang memuat kumpulan baru yang belum pernah diterbitkan dalam bentuk cetak sebelumnya...

Agar memudahkan pembaca untuk merujuk isi kedua jilid tersebut, saya menyusun dua daftar isi umum: satu berurutan alfabetis dan satu berurutan kemunculan. Setelah pengantar ini, saya juga melampirkan sebagian komentar yang pernah disampaikan mengenai *Shuwar min Hayatis Shahabah*; dan di bagian akhir buku ini saya menyertakan contoh naskah awal dengan tulisan tangan sang penulis — semoga Allah merahmatinya.

Asal-usul buku ini dengan kedua jilidnya – sebelum cetakan pertamanya pada tahun 1394 H / 1974 M – adalah sebuah program radio yang episode perdananya disiarkan oleh Radio Kerajaan Arab Saudi pada bulan Ramadan yang penuh berkah tahun 1390 H / 1970 M, dengan nama "*Shuwar min Hayatis Shahabah*", dan dibawakan langsung oleh sang penulis – semoga Allah merahmatinya.

Yang dimaksud dengan "gambar/potret" di sini adalah penggalan-penggalan dari kehidupan para tokoh tersebut... Sang penulis – semoga Allah merahmatinya – dalam membahas seorang sahabat tidak menelusuri detail-detail hidupnya secara menyeluruh, melainkan menangkap kilasan-kilasannya; yang dari situ dapat terungkap hal-hal lain yang tidak disebutkan.

Melalui kumpulan kilasan yang sarat dengan manfaat, hikmah, dan pelajaran itu, beliau menyajikan gambaran-gambaran yang tidak hanya menunjukkan keistimewaan pribadi sang tokoh semata... tetapi juga menunjukkan gambaran suatu masyarakat yang berjumlah ribuan orang, yang dilahirkan oleh madrasah Muhammadiyah dan dibentuk sesuai dengan visinya; agar mereka menjadi pelita cahaya dan petunjuk bagi kita dan anak-cucu kita...

Dan jika kita memang memerlukan teladan, adakah teladan yang lebih agung dan lebih mulia daripada mengikuti jejak para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan orang-orang yang mengikuti serta meneladani mereka dalam ucapan, perbuatan, keadilan, dan kebaikan?

Yaman bin Abdurrahman Al-Basya

Komentar Para Tokoh tentang Buku Ini

Dr. Basya dalam menyusun *Shuwar min Hayatis Shahabah wat Tabi'in* tidak menempuh cara para penulis biografi yang menulis bahwa si fulan hidup, meninggal, dan berbuat begini; melainkan gambaran-gambaran cemerlang para pendahulu umat ini telah menguasai seluruh inderanya, sehingga ia mengungkapkan bagaimana gambaran itu masuk ke dalam dirinya dan mempengaruhi jiwanya. Maka penulisannya pun hadir dengan nafas sastra, susunan yang indah, dan curahan perasaan tentang pengaruh para tokoh agung itu terhadap dirinya.

Dr. Aidh Al-Radadiy

Barangkali serial "*Shuwar min Hayatis Shahabah*" dan "*Hayatut Tabi'in*", di samping karya-karyanya yang lain, sudah cukup sebagai bukti penerapan pendidikan yang bertujuan, yang dengannya Al-Basya ingin menjangkau jiwa generasi muda – dari setiap generasi – untuk menjelaskan kepada mereka, dengan gaya yang cemerlang, penyajian yang artistik menawan, dan penampilan yang khas, keagungan para tokoh besar itu; sekaligus menjelaskan keagungan madrasah nabawiyah pertama yang membentuk para tokoh besar tersebut dan menghadirkan mereka sebagai model hidup yang nyata, yang menunjukkan kemuliaan, keindahan, dan keagungan Islam serta jangkauan pengaruhnya.

Dr. Muhammad Jad Al-Banna

Setiap kali saya membaca buku ini, saya menemukan kenikmatan baru. Saya selalu terpesona oleh keindahan sastranya

yang tinggi, cemerlang, bercahaya, hidup, berdenyut, dan mengalir di satu sisi; dan cinta kepada para sahabat yang ketulusannya berkilau di antara huruf, kata, dan baris-baris kalimat di sisi yang lain.

Nur Alam Khalil Al-Amini

Karya dan penanya adalah cerminan dari apa yang ia serukan, maka ia pun dikenal sebagai pemilik serial "*Shuwar min Hayatis Shahabah*" dan "*Shuwar min Hayatit Tabi'in*" – dua serial yang ditulis dengan gaya sastra cemerlang yang memberikan contoh sastra Islam modern; sastra yang unggul dengan keaslian, kecemerlangan, dan keluhurannya. Buku-bukunya pun tersebar luas, berkali-kali dicetak ulang, dan masuk sebagai kurikulum sekolah di sejumlah negara.

Muhammad Hasan Bureigisy

Wahai Abal-Yaman, mata-mata puisi memandangmu dengan pandangan penuh kekaguman dan penghormatan.

Kau miliki harga diri yang tak pernah tercampuri kehinaan, dan tak pernah menyempit dalam hati seorang penipu.

Kau bentangkan jembatan bagi generasi hari ini, yang tersambung dengan sebaik-baik manusia dari kalangan sahabat dan keluarga Nabi.

Kau lukiskan peta sastra Islam, yang padanya terdapat penanda-penanda kenikmatan dan kemuliaan.

Dr. Abdurrahman Shalih Al-'Usyamawi

Para anak-anak dan pemuda akan selalu mengingatmu melalui buku-buku "*Shuwar min Hayatis Shahabah*" dan "*Shuwar min Hayatit Tabi'in*" – buku-buku yang kau tuangkan penuh keagungan dan keindahan ke setiap lisan dan setiap hati!!...

Buku-buku yang kau hiasi dengan keindahan ungkapanmu, dan kau gambarkan dengan kehebatan gaya bahasamu.

Naif Rasydan Al-'Atiq

Ia mencintai huruf, lalu menuangkannya dengan manis, menawan akal dengan kelembutan dan kealiran.

Wahai pena yang membawa kejujuran dan bunga mawar, bahkan keharuman, yang mewangikan segala penjuru!!

"Gambar-gambar dari kehidupan mereka" – wahai yang bijaksana – kau ulurkan penyembuh bagi luka, maka luka itu pun sembuh.

Kau hadiahkan usia yang segar untuk ilmu yang mengangkat kepala, selama kau tidak menyia-nyiaakan masa muda.

"Sastra Anak" adalah yang kau serukan; dan kini generasi muda yang sempat tersesat telah kembali.

"Sastra Agama" adalah gagasan yang kau hidupkan, dari jiwa seorang merdeka yang menantang segala gelar.

Maka semoga Allah membalasmu dengan surga-surga Adn, wahai kekasih yang telah pergi dari orang-orang yang mencintaimu.

Dr. Sulaiman bin Abdul Aziz Al-Mansur

Dr. Basya dikenal sebagai sastrawan, penulis, cerpenis, peneliti, dan profesor universitas yang andal, yang meninggalkan jejak mendalam pada banyak mahasiswa dan orang-orang yang mengenalnya... Ruang-ruang kelas pun mengenalnya sebagai ksatria yang tak tertandingi. Bila ia berbicara, kepala-kepala mendongak ke arahnya dan pandangan mata tertuju padanya. Ia menguasai retorika hingga ke puncaknya, memegang kendali kejujuran tutur katanya, memiliki kedalaman gagasan dan makna, disertai kemampuan untuk mendekatkan yang jauh dan menjelaskan yang pelik.

Ia pun memiliki perhatian terhadap pengarahan sastra pemuda dan remaja ke arah Islam, dan perhatian itu dimahkotai dengan bukunya yang terkenal luas "*Shuwar min Hayatis Shahabah*" dalam tujuh jilid, dan "*Shuwar min Hayatit Tabi'in*" dalam enam jilid.

Dr. Abdullah Al-Hamid

Dr. Abdurrahman Al-Basya adalah salah satu sastrawan yang berpengaruh. Saya mengenalnya — sebagaimana orang lain mengenalnya — dari kalangan penyair dan pendengar Radio Saudi, melalui program radionya yang sukses "*Shuwar min Hayatis Shahabah*" dan "*Shuwar min Hayatit Tabi'in*"; sebuah program yang kemudian bertransformasi menjadi serial buku-buku bermanfaat, yang dengan tepat dipilih oleh Presidium Pendidikan Putri dan Kementerian Pendidikan sebagai kurikulum bagi para pelajar putra dan putri di jenjang menengah pertama dan menengah atas.

Fatimah Muhammad Al-Salum

"Ya Allah, sesungguhnya aku telah mencintai para sahabat Nabi-Mu Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dengan cinta yang paling tulus dan paling dalam; maka anugerahkanlah aku pada hari kepanikan yang dahsyat itu untuk bersama salah seorang dari mereka; karena Engkau mengetahui bahwa aku tidak mencintai mereka kecuali karena-Mu, wahai Yang Maha Pengasih di antara semua yang pengasih."

Kalimat indah ini menghiasi setiap cetakan dari serial luar biasa *"Shuwar min Hayatis Shahabah"* karya guru kami yang telah berpulang, Dr. Abdurrahman Ra'fat Al-Basya – yang dengan serial ini beliau mempersembahkan teladan terbaik bagi generasi muda umat ini, tergambar dari kehidupan generasi pertama, dengan gaya sastra yang berpijar dan perasaan yang hangat lagi tulus... Gaya bahasanya adalah bahasa Arab yang fasih, unggul dengan keindahan yang membuat telinga mendengarkan, mata mencermati, perasaan menerima, dan akal menyimak.

Abdullah Al-Ju'atsin

Dalam pemaparannya tentang kehidupan seorang sahabat, kau akan mendapati bahwa ia memaparkannya dengan gaya yang luar biasa, mudah, dan dengan urutan kejadian yang cermat.

Ia tidak memaparkan peristiwa secara kering begitu saja, melainkan kau dapati ia menggali pelajaran dan ibrah yang mesti diambil manfaatnya dan dijadikan renungan; mengingatkan para pemuda akan model-model hidup yang telah membela Islam dan mengorbankan jiwa raga di jalannya, sekaligus mendorong

semangat untuk meneladani dan mengikuti jejak mereka... Dan kenyataan yang tidak dapat dibantah adalah bahwa sastrawan kita — semoga Allah merahmatinya — telah benar-benar mengabdikan kepada para pemuda dan pemudi Muslim dengan menyajikan gambaran kehidupan para sahabat Rasulullah untuk diteladani dan diikuti jejaknya; dan ia tidak mengikuti cara tradisional dalam penulisan, melainkan menemukan gaya yang mudah dan praktis, serta berusaha memberikan gambaran yang sesungguhnya tentang setiap sahabat berikut apa yang ditulis tentangnya dalam kitab-kitab sejarah dan hadis.

Hamad Al-'Ulayan

Dr. Basya termasuk orang-orang yang bekerja dengan ikhlas dan sunyi. Saya tidak mengira ada orang yang menelaah "*Shuwar min Hayatis Shahabah*" dan "*Shuwar min Hayatit Tabi'in*" — dua serial yang diterbitkan Al-Basya dan dihiasi dengan keindahan gaya bahasanya hingga menjadikan sirah para salaf saleh mudah dijangkau oleh pemuda Muslim — tanpa merasakan cinta yang besar kepada Al-Basya dan rasa penghargaan yang tinggi atas karya yang telah ia lakukan.

Ahmad Abdurrahman Al-Nummal

Sungguh yang menghibur hati adalah persaksian tentangmu dari orang-orang berakhlak dan beriman.

Persaksian yang melampaui kejujuran ungkapan dan keindahannya, melebihi butiran mutiara kalung di dada-dada yang cantik.

Mereka adalah orang-orang yang mengarahkan puisi-puisi cemerlang bagaikan wangi mawar dan raihanah.

Meratapi bintang ini yang jatuh dengan cepat dan tenggelam dalam hitungan menit dan detik.

Sesungguhnya aku dengan penuh rendah diri berdoa kepada Yang Maha Memelihara, bagi mereka, dengan sebaik-baik pahala dan ampunan.

Kau telah berjihad di jalan Islam dengan jihad yang sesungguhnya, maka nikmatilah pahala dari Yang Maha Esa lagi Maha Pembalas.

Kau persembahkan untuk Islam hadiah terbaik, berupa buku-buku yang memuaskan dahaga orang-orang yang haus.

Kau gambarkan dengan pena yang indah para sahabat, dengan gambaran yang tampak dalam puncak kesempurnaan.

Begitu pula kehidupan para tabi'in, seolah-olah ia adalah cahaya yang bersinar dari sinar Al-Qur'an.

Maka bersama para sahabat, Nabi Muhammad, dan para tabi'in, semoga kau kekal di surga.

Muhammad Abdurrahman Al-Basya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai para sahabat Nabi-Mu Muhammad shalallahu alaihi wassalam dengan sebenar-benar cinta dan sedalam-dalamnya. Maka karuniakanlah aku pada hari perhimpunan terbesar untuk bersama salah seorang dari mereka. Sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku tidak mencintai mereka kecuali karena-Mu, wahai Dzat Yang Maha Penyayang di antara semua yang penyayang.

Abdul Rahman Al-Basya

Kitab Kesembilan

Abu Lubabah

"Ketahuilah, seandainya ia datang kepadaku, niscaya aku akan memohonkan ampunan untuknya..."

[Muhammad Rasulullah shalallahu alaihi wassalam]

Pada tahun ke-2 sebelum hijrah, rombongan kafilah jamaah haji dari kalangan musyrikin Yatsrib berangkat menuju Mekah untuk menunaikan haji...

Di antara barisan kafilah musyrik itu, terdapat tujuh puluh orang laki-laki dan dua orang perempuan yang telah memeluk Islam. Mereka melangkah menuju Mekah dengan hati yang penuh kerinduan akan pertemuan dengan Nabi mereka yang mulia, shalallahu alaihi wassalam, pemimpin agama mereka yang lurus...

Sungguh, banyak di antara mereka yang telah beriman kepadanya bahkan sebelum mata mereka pernah memandang wajahnya.

Begitu mereka tiba di Mekah, mereka pun membuat janji rahasia dengan Rasulullah shalawatullahi alaihi untuk bertemu pada hari kedua dari hari-hari Tasyriq.

Tempat pertemuan ditetapkan di dekat Jumrah Pertama di Mina...

Adapun waktunya adalah di penghujung malam, karena khawatir diketahui oleh kaum Quraisy.

Malam adalah tirai pelindung, dan dunia tertidur lelap, kecuali hati orang-orang beriman.

Di sanalah, orang-orang beriman terdahulu dari kalangan Anshar berbahagia dapat bertemu dengan Nabi mereka shalallahu alaihi wassalam, jauh dari pengawasan Quraisy. Di sana pula mereka mengulurkan tangan kepada beliau dan berkata:

"Baiatlah kami wahai Rasulullah, kami adalah ahli perang dan ahli senjata, yang kami warisi turun-temurun dari nenek moyang kami..."

Kemudian mereka membaiaatnya atas dasar kesediaan mereka untuk melindungi beliau sebagaimana mereka melindungi diri, istri, dan anak-anak mereka sendiri, serta agar beliau dan para sahabatnya berhijrah kepada mereka.

Yang termasuk dalam barisan terdepan orang-orang yang membaiaat adalah Abu Lubabah Rifa'ah bin Al-Mundzir.

Sebelum para mukmin yang telah membaiaat itu berpencar dari sisi Rasulullah shalallahu alaihi wassalam, beliau memilih dua belas orang dari pemimpin mereka untuk dijadikan pemimpin atas kaum mereka...

Dan Abu Lubabah termasuk di antara para pemimpin tersebut.

Abu Lubabah kembali ke Yatsrib bersama barisan terdepan kaum beriman, dalam keadaan gembira atas karunia yang Allah

limpahkan kepada mereka, dan bersuka cita karena dapat berkumpul bersama Nabi mereka shalallahu alaihi wassalam...

Dengan tekad bulat untuk menepati syarat-syarat baiat.

Mereka pun mulai mempersiapkan segala keperluan untuk menyambut gelombang kaum Muhajirin, dan berbenah diri menyambut kedatangan Nabi yang mulia shalallahu alaihi wassalam.

Kemudian Allah mengizinkan Nabi-Nya shalallahu alaihi wassalam untuk berhijrah... Maka beliau pun mengarahkan langkah menuju Madinah, ditemani oleh sahabat setia, kekasih, dan teman karibnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Begitu Rasulullah shalallahu alaihi wassalam sampai di pinggiran Yatsrib, seluruh kota Madinah pun bergerak menyambut tamu agungnya, dan bersuka cita menyambut Nabi mereka yang mulia, Muhammad bin Abdullah shalallahu alaihi wassalam. Dan Abu Lubabah berada di barisan paling depan para penyambut yang penuh kegembiraan itu.

Hari demi hari berlalu... dan fondasi negara Islam pun mulai kokoh tertancap.

Allah mengizinkan Nabi-Nya shalallahu alaihi wassalam untuk berjihad, dan Rasulullah shalallahu alaihi wassalam pun bertekad untuk menghadapi kaum musyrikin di Badar.

Ketika pasukan Muslim berangkat meninggalkan Madinah menuju pertempuran melawan musuh mereka dan musuh Allah, Abu Lubabah turut serta dalam barisan itu dengan semangat membara untuk berjihad dan harapan besar untuk meraih syahadah.

Namun Rasulullah yang mulia, shalawatullahi alaihi, memanggilnya kembali di tengah jalan, menunjuknya sebagai pengganti di Madinah, dan memerintahkannya untuk pulang.

Abu Lubabah pun taat pada perintah itu...

Ia kembali dengan langkah berat, di dadanya tersimpan duka, dan di hatinya tergores penyesalan...

Namun Rasulullah shalallahu alaihi wassalam telah memerintahkan, dan perintah Rasulullah shalallahu alaihi wassalam tidak dapat ditolak.

Rasulullah yang mulia shalallahu alaihi wassalam merasakan gejolak perasaan yang berkecamuk dalam diri Abu Lubabah...

Sebab dalam penunjukan sebagai wakil Rasulullah shalallahu alaihi wassalam di Madinah terkandung kehormatan yang tiada taranya...

Namun dalam terhalangnya meraih pahala jihad tersimpan kerugian yang tak ternilai...

Maka Rasulullah shalallahu alaihi wassalam pun menghibur hatinya, memberinya bagian dari rampasan perang, dan menjanjikan pahala kepadanya, sehingga ia dianggap seperti mereka yang hadir di Badar.

Abu Lubabah senantiasa ikhlas kepada Tuhannya, dan setia pada baiat yang telah ia ikrarkan kepada Nabinya shalallahu alaihi wassalam, hingga tibalah Perang Bani Quraizhah...

Di mana kudanya tersandung dalam sebuah kejatuhan yang sama sekali tidak pernah terlintas dalam benaknya...

Dan ia tergelincir dalam sebuah kesalahan yang tidak pernah ia bayangkan akan pernah ia lakukan.

Kisahanya demikian: setelah Perang Khandaq, Rasulullah alaihi salam bergerak menuju Bani Quraizhah untuk menghukum mereka atas pengkhianatan terhadap perjanjian...

Pengkhianatan mereka kepada beliau, dan pengkhianatan mereka kepada kaum Muslimin...

Beliau pun mengepung benteng-benteng mereka dari segala penjuru, mengurung mereka seperti belenggu yang mencengkeram leher.

Ketika kepungan semakin mencekik, mereka mengutus utusan kepada Rasulullah alaihi salam untuk bernegosiasi tentang penyerahan diri, dengan mengajukan beberapa syarat...

Namun Nabi alaihi salam menolak menerima syarat apapun dari mereka, dan memerintahkan agar mereka menyerahkan diri sepenuhnya pada keputusannya, apapun itu...

Padahal beliau telah memutuskan hukuman mati bagi para pejuang laki-laki di antara mereka, sementara mereka tidak mengetahuinya.

Mereka pun mengutus pesan kepada Rasulullah shalawatullahi alaihi, berkata:

"Kirimkanlah kepada kami Abu Lubabah, kami ingin meminta pendapatnya."

Sebab dahulu antara mereka dan kaum Abu Lubabah terdapat persekutuan di masa Jahiliyah.

Ketika Abu Lubabah datang kepada mereka, para wanita dan anak-anak berkerumun mengelilinginya sambil menangis tersedu-sedu, dan para lelaki berdiri mendekatinya seraya bertanya:

"Menurutmu, haruskah kami menyerahkan diri pada keputusan Muhammad, wahai Abu Lubabah?"

Ia menjawab: "Ya..." Namun tanpa sadar, ia mengisyaratkan tangannya ke lehernya, untuk memberitahu mereka bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wassalam telah memutuskan hukuman penggal bagi mereka.

Abu Lubabah berkata:

"Demi Allah! Kedua kakiku belum beranjak dari tempatnya... ketika aku menyadari bahwa aku telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya shalallahu alaihi wassalam. Aku terpukul dan tidak tahu bagaimana cara keluar dari murka Allah."

Abu Lubabah tidak pergi menemui Rasulullah shalallahu alaihi wassalam. Sebaliknya, ia pergi menuju rumahnya...

Ia mengambil rantai besi, lalu meminta agar dirinya diikat dengan rantai itu pada sebuah tiang di dalam masjid, dalam keadaan berdiri di atas kedua kakinya... kemudian berkata:

"Demi Allah, aku tidak akan melepas diriku sendiri, dan tidak akan menyentuh makanan maupun minuman, hingga Allah menerima taubatku... atau aku mati."

Ketika Rasulullah shalallahu alaihi wassalam melihatnya dalam keadaan demikian, dan mengetahui apa yang terjadi, beliau bersabda:

"Ketahuilah, seandainya ia datang kepadaku, niscaya aku akan memohonkan ampunan untuknya. Namun ia telah melakukan apa yang ia lakukan... Maka aku tidak akan melepaskannya hingga Allah membebaskannya."

Abu Lubabah tetap dalam keadaan demikian selama beberapa hari hingga tubuhnya melemah, tulangnya melunak, dan kekuatannya habis terkuras...

Kemudian berlalu lagi hari-hari berikutnya yang membuat pendengarannya terganggu, sehingga ia hampir tidak dapat mendengar kecuali sedikit...

Dan penglihatannya pun mengabur, sehingga ia hampir tidak dapat melihat kecuali samar.

Ia memiliki seorang putri kecil yang selalu datang menemuinya dalam tangis dan isak, yang melepas ikatan rantainya setiap kali waktu shalat tiba, lalu mengikatnya kembali setelahnya.

Abu Lubabah menghabiskan enam hari enam malam terikat pada tiang masjid, hingga pertolongan datang dari langit pada waktu sahur malam ketujuh...

Dan hal itu terjadi di rumah Ummu Salamah, semoga Allah meridhainya.

Ummu Salamah berkata:

"Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wassalam pada waktu sahur sedang tertawa. Maka aku bertanya:

'Apa yang membuatmu tertawa wahai Rasulullah? Semoga Allah senantiasa membuat engkau tersenyum.'

Beliau shalallahu alaihi wassalam bersabda: 'Allah telah menerima taubat Abu Lubabah.'

Aku bertanya: 'Bolehkah aku menyampaikan kabar gembira ini kepadanya wahai Rasulullah?'

Beliau shalallahu alaihi wassalam bersabda: 'Tentu, jika engkau mau.'

Maka Ummu Salamah berdiri di pintu kamarnya – dan itu terjadi sebelum diberlakukannya hijab bagi istri-istri Nabi shalallahu alaihi wassalam – dan berseru: "Wahai Abu Lubabah, bergembiralah... sesungguhnya Allah telah menerima taubatmu."

Ummu Salamah berkata:

"Maka orang-orang pun bergegas menghampirinya untuk melepaskan ikatannya.

Namun ia berkata: 'Tidak, demi Allah! Hingga Rasulullah shalallahu alaihi wassalam sendiri yang melepaskanku dengan tangannya...'

Maka ketika Rasulullah alaihi salam keluar untuk shalat, beliau sendiri yang melepaskan ikatannya."

Tiada seorang pun yang mampu membayangkan betapa besarnya kegembiraan Abu Lubabah atas diterimanya taubatnya oleh Allah, atau menggambarkan betapa dalam kebahagiaannya karena Nabinya shalallahu alaihi wassalam telah ridha kepadanya...

Sejak hari itu, ia senantiasa membaca firman Allah Azza wa Jalla yang turun berkenaan dengannya:

"Dan orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur amal yang baik dengan amal yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (At-Taubah: 102)

Dan setiap kali ia membaca ayat tersebut...

Kedua matanya pun mengalirkan air mata kegembiraan atas taubat yang Allah terima darinya.

Abdullah bin Rawahah

"Semoga Allah merahmati Ibnu Rawahah; sesungguhnya ia mencintai majelis-majelis yang dibanggakan oleh para malaikat"

[Muhammad Rasulullah shalallahu alaihi wassalam]

Aku bersumpah wahai jiwaku, engkau pasti akan memasukinya, engkau akan memasukinya dengan suka atau terpaksa. Mengapa aku melihatmu membenci surga?! Bukankah engkau hanyalah setetes air dalam tempat kulit yang usang.

Syair yang membara dengan berbagai perasaan ini menutup kehidupan sahabat mulia Abdullah bin Rawahah...

Dan mengakhiri babak terakhir dari perjalanan hidupnya yang penuh kepahlawanan...

Kaya dengan kemuliaan dan kebanggaan...

Bercahaya dengan sinar ketakwaan dan kilau ibadah...

Abdullah bin Rawahah, pada hari cahaya kenabian mulai memancar di Mekah, adalah seorang penyair ulung dari para penyair Yatsrib...

Dan seorang pemimpin terkemuka dari pemimpin-pemimpin Khazraj.

Begitu seruan hidayah dan kebenaran sampai kepadanya, Allah pun melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Ia pun meletakkan tombak dan lisannya dalam ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla.

Dan demi meraih keridhaan Rasul-Nya alaihi shalatu wassalam.

Ia sungguh-sungguh membela Nabi yang mulia shalallahu alaihi wassalam melalui syairnya dengan pembelaan yang paling agung dan paling kuat...

Dan mempertahankan dakwah beliau dengan penjelasannya secara paling tulus dan paling berdampak.

Maka Allah pun menurunkan — berkenaan dengannya dan dua sahabatnya: Hassan bin Tsabit, dan Ka'ab bin Malik — pengecualian khusus bagi penyair-penyair mukmin dan orang-orang terbaik di antara mereka.

Allah yang Maha Agung berfirman:

"Dan para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. (224) Tidakkah engkau melihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah. (225) Dan bahwa mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak kerjakan..." (Asy-Syu'ara: 224-226)

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala mengecualikan Abdullah bin Rawahah dan kedua sahabatnya.

Allah Yang Maha Mulia berfirman:

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan banyak mengingat Allah... dan mereka membela diri setelah dizalimi..." (Asy-Syu'ara: 227)

Adakah kehormatan yang lebih mulia, dan kemuliaan yang lebih tinggi, daripada Allah menurunkan Al-Qur'an mengenai seseorang?!

Dan sifat yang Allah sematkan padanya dibaca di keheningan malam dan di sepanjang siang hari?!

Dan bacaannya terus berlanjut hingga Allah mewarisi bumi beserta seluruh isinya?!

Abdullah bin Rawahah menyaksikan Baiat Aqabah — betapa mulia baiat itu.

Nabi yang mulia alaihi shalatu wassalam menjadikannya salah satu pemimpin yang beliau tugaskan atas kaum mereka...

Sungguh sebaik-baik yang diangkat menjadi pemimpin, dan sebaik-baik pemimpin.

Sejak pemuda Khazraj itu memeluk Islam, ia bertekad untuk menjadikan seluruh hidupnya dalam ketaatan kepada Allah.

Ia pun menghabiskan seluruh umurnya sebagai seorang ahli ibadah sekaligus pejuang...

Rajin shalat malam; tekun berpuasa di siang hari...

Abu Darda' radhiyallahu anhu mengisahkan tentangnya, berkata:

"Sungguh aku pernah melihat kami bersama Nabi alaihi shalatu wassalam dalam sebagian perjalanan beliau, pada hari yang sangat terik panasnya..."

Sampai-sampai seseorang meletakkan tangannya di atas kepalanya karena teriknya panas. Dan tidak ada seorang pun yang

berpuasa di antara kaum itu kecuali Rasulullah shalallahu alaihi wassalam...

Dan Abdullah bin Rawahah..."

Ibnu Rawahah menyaksikan bersama Nabi shalawatullahi wa salamuhu alaihi: Perang Badar... Uhud... Khandaq... Hudaibiyah... dan Khaibar...

Betapa mulia hari-hari itu... dan betapa agung peristiwa-peristiwa itu.

Pada tahun ke-8 Hijriah, Rasulullah alaihi shalatu wassalam mengirimkan tiga ribu tentara Muslim ke wilayah Syam untuk menghadapi Romawi dan menguji kekuatan mereka.

Beliau mengangkat hamba sahayanya Zaid bin Haritsah sebagai komandan pasukan, dan bersabda:

"Jika Zaid terbunuh atau gugur, maka komandan pasukan adalah Ja'far bin Abi Thalib... Jika Ja'far terbunuh atau gugur, maka komandan pasukan adalah Abdullah bin Rawahah... Jika Abdullah bin Rawahah terbunuh atau gugur, maka hendaklah kaum Muslimin memilih seorang lelaki dari kalangan mereka untuk dijadikan pemimpin atas mereka."

Ketika pasukan Muslim bersiap meninggalkan Madinah, orang-orang pun berdatangan untuk melepas keberangkatan pasukan Muslim secara umum, dengan memberikan perhatian

khusus kepada para pemimpin yang telah ditunjuk oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk memimpin pasukan.

Ketika mereka berpamitan dengan Abdullah bin Rawahah, ia menangis. Mereka pun bertanya, "Apa yang membuatmu menangis, wahai Ibnu Rawahah?"

Ia menjawab, "Demi Allah, bukan cinta dunia yang membuatku menangis...

Namun aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membacakan sebuah ayat dari Kitabullah yang menyebut tentang neraka, di mana Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu melainkan akan mendatangnya (neraka); hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu keharusan yang sudah ditetapkan." (Surah Maryam: 71)

Aku pun meyakini bahwa aku pasti akan mendatangnya, namun aku tidak tahu bagaimana keadaanku setelah itu, apakah aku akan selamat darinya?"

Ketika pasukan bergerak, kaum Muslimin berucap:

Semoga Allah menyertai kalian, melindungi kalian, dan mengembalikan kalian kepada keluarga kalian.

Begitu ia mendengar doa mereka agar kembali kepada keluarga, Ibnu Rawahah pun bersyair:

Namun aku memohon kepada Yang Maha Pengasih ampunan... dan sebuah tebasan pedang berkilat yang memercikkan darah

Atau tusukan tombak di tangan seorang pejuang gagah yang menembus isi perut dan hati

*Hingga orang-orang berkata ketika melewati kuburanku...
"Semoga Allah memberinya petunjuk, seorang pejuang yang telah meraih kebenaran"*

Ketika pasukan meninggalkan Madinah, Ibnu Rawahah membawa serta di belakangnya seorang anak yatim yang tinggal dalam asuhannya, yaitu Zaid bin Arqam.

Anak itu mendengarnya berbicara kepada untanya, seraya berkata:

*Jika engkau telah mengantarkanku dan membawa bebanku...
sejauh perjalanan empat hari setelah Al-Hisa'*

Maka terserahlah engkau, bersenang-senanglah, dan tiada cela bagimu... dan janganlah aku kembali lagi kepada keluargaku

Anak itu pun mulai menangis mendengar kata-katanya.

Maka Ibnu Rawahah menegurnya dengan pecut seraya berkata:

"Apa salahnya bagimu — wahai bocah — jika Allah mengaruniaiku syahid... dan engkau kembali dengan kendaraan ini ke Madinah?"

Ketika kaum Muslimin tiba di wilayah Ma'an di Yordania, mereka mengetahui bahwa raja Romawi telah turun di kawasan Al-Balqa', tidak jauh dari mereka.

Bersamanya terdapat seratus ribu prajurit Romawi...

Dan bersama mereka pula jumlah yang sama dari kalangan Nashrani Arab dari suku-suku Lakhm, Judzam, Qudha'ah, dan lainnya...

Kaum Muslimin bermalam di Ma'an selama dua malam.

Mereka mulai mempertimbangkan jumlah mereka yang sedikit dibandingkan jumlah musuh yang sangat banyak, lalu berkata: "Kita tulis surat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beritahu beliau tentang keadaan ini, lalu kita laksanakan apa yang beliau perintahkan."

Maka Abdullah bin Rawahah berkata:

"Wahai kaumku, sesungguhnya apa yang kalian cari telah kalian dapatkan...

Kita tidak berperang berdasarkan jumlah, tidak pula kekuatan...

Kita berperang dengan agama ini yang dengannya Allah telah memuliakan kita...

Maka majulah, karena ini adalah salah satu dari dua kebaikan...

Entah kemenangan...

Entah syahid..."

Pasukan pun menyambut seruannya dan mulai mempersiapkan diri untuk menghadapi musuh.

Keesokan harinya, tiga ribu prajurit pun maju menghadapi dua ratus ribu musuh...

Dan dua pasukan itu bertemu di dekat desa Mu'tah.

Yang memimpin barisan pasukan Muslim adalah Zaid bin Haritsah, sambil membawa panji Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ia terus bertempur hingga gugur, menghadap ke depan tanpa berbalik, sementara tombak-tombak Romawi menghujani dadanya.

Maka Ja'far bin Abi Thalib — saudara Ali, semoga Allah meridhai keduanya — mengambil panji itu; ia adalah saudara Ali dalam keberanian dan ketangkasan.

Ia pun terjun ke dalam pertempuran dengan cara yang belum pernah dilakukan siapapun sebelumnya.

Ketika pertempuran semakin sengit dan tekanan Romawi terhadap kaum Muslimin semakin kuat, ia pun melompat dari kudanya...

Menebas kaki kudanya dengan pedangnya... lalu menerobos masuk ke barisan Romawi sambil bersyair:

Alangkah indah nya surga dan dekat nya ia

Harum dan sejuk minumannya

Sedang Romawi, Romawi yang telah dekat azab nya

Kafir dan jauh asal-usul nya

Atasku jika aku menjumpai mereka adalah menebas nya

Kemudian ia terus melaju, mengayunkan pedangnya ke kanan dan ke kiri, hingga tangan kanannya terpotong... maka ia ambil panji dengan tangan kirinya dan terus bertempur, hingga tangan kirinya pun terpotong... lalu ia peluk panji itu dengan dada dan kedua lengannya, dan terus berjuang hingga ia pun gugur.

Saat itulah Abdullah bin Rawahah maju ke depan dan mengambil panji setelah menyaksikan dengan mata kepalaanya sendiri gugurnya kedua sahabatnya.

Ia pun berbicara kepada dirinya sendiri:

Wahai jiwa, jika tidak terbunuh engkau pun akan mati

Inilah takdir kematian yang telah kau rasakan

Dan apa yang kau impikan telah diberikan kepadamu

Jika kau lakukan seperti mereka berdua, kau pun mendapat petunjuk

Kemudian ia memandang kepada dua pendahulunya yang telah syahid, berlumuran darah...

Jiwanya pun merasa gentar menghadapi situasi itu...

Dan ia ragu sejenak...

Maka ia pun memacu dirinya sendiri seraya berkata:

Aku bersumpah, wahai jiwa, kau pasti akan turun ke sana

Kau akan turun dengan rela atau terpaksa

Mengapa aku melihatmu tidak menyukai surga?

Bukankah engkau hanyalah setetes air dalam wadah tua yang lusuh?

Lalu ia mengangkat panji dan turun ke medan pertempuran...

Di sinilah seorang sepupunya datang membawakan tulang yang masih ada sedikit daging, dan berkata kepadanya: "Kuatkan dirimu dengan ini, kau belum makan apa pun sejak tiga hari..."

Ia pun mengambil tulang itu dari tangannya dan menggigitnya sekali dengan ujung giginya.

Namun tak lama kemudian, ketika ia melihat orang-orang Muslim berguguran di hadapannya, ia berkata:

"Betapa buruknya engkau, wahai Ibnu Rawahah. Semua ini terjadi, sementara engkau masih sempat makan."

Kemudian ia melempar tulang itu dari tangannya...

Menghunus pedangnya...

Dan menerobos masuk ke barisan Romawi tanpa menghiraukan apapun...

Lalu ia terus bertempur hingga ia pun gugur sebagai syahid.

Semoga Allah merahmati Abdullah bin Rawahah, dan benarlah Rasul-Nya yang mulia, semoga shalawat dan salam terbaik terlimpah atasnya...

Sungguh ia adalah orang yang mencintai majelis-majelis yang dibanggakan para malaikat.

Jarir bin Abdillah Al-Bajali

"Sebaik-baik pemimpin engkau di masa Jahiliyah, dan sebaik-baik pemimpin pula engkau dalam Islam."

[Umar bin Al-Khattab]

Kita kini berada di masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sesaat sebelum Haji Wada', sementara orang-orang telah mengambil tempat mereka di ruangan yang mulia itu...

Bersiap mendengarkan khutbah Jumat.

Dan inilah Nabi yang mulia shallallahu alaihi wasallam sedang naik ke mimbar...

Maka setiap orang yang ada di masjid pun berubah menjadi telinga yang mendengarkan, hati yang memahami, dan mata yang tertuju dan terpaut kepadanya; tidak berpaling darinya sedikit pun...

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun mulai memberi peringatan dan kabar gembira, memberi nasihat dan pengingat, serta menangani berbagai urusan kaum Muslimin.

Di tengah suasana itu...

Datanglah ke masjid sebuah rombongan besar dari suku Bajilah yang berasal dari Yaman, untuk menyatakan keislaman mereka di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berbai'at kepadanya atas dasar mendengar dan taat dalam keadaan senang maupun susah...

Para anggota rombongan mengambil tempat mereka di antara kerumunan kaum Muslimin. Di kepala rombongan itu adalah Jarir bin Abdillah Al-Bajali, pemimpin dan penguasa Bajilah yang disegani.

Tiba-tiba kaum Muslimin yang biasanya tidak memalingkan pandangan mereka dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, justru berpaling menatap Jarir bin Abdillah...

Mereka memandangnya lama dan tajam.

Hingga ia mengira seolah mereka telah memiliki janji dengannya, atau seakan-akan seseorang telah menggambarkan sosoknya kepada mereka...

Sehingga mereka ingin memastikan dan membuktikan kebenarannya.

Begitu shalat selesai, Jarir pun berpaling kepada seorang Muslim yang duduk di sebelahnya dan berkata:

"Mengapa orang-orang memalingkan pandangan dan menatap tajam kepadaku, seolah-olah mereka memiliki sesuatu yang ingin mereka tanyakan kepadaku? Apakah ini kebetulan semata atau ada sesuatu di balik ini?"

Orang itu pun menjawab: "Orang-orang tidak memalingkan pandangan mereka kepadamu kecuali karena Rasulullah baru saja memberi tahu kami sebelumnya tentang kedatanganmu bersama rombongan dari kaummu, dan beliau menyebutkan ciri-cirimu seraya bersabda:

"Akan masuk kepada kalian seorang lelaki dari kalangan terbaik penduduk Yaman... pada wajahnya terdapat tanda kebesaran seorang raja."

Wajah Jarir bin Abdillah Al-Bajali pun berseri-seri mendengar hal itu, wajahnya bersinar dengan kegembiraan, dan hatinya pun senang dengan pujian yang telah dilekatkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepadanya.

Begitu Nabi shallallahu alaihi wasallam selesai dari shalatnya, tasbih, dan doanya, Jarir pun berdiri di hadapannya... Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya kepadanya:

"Apa yang membawamu kemari, wahai Jarir?"

Ia menjawab: "Aku datang untuk masuk Islam di tanganmu, aku dan kaumku, wahai Rasulullah, dan untuk berbai'at kepadamu."

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya:

"Aku hanya akan berbai'at denganmu atas dasar bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah... mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, berhaji ke Baitullah... menasihati sesama Muslim, dan menaati pemimpin; meskipun ia seorang budak dari Habasyah."

Ia menjawab: "Baik, wahai Rasulullah," lalu ia mengulurkan tangan kanannya dan berbaiat kepada beliau.

Sejak hari itu, ikatan persahabatan antara Nabi shallallahu alaihi wasallam dan sahabatnya Jarir bin Abdillah Al-Bajali pun semakin erat. Ia memperoleh kemuliaan dan penghormatan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang tidak banyak diperoleh kecuali oleh segelintir sahabat terdahulu yang lebih awal masuk Islam...

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah sekalipun menolak kedatangannya hingga beliau wafat, dan setiap kali bertemu dengannya beliau selalu menyambutnya dengan wajah berseri dan senyuman.

Suatu ketika Jarir masuk menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam di rumahnya, maka beliau menyambutnya dengan hangat. Karena tidak menemukan sesuatu untuk diduduki...

Beliau mengambil selendangnya, melipatnya, dan meletakkannya untuknya agar ia dapat duduk di atasnya...

Maka Jarir mengambil selendang itu, mendekap ke dadanya, dan mulai menciumnya sambil berkata:

"Semoga Allah memuliakanmu – wahai Rasulullah – sebagaimana engkau telah memuliakanku, dan semoga Allah meninggikanmu sebagaimana engkau telah meninggikanku."

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berpaling kepada orang-orang yang bersamanya dan bersabda:

"Apabila datang kepada kalian orang yang mulia dari suatu kaum, maka muliakanlah ia."

Begitu Jarir bin Abdillah Al-Bajali masuk Islam dan bergabung dengan barisan keimanan, ia pun langsung menjadi orang kepercayaan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para khalifah setelahnya; mereka mempercayakannya untuk urusan-urusan penting dan mengandalkannya dalam tugas-tugas besar.

Menjelang wafatnya Nabi yang mulia shallallahu alaihi wasallam, beliau memanggil Jarir dan berkata:

"Apakah engkau mau melegakan hatiku dari urusan Dzul Khalashshah, wahai Jarir?"

Ia menjawab: "Tentu, wahai Rasulullah."

Adapun Dzul Khalashshah yang ingin diselesaikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebelum beliau meninggalkan dunia ini adalah: sekumpulan berhala di kota Tabalah, berjarak perjalanan tujuh malam dari Makkah di jalan menuju Yaman; berhala-berhala itu dicat putih dan diukir dengan ukiran berbentuk mahkota.

Yang mengurus penjagaan Dzul Khalashshah adalah Bani Umamah...

Sementara suku-suku Khats'am, Bajilah, Azd, dan lainnya mengagungkannya, berhaji kepadanya, bertawaf di sekitarnya, dan menyembelih binatang di sisinya...

Hingga mereka menyebutnya "Ka'bah Yamaniyah".

Rasulullah, semoga shalawat Allah terlimpah atasnya, memilih Jarir untuk tugas ini karena kedudukannya sebagai pemimpin di Bajilah dan posisinya yang dihormati di antara suku-suku Yaman.

Maka Jarir pun melaksanakan perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan memilih seratus lima puluh orang penunggang kuda dari para pemberani dan kesatria tangguh untuk misi ini.

Ketika hendak berangkat, ia datang berpamitan kepada Rasulullah, semoga shalawat Allah terlimpah atasnya, dan

mengadu kepadanya bahwa ia tidak dapat duduk tegak di atas punggung kuda karena tinggi badannya yang menjulang dan kepalanya yang besar...

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menepuk dadanya dan berdoa:

"Ya Allah, teguhkanlah dia, dan jadikanlah ia pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk."

Setelah itu ia pun menjadi salah satu penunggang kuda yang paling kokoh di atas punggung kuda-kuda pilihan.

Jarir pun berangkat bersama pasukannya menuju Dzul Khalashshah...

Ia membunuh para penjaganya, menghancurkan bangunan-bangunannya, dan membakar berhala-berhalanya...

Kemudian ia mengutus seorang pembawa berita gembira kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk mengabarkan tentang hancurnya thaghut yang telah menyusahkan dan menggelisahkan beliau itu, yang kemudian lokasinya dijadikan pintu masuk masjid besar Tabalah.

Jarir tidak kembali ke Madinah setelah menghancurkan Dzul Khalashshah, melainkan ia meneruskan perjalanannya ke Yaman... untuk mengajak para rajanya masuk Islam atas perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ia pun menemui Dzul Kula' Al-Asyfar, raja terbesar Yaman saat itu, dan memaparkan keindahan Islam kepadanya,

membacakan sebagian Al-Quran di hadapannya, serta memberinya kabar gembira dan peringatan... Maka Allah pun melapangkan dada sang raja untuk menerima iman, dan tidak berapa lama ia pun bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Dzul Kula' sangat bersukacita atas kemuliaan iman yang dianugerahkan Allah kepadanya setelah sebelumnya dalam kemusyrikan. Pada hari ia masuk Islam, ia memerdekakan empat ribu orang budak...

Kemudian ia pun berhijrah bersama kaumnya ke Madinah, namun mendapati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah wafat.

Maka ia pun melanjutkan perjalanan bersama kaumnya ke Hims dan menjadikannya sebagai tempat tinggal dan tanah air mereka.

Ketika kekhalifahan beralih kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu, Jarir bin Abdillah mendedikasikan diri, pedang, dan kaumnya dalam ketaatan kepadanya.

Abu Bakar pun mengerahkannya untuk menumpas fitnah kemurtadan di negeri Yaman.

Jarir pun melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya, dan ia terus memerangi kaum yang murtad hingga ia mematahkan kekuatan mereka dan mengembalikan mereka ke dalam pangkuan Islam.

Ketika kekhalifahan beralih kepada Umar radhiyallahu anhu, Jarir menjadi teman duduk, penasihat, dan pemimpin terbaik baginya.

Umar sangat senang bersamanya, dan kagum dengan kecerdasan tajamnya serta pikiran jernihnya dalam menghadapi situasi-situasi kritis.

Di antara kisah itu; bahwa Umar bin Khattab sedang berada dalam suatu majelis bersama Jarir bin Abdullah dan sejumlah kaum muslimin, mereka sedang menunggu waktu shalat...

Lalu keluarlah angin (kentut) dari salah seorang di antara mereka; maka orang-orang pun terdiam dan membeku...

Masing-masing khawatir disangka bahwa itu berasal darinya.

Umar bin Khattab pun khawatir bahwa rasa malu akan mendorong orang yang mengeluarkan angin itu untuk tetap masuk shalat tanpa berwudhu; maka beliau berkata:

"Aku memerintahkan kepada orang yang tadi mengeluarkan angin agar bangkit dan berwudhu."

Maka orang-orang pun saling berpandangan satu sama lain; lalu Jarir bin Abdullah segera berkata: "Perintahkan kami semua wahai Amirul Mukminin untuk berwudhu bersama-sama."

Maka leganglah hati Umar dan beliau berkata: "Ya, berwudhulah kalian semua..."

Kemudian beliau menoleh kepada Jarir dan berkata:

"Semoga Allah merahmatimu; sebaik-baik pemimpin engkau di masa Jahiliyah... dan sebaik-baik pemimpin engkau dalam Islam."

Kemudian semua orang pun berwudhu bersama-sama.

Ubay bin Ka'ab Al-Anshari

Penulis Wahyu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan Salah Satu Jenius Kaum Muslimin

"Umar bin Khattab meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, bertanya kepadanya tentang persoalan-persoalan baru, dan meminta keputusannya dalam perkara-perkara yang pelik."

[Ibnu Hajar]

Siapakah orang yang namanya beserta nama ayahnya disebut di hadapan Rasulullah alaihi shalatu wassalam di alam tertinggi?!

Siapakah orang yang diperintahkan kepada Nabi yang mulia, yang kepadanya tercurah shalawat dan salam terbaik, untuk membacakan Al-Quran kepadanya?! ... Maka beliau pun membacakannya kepadanya.

Siapakah orang yang disebut oleh Umar bin Khattab sebagai pemimpin kaum muslimin; sehingga tak seorang pun yang mendebatnya dalam kehormatan ini?!

Dialah sahabat yang mulia, Ubay bin Ka'ab Al-Anshari An-Najjari; penulis wahyu Rasulullah, shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau... salah satu jenius kaum muslimin... dan seorang tokoh terkemuka di antara para pemuka mereka yang unggul...

Ubay bin Ka'ab masuk Islam ketika Mush'ab bin Umair, utusan Islam pertama, datang ke Yatsrib. Namun Ubay tidak memerlukan seseorang yang mengajaknya kepada agama Allah...

atau seorang pembawa kabar gembira yang memperkenalkan kepadanya Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam...

Hal itu karena ia termasuk di antara ulama yang langka yang mahir menulis di masa Jahiliyah, dan yang telah mendalami kitab-kitab suci milik kaum Yahudi dan Nasrani dengan penuh penelitian dan pengkajian; sehingga ia mengenal Nabi alaihi shalatu wassalam sebelum beliau diutus...

Ia mengenalnya dengan nama yang spesifik...

Sifat-sifatnya yang khas dan terperinci...

Dan tanda-tandanya yang membedakan dengan jelas...

Sehingga ia lebih mengenal beliau daripada orang-orang yang paling dekat dengannya...

Dan ketika tujuh puluh orang terdahulu masuk Islam dari Yatsrib pergi ke Mekah untuk membaiai Rasulullah alaihi shalatu wassalam dalam Baiat Aqabah; Ubay bin Ka'ab berada di barisan terdepan para pemberi baiat.

Kemudian Rasulullah yang mulia, yang kepadanya tercurah shalawat terbaik dan salam terindah, ketika tiba di Madinah Al-Munawwarah; menjadikan Ubay bin Ka'ab sebagai sekretarisnya.

Maka perjanjian-perjanjian Nabi yang mulia shallallahu alaihi wasallam, akad-akadnya, pemberian-pemberiannya, dan surat-suratnya; semuanya ditandatangani dengan nama sahabat yang mulia ini. Di mana beliau menulis di bagian akhir setiap surat:

"Disaksikan oleh si fulan dan si fulan, dan ditulis oleh Ubay bin Ka'ab."

Kemudian para ulama muslimin setelah itu mengikuti kebiasaan menandatangani tulisan mereka dengan kata-kata: "Dan ditulis oleh si fulan"...

Dan mereka melakukan hal itu sebagai bentuk meneladani Ubay bin Ka'ab, semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha.

Kemudian Rasulullah alaihi shalatu wassalam memberikan kepada Ubay bin Ka'ab suatu kehormatan yang di hadapannya semua kehormatan menjadi kecil, dan menganugerahkan kepadanya kepercayaan yang di depannya semua kepercayaan menjadi tak berarti...

Yaitu ketika beliau mempercayakannya untuk menjaga Al-Quran Al-Karim; di mana beliau menjadikannya salah satu penulis wahyu...

Sehingga ia berkesempatan menerima Kitab yang mulia itu segar dan langsung dari lisan Rasulullah, shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau.

Ubay bin Ka'ab telah merasakan manisnya Al-Quran Al-Karim; sesuatu yang tidak dirasakan kecuali oleh segelintir sahabat Rasulullah yang teragung shallallahu alaihi wasallam.

Ia melihat dalam Kitab Allah yang mulia itu keindahan penjelasan, kekuatan mukjizat, keluhuran petunjuk, dan kekayaan makna yang tidak pernah ia temukan dalam kitab-kitab yang biasa

ia baca sebelumnya. Karena itu ia menghadap kepada Kitab Allah dengan segenap hati dan akalunya...

Mengabdikan diri kepadanya dengan ruh dan jasadnya...

Hingga Al-Quran menjadi kesibukannya yang menyita seluruh perhatian... pekerjaannya yang terus-menerus... ketenangan jiwanya... dan kesenangan hatinya.

Ia menulisnya sebagai wahyu; ketika Ruhul Amin (Jibril) turun membawanya ke hati Muhammad, pemimpin para rasul, shallallahu alaihi wasallam...

Ia membacanya dalam kesendirian; tidak ada yang memutuskannya dari Al-Quran kecuali kesibukan penting yang tidak bisa dihindari, atau tidur sejenak yang terpaksa harus dilakukan...

Ia merenunginya sebagai seorang pelajar dan orang yang ingin memahami... dan menyelaminya sedalam-dalamnya sebagai seorang pengajar dan pemberi pemahaman...

Hingga ia menjadi salah satu pemegang Al-Quran yang paling terpercaya di antara kaum muslimin; sehingga orang-orang berkata:

Yang paling penyayang kepada umat Muhammad di antara kaum muslimin adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq...

Yang paling kuat dalam agama Allah adalah Umar bin Khattab...

Yang paling adil dalam memutuskan perkara di antara yang bersengketa adalah Ali bin Abi Thalib...

Yang paling mengetahui halal dan haram adalah Mu'adz bin Jabal... dan yang paling menguasai ilmu waris adalah Zaid bin Tsabit...

Yang paling jujur perkataannya adalah Abu Dzar Al-Ghifari...

Yang paling dapat dipercaya untuk umat Muhammad adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah...

Dan yang paling mahir membaca Kitab Allah adalah Ubay bin Ka'ab...

Suatu hari Al-Faruq (Umar bin Khattab) berkhutbah di Al-Jabiyah dan berkata: "Wahai manusia...

Barangsiapa ingin bertanya tentang Al-Quran; hendaklah ia mendatangi Ubay bin Ka'ab.

Barangsiapa ingin bertanya tentang ilmu waris; hendaklah ia mendatangi Zaid bin Tsabit.

Barangsiapa ingin bertanya tentang fikih; hendaklah ia mendatangi Mu'adz bin Jabal.

Barangsiapa ingin bertanya tentang harta; hendaklah ia mendatangi... karena Allah telah menjadikanku sebagai penguasa atasnya... dan pembagi baginya..."

Allah subhanahu wata'ala telah menganugerahkan kepada Ubay bin Ka'ab suatu kemuliaan; yang mengguncang hatinya dengan rasa syukur dan pujian kepada Allah... dan membuat air matanya mengalir karena gembira atas apa yang Allah muliakan

baginya, dan karena bahagia atas apa yang Allah limpahkan kepadanya dan khususkan untuknya di antara para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Yaitu ketika Nabi yang mulia, yang kepadanya tercurah shalawat terbaik dan salam terindah; pada suatu hari mendatangi Ubay bin Ka'ab dan berkata:

(Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memerintahkanku untuk membacakan Al-Quran kepadamu, wahai Ubay).

Maka Ubay pun terkejut, seolah-olah ia tidak percaya dengan apa yang didengar kedua telinganya... dan berkata:

"Apakah Allah menyebut namaku kepadamu wahai Rasulullah?! ... Apakah aku disebut di sisi Rabb semesta alam?!!"

Maka Nabi alaihi shalatu wassalam bersabda:

(Ya... sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menyebut namamu kepadaku; wahai Ubay)...

Maka Ubay pun meluap-luap kegembiraannya... kedua matanya menjadi penuh dengan air mata... dan lidahnya mulai gagap mengucapkan puji dan sanjungan kepada Allah.

Pada suatu kesempatan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ingin menguji Ubay bin Ka'ab; maka beliau bertanya kepadanya:

(Ayat manakah dalam Al-Quran yang paling agung, wahai Ubay?)

Maka ia menjawab: "Ayat yang paling agung dalam Kitab Allah adalah firman Allah Ta'ala:

"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya, tidak mengantuk dan tidak tidur." (Al-Baqarah: 255)

Maka Rasulullah yang mulia pun bergembira dengan jawabannya, dan menepukkan tangan mulianya ke dadanya, serta berkata kepadanya:

(Semoga ilmu itu membahagiakanmu, wahai Abu Mundzir... semoga ilmu itu membahagiakanmu)...

Demikian tingginya kedudukan Ubay bin Ka'ab dalam agama sehingga ia menjadi salah satu dari enam orang yang berfatwa, sementara Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wasallam masih hidup di tengah-tengah kaum muslimin.

Sungguh, yang berfatwa pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah tiga orang dari kaum Muhajirin, yaitu:

Umar bin Khattab... Utsman bin Affan... dan Ali bin Abi Thalib...

Dan tiga orang dari kaum Anshar, yaitu:

Ubay bin Ka'ab... Mu'adz bin Jabal... dan Zaid bin Tsabit...

Sebagaimana Ubay bin Ka'ab adalah bintang yang bersinar di cakrawala ilmu; ia juga merupakan tokoh terdepan dalam arena ketakwaan dan kesalehan, serta pelita istimewa dalam bidang

zuhud dan ibadah. Di antara kisahnya; ia pernah mendengar seorang lelaki berkata kepada Rasulullah alaihi shalatu wassalam: "Wahai Rasulullah; bagaimana pendapatmu tentang penyakit-penyakit yang menimpa kami; apakah kami mendapat pahala darinya?"

Maka beliau alaihi shalatu wassalam bersabda: *(Sesungguhnya penyakit-penyakit itu adalah penghapus dosa-dosamu).*

Maka Ubay bin Ka'ab menoleh kepada beliau dan berkata:

"Meskipun sedikit wahai Rasulullah?"

Maka beliau alaihi shalatu wassalam bersabda: *(Meskipun hanya tusukan duri dan yang lebih dari itu)...*

Maka Ubay pun berdoa untuk dirinya sendiri agar demam tidak pernah meninggalkannya sampai ia mati...

Namun agar hal itu tidak menghalanginya dari haji, umrah, jihad di jalan Allah, dan shalat wajib berjamaah.

Maka tidaklah seseorang menyentuhnya setelah itu melainkan mendapati pada dirinya panas demam hingga ia meninggal.

Ubay bin Ka'ab mendedikasikan dirinya setelah Nabi yang mulia shallallahu alaihi wasallam wafat menuju ke sisi yang Mahatinggi, untuk mengajarkan manusia Kitab Allah, memahami mereka tentang agama Allah, mengajarkan mereka syariat Islam... dan membimbing mereka ke jalan surga... Maka

semakin banyaklah orang yang datang kepadanya, dan semakin berdesak-desakanlah mereka di sekelilingnya...

Di antaranya; seorang lelaki datang kepadanya dan berkata: "Berilah aku wasiat wahai sahabat Rasulullah."

Maka ia berkata: "Jadikanlah Kitab Allah sebagai imammu..."

Ridhalah dengan apa yang ada di dalamnya sebagai hakim dan pemutus perkara; karena sesungguhnya ia adalah pengganti yang ditinggalkan oleh nabimu shallallahu alaihi wasallam di tengah-tengah kalian...

Dan ketahuilah bahwa Al-Quran Al-Aziz adalah syafaat bagi kalian yang akan ditaati...

Dan saksi atas kalian yang tak dapat dicurigai...

Dan bahwa di dalamnya terdapat peringatan bagi kalian, peringatan bagi orang-orang sebelum kalian, dan hukum tentang perkara di antara kalian...

Dan di dalamnya terdapat berita tentang kalian, dan berita tentang apa yang datang setelah kalian."

Datanglah seorang lelaki lain kepadanya; dan berkata: "Nasihatilah aku wahai Abu Mundzir."

Maka ia berkata:

"Janganlah sekali-kali kamu mencampuri urusan yang tidak ada sangkut pautnya denganmu..."

Janganlah kamu iri kepada orang yang masih hidup karena sesuatu, kecuali sesuatu yang kamu juga akan iri kepadanya ketika ia sudah mati...

Dan janganlah kamu meminta kebutuhanmu kepada orang yang tidak peduli apakah ia memenuhinya untukmu atau tidak..."

Suatu ketika seorang lelaki yang bersedih hati karena kehilangan rezeki datang ke masjid; maka Ubay bin Ka'ab menyambutnya dan menghiburnya, seraya berkata kepadanya:

"Tidaklah seorang hamba meninggalkan sesuatu karena Allah Azza wa Jalla; melainkan Allah menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik darinya... Dan tidaklah seorang hamba mengambil sesuatu dari jalan yang tidak halal baginya; melainkan Allah Azza wa Jalla akan mencabutnya dari sesuatu yang lebih besar darinya..."

Ubay bin Ka'ab, semoga Allah meridhainya, terus menjadi tempat berlabuh bagi para pencari ilmu hingga ia berusia lanjut dan menua, dan orang-orang terus mendatangnya dari segala penjuru hingga ajalnya tiba.

Jundub bin Abdullah Al-Bujaili meriwayatkan, ia berkata:

Aku datang ke kota Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk mencari ilmu; lalu aku masuk ke masjid Nabi shallallahu alaihi wasallam; maka terlihatlah orang-orang di dalamnya dalam kelompok-kelompok melingkar mengelilingi para ahli ilmu...

Aku pun berjalan dari satu lingkaran ke lingkaran lain; hingga aku tiba di sebuah lingkaran yang di dalamnya ada seorang lelaki yang pucat wajahnya, kurus tubuhnya; mengenakan dua helai pakaian seolah-olah ia baru datang dari perjalanan jauh...

Aku pun duduk di dekatnya... ia berbicara sesuka yang Allah kehendaki, kemudian ia berdiri hendak pulang ke rumahnya; maka aku bertanya kepada seorang lelaki yang dekat denganku: "Siapakah orang itu?"

Ia berkata: "Kasihan kamu!! Apakah kamu tidak mengenalnya?! ... Itulah pemimpin kaum muslimin hari ini... Itulah Ubay bin Ka'ab Al-Anshari."

Jundub berkata: Maka aku mengikutinya hingga ia sampai ke rumahnya; ternyata rumahnya seperti rumah-rumah orang miskin...

Dan ia hidup di dalamnya dengan kehidupan seorang yang zuhud yang mengasingkan diri dari dunia.

Aku mengucapkan salam kepadanya; ia membalas salam dengan yang lebih baik darinya, kemudian berkata: "Kamu dari mana?"

Aku menjawab: "Dari penduduk Irak," kemudian aku hendak bertanya kepadanya...

Maka ia berkata: "Sungguh kalian telah banyak mengganggu hari ini."

Maka perkataannya itu membuatku marah, aku pun berlutut, menghadap kiblat, mengangkat kedua tanganku, dan berdoa:

"Ya Allah, sesungguhnya kami mengadukan mereka kepada-Mu... Kami mengeluarkan biaya perjalanan kami, melelahkan tubuh

kami, dan memenatkan tunggangan kami demi mencari ilmu; namun ketika kami menemui mereka, mereka bermuka masam kepada kami..."

Begitu Ubay bin Ka'ab mendengar perkataanku; ia langsung menangis...

Kemudian ia berusaha meminta maaf kepadaku sambil berkata:

"Kasihkan kamu! ... Aku tidak bermaksud demikian, dan aku tidak menghendaki apa yang terlihat olehmu..."

Kemudian ia berkata:

"Ya Allah, sesungguhnya aku berjanji kepada-Mu bahwa jika Engkau memperkenankan aku hidup sampai hari Jumat; aku pasti akan menyampaikan apa yang aku dengar dari Rasulullah, shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau, dan aku tidak akan takut terhadap celaan siapapun dalam hal itu."

Setelah ia mengucapkan itu, aku pun pergi, dan mulai menunggu hari Jumat...

Ketika tiba hari Kamis; aku keluar untuk suatu keperluan... tiba-tiba jalan-jalan penuh sesak dengan orang; tidak ada satu jalan pun yang ku lewati melainkan aku mendapati di sana kerumunan orang yang berdesak-desakan...

Aku pun menghentikan sebagian mereka dan bertanya: "Ada apa dengan orang-orang ini?!"

Mereka berkata: "Kami rasa kamu orang asing..."

Aku berkata: "Ya, aku memang orang asing."

Mereka berkata: "Telah wafat pemimpin kaum muslimin... telah wafat Ubay bin Ka'ab Al-Anshari..."

Semoga Allah memuliakan makam Ubay bin Ka'ab, pembawa Kitab Allah dan penulis wahyu Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. Semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha.

Maisarah bin Masruq Al-Absi

"Panglima Muslim pertama yang memimpin pasukan enam ribu prajurit dan memasuki wilayah Romawi bersama mereka"

Kita kini berada di Makkah, tiga tahun setelah diutusnya Nabi 'alaihi shalatu wassalam...

Dan inilah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, ketika Jibril turun membawa firman Allah Jalla wa 'Azza: **"Maka sampaikanlah secara terang-terangan apa yang diperintahkan kepadamu, dan berpalinglah dari orang-orang musyrik."** (Al-Hijr: 94)

Nabi shalallahu 'alaihi wasallam pun menyadari bahwa fase baru dalam perjalanan dakwah telah dimulai, dan beliau harus beralih dari tahap sembunyi-sembunyi menuju tahap terang-terangan.

Maka Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam segera melaksanakan perintah itu, dan mulailah beliau menyeru manusia kepada Allah secara terbuka, setelah tiga tahun sebelumnya berdakwah secara rahasia.

Beliau tidak melewatkan satu pun perkumpulan bangsa Arab kecuali beliau datangi, dan tidak ada satu pun kabilah kecuali beliau tawarkan diri kepadanya, meminta mereka untuk melindungi dan membantunya agar dapat menyampaikan risalah Tuhannya.

Setiap tahun, kabilah-kabilah Arab berkumpul selama sekitar dua bulan di pasar-pasar Ukaz, Majinnah, dan Dzul-Majaz...

Mereka berjual beli...

Mereka saling melantunkan syair dalam pertemuan-pertemuan, dan saling membanggakan kemuliaan leluhur di atas mimbar-mimbar... Sementara para penyanyi memainkan musik untuk mereka...

Mereka menyaksikan tarian, dan meminum minuman keras.

Hingga ketika musim itu usai, mereka berangkat ke tempat-tempat suci untuk melaksanakan ibadah haji mereka.

Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam memanfaatkan kesempatan musim besar itu, yang menyatukan seluruh bangsa Arab...

Beliau bertanya tentang kabilah demi kabilah...

Dan menelusuri perkemahan mereka satu per satu.

Beliau menawarkan dakwahnya, menceritakan pengkhianatan kaumnya, dan meminta mereka untuk melindungi serta menolongnya agar dapat menyampaikan risalah Tuhannya.

Dan beliau menjanjikan surga kepada mereka atas hal itu.

Sebagian mereka menyakitinya dengan lisan, mengejek dan mencemoohnya...

Sebagian lain menyakitinya dengan tangan; melemparnya dengan batu, atau menusuk untanya dengan tongkat atau semacamnya sehingga unta itu terkejut dan tersandung...

Dan sebagian kecil ada yang menolaknya dengan cara yang agak lembut.

Namun meski menghadapi penolakan seperti itu, beliau tidak pernah bosan, tidak pernah lelah, dan tidak pernah kendur.

Pada salah satu musim tersebut, Kabilah Abs telah selesai berjual beli, lalu bergegas menuju Mina untuk melaksanakan hajinya, dan mereka singgah di dekat Jumrah Pertama, tidak jauh dari Masjid Khaif.

Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam pun mendatangi mereka saat menunggangi untanya, dengan orang kesayangannya, Zaid bin Haritsah, dibonceng di belakangnya.

Bani Abs telah mendengar tentang Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, namun mereka belum pernah melihatnya secara langsung.

Beliau berhenti di hadapan mereka, lalu turun menemui mereka... Beliau mulai menyampaikan kabar gembira dan peringatan akan azab yang pedih, menjelaskan keindahan Islam, membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang mudah baginya, menceritakan pengkhianatan Quraisy kepadanya, mengajak mereka untuk melindungi dan menolongnya agar dapat menunaikan risalah Tuhannya, dan menjanjikan surga kepada mereka.

Di antara kaum itu terdapat Maisarah bin Masruq Al-Absi.

Ia menoleh kepada kaumnya dan berkata: "Marilah wahai kaumku, kita lindungi dan tolong orang ini... Demi Allah! Aku belum pernah mendengar sebelum hari ini ucapan yang lebih terang dan lebih adil dari ucapannya."

Seorang lelaki dari kaumnya pun menoleh kepadanya dan berkata: "Tinggalkan itu wahai Maisarah... Demi Allah, kaumnya

sendiri lebih tahu tentang dirinya daripadamu. Seandainya ada kebaikan padanya, tentu mereka tidak akan membuangnya dan membiarkannya menawarkan diri kepada berbagai kabilah namun tidak menemukan satu pun yang menerimanya."

Yang lain menimpali: "Benar... Jauhilah dia wahai Maisarah... Demi Allah, tidaklah seseorang membawa ajarannya pulang ke kaumnya melainkan ia akan kembali dengan membawa sesuatu yang paling buruk yang bisa dibawa pulang oleh siapa pun dari musim ini."

Maisarah pun berkata:

"Aku bersumpah kepada kalian demi Allah, urusan lelaki ini pasti akan menang hingga mencapai setiap penjuru... Dengarkanlah nasihatku, lindungi dan tolonglah dia."

Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam pun menaruh harapan pada Maisarah, dan beliau menghampirinya dengan penuh perhatian.

Maisarah berkata kepadanya:

"Demi Allah! Aku belum pernah mendengar sebelum hari ini ucapan yang lebih baik dari ucapanmu... Dan aku belum pernah diajak kepada sesuatu yang lebih adil dari ajaranmu... Namun kaumku menentangku sebagaimana yang engkau lihat... Sesungguhnya seorang lelaki itu bergantung pada kaumnya."

Sekitar dua puluh tahun berlalu sejak pertemuan sekelompok orang dari Bani Abs dengan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. Dalam kurun waktu itu, Allah menolong hamba-Nya, memuliakan tentara-Nya... Allah memenangkan urusan Nabi-

Nya shalallahu 'alaihi wasallam, dan mengangkat namanya ke seluruh penjuru dunia...

Makkah pun ditaklukkan, dan Quraisy tunduk di bawah kepemimpinannya.

Rombongan-rombongan Arab yang belum masuk Islam mulai berdatangan kepadanya dari segala penjuru, kelompok demi kelompok, untuk memeluk Islam di hadapannya dan berbai'at kepadanya atas dasar mendengar dan taat.

Di antara yang datang kepadanya menjelang Haji Wada' adalah Maisarah bin Masruq Al-Absi.

Ketika ia berdiri di hadapan beliau dan mengucapkan syahadat kebenaran, ia berkata:

"Apakah engkau mengenalku wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab: *"Ya, engkau adalah orang yang pernah bersama kami di tempat itu, dekat Khaif di Mina."*

Maisarah berkata: "Demi Allah wahai Rasulullah! Sejak engkau menambatkan untamu di tempat itu, aku selalu bersemangat untuk mengikutimu... Namun Allah menghendaki lain, sebagaimana yang engkau lihat dari tertundanya keislamanku. Dan kebanyakan orang yang bersamaku pada hari itu telah meninggal dunia. Di manakah mereka wahai Rasulullah?"

Beliau 'alaihi shalatu wassalam bersabda:

"Setiap orang yang meninggal di antara mereka dalam keadaan bukan beragama Islam, maka ia berada di neraka."

Maisarah pun menangis dan berkata:

"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanmu melaluimu dari neraka wahai Rasulullah... Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanmu melaluimu dari neraka wahai Rasulullah."

Tidak lama kemudian, Rasulullah yang mulia shalallahu 'alaihi wasallam pun berpulang ke sisi Yang Maha Tinggi...

Kekhalifahan berpindah kepada Ash-Shiddiq, radhiyallahu 'anhu...

Api fitnah riddah pun berkobar...

Sebagian besar suku-suku Arab mulai berkata: "Kami akan tetap mendirikan shalat, namun kami tidak akan membayar zakat."

Cobaan berat menimpa kaum Muslimin, kesedihan semakin mencekam, dan mereka khawatir kota Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam akan diserang oleh kaum murtad yang memanfaatkan kekosongan pasukan akibat pengiriman pasukan Usamah bin Zaid.

Sebagian dari mereka berkata kepada Ash-Shiddiq: "Terimalah shalat mereka dan jangan paksa mereka membayar zakat. Biarkan mereka hingga keimanan mengakar di hati mereka, lalu mereka akan berzakat."

Ash-Shiddiq pun bangkit merespons perkataan mereka itu bagaikan singa yang terluka, dan berkata:

"Demi Allah! Aku pasti akan memerangi siapa saja yang memisahkan antara shalat dan zakat... Demi Dzat yang mengutus Nabi-Nya shalallahu 'alaihi wasallam dengan kebenaran, seandainya

mereka menolak menyerahkan seekor anak unta yang dulu mereka tunaikan kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, niscaya aku peranginya karena mereka."

Pada suatu hari di masa fitnah yang menghancurkan dan membutakan itu, Maisarah bin Masruq Al-Absi keluar dari kampung kaumnya di Najd dengan disaksikan dan didengar oleh kaum murtad, bersama sejumlah besar kaumnya. Mereka menggiring di hadapan mereka zakat dari harta kekayaan mereka berupa kambing-kambing yang gemuk dan unta-unta pilihan, serta memuatnya dengan berbagai hasil bumi yang wajib dizakati...

Mereka pun berangkat menuju tanah Hijaz, mendaki dan menuruni lembah... Ketika mendaki ketinggian mereka bertakbir, dan ketika menuruni dataran rendah mereka bertasbih.

Ketika Maisarah tiba di Madinah, ia memasukinya sambil menggiring kawanan ternak besar itu yang memenuhi lorong-lorong jalanan... hingga ditambatkannya di depan Baitul Mal kaum Muslimin.

Penduduk Madinah pun sangat bergembira menyambutnya, dan Ash-Shiddiq menerimanya dengan suka cita seraya berkata kepadanya: "Semoga Allah memberkahi engkau, kaummu, dan harta kalian, serta membalas kalian dengan surga."

Kemudian beliau menitipkan mereka kepada Khalid bin Walid.

Sejak hari itu, ikatan persahabatan antara Maisarah bin Masruq Al-Absi dan Pedang Allah Khalid bin Walid semakin erat.

Maisarah pun bergabung di bawah panji-panjinya dan turut berjihad di jalan Allah bersamanya, meskipun ia telah menjadi seorang syaikh yang sudah lanjut usia.

Dalam Pertempuran Fahl di Yordania, cobaan berat menimpa kaum Muslimin dan pasukan Romawi hampir mengungguli mereka...

Tiba-tiba dari perkemahan musuh muncul seorang penunggang kuda muda yang gagah dan bertubuh kekar, sangat pemberani, dan ia menantang siapa saja untuk beradu tanding dengannya. Orang-orang pun segan menghadapinya.

Tiba-tiba syaikh yang sudah tua, Maisarah bin Masruq, bangkit untuk menghadapinya... Khalid pun mencegahnya dan berkata:

"Engkau tidak mampu menandinginya. Ia adalah pemuda yang kuat dan engkau adalah seorang syaikh yang sudah lanjut usia."

Namun Maisarah tidak menghiraukan ucapannya, dan hendak maju menuju penunggang kuda itu.

Khalid pun mendorongnya kembali ke barisan sambil berkata:

"Bukankah engkau telah berbai'at kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam untuk taat? Maka taatlah dan kembalilah ke barisanmu."

Pada saat itu, tampillah seorang pemuda Muslim untuk menghadapi penunggang kuda Romawi itu, dan ia terus bertempur hingga berhasil membunuhnya.

Seakan-akan Allah yang Mahabijaksana telah menyimpan Maisarah pada hari itu, agar ia menjadi panglima Muslim pertama yang memimpin pasukan enam ribu prajurit dan memasuki wilayah Romawi sebagai pejuang di jalan Allah.

Kemudian ia kembali dari peperangan itu dengan pertolongan Allah, membawa harta rampasan dan ghanimah yang melebihi segala perkiraan...

Merintis jalan bagi pasukan-pasukan Muslim, dari zamannya hingga zaman Muhammad Al-Fatih yang kemudian menaklukkan Konstantinopel.

Hamzah bin Abdul Muththalib

"Singa Allah dan Singa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, serta pemimpin para syuhada kaum Muslimin"

Sahabat mulia ini adalah teman sebaya Rasulullah shalawaatullahi wasalamuhu 'alaihi di masa keduanya masih kanak-kanak yang bermain-main di lembah-lembah Makkah.

Ia adalah saudara sesusuan beliau, karena keduanya pernah menyusu dari satu sumber...

Dan ia terhubung dengan beliau melalui ikatan kekerabatan yang paling kuat...

Dialah Hamzah bin Abdul Muththalib, paman Rasul Yang Agung shalallahu 'alaihi wasallam, dan pemimpin para syuhada kaum Muslimin.

Ketika Rasulullah yang mulia diangkat menjadi nabi 'alaihi afdhalus shalati wa azkaat taslim, Hamzah bin Abdul Muththalib baru sedikit melewati usia empat puluh tahun. Ia saat itu adalah salah satu pemuka Quraisy yang terkemuka...

Dan salah satu tokoh besar mereka yang disegani.

Makkah sangat mempertimbangkannya, dan penduduknya mencurahkan kepadanya kecintaan yang disertai penghormatan dan pengagungan...

Meski demikian, terlepas dari hubungan erat antara dirinya dengan Rasulullah shalawaatullahi wasalamuhu 'alaihi...

Ia tidak memberikan perhatian besar terhadap dakwah beliau...

Dan ia tidak masuk Islam ketika Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam memperingatkan kerabat terdekatnya.

Ksatria Hasyimi ini adalah seorang pemburu, yang darinya ia mendapatkan kesenangan terbesarnya, dan dalam kesibukannya maju mundur ia mencurahkan energinya yang berlimpah dan membara...

Pada suatu hari ketika ia pulang dari berburu, busurnya tersampir di bahu dan tombaknya tergantung di tangan, berjalan dengan langkah penuh kebanggaan dan kesombongan...

Tiba-tiba seorang budak perempuan milik Abdullah bin Jad'an menghadangnya dan berkata kepadanya:

"Seandainya engkau, wahai Abu Amarah, mendengar apa yang aku dengar berupa cacian Abu Hakam terhadap keponakanmu Muhammad...

Dan menyaksikan apa yang aku saksikan berupa serangannya atas dirinya, tentu hari ini engkau akan bersikap lain..."

Belum sempat kata-katanya itu menyentuh pendengarannya, Hamzah sudah meluap-luap amarahnya dan dadanya terbakar oleh kecemburuan. Ia bertanya kepada perempuan itu apakah ada seseorang yang menyaksikannya saat ia mencaci.

Perempuan itu menjawab: "Banyak orang menyaksikannya..."

Ksatria Hasyimi itu pun berbalik arah... dan menuju Shafa, di mana Abu Jahal sedang duduk di tengah-tengah kerumunan orang. Hamzah pun mendatangnya dan memukulnya dengan busurnya, sehingga membelah kepalanya... dan mengucurkan darahnya...

Kemudian ia menyatakan keislamannya di hadapan para saksi, dan mengucapkan dengan lantang kalimat *Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullah*.

Dan ia berkata dengan penuh tantangan: "Inilah aku, aku telah masuk Islam. Jika Quraisy mampu memalingkanku dari Islam, maka lakukanlah."

Ketika Bani Makhzum melihat darah pemimpin mereka, Abu Jahal, mengalir dari kepalanya dan menutupi wajahnya, mereka bangkit mendekati Hamzah bin Abdul Muththalib dengan maksud untuk menyerangnya...

Namun Abu Jahal berkata kepada mereka:

"Biarkan Abu Amarah... Aku telah menghina dirinya dengan mencaci keponakannya di hadapan banyak orang."

Dalam sekejap kilat, berita keislaman Hamzah tersebar di Mekah... dan berita itu menghantam kaum musyrikin bagaikan sambaran petir.

Adapun Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya... maka ceritakanlah sekehendakmu tentang betapa besarnya kegembiraan beliau atas keislaman pamannya, tidak ada halangan untuk itu.

Sedangkan kaum muslimin, katakanlah sesukamu tentang kebahagiaan mereka dengan bergabungnya tokoh terkemuka

Quraisy ke barisan mereka... Mereka telah menyaksikan di Mekah dua hari yang paling membahagiakan hati dan paling membanggakan jiwa mereka, yaitu: hari keislaman Umar bin al-Khattab... dan hari keislaman Hamzah bin Abdul Muthallib.

Begitu keduanya masuk Islam, mereka langsung mendesak Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya, agar beliau keluar ke Ka'bah dan melakukan thawaf di sana... dan menunaikan shalatnya di sana dengan disaksikan dan dilihat oleh kaum Quraisy... Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun mengabulkan permintaan keduanya, dan beliau keluar di bawah penjagaan mereka: satu orang di depannya dan yang lain di belakangnya... hingga beliau tiba di Ka'bah yang mulia.

Beliau thawaf mengelilingi Baitullah sebanyak tujuh kali... lalu menunaikan shalat Dhuhr di sana dengan aman dan tenang... kemudian kembali ke rumah Arqam sementara mata-mata Quraisy memandangnya, dan hati mereka membara oleh amarah dan kebencian terhadapnya.

Ketika Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya, berhijrah ke Madinah... panji pertama yang beliau ikatkan adalah untuk pamannya Hamzah bin Abdul Muthallib, dan itulah panji pertama yang pernah dikibarkan dalam Islam.

Pada hari Perang Badar, Hamzah menunjukkan pengorbanan yang paling berat dan paling agung dalam memerangi kaum musyrikin; ia menjadi beban berat yang sangat menyiksa kaum musyrikin... dan pukulan yang sangat mematikan bagi mereka. Begitu dua pasukan berhadapan pada hari yang mulia itu, Hamzah maju bagaikan unta raksasa yang perkasa.

Ia telah meletakkan sebuah tanda di dadanya untuk membedakan dirinya dari yang lain, dan menunjukkan dirinya kepada siapa pun yang ingin mencarinya. Tandanya adalah sehelai bulu burung unta berwarna merah yang ia tancapkan di dadanya...

Pada saat itulah keluarlah dari barisan kaum musyrikin Al-Aswad bin Abdul Asad Al-Makhzumi — seorang lelaki yang kasar dan buruk perangainya — lalu berkata: *"Aku bersumpah demi Latta dan Uzza, sungguh aku akan minum dari kolam kaum muslimin, atau aku akan menghancurkannya, atau aku akan mati karenanya..."*

Maka Hamzah, semoga Allah meridhainya, maju menghadapinya dan menebasnya dengan satu sabitan yang memutuskan kakinya... ia pun terjatuh telentang sementara darah memancar darinya. Kemudian ia berusaha merangkak menuju kolam untuk menepati sumpahnya; namun Hamzah segera menghabisinya sebelum ia sempat mencapai tujuannya.

Kemudian setelah itu keluarlah Utbah bin Rabi'ah bersama saudaranya Syaibah dan anaknya Al-Walid; ketika mereka keluar dari barisan, mereka menantang duel... Seketika itu juga maju menghadapi mereka tiga pemuda dari kaum Anshar yang tegak bagai batang tombak.

Utbah pun bertanya kepada mereka: "Siapa kalian?"

Mereka menjawab: "Sekelompok orang dari Anshar."

Utbah berkata: "Kembalilah, kami tidak membutuhkan kalian."

Kemudian mereka berseru: "Wahai Muhammad... keluarkanlah bagi kami orang-orang yang sepadan dari kalangan kaum kami..."

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bangkitlah wahai Ubaidah bin Al-Harits... bangkitlah wahai Hamzah bin Abdul Muthallib... bangkitlah wahai Ali bin Abi Thalib."*

Utbah berkata: "Sekarang, ya... orang-orang yang sepadan dan mulia."

Maka Ali bangkit menghadapi Al-Walid bin Uthbah — keduanya adalah pemuda yang seusia — dan Ali membunuhnya.

Kemudian Hamzah bin Abdul Muthallib bangkit menghadapi Syaibah bin Rabi'ah — keduanya sebaya usianya — dan Hamzah membunuhnya.

Lalu Ubaidah bin Al-Harits bangkit menghadapi Uthbah bin Rabi'ah — keduanya sudah berusia lanjut — dan ia membunuhnya... namun Ubaidah pun kemudian gugur sebagai syahid akibat lukanya.

Begitu ketiga pahlawan Quraisy itu terbunuh dalam hitungan sekejap, pertempuran semakin membara, dan Hamzah menunjukkan keberanian yang memenuhi hati kaum musyrikin dengan dendam dan permusuhan terhadapnya.

Di Uhud, kaum musyrikin ingin membalas dendam atas kematian tokoh-tokoh mereka secara umum... dan mereka khususnya ingin membalas dendam kepada Hamzah... setelah ia menghinakan kebanggaan mereka di Badar... dan membunuh para pemimpin mereka.

Ketika Hamzah melihat kekalahan yang menimpa kaum muslimin, ia pun bergelora dan berseru: *"Akulah singa Allah dan singa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam... Ya Allah, aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dibawa oleh orang-orang ini [yakni Abu Sufyan dan para pengikutnya]. Dan aku memohon ampun kepada-Mu atas apa yang telah dilakukan oleh orang-orang ini [yakni berpencarnya kaum muslimin dari Nabi mereka shallallahu alaihi wasallam]."*

Ia terus mengayunkan pedangnya ke kanan dan ke kiri hingga ia meraih kesyahidan; dibunuh secara licik oleh seorang budak Habasyah bernama Wahsyi.

Ketika wanita-wanita kaum musyrikin mendengar kabar gugurnya para pahlawan kaum muslimin, dengan Singa Allah Hamzah bin Abdul Muthallib di antara yang paling utama di antara mereka... bergegas datanglah sekelompok dari mereka dengan Hindun binti Utbah memimpin di depan — wanita yang ayah, saudara laki-laki, dan pamannya telah terbunuh di Badar oleh tangan Hamzah bin Abdul Muthallib, Ali bin Abi Thalib, dan Ubaidah bin Al-Harits — lalu ia berkeliling di antara orang-orang yang terbunuh... membelah perut-perut mereka... mencungkil mata mereka, memotong telinga mereka, dan memancung hidung mereka... Kemudian dari hidung dan telinga itu ia membuat kalung dan gelang yang ia kenakan sebagai perhiasan, dan ia hadiahkan perhiasannya kepada Wahsyi sebagai imbalan atas pembunuhan Hamzah. Ketika Hindun sampai kepada jasad Hamzah, semoga Allah meridhainya, ia membelah dadanya, mengambil hatinya dan mengunyahnya; namun ia tidak mampu menelannya sehingga ia

memuntahkannya kembali... dan dari sinilah ia dijuluki "pemakan empedu."

Ketika debu pertempuran reda dan berita mutilasi terhadap kaum muslimin tersebar... menyelimutilah Madinah duka yang mendalam. Shafiyah binti Abdul Muthallib, bibi Rasulullah, semoga shalawat Allah tercurah atasnya, pun datang untuk melihat apa yang menimpa saudaranya; maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada putranya, Zubair bin Al-Awwam: *"Temuilah dia dan pulanglah bersamanya agar ia tidak melihat apa yang terjadi pada saudaranya."*

Zubair pun segera menemuinya dan berkata: "Wahai Ibu, sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkanmu untuk kembali."

Ia menjawab: "Mengapa?! Sungguh telah sampai berita kepadaku bahwa saudaraku dimutilasi, dan itu terjadi di jalan Allah... Demi Allah, aku pasti akan bersabar dan mengharap pahala dari Allah, insya Allah."

Maka Zubair pun memberitahu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang apa yang dikatakannya.

Beliau bersabda: *"Biarkan ia pergi."*

Maka ia pun mendatangi saudaranya... melihatnya, menshalatinya, mengucapkan istirja' (innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun) dan memohonkan ampunan untuknya; kemudian berkata: "Inilah dua kain yang kubawa untuk dikafankan dengannya."

Zubair berkata: Ketika kami hendak mengkafankan Hamzah dengan keduanya, ternyata di sampingnya ada seorang lelaki syahid dari Anshar yang dimutilasi sebagaimana Hamzah dimutilasi; maka kami merasa keberatan dan malu untuk mengkafankan Hamzah dengan dua kain sementara orang Anshar itu tidak memiliki kain kafan; lalu kami berkata:

"Untuk Hamzah satu kain, dan untuk orang Anshar satu kain..."

Kemudian kami perhatikan, ternyata salah satu dari dua kain itu lebih besar dari yang lain... maka kami melakukan undian di antara keduanya; lalu kami kafankan masing-masing dari mereka dengan kain yang menjadi bagiannya...

Hamzah adalah seorang lelaki yang tinggi; sehingga jika kain itu menutupi kepalanya, tampaklah kedua kakinya, dan jika menutupi kedua kakinya, tampaklah kepalanya.

Maka beliau, semoga shalawat dan salam tercurah atasnya, bersabda: *"Tutuplah kepalanya dengan kain itu, dan letakkanlah di atas kedua kakinya beberapa lembar daun pepohonan."*

Janganlah kau tanyakan betapa dalamnya duka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam atas pamannya... Beliau, semoga shalawat dan salam tercurah atasnya, menyaksikan pemandangan yang belum pernah beliau saksikan yang lebih menyakitkan darinya; lalu beliau bersabda: *"Semoga rahmat Allah atasmu... Sungguh engkau dahulu adalah orang yang menyambung tali silaturahmi dan banyak berbuat kebaikan... Demi Allah, sungguh aku*

akan memutilasi tujuh puluh orang dari mereka jika aku mendapat kemenangan atas mereka..."

Maka Jibril turun kepadanya sebelum beliau beranjak dari tempatnya membawa firman Allah yang Maha Mulia lagi Maha Agung:

"Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan balasan yang setimpal dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar." (Surat An-Nahl: 126)

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun menebus sumpahnya dan menahan diri dari hal itu. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar para syuhada dikuburkan secara berkelompok-kelompok, dan beliau bersabda: *"Perhatikanlah siapa di antara mereka yang paling banyak hafalan Al-Qur'annya, maka jadikanlah ia di depan para sahabatnya."*

Kemudian beliau berdiri menyaksikan mereka semua dan bersabda: *"Aku bersaksi atas mereka bahwa tidaklah ada seorang pun yang terluka di jalan Allah, melainkan Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat dalam keadaan lukanya masih mengalirkan darah... warnanya adalah warna darah, namun baunya adalah bau minyak misik."*

Setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menguburkan mereka, beliau kembali ke Madinah dalam keadaan sedih dan berduka; lalu beliau melewati sebuah rumah dari rumah-rumah Anshar dari Bani Abdul Asyhal dan mendengar tangisan para wanita serta isak tangis mereka atas orang-orang yang gugur dari

kalangan mereka; tangis mereka pun membangkitkan kesedihan beliau, dan ratapan mereka mengusik duka beliau... sehingga air mata mengalir dari kedua mata beliau yang mulia, dan beliau bersabda: *"Namun Hamzah tidak memiliki wanita yang menangisnya."*

Para lelaki Anshar mendengar ucapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam itu, dan ucapan itu merasuk dalam jiwa mereka; maka mereka memerintahkan para wanita mereka untuk pergi ke rumah Rasulullah, semoga shalawat Allah tercurah atasnya, guna menangisi paman beliau.

Ketika Rasulullah, semoga shalawat Allah tercurah atasnya, mendengar tangis mereka untuk Hamzah, beliau bersabda: *"Semoga Allah merahmati kaum Anshar... Kembalilah, semoga Allah merahmati kalian; sungguh kalian telah menghibur dan menyejukkan [hati kami]."*

Abu Aqil Al-Aniq

"Abu Aqil senantiasa memohon kepada Allah untuk mendapatkan kesyahidan dan terus memintanya kepada-Nya hingga ia meraihnya. Dan sungguh ia – sepanjang yang aku ketahui – termasuk orang-orang terbaik di antara para sahabat Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam." [Umar bin Khattab, semoga Allah meridhainya]

Urusan Musailamah Al-Kadzdzab semakin mengkhawatirkan dan kian memuncak... ia berhasil mengumpulkan empat puluh ribu orang dari kaumnya Bani Hanifah... dan didukung oleh sekitar dua puluh ribu orang dari kalangan sekutunya. Maka pasukannya menjadi pasukan terbesar yang pernah dikenal oleh bangsa Arab hingga hari itu. Dan pada saat yang sama, jumlahnya berlipat ganda melebihi pasukan Khalifah kaum muslimin Abu Bakar Ash-Shiddiq, semoga Allah meridhainya.

Bahaya besar yang mengancam kaum muslimin saat itu tidak hanya terbatas pada Musailamah Al-Kadzdzab dan pasukannya yang besar, solid, dan berpadu... melainkan bahaya itu juga tampak dari kaum murtad lainnya; yang pada umumnya masih beriman kepada Allah... menyaksikan bahwa Muhammad adalah utusan Allah... dan tidak menolak untuk mendirikan shalat... namun mereka menuntut agar khalifah berhenti meminta mereka membayar zakat...

Adapun Musailamah Al-Kadzdzab dan para pengikutnya; mereka mengingkari kenabian Muhammad, semoga shalawat dan salam terbaik tercurah atasnya... mengkufuri Kitab yang mulia yang

Allah turunkan kepadanya... dan beriman kepada seorang nabi palsu yang berdusta atas nama Allah.

Jika kekuatan yang dahsyat ini ditakdirkan untuk menang, maka hal itu akan mengakibatkan kehancuran Islam beserta pemeluknya... dan Allah tidak akan disembah lagi di jazirah Arab setelah hari itu...

Ash-Shiddiq, semoga Allah meridhainya, mengirimkan pasukan untuk menghadapi Musailamah Al-Kadzdzab yang dipimpin oleh Ikrimah bin Abi Jahl... Dan Ikrimah – jika engkau belum mengenalnya – adalah ksatria di medan perang... pahlawan dalam pertempuran sengit... dan putra orang-orang yang terbiasa berperang... Kemudian ia menempatkan di bawah panjinya para pahlawan pemberani pilihan yang pedang-pedang mereka sudah terbiasa meraih kemenangan... Namun Musailamah menimpakan kekalahan besar kepada mereka yang membuat akal sehat kaum muslimin terguncang... dan membangkitkan amarah khalifah mereka Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Maka ia segera mengirim utusan untuk mencegah pasukan yang kalah itu kembali ke Madinah agar tidak melemahkan semangat kaum muslimin... dan memerintahkannya untuk tetap bertahan di tempatnya... Kemudian ia menulis surat kepadanya yang berisi celaan atas tergesa-gesaannya sebelum melengkapi jumlah pasukan dan perlengkapannya, dan berkata kepadanya:

"Jangan sampai engkau kulihat, dan jangan sampai engkau melihatku... dan jangan sekali-kali kamu kembali ke Madinah... karena itu akan melemahkan tekad kaum muslimin... dan menggoyahkan kekuatan mereka."

Kekalahan Ikrimah mengguncang jiwa kaum muslimin dengan keras... dan membuka mata mereka – lebih dari sebelumnya – terhadap bencana yang mengancam... Maka sang Khalifah pun bergerak untuk menyelamatkan Islam dan kaum muslimin dari bahaya yang mengepung ini... ia mengosongkan sebagian medan dari pasukan muslimin... dan untuk sementara waktu mengabaikan kaum murtad yang menolak membayar zakat; semua itu demi menghimpun pasukan sebesar mungkin untuk menghadapi Musailamah.

Dan untuk menyediakan bagi pasukan ini kekuatan terbesar yang dapat menjamin kemenangan dengan izin Allah.

Ash-Shiddiq menyusun pasukannya dari tiga divisi besar:

Pertama: Divisi Muhajirin, mereka yang telah menanggung dalam jalan Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam penderitaan yang luar biasa, dan merasakan demi dakwah ini beragam pengorbanan... membangun dengan tangan mereka sendiri bangunan Islam bata demi bata... dan mencampur tanah adukan itu dengan keringat dan air mata.

Kedua: Divisi Anshar yang mulia, mereka yang telah menolong Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, mendukungnya, melindunginya, dan berperang bersamanya melawan musuh-musuh Allah... sehingga peperangan telah menjadi saksi kemuliaan mereka.

Ketiga: Divisi putra-putra padang pasir, pemilik kekuatan, keberanian, dan ketangguhan.

Kemudian ia menempatkan dalam pasukan itu sekelompok besar para qari'; para penghafal Kitab Allah... dan beliau sangat antusias terhadap mereka serta sangat peduli kepada mereka.

Kemudian ia menyertakan pula di antara mereka para veteran Badar, meskipun ia biasa berkata tentang mereka: *"Aku tidak akan mengerahkan kaum elite ini dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam peperangan... melainkan aku simpan mereka untuk amal-amal yang bermanfaat... karena sesungguhnya Allah Tabaa'ara wa Ta'aala mungkin saja menolak bencana melalui mereka lebih banyak daripada kemenangan yang datang melalui tangan mereka."*

Kemudian ia mengikatkan panji pasukan kepada Pedang Allah yang Terhunus, Khalid bin Al-Walid...

Kedua pasukan pun bertemu di bumi Yamamah; Musailamah menyusun pasukannya di Aqraba'. Ia menempatkan di belakang pasukan para wanita, anak-anak, dan harta benda. Sedangkan Khalid menyusun pasukannya menghadap pasukan musuhnya. Kedua pasukan pun berdiri saling menunggu untuk melancarkan serangan dahsyat. Dan masing-masing dari dua kubu itu meyakini dengan sepenuh keyakinan bahwa pertempuran ini sesungguhnya adalah pertempuran antara kebinasaan atau kelangsungan hidup.

Syurahbil bin Musailamah si pendusta berdiri, mengguncang perasaan kebanggaan dan fanatisme golongan kaumnya, seraya berkata:

"Wahai Bani Hanifah, sesungguhnya hari ini adalah hari kecemburuan dan kehormatan... Jika kalian dikalahkan, kalian akan

menyaksikan para wanita yang berlindung kepada kalian menjadi tawanan... Maka lindungilah wanita dan anak-anak kalian... Berperanglah demi kehormatan dan nasab kalian... Serbu musuh kalian..."

Belum sempat ia mengakhiri ucapannya, kaum kabilahnya sudah menghantam barisan kaum muslimin bagaikan curahan batu-batuan, dan mengalir menerpa mereka bagaikan banjir bandang.

Barisan kaum muslimin pun terpecah dalam kekalahan. Khalid bin Walid terusir dari tendanya, dan istrinya Ummu Tamim jatuh ke tangan mereka. Mereka hendak membunuhnya, namun seorang lelaki dari antara mereka memberikan perlindungan kepadanya, sehingga ia selamat.

Khalid menerima pukulan ini dengan jiwa yang tenang dan hati yang teguh, karena tidak sedikit pun keraguan akan pertolongan Allah menyelinap ke dalam dirinya, dan tidak sedikit pun keputusan akan dukungan-Nya menyentuhnya.

Ia pun berpikir dan bermusyawarah. Pikiran dan musyawarahnya memberinya petunjuk bahwa penyebab kekalahan ini tidak lain adalah sikap saling mengandalkan di antara ketiga pasukan kaum muslimin satu sama lain.

Ia pun berseru kepada pasukan: "Pisahkan diri kalian, wahai para prajurit! Pisahkan diri kalian, agar diketahui pengorbanan masing-masing kelompok dari kalian, dan agar kaum muslimin mengetahui dari mana mereka diserang."

Seruan Khalid bin Walid memantik semangat kaum muslimin membela agama Allah, menyalakan kerinduan mereka untuk mati syahid di jalan Allah, dan menyingkap tirai dari pandangan mereka. Mereka pun melihat istana-istana surga yang pintu-pintunya terbuka menyambut para syuhada.

Saat itulah, di barisan kaum muslimin muncul kepahlawanan-kepahlawanan yang belum pernah dicatat oleh tangan sejarah yang lebih mulia dan lebih agung darinya. Tampilah dalam barisan tentara Allah kejantanan-kejantanan yang belum pernah tersimpan dalam lembaran sejarah yang lebih mulia dan lebih terhormat darinya.

Di garis terdepan para pahlawan itu terdapat tokoh kisah kita ini, yaitu Abdurrahman bin Abdullah bin Tsa'labah al-Anshari, yang dikenal dengan nama Abu Aqil al-Aniqi. Maka dengarkanlah Abdullah bin Umar bin Khattab, karena dialah yang akan meriwayatkan kisahnya yang menakjubkan kepada kita.

Abdullah bin Umar berkata:

Ketika kaum muslimin berbaris untuk bertempur pada Hari Yamamah, Abu Aqil al-Aniqi mendidih bagaikan kuali dan bersiap menerkam bagaikan singa. Begitu pertempuran berkobar, ia menjadikan dadanya sebagai perisai bagi dada-dada kaum muslimin, dan ia adalah orang pertama yang terkena panah pada hari itu.

Anak panah itu menembus dada Abu Aqil al-Aniqi dan bersarang di antara kedua pundaknya, tanpa menyentuh

jantungnya. Seandainya menyentuh jantungnya, ia akan tewas seketika.

Ia pun mengulurkan tangannya ke anak panah itu dan mencabutnya dari antara kedua pundaknya. Ia tetap bertahan bertempur hingga luka itu melemahkan sisi kirinya. Tak lama kemudian tenaganya terkuras habis, dan ia jatuh di tempatnya dalam keadaan menghadap ke depan, bukan melarikan diri.

Kami pun membopongnya ke tempat peristirahatannya yang tidak jauh dari kami, dan membaringkannya di sana.

Ketika pertempuran memuncak dan kaum muslimin mulai goyah, Abu Aqil mendengar Al-Bara' bin Malik al-Anshari berseru: "Di manakah kalian, wahai sekalian kaum Anshar?! Di mana kalian?! Akulah Al-Bara' bin Malik al-Anshari! Kemarilah kepadaku, wahai sekalian kaum Anshar!"

Kemudian ia melihat Ma'an bin Adi al-Anshari memecah sarung pedangnya, melompat ke garis depan, naik ke tanah yang tinggi, dan berseru:

"Allah! Allah! Wahai sekalian kaum Anshar! Serbu, serbu musuh kalian, wahai orang-orang yang telah menolong Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam!"

Abdullah bin Umar berkata:

Aku memandang ke arah Abu Aqil dan kulihat ia bangkit berdiri. Aku pun mendekatinya dan berkata: "Apa yang hendak engkau lakukan, Paman?!"

Ia berkata: "Tidakkah engkau mendengar Al-Bara' bin Malik al-Anshari dan Ma'an bin Adi memanggilku?!"

Aku berkata: "Mereka tidak memanggilmu secara khusus, dan tidak menyebut nama siapapun secara spesifik. Lagipula, mereka tidak bermaksud memanggil orang-orang yang terluka."

Ia berkata: "Mereka memanggil kaum Anshar, dan aku adalah salah satu dari mereka. Aku wajib menjawab panggilan mereka meskipun harus merangkak."

Ia pun mengikat kencang bajunya, menggenggam pedang dengan tangan kanannya, dan mulai berseru:

*"Wahai kaum Anshar, seranglah seperti serangan di Hunain!
Wahai kaum Anshar, seranglah seperti serangan di Hunain!"*

Kaum Anshar pun berkumpul dan berdesak-desakan, lalu maju ke depan kaum muslimin dan berjuang habis-habisan, hingga mereka menggiring Musailamah beserta pasukannya ke dalam Kebun Kematian.

Kami pun — kaum Muhajirin — bercampur dengan mereka, dan pedang-pedang kami saling bahu-membahu dengan pedang-pedang mereka.

Kemudian pandanganku sekilas berpaling, dan tiba-tiba aku melihat Abu Aqil berada di pintu Kebun Kematian. Tangannya telah terpotong dari pundak dan jatuh ke tanah, dan di tubuhnya terdapat empat belas luka yang semuanya mematikan.

Aku berhenti di sisinya sementara ia tergeletak dalam keadaan sekarat, dan aku berkata: "Abu Aqil..."

Ia berkata dengan lidah yang sudah berat: "Labbaik! Siapa yang kalah? Katakan padaku, siapa yang kalah?"

Aku berkata: "Bergembiralah, musuh Allah dan musuh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam telah terbunuh!"

Ia pun mengangkat jarinya ke langit, memuji Allah 'azza wa jalla dan menyanjung-Nya. Kemudian ia menghembuskan nafas terakhirnya.

Abdullah bin Umar berkata:

Ketika aku kembali ke Madinah, aku menceritakan kepada Al-Faruq seluruh kisah Abu Aqil. Air matanya pun berlinang, dan ia berkata:

"Semoga Allah merahmati Abu Aqil dengan rahmat yang luas. Ia senantiasa memohon kepada Allah agar diberi syahadah dan terus-menerus mengejanya, hingga ia memperolehnya. Sungguh, ia — sebagaimana yang aku ketahui — adalah termasuk sahabat-sahabat terbaik Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan pilihan pengikut-pengikutnya."

Kitab Kese puluh

Sa'id bin Al-'Ash

"Dialah manusia yang paling mirip logat bicaranya dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam"

Sa'id bin Al-'Ash al-Umawi al-Qurasyi adalah seorang sahabat yang tertancap dalam dalam kemuliaan, dan mengakar dalam kebangsawanan.

Kakeknya, Sa'id, dijuluki "Pemilik Mahkota", karena jika ia memakai sorban, tidak ada seorang pun dari Quraisy yang boleh memakai sorban dengan warna yang sama dengannya sebelum ia melepaskannya, sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan terhadap kedudukannya.

Ayahnya, Al-'Ash bin Sa'id, adalah seorang pemimpin dari para pemimpin Quraisy dan pembesar dari para pembesarnya. Ia ikut bertempur bersama kaum musyrikin dalam Perang Badar bersama saudaranya Utbah, dan keduanya terbunuh bersama. Al-'Ash tewas di tangan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu.

Sa'id masih berusia dua tahun ketika ayah dan pamannya terbunuh di Badar. Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu mengambilnya sebagai tanggungannya, karena ikatan kekerabatan yang ada antara dirinya dengan anak kecil itu.

Sa'id bin Al-'Ash pun tumbuh dalam naungan sang dermawan, ahli ibadah, dan rajin bersujud — pemilik dua cahaya — Utsman bin Affan. Ia berkembang di bawah pengawasan dua

istrinya, Ruqayyah dan Ummu Kultsum, dua putri penghulu para rasul, Muhammad bin Abdullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ia mewarisi kemuliaan turun-temurun dari leluhur ke leluhur, menghirup akhlak mulia dan perangai agung dari sumber-sumbernya yang paling jernih dan murni, mengambil Islam dari mata airnya yang paling melimpah dan kuat, membaca Al-Qur'an kepada sahabat setia Kitabullah, Utsman bin Affan, dan menerimanya dalam keadaan segar langsung dari mulut Nabi 'alaihi salam. Ia pun menjadi manusia yang paling mirip logat bicaranya dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan termasuk dalam kelompok dua belas orang yang menulis Al-Qur'an pada masa Utsman dan menyebarkannya kepada manusia.

Tanda-tanda kepemimpinan tampak pada Sa'id bin Al-'Ash sejak ia masih seorang pemuda.

Diriwayatkan bahwa seorang wanita bernazar akan memberikan sehelai kain mahal yang dimilikinya kepada orang Arab yang paling mulia. Dikatakan kepadanya: "Berikan kepada pemuda ini" — yakni Sa'id bin Al-'Ash. Setelah itu, pakaian-pakaian mewah dinamakan "Sa'idiyyah" dinisbahkan kepadanya.

Orang-orang itu sungguh tepat ketika mereka meramalkan bagi Sa'id bin Al-'Ash kepemimpinan dan kedermawanan yang mereka ramalkan. Sa'id bin Al-'Ash memimpin berbagai wilayah untuk kaum muslimin, memimpin pasukan-pasukan mereka, dan membuka berbagai penaklukan untuk mereka. Allah membuka Tabaristan dan Jurjan melalui tangannya. Ia terus menjadi gubernur yang diangkat oleh Utsman di kota Rasulullah — semoga

shalawat Allah tercurahkan kepadanya — hingga sang khalifah yang dizalimi itu wafat sebagai syahid radhiyallahu 'anhu.

Namun sifat yang paling menonjol pada Sa'id bin Al-'Ash adalah kelapangan jiwa dan kedermawanan, sehingga Mu'awiyah bin Abi Sufyan menjulukinya "Dermawannya Quraisy".

Allah telah melimpahkan harta kepada Sa'id bin Al-'Ash tanpa batas, dan Sa'id pun menginfakkannya kepada hamba-hamba Allah tanpa batas pula.

Banyak kisah menakjubkan dan cerita luar biasa yang diriwayatkan mengenai hal itu, yang telah memenuhi halaman-halaman sejarah dengan pujian dan cahaya.

Di antaranya: Sa'id bin Al-'Ash biasa mengikat bungkus-bungkus uang setiap Jumat dan meletakkannya di hadapan para jamaah salat yang membutuhkan. Setelah mereka selesai salat, mereka mengambilnya dengan gembira tanpa harus meminta-minta.

Ada seorang ahli baca Al-Qur'an yang biasa menghadiri majelisnya dan mengambil Kitabullah darinya. Laki-laki itu jatuh miskin dan ditimpa kemelaratan yang parah. Istrinya pun berkata kepadanya: "Amir kita Sa'id bin Al-'Ash dikenal sebagai orang yang dermawan. Andai engkau menyebutkan keadaanmu kepadanya, mungkin ia akan memberimu sesuatu."

Ia berkata: "Celakalah engkau! Apakah kamu ingin menguliti wajahku? Demi Allah, aku tidak akan melakukannya."

Kebutuhan terus menghimpitnya dan istrinya terus mendesaknya, hingga akhirnya ia mendatangi majelis Sa'id bin Al-'Ash sebagaimana biasanya ia datang.

Ketika orang-orang telah bubar, laki-laki itu tetap duduk di tempatnya. Sa'id pun menghadap kepadanya dan berkata: "Aku menduga engkau duduk karena ada suatu keperluan."

Laki-laki itu diam.

Sa'id berkata kepada para pelayannya: "Pergilah kalian."

Setelah mereka keluar, Sa'id berkata kepadanya: "Tidak ada lagi selain aku dan engkau. Sebutkan keperluanmu."

Laki-laki itu masih diam.

Sa'id pun memadamkan lampu dan berkata kepadanya: "Semoga Allah merahmatimu. Engkau tidak melihat wajahku, maka sebutkanlah keperluanmu."

Laki-laki itu berkata: "Semoga Allah memperbaiki keadaan sang Amir. Kami ditimpa kemelaratan, dan aku ingin menyebutkannya kepadamu, namun aku malu."

Sa'id berkata kepadanya: "Tenangkanlah dirimu! Jika pagi tiba, temuilah wakilku si fulan."

Ketika pagi datang, laki-laki itu menemui wakil Sa'id bin Al-'Ash. Wakil itu berkata kepadanya: "Sang Amir telah memerintahkan sesuatu untukmu. Bawalah orang yang dapat membantumu membawanya."

Ia berkata: "Aku tidak punya orang yang bisa membawanya."

Ia pun pulang ke istrinya dan mencercanya, berkata: "Kamu memaksaku mengorbankan harga diriku kepada Sa'id bin Al-'Ash. Ia pun memerintahkan sesuatu untukku yang membutuhkan orang untuk membawanya. Aku menduganya hanya memerintahkan tepung atau makanan. Seandainya itu uang, tentu tidak perlu orang untuk membawanya, dan ia akan memberikannya langsung ke tanganku."

Istrinya berkata: "Apapun yang ia berikan kepadamu, kita membutuhkannya, maka ambillah."

Laki-laki itu pun kembali menemui sang wakil. Wakil itu berkata: "Aku telah memberitahu Amir bahwa engkau tidak memiliki orang yang bisa membawa pemberiannya untukmu. Ia lalu mengutus tiga pelayan ini untuk membawanya bersamamu."

Laki-laki itu pun berjalan di depan mereka. Ketika mereka tiba di rumah, ternyata di atas kepala masing-masing pelayan terdapat sepuluh ribu dirham.

Ia berkata kepada para pelayan: "Letakkan apa yang kalian bawa dan pulanglah."

Mereka berkata: "Sesungguhnya Amir telah menghibahkan kami untukmu. Karena tidaklah ia mengutus pelayan bersama suatu hadiah kepada seseorang, kecuali pelayan itu pun menjadi bagian dari hadiah tersebut."

Seorang Arab Badui pernah meminta sesuatu kepada Sa'id bin Al-Ash, lalu Sa'id memerintahkan untuk memberinya lima ratus. Kemudian wakilnya bertanya: "Lima ratus dirham atau dinar?!"

Sa'id berkata: "Aku hanya memerintahkan lima ratus dirham... Namun karena dalam benakmu terlintas bahwa itu adalah dinar, maka berikanlah kepadanya lima ratus dinar."

Ketika orang Badui itu menerimanya, ia duduk menangis. Sa'id bertanya: "Ada apa denganmu? Bukankah kamu sudah menerima pemberianmu?!"

Ia menjawab: "Benar, demi Allah. Namun aku menangisi bumi, bagaimana ia akan menelan orang sepertimu."

Sa'id biasa berkata kepada anaknya, Amru:

"Wahai anakku, berikan kebaikan terlebih dahulu tanpa diminta. Adapun jika seseorang datang kepadamu dan hampir terlihat darahnya di wajahnya karena rasa malu, atau ia datang dalam keadaan gamang tidak tahu apakah kamu akan memberinya atau tidak... maka demi Allah, seandainya kamu menyerahkan seluruh hartamu untuknya, kamu belum bisa membalasnya."

Ketika ajal hendak menjemput Sa'id bin Al-Ash, ia mengumpulkan anak-anaknya dan berkata:

"Wahai anak-anakku, janganlah sahabat-sahabatku kehilangan sesuatu karena kematianku selain wajahku. Maka sambunglah silaturahmi dengan mereka sebagaimana aku menyambunginya, dan teruskan pemberian kepada mereka sebagaimana aku memberikannya. Bebaskan mereka dari beban meminta, karena sesungguhnya jika seseorang harus meminta sesuatu, sendi-sendinya akan gemetar dan badannya akan

menggigil karena takut ditolak. Demi Allah, sesungguhnya seseorang yang gelisah di atas tempat tidurnya karena memandang kalian layak memenuhi kebutuhannya, jasanya kepada kalian lebih besar daripada apa yang kalian berikan kepadanya."

Setelah Sa'id wafat, anaknya Amru bin Sa'id yang dikenal dengan julukan Al-Asydaq pergi menemui Mu'awiyah bin Abi Sufyan di Damaskus untuk memberitahukan kematian ayahnya. Mu'awiyah pun menangis dan mengucapkan istirja', lalu berkata: "Apakah ayahmu meninggalkan utang?"

Amru menjawab: "Ya."

Mu'awiyah bertanya: "Berapa jumlahnya?"

Amru menjawab: "Tiga ratus ribu dirham."

Mu'awiyah berkata: "Itu menjadi tanggunganku."

Namun Amru berkata: "Ayahku berwasiat kepadaku agar tidak melunasi utangnya kecuali dari hasil penjualan tanahnya." Maka Mu'awiyah pun membeli tanah darinya senilai jumlah utang tersebut.

Amru bin Sa'id kembali ke Madinah dan memerintahkan seorang penyeru untuk mengumumkan kepada khalayak bahwa siapa saja yang memiliki piutang atas Sa'id bin Al-Ash, hendaklah mendatangi anaknya Amru untuk mengambilnya.

Maka datanglah seorang pemuda membawa selembar kulit yang tertulis di dalamnya piutang sebesar dua puluh ribu.

Amru bertanya: "Bagaimana pemuda ini bisa memiliki hak atas uang sebanyak ini dari ayahku?"

Pemuda itu berkata: "Ayahmu sedang keluar dari gedung pemerintahan setelah dicopot dari jabatannya. Aku mengikutinya dan berjalan bersamanya. Ketika ia melihatku, ia berkata: 'Apakah kamu punya keperluan?' Aku menjawab: 'Tidak, namun aku ingin menemanimu di saat seperti ini.' Ia berkata: 'Semoga Allah selalu bersamamu.' Kemudian ia berkata: 'Wahai anak saudaraku, carikan aku tinta dan kulit.' Maka aku membawakan keduanya untuknya. Ia pun menuliskan untukku dua puluh ribu dan berkata: 'Wahai anak saudaraku, jika hasil panen kami tiba, kami akan memberikannya kepadamu.'"

Maka Amru pun membayarkan uang itu kepadanya, bahkan menambahkannya dengan jumlah yang banyak.

Orang-orang pun berkata: "Siapa yang meninggalkan orang seperti Amru bin Sa'id, maka ia tidak benar-benar mati."

Semoga Allah meridhai orang yang dermawan lagi murah hati, penghafal Kitab Allah, Sa'id bin Al-Ash, dan semoga Allah menerangi kuburannya.

Julaibib

"Julaibib adalah bagian dariku, dan aku adalah bagian darinya."

[Muhammad, Utusan Allah]

Julaibib pada hari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hijrah ke Madinah adalah seorang pemuda belia yang belum melewati usia sepuluh tahun kecuali sedikit. Begitu kedua matanya yang kecil memandang wajah Rasulullah yang agung shallallahu alaihi wasallam, Rasulullah pun bersemayam di lubuk hatinya yang paling dalam. Hatinya dipenuhi kecintaan kepada beliau, sehingga ia melupakan teman-teman sebaya dan kawan-kawan kecilnya yang biasa ia temani dan mereka temani.

Saat itu Julaibib tidak memiliki keluarga maupun harta. Maka ia menjadikan masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai tempat tinggalnya, dan menjadikan Ahlu Shuffah sebagai keluarga dan sahabat-sahabatnya. Ia hidup bersama mereka dari makanan yang dihadiahkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan dari sedekah orang-orang yang berdermawan kepada mereka.

Julaibib adalah pribadi yang ringan tangan, jenaka, dan mudah berbaur. Ia rajin mengunjungi rumah-rumah kaum Anshar di Yatsrib, menebarkan cerita-cerita lucu yang menghibur mereka, dan menyegarkan suasana dengan kisah-kisah menarik yang ia bawakan. Tidak ada pintu yang tertutup baginya, dan tidak ada wanita yang merasa sungkan kepadanya, karena ia masih kecil dan belum baligh.

Lalu Julaibib pun tumbuh dewasa dan menjadi seorang pria. Para suami mulai mengingatkan istri dan putri-putri mereka bahwa Julaibib kini tidak lagi sekecil yang mereka kenal dahulu, dan bahwa mereka harus menutup diri darinya, serta tidak lagi mengizinkannya masuk sebagaimana yang biasa mereka lakukan.

Suatu hari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Julaibib: "Tidakkah engkau mau menikah, wahai Julaibib?"

Julaibib menjawab: "Siapa yang mau menikahkan aku, ya Rasulullah? Aku adalah pemuda miskin yang tidak punya nafkah maupun mahar."

Nabi alaihisshalatu wassalam bersabda: "Aku yang akan mencarikan untukmu istri yang shalihah. Allah Ta'ala-lah yang akan mencukupkan kalian berdua dari karunia-Nya."

Sudah menjadi kebiasaan para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa jika mereka memiliki putri yang ingin dinikahkan atau janda yang ditinggal wafat suaminya, mereka tidak akan menikahkannya kepada siapapun sebelum terlebih dahulu menawarkannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, agar mereka tahu apakah beliau berminat atau tidak.

Berlalu beberapa waktu tanpa ada seorang wanita pun yang ditawarkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam yang cocok untuk Julaibib. Ketika hal itu terlalu lama, beliau segera

mendatangi seorang lelaki Anshar dan berkata: "Wahai Fulan, nikahkanlah aku dengan putrimu si Fulanah."

Lelaki itu melonjak gembira mendengar hal itu dan berkata: "Ya, ya Rasulullah, ya, dengan senang hati! Betapa mulianya engkau sebagai menantu, ya Rasulullah, betapa agungnya."

Namun Nabi alaihisshalatu wassalam berkata kepadanya: "Aku tidak menginginkannya untuk diriku sendiri."

Lelaki itu pun meredup dan berkata: "Untuk siapa engkau menginginkannya, ya Rasulullah?"

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Untuk Juliaibib."

Serta-merta kegembiraan yang terpancar di wajah lelaki itu lenyap, dan ia berkata: "Beri aku waktu, ya Rasulullah, hingga aku bermusyawarah dengan ibunya. Aku tidak ingin memutuskan perkara seperti ini tanpanya."

Lelaki itu pulang ke rumahnya dengan hati yang gundah dan jiwa yang bersedih. Ia sudah tahu pasti bahwa istrinya tidak akan rela seorang pemuda seperti Juliaibib menjadi suami putrinya. Namun di saat yang sama, hatinya sama sekali tidak rela menolak Rasulullah alaihisshalatu wassalam dan membuat beliau kecewa, betapapun beratnya permintaan itu.

Setibanya di rumah, ia memanggil istrinya: "Wahai Ummu Fulanah!" Istrinya pun datang sambil berkata: "Ya, ada apa?"

Lelaki itu berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melamar putrimu."

Istrinya berkata: "Putriku... Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melamar putriku... betapa beruntungnya dia... Selamat datang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, selamat datang... ya, kami nikahkan putri kami dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Adakah kehormatan yang lebih tinggi dari itu?!"

Namun sang suami memotongnya dan berkata: "Tapi beliau tidak menginginkannya untuk dirinya sendiri."

Wanita itu terdiam dan bertanya dengan kecewa: "Lalu untuk siapa?"

Lelaki itu menjawab: "Untuk Juliaibib."

Wanita itu berkata: "Untuk Juliaibib?!! Tidak! Demi Allah, aku tidak akan menikahkan putriku dengan Juliaibib!"

Lelaki itu berkata: "Lalu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?!"

Wanita itu berkata: "Katakan apa saja yang kamu mau, sampaikan alasan apapun yang ada padamu. Aku bukan orang yang akan merelakan Juliaibib sebagai suami bagi putrinya maupun sebagai menantu bagiku."

Perdebatan antara suami istri itu pun memanasi dan suara keduanya meninggi. Sang suami berusaha membujuk dan melembutkan hati istrinya, sementara sang istri semakin keras dan bersikukuh.

Ketika sang suami putus asa dari membujuknya dan hendak pergi menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk menyampaikan keputusan itu, tiba-tiba putri mereka menyela. Ia telah mendengar sebagian dari percakapan yang berlangsung

antara keduanya, dan bertanya: "Siapa yang melamarku kepada kalian?"

Sang ibu menjawab: "Nabi shallallahu alaihi wasallam melamarmu untuk Julaibib!! Dan aku telah menolak untuk menikahkanmu dengannya. Seorang gadis seusia, sekecantikan, dan seketurunanmu layak mendapatkan suami yang paling mulia."

Maka sang gadis berkata: "Celakalah kalian! Apakah kalian akan menolak perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?! Demi Allah, aku bukan orang yang akan menolak permintaan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam! Penuhilah permintaan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam! Nabi lebih berhak atas orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri. Serahkanlah aku kepada Julaibib, dan yakinlah bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan aku selamanya."

Sang ibu pun terdiam dengan hati yang terpaksa. Sang ayah pergi menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Terserah engkau dan apa yang engkau kehendaki, ya Rasulullah. Nikahkanlah putri kami dengan Julaibib."

Wajah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun berseri-seri, dan beliau mendoakan sang gadis seraya bersabda: *"Ya Allah, limpahkanlah kebaikan atasnya dengan sepenuh-penuhnya, dan janganlah Engkau jadikan hidupnya penuh dengan kepayahan."*

Lalu beliau menikahkan sang gadis dengan Julaibib.

Kebahagiaan Julaibi dengan mempelainya baru berlangsung beberapa hari saja, ketika Rasulullah yang mulia, shallallahu alaihi wasallam, menyeru manusia untuk bersama beliau dalam sebuah peperangan di jalan Allah.

Julaibi segera menyambut seruan Nabi, shallawatullahi wasalamuhu alaihi, mempersiapkan dirinya, berpamitan kepada mempelainya, dan berangkat bersama Rasulullah yang agung, shallallahu alaihi wasallam.

* * *

Ketika Nabi, shallawatullahi wasalamuhu alaihi, telah menyelesaikan peperangannya dan Allah menganugerahkan kemenangan kepadanya, beliau bertanya kepada para sahabatnya:

"Apakah ada di antara kalian yang tidak ada?"

Mereka menjawab: "Tidak, ya Rasulullah."

Maka beliau, alaihis shalatu wassalam, bersabda:

"Tetapi aku tidak melihat Julaibi; carilah dia."

Para sahabat Rasulullah, shallawatullahi wasalamuhu alaihi, pun mulai mencari Julaibi di medan pertempuran...

Ternyata ia telah membunuh tujuh orang musyrik dengan pedangnya.

Kemudian ia roboh terkapar di sisi mereka... dalam keadaan menghadap ke depan, bukan membelakangi musuh.

Mereka kembali kepada Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, dan berkata:

"Inilah Julaibi, berada di samping tujuh orang yang telah ia bunuh, lalu ia pun terbunuh."

Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, bangkit menghampirinya, berdiri di sisinya, dan bersabda:

"Ia membunuh tujuh orang lalu mereka membunuhnya. Dia dariku dan aku darinya... Dia dariku dan aku darinya."

Kemudian beliau, alaihis shalatu wassalam, memerintahkan agar digalikan kubur untuknya...

Setelah penggalian selesai...

Nabi yang agung, shallallahu alaihi wasallam, bangkit menghampirinya dan menggendongnya di atas kedua lengannya...

Lalu meletakkannya dengan kedua tangannya yang mulia ke dalam tempat peristirahatan terakhirnya...

Dan menimbunnya dengan tanah.

* * *

Setelah masa iddah istri Julaibi selesai, banyak orang datang melamarnya dengan antusias...

Hingga tidak ada seorang janda pun di kalangan Anshar yang lebih banyak pelamar dan peminatnya darinya.

Sebab orang-orang mengetahui bahwa Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, telah berdoa kepada Allah untuknya: agar Allah mencurahkan kebaikan kepadanya dengan berlimpah... dan agar hidupnya tidak dipenuhi kesusahan.

Sa'ad bin Mu'adz

"Pembawa Panji Anshar di Perang Badar"

Sa'ad bin Mu'adz, pada hari fajar cahaya kenabian terbit...

Adalah seorang ksatria dari ksatria-ksatria Yatsrib yang paling terhormat kedudukannya...

Paling tinggi kekuasaannya dan paling luas pengaruhnya.

Ia berada di puncak kepemimpinan Bani Abdi al-Asyhali...

Dan Bani Abdi al-Asyhali berada di puncak suku Aus.

Pemuda sekaligus pemimpin suku Aus itu mendengar kabar tentang seorang dai dari Mekah bernama Mush'ab bin Umair, namun tidak banyak memberikan perhatian padanya...

Ia mengetahui bahwa Mush'ab tinggal sebagai tamu di rumah anak bibiknya, Sa'ad bin Zurarah, dan bahwa keduanya bekerja sama menyebarkan dakwah agama baru di segenap penjuru Yatsrib. Namun ia tidak menghalangi langkah mereka, demi menghormati hak anak bibiknya atas dirinya.

* * *

Suatu ketika, pemimpin suku Aus sedang berjalan-jalan di pinggiran perkampungan Bani Abdi al-Asyhali bersama Usaid bin Hudhair. Tiba-tiba ia melihat sang dai dari Mekah dan tuan rumahnya sedang berada di sebuah kebun dekat perkampungan kaumnya, beristirahat di bawah naungan pohon kurma dan meminum air dari sumurnya...

Sementara sekelompok orang yang beriman kepada agama baru telah berkumpul di sekeliling mereka, dan mulai meminta

Mush'ab agar mengajari mereka pemahaman agama Allah dan membacakan kepada mereka sebagian dari kitab Allah...

Hal itu sangat memberatkan pemimpin suku Aus, dan ia merasa terhina bahwa anak bibiknya beserta tamunya begitu berani terang-terangan menyiarkan agama Muhammad tepat di jantung wilayahnya.

Ia pun berkata kepada Usaid bin Hudhair:

"Celakalah engkau wahai Usaid! Pergilah kepada mereka dan perhatikan lelaki dari Mekah itu yang datang untuk mencela agama kita, merendahkan tuhan-tuhan kita, dan menyesatkan orang-orang lemah di antara kita..."

Larang dia agar tidak mendekati wilayah kita lagi mulai hari ini..."

Kemudian ia menambahkan:

"Seandainya bukan karena Ibnu Zurarah adalah anak bibiku dan kedudukannya di sisiku seperti yang engkau ketahui, tentu aku sudah mengurusnya sendiri dan ada urusan lain yang akan aku lakukan terhadap mereka berdua."

* * *

Usaid bin Hudhair mengambil tombaknya dan menuju ke tempat Sa'ad bin Zurarah dan sahabatnya, Mush'ab bin Umair, hingga berdiri di hadapan mereka...

Mush'ab segera menyambutnya dengan wajah cerah dan tutur kata yang lembut, mulai mengajaknya masuk Islam, dan membacakan kepadanya ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat melunakkan hati yang keras dan menarik jiwa yang menjauh,

hingga wajah Usaid bersinar, keningnya mengembang, dan ia berkata kepada Mush'ab:

"Alangkah manisnya perkataan ini dan alangkah indahnya!!! Bagaimana yang kalian lakukan jika seseorang ingin masuk ke dalam agama baru ini?"

Mush'ab menjawab: "Mandi dan sucikan pakaianmu, kemudian ucapkan syahadat kebenaran dan shalat dua rakaat karena Allah... Sementara air itu ada dekatmu."

Usaid langsung berdiri menuju air, mandi, mengucapkan syahadat kebenaran, dan shalat dua rakaat karena Allah. Kemudian ia berkata kepada Mush'ab:

"Di belakangku ada seorang lelaki; jika ia mengikuti kalian berdua, tidak akan ada satu pun dari kaumnya yang akan menentang. Aku akan segera mengutusnya kepada kalian; sambut dan hadapilah dia dengan baik..."

* * *

Usaid kembali ke balai pertemuan kaumnya. Ketika Sa'ad bin Mu'adz melihatnya datang, ia menatapnya dan berkata kepada orang-orang di sekelilingnya:

"Demi Allah, Usaid datang kepada kalian dengan raut muka yang berbeda dari saat ia pergi..."

Kemudian ia berpaling kepadanya dan berkata: "Apa yang engkau lakukan wahai Usaid?!"

Usaid menjawab: "Aku telah berbicara dengan kedua orang itu — demi Allah — aku tidak melihat ada yang berbahaya dari mereka..."

Sa'ad bin Mu'adz pun bangkit dengan marah, mengambil tombak dari tangan Usaid, dan berkata:

"Demi Allah, aku tidak melihat engkau berhasil berbuat apa-apa. Jika urusan ini terus berlanjut demikian, besok aku akan mendapati mereka berdua ada di rumahku, mengajak istriku dan anak-anakku untuk meninggalkan agamaku dan agama nenek moyangku."

* * *

Sa'ad bin Mu'adz menuju ke tempat Mush'ab dan sahabatnya duduk...

Ketika anak bibiknya, Sa'ad bin Zurarah, melihatnya datang, ia berkata kepada Mush'ab: "Wahai Mush'ab, demi Allah, pemimpin kaumnya telah datang kepadamu. Jika ia mengikutimu, tidak akan ada seorang pun dari mereka yang menentangmu; maka perhatikanlah apa yang akan engkau lakukan..."

Begitu Sa'ad tiba dan berdiri di hadapan mereka, ia langsung menghadap kepada anak bibiknya dan segera berkata:

"Wahai Abu Umamah... Demi Allah, seandainya bukan karena kekerabatan antara aku dan engkau, engkau tidak akan berani berbuat demikian terhadapku... Apakah engkau datang memasuki wilayah kami dengan sesuatu yang kami benci?!!"

Mush'ab bin Umair segera menyambutnya dengan wajah cerah dan kata-kata yang manis, dan berkata:

"Mengapa tidak engkau duduk dulu dan mendengarkan; jika engkau menyukai apa yang kami katakan dan tertarik dengannya, terimalah dakwah kami... Dan jika engkau tidak menyukainya, kami akan segera pergi meninggalkanmu..."

Perkataan itu melunakkan hati Sa'ad, dan ia berkata:

"Demi Allah, engkau adil... Sampaikan apa yang ada padamu."

Mush'ab pun memaparkan Islam kepada Sa'ad bin Mu'adz dengan cara yang sebaik-baiknya, dan membacakan kepadanya ayat-ayat Al-Qur'an yang membuat hatinya khusyuk, seluruh anggota tubuhnya merasa tenteram, dan ruhnya melayang bersamanya.

Tidak lama kemudian ia berkata kepada Mush'ab:

"Bagaimana caranya orang yang ingin masuk ke dalam kebaikan ini?...

Demi Allah! Aku belum pernah mendengar perkataan yang lebih baik dan lebih mulia dari perkataan ini."

Pemimpin suku Aus itu tidak beranjak dari tempatnya kecuali setelah ia mengucapkan kalimat kebenaran dan bergabung dalam barisan keimanan.

* * *

Sa'ad bin Mu'adz mengambil tombaknya dan kembali ke balai pertemuan kaumnya...

Ketika mereka melihatnya datang, mereka berkata:

"Demi Allah, Sa'ad telah kembali kepada kalian dengan raut muka yang berbeda dari saat ia pergi..."

Ketika ia tiba di balai pertemuan, ia berkata:

"Wahai Bani Abdi al-Asyhali, bagaimana kalian menilai kedudukanku di antara kalian?"

Mereka menjawab: "Engkau adalah pemimpin kami yang sesungguhnya, yang paling bijaksana pendapatnya, dan paling sempurna akalnya."

Ia berkata: "Maka berbicara dengan kaum lelaki maupun perempuan kalian haram bagiku, sampai kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, shallallahu alaihi wasallam..."

Maka sebelum petang tiba, tidak ada seorang pun lelaki atau perempuan di perkampungan Bani Abdi al-Asyhali kecuali telah memeluk Islam.

* * *

Sejak hari itu, Mush'ab bin Umair — pelopor pertama penyebar Islam — pindah ke rumah pemimpin suku Aus, Sa'ad bin Mu'adz, dan menjadikan rumahnya sebagai pusat dakwah...

Hingga tidak tersisa satu pun rumah dari rumah-rumah kaum Anshar kecuali di dalamnya terdapat lelaki dan perempuan yang telah memeluk Islam...

Dengan demikian, terbuka lah pintu-pintu Yatsrib bagi para muhajirin dari Mekah... dan mereka pun mulai berdatangan ke sana secara berkelompok maupun sendiri-sendiri...

Dan mereka mendapatkan di dalamnya perlindungan dan keamanan.

* * *

Sungguh, keislaman Sa'ad bin Mu'adz merupakan kebaikan bagi Islam dan keberkahan bagi kaum muslimin...

Ia memiliki banyak sikap mulia dalam membela dakwah yang memenuhi hati Rasulullah yang mulia, shallallahu alaihi wasallam, dengan rasa cinta dan kekaguman kepadanya.

Pada Perang Badar, ketika Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, keluar untuk mencegat kafilah dagang Quraisy, beliau mendapati dirinya dalam situasi yang sangat genting...

Hal itu karena kaum muslimin keluar bersama Nabi, shallallahu alaihi wasallam, hanya untuk merebut kafilah yang jumlah penjaganya tidak lebih dari empat puluh orang...

Namun tiba-tiba situasi berubah menjadi konfrontasi dengan pasukan besar yang dipimpin oleh fanatisme, dikobarkan oleh dendam kesumat, dan didorong oleh semangat menantang.

Sementara Rasulullah yang mulia, shallallahu alaihi wasallam, hanya memiliki 317 orang... dan beliau harus mengambil keputusan yang menentukan...

Apakah kembali ke Madinah, membiarkan pasukan musyrikin berkeliaran di sekitar wilayah dan memamerkan kekuatannya di hadapan suku-suku yang tersebar antara Mekah dan Madinah...

Ataukah menghadapi pasukan musyrikin yang besar itu dengan pasukan kecilnya.

Keputusan ini bergantung pada sikap kaum Anshar...

Sebab sebagian besar pasukannya berasal dari mereka... dan merekalah yang akan menanggung beban pertempuran di pundak mereka.

Terlebih lagi, ketika mereka memba'iat Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, pada Bai'at Aqabah Kedua, mereka berjanji untuk melindungi beliau sebagaimana mereka melindungi diri, anak-anak, dan keluarga mereka sendiri...

Namun mereka tidak berjanji untuk berperang bersamanya di luar wilayah mereka.

Saat itulah Sa'ad bin Mu'adz bangkit dan menyatakan dengan kata-kata yang tegas dan mantap tekad kaum Anshar untuk terjun dalam pertempuran bersama Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam. Ia berkata:

"Wahai Rasulullah, kami telah beriman kepadamu dan membenarkanmu..."

Kami telah memberikanmu janji dan sumpah setia kami untuk mendengar dan taat..."

Maka lanjutkanlah wahai Rasulullah apa yang engkau inginkan..."

Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, seandainya engkau mengajak kami menyeberangi lautan ini, niscaya kami akan menyeberanginya bersamamu..."

Sesungguhnya kami wahai Rasulullah adalah orang-orang yang sabar dalam perang, teguh saat menghadapi musuh..."

Dan semoga Allah memperlihatkan kepadamu dari kami sesuatu yang menyejukkan matamu."

Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, merasa sangat gembira dengan hal itu, dan beliau menyerahkan panji Anshar

kepada Sa'ad bin Mu'adz, serta panji Muhajirin kepada Ali bin Abi Thalib...

Pada Hari Perang Khandaq, Sa'd Memiliki Posisi yang Dikenang Sepanjang Masa...

Ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam melihat betapa beratnya tekanan pasukan Ahzab terhadap penduduk Madinah, beliau bermaksud meringankan beban mereka. Maka beliau berunding dengan para pemimpin Ghathafan untuk memberikan sepertiga hasil buah-buahan Madinah, dengan syarat mereka meninggalkan peperangan melawan kaum muslimin. Mereka pun menyetujui tawaran tersebut.

Ketika Sa'd bin Mu'adz mengetahui apa yang sedang dibicarakan antara Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wa sallam dan Ghathafan, ia menghadap Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata:

"Apakah ini sesuatu yang engkau sukai? Maka kami lakukan untukmu. Ataukah sesuatu yang Allah perintahkan kepadamu? Maka kami dengar dan kami taati. Ataukah ini sesuatu yang engkau lakukan demi kebaikan kami? Untuk meringankan beban kami."

Maka beliau shallallahu alaihi wa sallam menjawab:

"Bahkan ini adalah sesuatu yang aku lakukan demi kalian... Demi Allah! Tidaklah aku melakukannya kecuali karena aku melihat bangsa Arab telah menyerang kalian dengan satu tangan yang sama."

Maka Sa'd bin Mu'adz berkata kepadanya:

"Wahai Rasulullah... Demi Allah! Dahulu kami dan kaum itu sama-sama dalam kemusyrikan kepada Allah dan penyembahan berhala; namun mereka tidak pernah berani mengambil buah-buahan dari kami kecuali dengan cara membeli atau sebagai jamuan tamu... Lalu ketika Allah memuliakan kami dengan Islam dan mengokohkan kami melaluimu, apakah kami harus memberikan harta kami kepada mereka?! Demi Allah, wahai Rasulullah! Kami tidak akan memberikan kepada mereka kecuali pedang... hingga Allah memutuskan perkara antara kami dan mereka, dan Dia-lah sebaik-baik hakim."

Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wa sallam pun bergembira dengan ucapan Sa'd, dan membatalkan rencana tersebut.

Pada hari Perang Khandaq itu pula, Sa'd terkena anak panah yang memutus urat nadinya, dan membawanya ke ambang kematian...

Sementara pemuda Islam Sa'd bin Mu'adz sedang dalam keadaan sakaratul maut, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam meletakkan kepalanya di pangkuan beliau, menyelimutinya dengan kain putih, dan menatapnya dengan rasa pilu dan duka, seraya berdoa:

"Ya Allah, sesungguhnya Sa'd telah berjihad di jalan-Mu... telah membenarkan rasul-Mu... dan telah menunaikan apa yang menjadi kewajibannya... maka terimalah ruhnyanya dengan sebaik-baik cara yang pernah Engkau gunakan untuk menerima ruh seseorang."

Maka berserilah wajah Sa'd sementara ia sedang berjuang melawan sakaratul maut. Ia membuka kedua matanya dan berkata:

"Semoga keselamatan atasmu wahai Rasulullah; sungguh aku bersaksi bahwa engkau benar-benar utusan Allah..."

Kemudian ruhnya yang suci pun melayang pergi.

Syaddad bin Aus Al-Anshari

"Sesungguhnya di antara manusia ada yang diberi ilmu namun tidak diberi kelembutan, dan ada yang diberi kelembutan namun tidak diberi ilmu. Sedangkan Syaddad bin Aus telah diberi ilmu dan kelembutan sekaligus." – Para sahabat yang mengenalnya

Sahabat mulia ini adalah salah satu wadah ilmu dan kelembutan... seorang ahli ibadah di antara para sahabat yang tekun beribadah... dan seorang yang zuhud di antara kaum Anshar yang hidup sederhana.

Ia telah penuh dijiwai oleh kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, telah meminum habis dari sumber agama Allah yang lurus, dan telah teguh menempuh jalan-Nya yang benar.

Dialah Syaddad bin Aus bin Tsabit Al-Anshari, semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha.

Syaddad bin Aus tumbuh dalam sebuah keluarga yang telah mencurahkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam segala bentuk dukungan dan pertolongan yang mereka mampu, serta memberikan seluruh kemampuan dan bantuan yang mereka miliki.

Ayahnya, Aus bin Tsabit, adalah salah satu dari tujuh puluh orang yang membaiaat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada malam Aqabah. Mereka berjanji untuk melindungi beliau dan

orang-orang bersamanya, sebagaimana mereka melindungi istri dan anak-anak mereka sendiri.

Maka Aus bin Tsabit, ayah Syaddad, menepati janjinya kepada Allah, dan mencurahkan segenap kemampuannya di jalan Islam. Ia terus berjihad di sisi Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wa sallam hingga gugur sebagai syahid pada hari Perang Uhud dalam keadaan maju pantang mundur, dan pergi menghadap Tuhannya dalam keadaan ridha dan diridhai.

Adapun pamannya, Hassan bin Tsabit, adalah penyair Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, shalawat dan salam Allah atas beliau. Ia adalah pembela beliau dengan lisan yang lebih tajam terhadap kaum musyrikin dari ketajaman pedang. Dan pembela beliau dengan kefasihan yang lebih dahsyat terhadap kaum kafir dari hantaman anak panah di gelap malam.

Di atas semua itu, Syaddad bin Aus mendapatkan kesempatan yang tidak dimiliki oleh pemuda-pemuda Madinah lainnya.

Rumah mereka mendapat kehormatan menjadi tempat tinggal Ruqayyah, putri Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan suaminya yang saleh lagi bersih, yaitu Utsman bin Affan Dzun Nuraini, suami dua putri Nabi dan pemilik dua hijrah.

Hal itu bermula ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mulai mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar. Beliau memilih ayah Syaddad bin Aus untuk menjadi saudara bagi

menantunya, Utsman bin Affan. Beliau juga memilih ibu Syaddad agar putrinya Ruqayyah tinggal bertetangga dengannya.

Maka Utsman dan istrinya mendapat perhatian dan pelayanan yang penuh dari rumah tangga yang beriman ini, sesuai dengan kedudukan mereka di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Berkat hubungannya dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Syaddad bin Aus pun dapat menimba ilmu dari sumber yang paling jernih dan paling melimpah, hingga Abu Darda' radhiyallahu anhu berkata tentang dirinya:

"Sesungguhnya setiap umat memiliki seorang ahli fikih... dan ahli fikih umat ini adalah Syaddad bin Aus Al-Anshari."

Hubungannya dengan Utsman bin Affan radhiyallahu anhu juga memberinya kesempatan untuk menempa diri dalam ibadah dan kezuhudan di bawah bimbingan seorang tokoh besar dalam ketakwaan dan kesalehan. Ia pun mencapai dalam hal ini sebuah derajat yang hanya dicapai oleh segelintir kecil sahabat yang mulia, dan hanya diraih oleh mereka yang terdepan lagi didekatkan kepada Allah.

Diriwayatkan bahwa apabila ia berbaring di tempat tidurnya untuk beristirahat, ia terus berbolak-balik di ranjangnya seolah-olah ia berada di atas bara yang membara, sambil berdoa:

"Ya Allah! Sesungguhnya api neraka jahannam telah membuatku gelisah sehingga aku tidak mampu tidur... dan telah mengusir kantuk dari mataku sehingga aku tidak sanggup memejamkan mata."

Kemudian ia bangkit dan shalat hingga fajar menyingsing.

Syaddad bin Aus adalah salah satu dari segelintir orang yang berhasil memadukan ilmu dengan kelembutan. Para sahabat yang mengenalnya berkata tentang dirinya:

"Sesungguhnya di antara manusia ada yang diberi ilmu namun tidak diberi kelembutan, dan ada yang diberi kelembutan namun tidak diberi ilmu. Sedangkan Syaddad bin Aus telah diberi ilmu dan kelembutan sekaligus."

Umar Al-Faruq radhiyallahu anhu mengetahui keluhuran budi pekerti dan kemuliaan sifat yang dimiliki Syaddad bin Aus, maka ia mengangkatnya sebagai gubernur Himsh setelah Sa'id bin Amir meletakkan jabatan tersebut.

Penduduk Himsh pun merasa tenteram dengannya, padahal mereka biasanya tidak pernah merasa tenteram dengan siapapun.

Ia terus mengelola urusan mereka hingga Utsman radhiyallahu anhu gugur sebagai syahid. Maka ia pun melepaskan jabatan yang diamanahkan kepadanya dan kembali ke Madinah Al-Munawwarah.

Setelah terbunuhnya khalifah yang syahid itu, Syaddad bin Aus merasakan bahwa fitnah telah mulai memperlihatkan tanduknya di antara kaum muslimin. Ia pun khawatir dirinya akan terseret untuk terlibat di dalamnya.

Maka ia mengumpulkan keluarga dan anak-anaknya, dan berangkat meninggalkan kota Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, bukan karena membenci atau enggan terhadapnya.

Ia menetap di Palestina, bumi penuh kesucian dan tempat perjalanan Isra' Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan tinggal di kawasan kiblat pertama dan masjid ketiga yang dimuliakan, hingga ia menua dan renta.

Meski demikian, ia tetap senantiasa sangat merindukan Makkah, sumber cahaya, dan selalu mengenang Madinah, tempat hijrah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Seorang pemuda dari Bani Mujasyi' bercerita, ia berkata:

Aku berangkat dari negeri Syam bersama beberapa temanku menuju Baitullah Al-Haram. Tiba-tiba kami menemukan sekumpulan tenda dengan sebuah kemah besar di tengahnya. Aku berkata kepada teman-temanku:

"Datangilah pemilik kemah ini, karena ia tentu seorang pemimpin dari para pemuka kaum."

Ketika kami sampai di kemah itu, kami mengucapkan salam. Seorang laki-laki yang berdiri di sana membalas salam kami dengan wajah cerah dan sambutan hangat.

Tidak lama kemudian, keluarlah seorang syekh yang berwibawa dan agung kedudukannya. Ketika kami melihatnya, kami diliputi rasa hormat yang belum pernah kami rasakan terhadap seorang ayah maupun seorang penguasa sekalipun.

Ia menyapa kami, dan kami membalas sapaannya dengan yang lebih baik. Ia bertanya: "Siapakah kalian?"

Kami menjawab: "Kami adalah pemuda-pemuda yang berangkat menuju Baitullah Al-Atiq."

Ia menatap kami dengan penuh kasih — seolah ucapan kami menggerakkan kerinduan dalam hatinya — dan berkata:

"Aku pun sedang berniat untuk pergi ke Baitullah Al-Haram, dan aku akan menemani kalian insya Allah jika Allah memudahkan."

Kemudian ia memanggil, dan keluarlah dari tenda-tenda itu banyak pemuda bagaikan bintang-bintang yang gemerlap. Ia mengumpulkan mereka, berbicara kepada mereka, dan memberikan wasiat kepada mereka, lalu berkata:

"Wahai anak-anakku, kalian baru melihat kebaikan pada ujung-ujungnya saja... dan baru melihat keburukan pada ujung-ujungnya saja pula... Ketahuilah bahwa seluruh kebaikan dengan segala kelengkapannya ada di surga, dan seluruh keburukan dengan segala kelengkapannya ada di neraka... Dunia ini hanyalah perhiasan sementara yang dimakan oleh orang baik dan orang jahat... sedangkan akhirat adalah janji yang pasti, di mana seorang Raja yang Mahaadil akan memutuskan perkaranya... Dunia dan akhirat masing-masing memiliki anak-anaknya... maka jadilah anak-anak akhirat, dan janganlah menjadi anak-anak dunia."

Kemudian ia mengumumkan kepada mereka tekadnya untuk berangkat bersama kami ke Baitullah Al-Haram. Mereka pun menangis tersedu-sedu karena sedih berpisah dengannya, dan memohon keridhaannya serta doanya untuk mereka.

Pemuda dari Bani Mujasyi' itu berkata:

Aku bertanya kepada orang-orang yang berdiri di sekitarku:
"Siapakah orang ini yang hikmah memancar dari setiap sisinya?!"

Mereka menjawab: *"Ini adalah Syaddad bin Aus, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan putra sahabat beliau."*

Tidak berapa lama kemudian, ia memerintahkan agar disediakan tepung sawiq untuk kami, dan ia sendiri yang menguleninya dengan tangannya, lalu memberikan makan dan minum kepada kami.

Ketika tiba saatnya berangkat, kami keluar bersamanya dan melanjutkan perjalanan. Hingga ketika kami sampai di suatu tempat yang tinggi, kami meletakkan barang bawaan kami di sana untuk beristirahat. Lalu ia berkata kepada salah seorang pelayannya:

"Buatkan kami makanan untuk kita nikmati."

Kami heran dengan ucapannya itu, dan seorang pemuda di antara kami menegurnya atas kata-katanya "untuk kita nikmati."

Ia pun menyesal atas ucapannya itu dan berkata:

"Semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan atas koreksi kalian kepadaku..."

Kemudian ia melanjutkan dengan wajah yang diliputi penyesalan:

"Demi Allah! Tidaklah aku mengucapkan sepatah kata pun sejak aku membaiai Rasulullah – yang kepadanya terlimpah

shalawat yang paling utama dan salam yang paling suci – kecuali aku selalu menimbanginya sebelum aku mengucapkannya; selain kata-kata yang baru saja keluar ini... Maka janganlah kalian jadikan hal itu sebagai catatan atasku, dan jangan pula kalian sebarkan tentangku.

Namun ingatlah apa yang aku riwayatkan kepada kalian... Sungguh aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Apabila manusia menimbun emas dan perak, maka timbunlah oleh kalian kalimat-kalimat ini:

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu keteguhan dalam urusan, dan tekad yang kuat untuk selalu mengikuti kebenaran... Aku memohon kepada-Mu rasa syukur atas nikmat-Mu, dan ibadah yang baik kepada-Mu... Aku memohon kepada-Mu keyakinan yang tulus, dan hati yang selamat... Aku memohon kepada-Mu dari sebaik-baik apa yang Engkau ketahui... dan aku berlindung kepada-Mu dari seburuk-buruk apa yang Engkau ketahui... dan aku memohon ampunan kepada-Mu atas apa yang Engkau ketahui... Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui segala yang tersembunyi."*

Semoga Allah meridhai Syaddad bin Aus dan membuatnya ridha, serta menjadikan surga yang kekal sebagai tempat tinggalnya...

Sungguh ia adalah seorang yang banyak bertaubat dan kembali kepada Allah, yang senantiasa berbuat kebaikan dan menjauh dari keburukan... serta selalu mengutamakan apa yang diridhai Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

Abdullah bin Zubair

Sekelumit Kisah Hidupnya

"Demi Allah! ... Sesungguhnya orang-orang yang mengumandangkan takbir saat kelahiran Abdullah bin Zubair jauh lebih banyak dan lebih mulia daripada orang-orang yang mengumandangkan takbir saat kematiannya." [Abdullah bin Umar bin Al-Khattab]

Asma binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, sang Pemilik Dua Ikut Pinggang, tiba di pinggiran Yatsrib dalam keadaan sangat lelah dan kelelahan yang amat sangat...

Sebab para muhajirin lainnya hanya menanggung beratnya perjalanan saja, sedangkan ia harus menanggung beratnya perjalanan sekaligus beratnya kehamilan.

Belum sempat Asma menurunkan bebannya di Quba, salah satu pinggiran Yatsrib, tiba-tiba rasa sakit hendak melahirkan menyeranginya.

Maka lahirlah seorang bayi laki-laki yang kelahirannya mengguncangkan kota Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan membuat orang-orang berdiam takjub.

Hal itu terjadi karena orang-orang Yahudi Madinah telah menyebarkan desas-desus di tengah masyarakat bahwa para pendeta mereka telah menyihir kaum muslimin yang berhijrah, dan sihir itu akan membuat mereka mandul sehingga tidak akan ada lagi anak yang lahir dari mereka setelah itu.

Maka belum sempat berita kelahiran bayi yang membahagiakan itu menyebar di antara manusia, kota Rasulullah yang Agung shallallahu alaihi wa sallam sudah bergema dengan tahlil dan takbir. Kaum muslimin pun berdatangan satu sama lain saling menyampaikan kabar gembira dan berseru:

Yahudi telah berdusta...

Yahudi telah berdusta...

Bayi yang baru lahir dan membahagiakan itu dibawa menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Beliau meletakkannya di pangkuannya, lalu meminta kurma ajwa dan mengunyahnya di dalam mulutnya yang mulia, kemudian memasukkannya ke dalam mulut bayi yang terjaga itu hingga bayi itu pun menelannya.

Kemudian beliau memberinya nama Abdullah, nama kakeknya Ash-Shiddiq, semoga Allah meridhainya. Dan beliau memberinya julukan Abu Bakar, yakni julukan sang kakek itu sendiri.

Lalu beliau memerintahkan Ash-Shiddiq untuk mengumandangkan azan di telinga bayi itu, maka Ash-Shiddiq pun mengumandangkannya.

Maka hal pertama yang masuk ke dalam rongga bayi yang beruntung itu adalah ludah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam... dan suara pertama yang menetap di telinganya adalah suara azan yang dikumandangkan oleh Ash-Shiddiq, semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha.

Abdullah bin Zubair telah terhimpun padanya kemuliaan nasab yang jarang sekali terhimpun pada seseorang...

Ayahnya adalah Zubair bin Awwam, pembela setia Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan salah satu dari sepuluh orang yang diberi kabar gembira masuk surga.

Ibunya adalah Asma binti Abu Bakar, sang Pemilik Dua Ikat Pinggang.

Kakeknya dari pihak ibu adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, khalifah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan sahabat terdekatnya.

Bibinya adalah Aisyah Ummul Mukminin, yang suci dan telah dibersihkan namanya.

Neneknya dari pihak ayah adalah Shafiyyah binti Abdul Muthalib, bibi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Dan bibi ayahnya adalah Khadijah binti Khuwailid, pemimpin wanita Arab.

Maka apakah ada kemuliaan yang melebihi kemuliaan Islam?... dan adakah kejayaan yang melampaui kejayaan iman?!

Abdullah bin Zubair tumbuh di rumah kenabian, berjalan di atas lantai rumah yang suci itu, dan ditempa oleh akhlaknya yang luhur.

Ia adalah makhluk Allah yang paling dicintai oleh bibinya Aisyah, setelah Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wa sallam – dan setelah ayahnya Ash-Shiddiq, semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha.

Ketika Abdullah bin Zubair mencapai usia tujuh tahun, ayahnya Zubair bin Awwam memerintahkannya untuk pergi menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan menyatakan baiat kepadanya untuk mendengar dan taat dalam keadaan suka maupun duka.

Maka ia pun pergi menemui Nabi yang mulia shallallahu alaihi wa sallam bersama Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib, seorang anak kecil yang sebaya dengannya.

Ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam melihat keduanya datang hendak menyatakan baiat layaknya laki-laki dewasa yang sempurna, beliau pun tersenyum gembira melihat perbuatan mereka, lalu mengulurkan tangannya yang mulia kepada keduanya dan menerima baiat mereka.

Sepanjang hidupnya, Abdullah bin Zubair selalu mengingat baiat ini...

Ia pun memegang teguh dalam segala urusannya dan memerintahkan anak-anaknya untuk mengikuti apa yang pernah dilakukan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Suatu ketika anaknya pergi dari rumah dalam waktu lama. Ketika anaknya pulang, ia bertanya:

"Di mana kamu, wahai anakku?!"

Sang anak menjawab: *"Aku menemukan sekelompok orang yang belum pernah kulihat orang-orang yang lebih utama dari mereka... Mereka berdzikir kepada Allah Taala, lalu salah seorang di*

antara mereka berbusa mulutnya dan gemetar hingga pingsan karena takut kepada Allah. Maka aku pun duduk bersama mereka sepanjang hari."

Ia pun berkata kepada anaknya: "Jangan pernah lagi kamu duduk bersama mereka setelah ini, wahai anakku..."

Sebab aku telah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membaca Al-Qur'an dan berdzikir kepada Allah Tabaraka wa Taala dengan dzikir yang paling indah, paling dalam, dan paling tulus.

Dan aku telah melihat Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, semoga Allah meridhai mereka semua, juga membaca Al-Qur'an dan berdzikir kepada Allah, namun tidak ada sesuatu pun yang seperti itu menimpa mereka.

Apakah kamu mengira bahwa teman-temanmu itu lebih khusyuk kepada Allah daripada Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali?!!"

Sebagaimana Abdullah bin Zubair dibesarkan dalam kesalehan dan ketakwaan, ia pun dibesarkan dalam dunia kesatriaan dan latihan perang sejak usia dini.

Ayahnya sangat bersemangat mengajaknya menyaksikan berbagai peperangan dan membawanya ke negeri-negeri yang jauh untuk menghadiri pertempuran dan menyaksikan berbagai penaklukan.

Ayahnya membawanya serta pada Perang Yarmuk, dari Madinah menuju negeri Syam. Ia memilihkan untuknya seekor kuda dari kuda-kuda terbaik, dan menyewa seorang pengasuh untuk merawatnya.

Dengan demikian ia berkesempatan menyaksikan dari dekat pertempuran terbesar dalam sejarah Islam, melihat pasukan-pasukan besar dalam maju dan mundurnya, serta menemani mereka dalam kekalahan dan kemenangan.

Maka jadilah ia pemantik perang, sebagaimana ia juga seorang ahli ibadah di malam hari.

Abdullah bin Zubair tidak pernah absen dari satu pun peperangan yang diikuti kaum muslimin sejak ia layak membawa senjata. Dan di setiap pertempuran yang diikuti para mujahidin, ia selalu meninggalkan jejak yang layak disebut dan disyukuri.

Di antaranya, ketika Khalifah kaum muslimin Utsman bin Affan, semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha, mengizinkan gubernurnya di Mesir untuk menyerang Afrika... maka pasukan penyerang pun berangkat menuju tujuannya.

Namun tidak lama kemudian berita tentang pasukan itu terputus dari sang Khalifah, sehingga hal itu membuatnya sangat cemas dan gundah. Maka ia pun mengutus Abdullah bin Zubair memimpin sekelompok penunggang kuda muslimin untuk membantu pasukan tersebut dan membawa berita tentangnya.

Abdullah bin Zubair bertemu dengan pasukan penyerang dan menelaah keadaan mereka. Ia mendapati bahwa panglimanya berperang melawan kaum musyrikin dari pagi hingga siang setiap harinya, kemudian kedua pasukan beristirahat karena cuaca yang keras dan teriknya panas.

Maka segeralah ia menyarankan agar pasukan dibagi menjadi dua kelompok: satu kelompok berperang pada paruh pertama siang, dan satu kelompok lagi berperang pada paruh kedua siang. Dengan begitu kedua kelompok bergantian beristirahat, pertempuran terus berlanjut, dan musuh tidak diberi kesempatan untuk mengatur nafasnya.

Panglima pasukan pun senang dengan rencana yang diusulkan itu dan memerintahkan pelaksanaannya, bahkan dengan suka rela menyerahkan komando kepada Abdullah bin Zubair.

Keesokan harinya kedua pasukan bertempur sebagaimana biasanya. Ketika waktu zuhur tiba, musuh mulai mundur sesuai kebiasaan mereka. Namun tiba-tiba mereka dikejutkan oleh kaum muslimin yang terus melanjutkan pertempuran dengan pasukan yang penuh tenaga, tekad yang membara, dan semangat yang berlimpah.

Maka rasa gentar merasuki hati mereka... kekacauan melanda barisan mereka... dan tanda-tanda kekalahan mulai tampak pada diri mereka.

Pada saat itulah Ibnu Zubair melihat kesempatan yang tepat, lalu memilih tiga puluh orang terkuat dari pasukannya dan berkata kepada mereka:

"Jaga punggungku, dan kalian akan melihat apa yang akan aku lakukan."

Jarjir, raja musuh dan panglima pasukannya, sedang berdiam di tengah pasukannya menunggangi kudanya yang abu-

abu. Bersamanya ada dua orang budak perempuan yang memayunginya dengan bulu-bulu merak.

Abdullah bin Zubair pun berkata kepada orang-orang pilihannya:

"Aku akan menuju ke arahnya, ikutilah aku... dan tangkis tipu daya siapa pun yang menghalangiku."

Kemudian ia melangkah menuju Jarjir dengan hati yang tenang, tekad yang bulat, dan langkah yang mantap. Ia membelah barisan dengan kedua tangannya dengan tenang, sehingga orang-orang mengiranya seorang utusan yang datang dari pihak muslimin untuk bernegosiasi.

Ketika ia sudah berada di tengah pasukan musuh, sang raja mengenali maksudnya dan takut akan serangannya, maka ia pun berbalik melarikan diri.

Abdullah bin Zubair pun mengejanya, menombaknya dengan tombakan yang membuatnya jatuh ke tanah, lalu menerkamnya dan menyelesaikannya, memenggal kepalanya dan mengangkatnya di atas tombaknya.

Kemudian ia mengangkat suaranya dengan takbir, maka kaum muslimin pun ikut bertakbir mengikutinya. Semangat membara berkobar dalam jiwa kaum muslimin, sementara rasa gentar merambat di hati kaum musyrikin.

Maka mereka pun berbalik memperlihatkan punggung mereka kepada Ibnu Zubair dan pasukannya yang berperang di jalan Allah.

Allah telah memuliakan Abdullah bin Zubair, sehingga di atas semua kelebihan yang dimilikinya, ia juga dianugerahi ketakwaan yang luhur dan kesalehan yang suci. Ia hidup sebagai orang yang senantiasa mendirikan salat di malam hari dan berpuasa di siang hari, dengan hati yang selalu terpaut pada rumah-rumah Allah.

Maka orang-orang pun menjulukinya "*Merpati Masjid*".

Diketahui bahwa ia membagi malam-malam hidupnya menjadi tiga: satu malam dihabiskan dalam keadaan berdiri salat hingga subuh, satu malam dihabiskan dalam keadaan rukuk hingga subuh, dan satu malam lagi dihabiskan dalam keadaan sujud hingga subuh.

Ia memiliki sikap-sikap pada musim haji yang mengguncang hati kaum muslimin dan membangkitkan keimanan yang tersembunyi dalam dada mereka.

Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Abdullah Ats-Tsaqafi, ia berkata:

Abdullah bin Zubair keluar menemui kami sehari sebelum hari Tarwiyah dalam keadaan berihram, lalu ia mengucapkan talbiyah dengan talbiyah yang belum pernah aku dengar yang lebih indah atau yang menyerupainya sama sekali. Kemudian ia memanjatkan pujian kepada Allah dengan pujian yang paling sempurna dan menyanjungnya dengan sanjungan yang paling agung, lalu berkata:

Amma ba'du... Sesungguhnya kalian telah datang dari berbagai penjuru sebagai tamu-tamu Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia. Maka sudah semestinya Allah memuliakan tamu-tamunya... Barangsiapa di antara kalian datang mencari apa yang

ada di sisi Allah, maka sesungguhnya pencari Allah tidak akan pernah kecewa... Buktikanlah ucapan kalian dengan perbuatan, sebab inti dari perkataan adalah amal... Dan jagalah niat, jagalah niat, sebab sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya... Dan bertakwalah kepada Allah, bertakwalah kepada Allah pada hari-hari kalian ini, sebab ini adalah hari-hari di mana dosa-dosa diampuni.

Kemudian ia mengucapkan talbiyah dan orang-orang pun ikut bertalbiyah bersamanya...

Maka belum pernah aku melihat satu hari pun yang lebih banyak orang menangis dari hari itu.

Wa ba'du (dan selanjutnya)...

Sungguh, Abdullah bin Zubair telah menghabiskan seluruh hidupnya berjuang membela apa yang ia yakini sebagai kebenaran. Hingga akhirnya ia gugur di dekat Ka'bah yang mulia, terkena batu dari manjaniq (mesin pelontar batu) milik Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi. Ketika ia jatuh tersungkur, Hajjaj dan pasukannya pun bertakbir.

Abdullah bin Umar mendengar takbir mereka, lalu berkata: "Demi Allah! Sesungguhnya orang-orang yang bertakbir saat kelahiran Abdullah bin Zubair jauh lebih banyak dan lebih mulia daripada mereka yang bertakbir saat kematiannya."

Al-Qa'qa' bin Amr bersama Khalid bin al-Walid

"Sesungguhnya suara Al-Qa'qa' bin Amr di tengah pasukan sungguh lebih baik daripada seribu orang prajurit berkuda." — Abu Bakar ash-Shiddiq

Kini kita berada di tahun 9 Hijriah, tahun yang oleh kaum muslimin disebut sebagai Tahun Utusan-Utusan (Amul Wufud).

Dan inilah Kota Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah atasnya — yang membuka dadanya yang lapang, menyambut setiap fajar dengan satu rombongan utusan atau lebih yang datang dari berbagai penjuru Jazirah Arab. Mereka datang untuk menyatakan keislaman mereka di hadapan Nabi — semoga shalawat dan salam tercurah atasnya — dan membaiaatnya untuk taat dan patuh.

Dan inilah para pemuka mulia dari kalangan tokoh Bani Tamim yang akhirnya tunduk kepada Islam setelah lama menentang, lalu datang ke Madinah dalam keadaan muslim dan patuh, mengulurkan tangan mereka kepada Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah atasnya — sebagai baiat.

Sementara rombongan itu menyatakan keislaman mereka di hadapan Nabi yang mulia — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya — dan menerima hadiah-hadiah yang beliau perintahkan untuk mereka, Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah atasnya — memperhatikan seorang pemuda di antara mereka, menatap wajahnya, lalu kemudian memusatkan pandangannya padanya dan bertanya:

"Siapa nama pemuda ini?"

Ia menjawab: "Al-Qa'qa' bin Amr."

Beliau bertanya: "Apa yang telah kamu siapkan untuk berjihad di jalan Allah, wahai Qa'qa'?"

Ia menjawab: "Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, kuda-kuda yang tegap, dan tombak-tombak yang tajam."

Beliau pun bersabda: "Itulah tujuan yang sesungguhnya."

Sejak hari itu, Al-Qa'qa' bin Amr mendedikasikan dirinya dan pedangnya dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya — dan menjadikan punggung kuda-kuda pilihan sebagai hamparan tidurnya.

Maka marilah kita menapaki momen-momen menakjubkan bersama Al-Qa'qa' bin Amr dan panglimanya, Pedang Islam, Khalid bin al-Walid — semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha.

Belum lagi Khalid bin al-Walid sempat beristirahat setelah selesai dari perang-perang riddah, tiba-tiba datanglah surat dari Abu Bakar ash-Shiddiq — semoga ridha Allah atasnya — yang memerintahkannya untuk bergerak menaklukkan wilayah Irak, membebaskannya dari tangan bangsa Persia, dan memasukkan penduduknya ke dalam agama Allah.

Namun pasukan Khalid telah menyusut dan berpencar. Sebagian gugur syahid dalam perang riddah yang dahsyat, sebagian lagi dipulangkan kepada keluarga mereka setelah lama berpisah. Sehingga dari pasukannya yang besar, hanya tersisa sejumlah kecil.

Maka ia pun menulis surat kepada Abu Bakar ash-Shiddiq meminta bala bantuan. Ketika ash-Shiddiq — semoga ridha Allah atasnya — membuka surat Khalid dan memahami isinya, ia berkata kepada orang-orang di sekelilingnya:

"Khalid bin al-Walid meminta bantuan kepada kita; maka bantulah ia dengan Al-Qa'qa' bin Amr."

Para hadirin ternganga keheranan mendengar ucapan itu dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau akan membantu seorang panglima yang sebagian besar pasukannya telah berpencar hanya dengan seorang laki-laki saja?!"

Ash-Shiddiq — semoga ridha Allah atasnya — menjawab: "Ya! Sesungguhnya suara Al-Qa'qa' bin Amr di tengah pasukan sungguh lebih baik daripada seribu orang prajurit berkuda. Dan tidak akan pernah kalah suatu pasukan yang di dalamnya ada Al-Qa'qa'."

Khalid bin al-Walid pun berangkat memimpin sepuluh ribu orang pasukannya menuju Irak, bersama Al-Qa'qa' bin Amr — yang oleh ash-Shiddiq — semoga ridha Allah atasnya — dihitung senilai seribu prajurit berkuda.

Ia mengarahkan langkahnya ke wilayah "Al-Hafir" yang terletak di dekat Teluk Persia, di sisi yang berbatasan dengan padang pasir.

"Hurmuz" adalah gubernur wilayah itu yang diangkat oleh raja Persia. Dan Hurmuz — jika engkau belum mengetahuinya — adalah salah satu dari segelintir orang yang berhasil mencapai derajat kehormatan tertinggi di kalangan bangsa Persia pada masanya. Tak ada bukti yang lebih nyata atas kemuliaan yang ia capai

daripada topinya yang bernilai seratus ribu. Sebab kebiasaan bangsa Persia adalah membuat topi mereka sesuai dengan tingkat kehormatan mereka di tengah kaumnya; siapa yang mencapai puncak kehormatan, maka nilai topinya adalah seratus ribu.

Namun Hurmuz adalah salah satu gubernur Persia yang paling buruk perlakuannya terhadap bangsa Arab dan paling sombong terhadap mereka. Maka bangsa Arab membenci Hurmuz dengan kebencian yang sangat dalam, hingga mereka menjadikannya sebagai perumpamaan kejahatan. Mereka berkata dalam pepatah-pepatah mereka: *"Lebih jahat dari Hurmuz"* dan *"Lebih kafir dari Hurmuz."*

Begitu Khalid bin al-Walid tiba di wilayah tersebut, ia segera mengirimkan surat kepada Hurmuz yang isinya:

"Amma ba'du... Masuk Islamlah maka engkau akan selamat, atau pilihlah untuk dirimu dan kaummu status dzimmah, dan bayarlah jizyah kepada kaum muslimin dengan patuh dan tunduk. Jika tidak, maka jangan salahkan siapa pun kecuali dirimu sendiri. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan kaum yang mencintai kematian sebagaimana kamu mencintai kehidupan."

Akal Hurmuz nyaris melayang ketika membaca surat Khalid bin al-Walid. Ia menulis surat kepada "Ardasyir" raja Persia mengabarkan kedatangan kaum muslimin ke arah Irak. Kemudian ia segera menyusun barisan, mengumpulkan pasukannya, dan bergerak cepat menuju sumber-sumber air di Al-Hafir, lalu menduduki tempat itu sebelum Khalid dan pasukannya tiba.

Ketika Khalid bin al-Walid sampai di Al-Hafir, ia memerintahkan pasukannya untuk menurunkan perlengkapan di tempat yang ia pilihkan. Namun beberapa orang dari mereka bangkit dan berkata: "Wahai Amir, musuh kita menguasai air sedangkan kita tidak memiliki air, dan kami khawatir akan mati kehausan."

Khalid menjawab: "Turunkan perlengkapanmu di tempat yang aku perintahkan, lalu perangilah musuhmu memperebutkan air dengan perlawanan orang-orang yang siap mati! Demi hidupku, air itu pasti akan menjadi milik pihak yang paling sabar dan paling mulia di antara keduanya. Dan kalianlah yang paling sabar dan paling mulia, dengan izin Allah."

Kedua pasukan pun berbaris berhadap-hadapan.

Hurmuz berdiri di garis terdepan pasukannya, menempatkan seorang pangeran dari keluarga kerajaan di sebelah kanannya dan pangeran lain di sebelah kirinya. Di dalam hatinya ia menyimpan niat buruk dan memendam rencana pengkhianatan.

Hurmuz meyakini bahwa jika ia berhasil membunuh Khalid bin al-Walid, berarti ia telah menempuh empat perlima jalan menuju kemenangan. Namun ia juga yakin bahwa ia tidak mampu membunuhnya dalam pertarungan terbuka. Jika demikian keadaannya, biarlah ia membunuhnya dengan cara khianat. Biar orang-orang membicarakannya sesudah itu sesuka mereka dan menuduhnya dengan apa pun yang mereka mau.

Maka ia pun berbisik kepada sekelompok prajurit berkuda pilihan dari pasukan elitnya tentang rencana yang telah ia tekadkan, mempersiapkan strategi bersama mereka, dan menentukan tugas masing-masing.

Hurmuz keluar dari barisan, berdiri di lapangan terbuka yang memisahkan kedua pasukan, dan berseru dengan teriakan penantang: "Kemari wahai Khalid! Ayo berduel denganku wahai Khalid!"

Namun ia sengaja berdiri lebih dekat ke arah kemah pasukan Persia dan jauh dari kemah kaum muslimin.

Ketika Khalid bin al-Walid mendengar seruannya, ia turun dari kudanya dan maju untuk menemuinya. Namun baru saja Khalid menghunus pedangnya untuk menghadapi musuh Allah itu, tiba-tiba para prajurit yang telah dipersiapkan oleh Hurmuz menyerbu ke arahnya serentak dengan pedang-pedang terhunus di tangan mereka, bermaksud membunuhnya dengan cara khianat.

Di sinilah sang prajurit yang oleh ash-Shiddiq — semoga ridha Allah atasnya — dihitung senilai seribu prajurit berkuda itu bangkit dan melompat dari tempatnya secepat anak panah, melemparkan dirinya ke tengah gelanggang sambil berseru:

"Al-Qa'qa' bin Amr telah datang kepadamu, wahai musuh Allah! Al-Qa'qa' telah datang!"

Ia pun menghantam Hurmuz dan para pengikutnya bagaikan sambaran petir, diikuti oleh prajurit-prajurit gagah perkasa dari pasukan kaum muslimin.

Pertempuran singkat pun pecah di antara kedua pihak. Dalam pertempuran itu Khalid mencabut nyawa Hurmuz dari tubuhnya. Sementara Al-Qa'qa' bersama pasukannya menumbangkan gerombolan pengkhianat yang melanggar etika perang itu, melemparkan mereka sebagai jasad-jasad tak bernyawa di medan pertempuran di hadapan mata dan telinga bangsa Persia, sehingga tak seorang pun dari mereka berani bergerak sedikit pun.

Kemudian kaum muslimin menyerang musuh mereka dalam satu serangan serentak, mengusir mereka dari posisi-posisi mereka, memaksa mereka berbalik melarikan diri, dan menceraiberaikan mereka antara yang terbunuh, yang terluka, dan yang melarikan diri.

Ketika pertempuran usai, Khalid menatap Al-Qa'qa' bin Amr dan berkata:

"Sungguh luar biasa Abu Bakar! Ia lebih mengenal para kesatria daripada kita. Sungguh benar khalifah Rasulullah – semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya – ketika berkata: 'Sesungguhnya pasukan yang di dalamnya ada Al-Qa'qa' bin Amr tidak akan pernah dikalahkan.'"

Hari Al-Hafir semakin mempererat ikatan antara Khalid bin al-Walid dan Al-Qa'qa' bin Amr. Wajar saja, sebab Khalid telah mengetahui kedudukan sahabatnya di medan-medan pertempuran, dan betapa berharganya ia ketika situasi semakin genting dan kesulitan datang bertubi-tubi.

Maka ia pun mempercayakannya sebagai komandan, dan memikulkan di pundaknya tugas-tugas yang paling berat. Ia menjadikannya tangan kanannya di Yarmuk dan di hari-hari selain Yarmuk. Dan di hari penaklukan Damaskus, keduanya menjalani petualangan yang tak berani dilakukan kecuali oleh mereka yang hatinya tertempa dari batu karang dan pikirannya tersusun dari baja.

Pada hari penaklukan Damaskus, Khalid bin al-Walid adalah satu dari empat panglima yang bertugas di bawah komando Abu Ubaidah bin al-Jarrah. Namun Khalid, baik ketika menjadi panglima tertinggi seluruh pasukan maupun ketika memimpin satu batalion saja, selalu berusaha sekuat tenaga agar Al-Qa'qa' bin Amr selalu bersamanya. Itu karena Khalid selalu bercita-cita untuk membawa dirinya dan orang-orang bersamanya menghasilkan hal-hal yang mustahil. Dan siapa yang seperti Al-Qa'qa' bin Amr dalam mewujudkan hal-hal yang mustahil?!

Kota Damaskus pada masa itu dikelilingi oleh tembok-tembok kokoh dari segala arah, melingkupinya seperti gelang yang melingkari pergelangan tangan. Di sekelilingnya terdapat parit yang dalam yang mengelilinginya dari tiga sisi. Kota ini memiliki lima pintu gerbang yang di masa damai dibuka setiap pagi agar orang-orang dapat keluar dan masuk, dan ditutup setiap sore agar penduduk dapat tidur dengan aman dan tenang, terlindung jiwa dan harta mereka dari para pencuri dan perampok.

Bila kota bersejarah ini menghadapi serangan musuh, para penjaganya menutup pintu-pintu gerbang dan menggenangi parit

dengan air, sehingga kota itu menjadi sebuah pulau yang kokoh, terlindungi oleh tembok dan air sekaligus.

Abu Ubaidah bin al-Jarrah membagi pintu-pintu gerbang Damaskus di antara dirinya dan para panglimanya. Ia sendiri bermarkas di depan Pintu Jabiyah. Amr bin al-Ash bermarkas di depan Pintu Tuma. Syurahbil bin Hasanah bermarkas di depan Pintu Fardis. Yazid bin Abi Sufyan bermarkas di depan Pintu Kecil.

Adapun Khalid bin al-Walid bersama sahabatnya Al-Qa'qa' bin Amr bermarkas di depan Pintu Timur, yang merupakan pintu paling kokoh dan paling kuat di antara semua pintu gerbang itu.

Kaum muslimin mendirikan manjaniq-manjaniq mereka di sekeliling kota yang berbentengi itu dan menempatkan dabbabat (kendaraan perang) mereka di pintu-pintu gerbangnya. Namun para penjaga kota berhasil menahan pasukan dabbabat tersebut, dan benteng-benteng mereka bertahan menghadapi lontaran manjaniq.

Kaum muslimin pun tidak menemukan cara lain untuk memaksa musuh menyerah selain pengepungan.

Namun pengepungan Damaskus berlangsung lama hingga mencapai tujuh bulan atau sekitar itu. Dan penderitaan orang-orang yang terkepung di dalam Damaskus tidaklah lebih berat daripada penderitaan orang-orang yang mengepung dari luar. Kaum muslimin mulai bertanya-tanya dengan nada yang hampir

menyerupai keputusan: "Bagaimana dan kapan kita bisa menaklukkan kota ini?!"

Maka jawaban itu pun datang melalui lisan Khalid bin al-Walid dan sahabatnya Al-Qa'qa' bin Amr.

Khalid bin Walid memiliki telinga yang mampu mendengar segala sesuatu yang diucapkan di balik tembok-tembok Damaskus, dan mata yang mampu melihat segala yang terjadi di dalamnya...

Maka pada suatu hari, para matanya datang kepadanya dengan melaporkan:

"Wahai Amir, sesungguhnya uskup Damaskus telah dikaruniai seorang anak di hari tuanya setelah penantian yang panjang, maka ia pun bersukacita dengan kegembiraan yang amat sangat...

Dan puncak kegembiraannya adalah ia mengundang para penjaga kota dan seluruh pasukannya pada malam esok hari untuk menghadiri perjamuan besar; di sana mereka akan menyantap hidangan-hidangan istimewa, meminum arak tua sepanjang pesta, dan bersuka ria hingga menjelang subuh. Maka hendaknya engkau, wahai Amir, memanfaatkan kesempatan ini."

Sang panglima yang cerdas itu pun segera bertindak; ia membuat tangga-tangga dari tali dan mempersiapkan untuk penyerangan ini sejumlah besar jerat tambang.

Ketika malam telah gelap gulita dan kegelapannya menyelimuti jagat raya, Khalid berkata kepada pasukannya:

"Kita akan mendaki tembok; maka apabila kalian mendengar takbir kami... hendaklah sejumlah besar dari kalian menyusul kami ke atas, dan hendaklah sisanya menyerbu ke arah pintu gerbang."

Kemudian ia pun berangkat bersama Al-Qa'qa' bin Amru dan sekelompok kecil sahabatnya; mereka menyeberangi parit dengan cara berenang menggunakan kantong-kantong kulit hingga mencapai tembok kota... Lalu mereka melemparkan jerat-jerat tambang mereka dan berhasil mengaitkannya pada puncak-puncak tembok, kemudian memanjat hingga mencapai bagian teratas...

Mereka memasang tangga-tangga tali yang mereka bawa dari luar tembok bagi yang ingin naik ke atasnya, dan dari dalam tembok bagi yang ingin turun ke dalam kota... Kemudian Khalid bertakbir; maka pasukannya pun menyeberangi parit...

Lalu ia dan Al-Qa'qa' bin Amru turun menuju pintu gerbang; mereka membunuh para penjaganya dan membuka gembok-gemboknya...

Pasukan Allah pun mengalir masuk ke dalam kota dari atas dan dari bawah, menyerbu masuk ke dalam Damaskus sambil bertahlil dan bertakbir...

Maka rasa panik dan ketakutan menjalar di dalam kota yang kokoh itu, kekacauan dan kepanikan menguasai para pembelanya, dan mereka pun saling bermusyawarah...

Mereka berpendapat untuk membuka pintu-pintu gerbang kota yang lain dengan tangan mereka sendiri; agar kaum Muslimin memasukinya secara damai, daripada memasukinya melalui peperangan... yang berarti mereka akan membunuh para pejuang,

menawan anak-anak dan perempuan, serta merampas harta rampasan...

Maka mereka pun membukanya...

Seandainya mereka tidak melakukan itu, niscaya kaum Muslimin akan membukanya dengan pertolongan dari Allah.

Dan sampai jumpa lagi bersama Al-Qa'qa' bin Amru, yang telah mendedikasikan dirinya, pedangnya, dan tombaknya dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya — semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau —, dan yang menjadikan hamparan tidurnya di atas punggung kuda-kuda jantan.

Al-Qa'qa' bin Amru "Di Qadisiyah" – Bagian A

Al-Qa'qa' bin Amru belum sempat mengibaskan debu pertempuran di negeri Syam dari kedua tangannya, dan belum sempat pula merebahkan tubuhnya untuk beristirahat setelah menaklukkan Damaskus bersama Khalid bin Walid; ketika tiba-tiba surat dari Amirul Mukminin Umar bin Khattab datang kepada Abu Ubaidah bin Jarrah, yang menyatakan:

"Pisahkanlah dari pasukanmu sejumlah tertentu, dan kirimkanlah mereka dengan segera kepada Sa'd bin Abi Waqqash di Qadisiyah, dan jangan sekali-kali engkau berlambat-lambat atau menunda."

Maka Abu Ubaidah pun melaksanakan perintah Umar, mengangkat Hasyim bin Utbah sebagai pemimpin pasukan, dan menjadikan Al-Qa'qa' bin Amru sebagai komandan garis terdepan, dan berkata kepada keduanya:

"Cepat, cepat! Kaum Muslimin di Qadisiyah sedang menghadapi pasukan terbesar yang pernah dihimpun Persia dalam suatu peperangan, dan mereka membutuhkan setiap orang dari kalian..."

Al-Qa'qa' bin Amru pun berangkat dengan pasukan garis terdepan, yang terdiri dari seribu penunggang kuda...

Ia dan pasukannya terus menerus berjalan tanpa henti, menyambung kelelahan malam dengan kelelahan siang; hingga mereka mendahului Hasyim bin Utbah dan tiba di pinggiran Qadisiyah pada fajar hari berikutnya dari hari-hari pertempuran.

Al-Qa'qa' bin Amru mengetahui bahwa hari pertama dari hari-hari Qadisiyah sangat berat bagi kaum Muslimin karena besarnya jumlah dan persenjataan musuh yang dimiliki...

Sangat memberatkan mereka pula karena adanya gajah-gajah yang menakut-nakuti kuda-kuda mereka, menanamkan rasa takut di dalam hati kuda-kuda itu, dan membuat mereka mundur ke belakang...

Dan mereka pun dengan penuh kerinduan menunggu datangnya bala bantuan dari negeri Syam.

Namun Al-Qa'qa' bin Amru tidak memiliki lebih dari seribu penunggang kuda, dan apa artinya seribu orang di hadapan pasukan Persia yang sangat besar?!

Akan tetapi sang panglima yang cerdas itu menjadikan seribu orang itu tampak di mata kaum Muslimin dan di mata musuh-musuh mereka yang musyrik seolah-olah ribuan...

Dan inilah kisahnya:

Al-Qa'qa' bin Amru membagi seribu penunggang kudanya menjadi sepuluh kelompok; setiap kelompok terdiri dari seratus penunggang, dan memerintahkan kelompok pertama untuk bergerak ke arah pasukan kaum Muslimin, sambil sengaja menerbangkan debu di sekitar mereka hingga memenuhi udara sepenuhnya.

Kemudian ia memerintahkan sembilan kelompok lainnya untuk melakukan hal yang sama; dengan ketentuan bahwa setiap kelompok tidak boleh berangkat dari tempatnya kecuali apabila

kelompok sebelumnya sudah berada sejauh jarak pandang mata darinya.

Kemudian ia berangkat di barisan terdepan kelompok pertama sambil bertakbir, dan suaranya setara dengan seribu penunggang kuda – seperti yang dikatakan tentangnya oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq, semoga Allah meridhainya –, dan ia melewati Sa'd bin Abi Waqqash sambil menyampaikan kabar gembira tentang datangnya bantuan... Maka begitu kedua pasukan – pasukan Persia dan pasukan Muslim – melihat derap kaki kuda menerbangkan awan debu...

Dan keduanya mendengar suara-suara takbir mengguncang segenap penjuru...

Dan keduanya menyaksikan bala bantuan datang silih berganti, satu pasukan demi satu pasukan; maka rasa gentar pun merasuk ke dalam jiwa orang-orang Persia, dan semangat berkobar di dalam dada kaum Muslimin; sehingga mereka pun bertahlil dan bertakbir dengan suara-suara yang membelah hati musuh-musuh mereka.

Al-Qa'qa' pun melangkah ke arena pertempuran bersama sinar pertama fajar, di antara tahlil dan takbir.

Ia tampil menantang musuh sebelum pertempuran dimulai...

Dan ia pun mondar-mandir di atas kudanya di antara dua barisan sambil berseru:

"Adakah yang ingin bertanding?... Adakah yang ingin bertanding?"

Maka semua mata tertuju ke perkemahan Persia untuk melihat siapa yang akan maju menghadapi Al-Qa'qa' bin Amru.

Belum berlalu beberapa saat setelah semangat dan keberanian Al-Qa'qa' itu, ketika tiba-tiba keluarlah dari barisan musuh seorang penunggang kuda yang bersenjata lengkap dan berkata:

"Akulah lawanmu... Tahukah engkau siapa aku?..."

Aku adalah Bahman Dzul Hajib, panglima pasukan Persia pada Hari Jembatan... Aku adalah pembunuh panglima kalian, Abu Ubaidah Ats-Tsaqafi, beserta para sahabatnya."

Maka Al-Qa'qa' bin Amru berkata kepadanya: "Ini adalah pembalasan untuk Hari Jembatan!" – dan Hari Jembatan adalah hari yang paling berat bagi kaum Muslimin, dan tokoh pada hari itu adalah Bahman Dzul Hajib.

Al-Qa'qa' bin Amru pun mencabut pedangnya dan menyerbu Bahman dengan serangan dahsyat bagai serangan singa yang mengintai; ketika ia telah menguasainya dan pukulan telak telah siap dihantamkan, ia menahan diri untuk memperpanjang siksaannya...

Kemudian ia terus melancarkan serangan berulang kali dan selalu menahan diri, sementara hati-hati orang Persia berdegup keras, mata-mata mereka terbelalak, dan kaum Muslimin berteriak:

"Allahu Akbar... Allahu Akbar."

"Habisi dia, wahai Qa'qa'..."

"Balaslah kematian Abu Ubaid Ats-Tsaqafi dan para sahabatnya."

Maka Al-Qa'qa' pun menghantamnya dengan satu tebasan pedangnya yang menjatuhkannya ke tanah, membiarkannya bergelimang dalam darahnya sendiri.

Perkemahan kaum Muslimin pun riuh dengan tahlil dan tahmid, dan gaung "Allahu Akbar" bergema di segenap penjuru Qadisiyah.

Al-Qa'qa' bin Amru tidak meninggalkan arena; ia tetap berdiri dengan penuh tantangan berseru:

"Adakah yang ingin bertanding?" Maka keluarlah dua penunggang kuda dari pasukan pilihan Persia sekaligus; dan keduanya disambut oleh Al-Qa'qa' dan Al-Harits bin Dhab'yan... Dan keduanya meminumkan kepada mereka cawan yang sama seperti yang diminum Dzul Hajib, hanya dalam beberapa saat saja.

Kemudian Al-Qa'qa' berseru:

"Wahai kaum Muslimin, hadapilah musuh-musuh kalian dengan pedang; terjunlah kepada musuh-musuh Allah dan musuh-musuh kalian dengan tombak...

Apabila kalian telah berbaur dengan mereka maka hadapilah mereka dengan pedang; karena sesungguhnya nyawa-nyawa itu hanya dipanen dengan senjata-senjata yang tajam."

Maka kaum Muslimin pun menerkam musuh mereka bagaikan singa-singa, dan menghempas kepada mereka bagaikan

elang-elang, sambil berseru: "Ini adalah pembalasan untuk kemarin."

Orang-orang Persia tidak menurunkan gajah-gajah mereka ke medan pertempuran pada hari itu...

Hal itu karena kaum Muslimin pada hari sebelumnya telah memotong tali-tali pengikat gajah-gajah itu, dan menghancurkan kotak-kotak yang menjadi tempat duduk para pawang di punggung gajah-gajah itu...

Dan tangan malam tidak mampu memperbaiki apa yang telah dirusak oleh tangan siang.

Maka Al-Qa'qa' memerintahkan sekelompok kerabatnya untuk mendatangkan puluhan unta berbadan besar, menyelimutinya dengan kain-kain hitam, menutup muka unta-unta itu dengan penutup-penutup berwarna-warni, menunggangi punggungnya, dan menyerang kuda-kuda Persia dengan unta-unta itu.

Maka begitu kuda-kuda melihat unta-unta itu datang, mereka pun ketakutan; seperti ketakutannya kuda-kuda kaum Muslimin dari gajah-gajah...

Mereka terpacu di tempat masing-masing; tidak mau melangkah maju satu langkah pun dan tidak mau mundur...

Kemudian tidak berapa lama kemudian mereka pun berbalik arah dengan penunggang-penunggang mereka melarikan diri; maka kaum Muslimin pun mengejar para penunggang yang melarikan diri itu dan menebas leher-leher mereka dengan pedang dan tombak.

Matahari hari kedua dari hari-hari Qadisiyah belum terbenam ketika Al-Qa'qa' bin Amru telah melancarkan tiga puluh serangan terhadap Persia, dan dengan tangannya sendiri telah membunuh tiga puluh orang dari tokoh-tokoh terkemuka mereka.

Dan ketika pertempuran berhenti, kaum Muslimin pun bertakbir dan berseru:

"Satu hari dibalas satu hari..."

Dan sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa.
(Al-Hajj: 40)

Itulah pengorbanan Al-Qa'qa' bin Amru pada hari kedua dari hari-hari Qadisiyah.

Adapun pengorbanannya pada hari ketiga dan keempat, akan datang kisahnya kepadamu dengan izin Allah.

Al-Qa'qa' bin Amru "Di Qadisiyah Juga" — Bagian B

Belum sempat malam tiba dan menyelimuti arena Qadisiyah dengan kegelapannya; ketika para prajurit telah meletakkan senjata mereka dan merebahkan tubuh mereka untuk beristirahat...

Hari kedua dari hari-hari pertempuran itu sungguh berat dan penuh keganasan seperti hari sebelumnya... Namun mata Al-Qa'qa' bin Amru tidak terpejam.

Bagaimana mungkin matanya bisa terpejam...

Sementara kaum Muslimin telah habis kesabarannya menunggu bala bantuan yang datang dari Syam di bawah pimpinan Hasyim bin Utbah; hingga hampir-hampir putus asa mencekam mereka, dan berbagai dugaan menghantui pikiran mereka ke berbagai arah.

Maka ia pun bertekad untuk mengulangi di hari ini apa yang telah ia lakukan kemarin.

Al-Qa'qa' mulai mengirimkan seribu penunggang kudanya yang datang bersamanya ke tempat mereka berdiri pada pagi hari sebelumnya; jauh dari Qadisiyah...

Dan memerintahkan mereka, apabila matahari telah terbit, untuk datang ke medan pertempuran seratus demi seratus; dengan jarak antara setiap seratus dengan seratus berikutnya sejauh jangkauan pandang mata... Dan agar mereka memenuhi udara dengan debu dan memenuhi bumi dengan suara riuh dan gemuruh... untuk menanamkan keyakinan dan tekad di dalam dada

kaum Muslimin, dan menyebarkan kegelisahan dan ketakutan di dalam jiwa orang-orang Persia.

Dan begitu subuh tiba dan bumi bersinar dengan cahaya Tuhannya; pasukan-pasukan demi pasukan pun mulai berdatangan dari balik padang pasir menuju arena pertempuran sambil bertakbir dan bertahlil...

Al-Qa'qa' pun menyambut mereka satu pasukan demi satu pasukan, dan menentukan tempat masing-masing di antara barisan-barisan.

Namun arus pasukan-pasukan itu melebihi sepuluh; maka ia pun memandang... dan ternyata Hasyim bin Utbah telah tiba dengan pasukannya di pinggiran Qadisiyah juga pada pagi itu...

Hasyim melihat apa yang dilakukan oleh pasukan berkuda Al-Qa'qa' bin Amru; ia pun bergembira melihat tindakan mereka, dan ia pun membagi pasukannya menjadi ratusan-ratusan, dan memerintahkan mereka untuk berdatangan secara berurutan ke medan pertempuran...

Namun bala bantuan yang besar ini tidak terlalu mengguncang semangat Persia.

Hal itu karena mereka telah memperbaiki kotak-kotak gajah mereka dan memperbarui tali-tali pengikatnya, serta membariskannya di garis terdepan pasukan; seolah-olah seperti bangunan yang kokoh tersusun.

Dan mereka sangat yakin bahwa gajah-gajah itu akan lebih mematikan bagi kaum Muslimin pada hari ini dibandingkan dengan yang terjadi pada hari pertama.

Hal itu karena mereka telah mengantisipasi kelemahan gajah-gajah itu kali ini dengan langkah-langkah yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya...

Mereka mengelilingi gajah-gajah itu dengan pasukan berkuda dari segala sisi agar kaum Muslimin tidak bisa mencapai mereka; sehingga tidak bisa memotong tali-tali pengikatnya, menghancurkan kotak-kotaknya, dan memanah para pawangnya; sehingga gajah-gajah itu berbalik melarikan diri... seperti yang terjadi pada hari pertama.

Dan begitu roda pertempuran berputar, kaum Muslimin pun menyerbu para penjaga gajah, sementara orang-orang Persia menyerbu kaum Muslimin yang menghadapi para penjaga itu...

Maka di sekeliling hewan-hewan mengerikan itu terjadilah pertempuran-pertempuran sengit; di dalamnya darah tertumpah dengan deras, dan banyak nyawa melayang.

Kaum Muslimin pun bersabar dan tetap tabah, bertahan menghadapi musuh dan berperang dengan gigih; hingga mereka berhasil menyingkirkan para penjaga gajah satu demi satu...

Sehingga mereka ada yang terbunuh, ada yang terluka, ada pula yang mundur melarikan diri.

Namun hewan-hewan buas itu, begitu mereka melihat para penjaganya telah pergi meninggalkan mereka; mereka pun menjadi liar, mengamuk, dan menyerang barisan-barisan kaum Muslimin bagaikan benteng-benteng yang bergerak, dan mulai memukul-

mukul dengan belalai-belalai panjang mereka ke kanan dan ke kiri; tidak menyisakan seorang pun di hadapan mereka.

Tebasan pedang tidak mampu melukai mereka, tikaman tombak tidak mampu mencapai mereka, dan anak panah justru semakin membuat mereka mengamuk dan murka.

Sa'd bin Abi Waqqash merasakan bencana yang hampir menimpa kaum Muslimin akibat gajah-gajah ini, dan ia yakin bahwa jika ia tidak menyelesaikan masalah gajah-gajah itu, kaum Muslimin akan mengalami kekalahan yang tidak akan bisa bangkit kembali setelahnya.

Gajah yang paling banyak menimbulkan malapetaka bagi kaum Muslimin adalah gajah putih; yaitu gajah milik Yazdegerd, raja Persia, kemudian gajah yang berkudis yang tidak kalah mengerikannya.

Gajah-gajah lainnya mengikuti keduanya seolah-olah keduanya adalah pemimpin bagi mereka.

Sa'd bin Abi Waqqash bermusyawarah dengan sekelompok orang Persia yang telah masuk Islam mengenai masalah gajah-gajah tersebut, dan menanyakan kepada mereka tentang titik-titik lemahnya. Mereka berkata:

"Cungkil mata-matanya dan potong belalai-belalainya; maka mereka akan panik dan kekuatannya pun lenyap."

Lalu ia mengutus pesan kepada Al-Qa'qa' bin 'Amr dan saudaranya, 'Ashim, seraya berkata:

"Lindungi kaum muslimin dari gajah putih."

Dan ia mengutus pesan kepada dua orang pemberani dari Bani Asad, seraya berkata:

"Kalian berdua, urus gajah yang berkudis itu."

Al-Qa'qa' dan saudaranya 'Ashim turun dari kuda mereka... lalu menerobos masuk membelah barisan-barisan menuju gajah putih itu; hingga ketika keduanya sudah berada sedekat jarak busur panah atau bahkan lebih dekat lagi... Al-Qa'qa' mengarahkan tombaknya ke mata kanan gajah itu; sementara saudaranya mengurus mata kirinya, dan keduanya menghujamkan tombak mereka ke kedua mata gajah itu dalam satu waktu bersamaan...

Maka kedua ujung tombak mereka pun amblas ke dalam rongga matanya... Hewan yang mengerikan itu menggelengkan kepalanya dengan keras karena rasa sakit yang hebat, sehingga lemparannya menjatuhkan pawangnya ke tanah, lalu menginjaknya di perutnya hingga roboh.

Kemudian gajah itu menjulurkan belalainya ke tanah untuk meraba-raba jalannya setelah kehilangan penglihatannya; maka Al-Qa'qa' melompat ke arahnya dan memotong belalai itu dengan pedangnya sekali tebas...

Kedua penunggang kuda dari Bani Asad menyerang gajah yang berkudis itu; mereka mencungkil salah satu matanya, dan melukai belalainya dengan luka yang parah...

Maka gajah itu berbalik ke arah barisan Persia dalam keadaan mengamuk dan kalap, dan mulai membantai mereka dengan membabi buta; lalu mereka menusuknya; sehingga ia berbalik ke barisan kaum muslimin...

Kaum muslimin pun menusuknya; maka ia kembali dari arah semula ia datang...

Kemudian ia berlari hilir mudik, dan menjerit seperti babi karena kesakitan yang luar biasa.

Lalu ia bergegas menuju sungai dan terjun ke dalamnya; gajah-gajah yang lain pun mengikutinya dan melompat di belakangnya, serta melemparkan para pawangnya ke kanan dan ke kiri.

Berhasilnya kaum muslimin melumpuhkan gajah-gajah itu memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kaum muslimin maupun musuh mereka sekaligus.

Adapun kaum muslimin; mereka semakin yakin akan pertolongan Allah dan semakin percaya akan kemenangan-Nya; jika mereka bersabar dan bertahan serta rela mengorbankan darah di jalan Allah.

Adapun pasukan Persia; mereka mengkompensasi kehilangan gajah-gajah tersebut dengan bala bantuan besar-besaran yang dikirimkan oleh raja mereka, Yazdegerd, sehingga hal itu memperkuat tekad dan semangat mereka.

Kedua pasukan kembali bertempur dengan gairah seperti orang-orang yang kehausan menyerbu air, dan antara keduanya berputar roda pertempuran sengit yang menggiling para prajurit dan senjata...

Ketika malam tiba dan menyelimuti semesta dengan selimut hitamnya; tak satu pun dari kedua pihak yang meletakkan senjata mereka; sebagaimana yang biasa mereka lakukan setiap malam...

Melainkan mereka menyambung pertempuran siang dengan pertempuran malam; seolah-olah masing-masing dari keduanya telah bertekad untuk tidak menaruh senjata; kecuali jika musuhnya yang sudah ditakdirkan kalah.

Karena tekad kuat yang dipegang para pejuang ini... dan karena kegelapan yang menyelimuti semesta, serta karena debu yang menutupi medan pertempuran...

Kendali urusan lepas dari tangan Sa'd bin Abi Waqqash selaku panglima pasukan muslimin; sebagaimana juga lepas dari tangan Rustam selaku panglima pasukan Persia, dan keduanya kehilangan kendali atas pasukan mereka masing-masing.

Sa'd mengetahui bahwa Al-Qa'qa' bin 'Amr menyerang pasukan Persia tanpa seizinnya; maka ia khawatir akan menimpa pasukan muslimin suatu bencana...

Namun ia tidak mampu berbuat apa-apa selain berdoa: "Ya Allah, ampunilah Al-Qa'qa' bin 'Amr dan tolonglah dia... Ya Allah, sesungguhnya aku telah mengizinkannya meskipun ia tidak meminta izin kepadaku."

Yang semakin menambah kecemasannya adalah bahwa ia melihat suku-suku Arab menyerbu di belakang Al-Qa'qa' satu demi satu.

Suku Asad maju bergemuruh dengan segenap kekuatannya, suku Bajilah menggerakkan pasukan berkuda dan infanterinya, suku Kindah maju menyerbu, dan suku Nakha' melancarkan

serangan... maka ia tidak punya pilihan selain mengumandangkan tiga kali takbir sebagai tanda dimulainya serangan umum; lalu kaum muslimin serentak menyerang.

Kedua pasukan yang berhadapan menyulut kobaran api pertempuran dahsyat yang memercikkan bunga api; sehingga dalam kegelapan malam engkau tidak melihat apapun selain mata-mata yang menyala bagai bara berputar di rongga-rongganya...

Dan tidak mendengar apapun selain gemuruh yang seperti auman yang keluar dari tenggorokan-tenggorokan...

Dan tidak menyaksikan apapun selain percikan bunga api dari benturan bilah senjata dengan bilah senjata.

Ketika fajar merekah setelah malam panjang yang mencekam itu — yang kemudian dinamakan Malam Hariir — kelelahan telah mencapai puncaknya pada kedua belah pihak.

Lengan-lengan telah melemah, tekad-tekad telah goyah, dan pedang-pedang pun telah tumpul...

Masing-masing dari kedua pihak berharap untuk meletakkan senjata demi mencari istirahat, sementara kemenangan belum juga tertulis untuknya.

Pada saat itulah; Al-Qa'qa' bin 'Amr berdiri di barisan kaum muslimin dan berkata:

"Wahai kaum muslimin; sesungguhnya kemenangan akan datang dalam satu jam lagi bagi siapa yang tetap bertahan bertempur di antara kalian atau di antara musuh kalian... maka jadilah kalian yang bersabar pada saat ini."

Kemudian ia menyerbu bersama sejumlah orang-orang pilihan dari anak buahnya ke arah kemah pasukan Persia...

Maka kaum muslimin pun ikut menyerbu mengikuti serangannya.

Matahari hari itu belum naik tinggi; ketika barisan Persia sudah mulai terhuyung-huyung di bawah hantaman serangan kaum muslimin.

Angin kencang berhembus di medan pertempuran dan menerbangkan kubah singgasana Rustam dari atasnya, lalu melemparkannya ke sungai...

Maka Al-Qa'qa' dan orang-orang bersamanya bergegas menuju singgasana itu untuk membunuh pemiliknya; namun Rustam melompat meninggalkannya.

Ketika ia melihat bahwa pasukan muslimin hampir mengepungnya; ia melemparkan dirinya ke sungai... lalu salah seorang anak buah Al-Qa'qa' menerkamnya, dan membelah dahinya dengan pedang menjadi dua belahan.

Kemudian ia naik ke atas singgasana Rustam dan mulai berteriak:

"Aku telah membunuh Rustam, demi Tuhan Muhammad!... Aku telah membunuh Rustam, demi Tuhan Ka'bah!"

Sungguh, terbunuhnya Rustam menjadi penutup bagi pertempuran terbesar yang pernah mengubah wajah sejarah.

Dan Al-Qa'qa' bin 'Amr adalah pahlawan pertempuran ini yang tiada tandingannya.

Buku Kesebelas

Abu 'Ubaid bin Mas'ud Ats-Tsaqafi — "Panglima Pertempuran Jembatan"

Inilah dia Khalifah Rasulullah, Abu Bakar Ash-Shiddiq, sedang berbaring di atas tempat tidurnya; menunggu ketetapan Allah atasnya; setelah beban penyakit semakin memberatkannya.

Dan inilah penduduk Madinah, mereka terus berdatangan ke rumah khalifah kaum muslimin dengan perasaan cemas dan khawatir.

Ketika Ash-Shiddiq masih dalam keadaan demikian; ia memanggil penggantinya kelak dan berkata:

"Wahai Umar; aku berharap akan meninggal pada hari ini... maka jika aku telah wafat; janganlah kau tunggu hingga pagi sebelum mengajak orang-orang untuk berperang melawan Persia. Kemudian kirimkanlah siapa saja yang menyahut seruanmu dari mereka sebagai bala bantuan bagi pasukan muslimin yang sedang bertempur di sana... dan janganlah kalian terlengahkan dari urusan agama kalian oleh musibah apapun, betapapun besarnya."

Kemudian tidak berapa lama kemudian beliau menyerahkan ruhnya sebelum terbenamnya matahari pada hari itu.

Al-Faruq mengantarkan sahabatnya ke liang lahat pada malam hari... dan ketika fajar tiba, hal pertama yang ia lakukan

adalah mengajak orang-orang untuk berperang melawan Persia, dan memotivasi mereka untuk itu dengan sekuat-kuatnya.

Namun ia terkejut karena tak seorang pun dari mereka yang menyahut seruannya, hal itu disebabkan betapa besar rasa takut mereka kepada Persia, dan banyaknya yang mereka dengar tentang kekuatan dan keganasan mereka.

Ketika hari berikutnya tiba, ia kembali menyeru orang-orang; namun tak seorang pun memenuhi seruannya...

Ketika hari ketiga tiba, ia menyeru mereka untuk ketiga kalinya; namun tak seorang pun yang bersedia menyambut seruannya...

Ketika hari keempat tiba; ia keluar menemui orang-orang dengan hati yang sesak dan raut muka yang muram, lalu mengajak mereka berperang melawan Persia; maka berdirilah Abu 'Ubaid bin Mas'ud Ats-Tsaqafi dan berkata:

"Wahai Amirul Mukminin; kami telah mendengar seruanmu dan kami menaati perintahmu, dan aku adalah orang pertama yang menyambut seruanmu, bersamaku ada anak-anakku, keluargaku, dan kabilahku."

Maka wajah Umar, semoga Allah meridhainya, pun berseri-seri, dan semangat kepahlawanan pun mengalir di dada para lelaki... lalu mereka berbondong-bondong bergabung dengan pasukan yang akan berjihad di jalan Allah.

Ketika pasukan muslimin telah terkumpul lengkap; berkatalah seseorang di antara mereka kepada Umar bin Al-Khattab:

"Angkatlah sebagai panglima pasukan salah seorang dari generasi pertama yang masuk Islam dari kalangan Muhajirin atau Anshar; karena mereka adalah orang-orang yang paling tinggi derajatnya dan paling agung kedudukannya."

Maka Umar berkata: "Tidak, demi Allah!...

Sesungguhnya yang meninggikan derajat mereka dan mengagungkan kedudukan mereka adalah kepeloporan mereka dalam kebaikan dan kesegaran mereka dalam menghadapi musuh-musuh Allah. Maka jika mereka berlambat-lambat dalam berjihad di jalan Allah, sedangkan ada orang lain yang bersegera ke sana; maka dialah yang menjadi pelopor menggantikan mereka, dan lebih berhak atas kepemimpinan daripada mereka... Demi Allah! Aku tidak akan mengangkat sebagai pemimpin atas mereka kecuali orang pertama yang menyahut seruan jihad."

Kemudian ia memanggil Abu 'Ubaid bin Mas'ud Ats-Tsaqafi, dan mengikatkan panji pasukan muslimin yang akan berangkat berperang melawan Persia kepadanya.

Abu 'Ubaid berangkat bersama pasukannya yang berjumlah 5.000 mujahid, disertai saudaranya, ketiga putranya, dan istrinya.

Setiap kali ia melewati suatu perkampungan Arab, ia mendorong mereka untuk berjihad dan mendorong mereka untuk meraih syahadah...

Pasukan pun terus bertambah dan berkembang; hingga mencapai 10.000 mujahid.

Berita tentang pasukan muslimin yang datang di bawah pimpinan Abu 'Ubaid sampai ke telinga bangsa Persia; maka mereka mengumpulkan pasukan mereka, mempersiapkan kekuatan mereka, dan bertekad untuk menghantam kaum muslimin dengan pukulan telak yang tidak akan pernah bisa bangkit lagi setelahnya. Mereka menjadikan seorang pembesar di antara para pembesar mereka yang bernama Jaban sebagai panglima pasukan mereka, dan menempatkan seorang ksatria terkenal di antara para ksatria mereka yang bernama Mardan di sayap kanannya.

Kedua pasukan bertemu di An-Namariq, dan antara keduanya berputar roda pertempuran yang dahsyat; di mana pasukan muslimin di bawah pimpinan Abu 'Ubaid menampilkan keberanian dan pengorbanan yang luar biasa; sehingga mengguncang pijakan pasukan Persia, menimpakan kekalahan telak kepada mereka, dan menghancurleburkan mereka sehancur-hancurnya... Maka Jaban, panglima pasukan itu, jatuh ke tangan seorang prajurit muslimin bernama Mathar bin Fiddah At-Taimi sebagai tawanan, dan Mardan jatuh ke tangan prajurit lain bernama Aktal bin Syammakh Al-'Ukli sebagai tawanan.

Aktal pun membunuh tawanannya...

Adapun Jaban; ia menyadari bahwa penawannya tidak mengenalinya; maka ia mulai merendahkan diri kepadanya, menampakkan kelemahan, ketidakberdayaan, dan usia tuanya, serta memohon kepadanya agar memberikan jaminan keamanan atas dirinya, dan menjanjikannya dengan berbagai pemberian sesuka hatinya...

Maka Mathar pun iba kepadanya, memberikan jaminan keamanan, dan melepaskannya.

Namun Jaban baru saja berhasil melepaskan diri dari tangan penawannya; ketika pasukan muslimin mengenalinya dan menangkapnya, lalu membawanya kepada panglima pasukan, Abu 'Ubaid, seraya berkata:

"Ini adalah Jaban, panglima pasukan Persia, dan salah seorang prajurit muslimin telah memberikan jaminan keamanan kepadanya tanpa mengenalinya." Kemudian mereka mengisyaratkan kepadanya untuk membunuhnya.

Maka Abu 'Ubaid berkata: "Demi Allah! Aku tidak akan membunuhnya setelah seorang (prajurit muslimin) memberikan jaminan keamanan kepadanya... karena kaum muslimin bagaikan satu tubuh; apa yang mengikat sebagian dari mereka, maka itu mengikat mereka semua..."

Dan ia pun melepaskannya.

Para prajurit yang kalah itu menyerah kepada Abu 'Ubaid... dan mereka berdamai dengannya dengan syarat membayar jizyah, lalu mereka membawakan makanan mewah dan kue-kue istimewa... Ketika mereka meletakkannya di hadapannya; ia berpaling darinya dan berkata:

"Apakah kalian telah memuliakan seluruh pasukan muslimin dengan seperti apa yang kalian muliakan kepadaku?"

Mereka menjawab: "Itu tidak memungkinkan bagi kami hari ini, kami akan melakukannya besok."

Maka ia berkata: "Singkirkan ini; kami tidak memerlukannya..."

Kemudian kedua matanya berkaca-kaca dan ia berkata:

"Alangkah buruknya Abu 'Ubaid jika ia menemani pasukan muslimin meninggalkan kampung halaman mereka, mencabut mereka dari tengah-tengah keluarga dan anak-anak mereka, kemudian mengistimewakan dirinya sendiri atas mereka dengan sesuatu..."

Tidak, demi Allah! Aku tidak akan memakan apapun dari apa yang kalian bawa ini maupun dari harta rampasan yang Allah karuniakan kepada kami; kecuali apa yang dimakan oleh prajurit paling biasa di antara pasukan muslimin." Maka singkirkanlah itu.

Abu Ubaid mengumpulkan harta rampasan perang, dan di antara yang berhasil dirampasnya terdapat sejenis kurma pilihan berkualitas tinggi yang disebut "Narsiyan," dinisbatkan kepada Narsi, keponakan raja, karena ia telah memonopoli penanamannya dan melarang orang lain untuk menanamnya.

Raja Persia memang mengkhususkan jenis kurma istimewa ini untuk dirinya sendiri; tidak ada seorang pun yang boleh memakannya kecuali dia, keluarganya, dan siapa yang ingin ia muliakan dengan hadiahnya.

Abu Ubaid lalu membagikan kurma itu kepada para petani Persia yang selama ini menanam dan memanenya, namun tidak pernah sekalipun mencicipinya...

Seperlimanya ia kirimkan ke Baitul Mal kaum muslimin di Madinah. Ia pun menulis surat kepada Umar bin Khattab, berkata:

"Sesungguhnya Allah telah memberi kami makan dengan makanan yang dahulu dijaga dan dikhususkan oleh para kaisar hanya untuk diri mereka sendiri, tidak untuk rakyatnya. Kami ingin agar kalian melihatnya, wahai Amirul Mukminin, agar kalian bersyukur kepada Allah atas karunia dan kemurahan-Nya."

Kabar kekalahan memalukan yang menimpa Persia akhirnya sampai ke telinga pemimpin besar mereka, Rustum. Ia pun mengetahui apa yang menimpa Jaban dan komandan sayap kanannya...

Ia meluap-luap marah...

Sungguh berat baginya menyaksikan pasukan Persia yang selama ini selalu menang, kini bertekuk lutut di hadapan segelintir orang Arab yang miskin dan tak bersenjata lengkap.

Ia mengumpulkan orang-orang kepercayaan dan berkata kepada mereka: "Menurut kalian, bangsa mana yang paling kuat menghadapi orang Arab?"

Mereka menjawab: "Yahmun, Si Alis Lebat."

Ia berkata: "Kalian tepat."

Kemudian ia memanggil Bahman dan mengangkatnya sebagai panglima atas delapan puluh ribu prajurit tangguh, dan menempatkan dalam pasukannya dua puluh ekor gajah yang belum pernah dilihat mata ada yang lebih besar dan lebih kuat darinya.

Bahman pun berangkat membawa pasukan yang besar dan berisik itu hingga berkemah di tepi timur Sungai Efrat, dekat lokasi Kufah.

Adapun Abu Ubaid, ia memimpin pasukannya dan berkemah di tepi sungai yang berhadapan langsung dengan perkemahan Persia. Bahman lalu menulis surat kepada Abu Ubaid, berkata:

"Pilihlah: kalian menyeberang ke pihak kami dan kami tidak akan menyentuh kalian selama penyeberangan, atau kami yang menyeberang ke pihak kalian dengan syarat yang sama."

Abu Ubaid berkata kepada orang-orang di sekitarnya: "Jangan sampai orang Persia lebih berani dari kita menghadapi maut..."

Ia pun bertekad untuk menyeberang, meskipun banyak anak buahnya yang menentang keputusannya itu. Ia memberitahu pihak Persia tentang keputusannya tersebut.

Pada malam sebelum penyeberangan, istri Abu Ubaid bermimpi: seorang lelaki turun dari langit membawa kendi berisi minuman, lalu meminumkannya kepada suaminya, saudaranya, dan ketiga anaknya.

Ketika ia menceritakan mimpi itu kepada Abu Ubaid, ia berkata kepadanya:

"Bergembiralah!... Sesungguhnya telah ditetapkan untukku dan saudaraku serta anak-anakku mati syahid."

Kemudian ia berdiri di hadapan pasukannya dan berkata:

"Wahai sekalian manusia, jika aku gugur, angkatlah saudaraku Hakam sebagai pemimpin kalian. Jika ia gugur, angkatlah anakku Wahb. Jika ia gugur, angkatlah saudaranya Malik. Jika ia gugur, angkatlah saudaranya Jabr. Jika ia gugur, angkatlah Al-Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani."

Kemudian ia memerintahkan kaum muslimin untuk menyeberang. Mereka pun mematuhi perintah itu dan mengalir menuju tepi timur sungai seperti banjir yang meluap, menyeberanginya di atas jembatan yang telah mereka buat di sana.

Ketika kedua pasukan bertemu di medan perang, kaum muslimin terkejut oleh gajah-gajah yang berada di barisan depan pasukan Persia, dengan pelepah-pelepah kurma yang lebat dipasang di punggung dan leher mereka, serta lonceng-lonceng besar yang terus bergerincing digantungkan pada mereka.

Setiap gajah tampak bagaikan gunung berpohon yang berjalan di atas bumi. Para prajurit muslim yang belum pernah melihat gajah sebelumnya pun menjadi gentar, dan kuda-kuda mereka ketakutan lari tunggang-langgang.

Abu Ubaid menyadari bahwa ia harus menghabisi para gajah beserta penunggangnya agar pasukannya bisa meraih kemenangan. Ia pun berseru kepada prajurit muslim: "Hadapilah gajah-gajah itu! Putuskan tali kekangnya! Jatuhkan para penunggangnya! Dan tikam mereka di titik-titik lemahnya! Aku yang akan memimpin kalian!"

Belum sempat kata-katanya selesai, ia sudah maju menyerang gajah terbesar, memutus tali kekangnya dan menjatuhkan penunggangnya. Namun gajah itu tidak tinggal diam; ia memukulnya dengan belalainya hingga Abu Ubaid tersungkur ke tanah, lalu menginjak-injak tubuhnya dan merobohkannya.

Setelah Abu Ubaid gugur, kepemimpinan diteruskan oleh saudaranya, Al-Hakam, namun ia pun gugur sebagai syahid. Kemudian digantikan oleh putra sulungnya, dan ia pun menyusul ayah dan pamannya. Lalu digantikan putra keduanya, ia pun menyusul mereka. Kemudian putra ketiganya mengambil alih, dan ia pun mengalami nasib yang sama seperti ayah, kedua saudaranya, dan pamannya.

Maka terwujudlah mimpi istri Abu Ubaid, dan tepatlah tafsiran yang ia berikan atasnya, karena kesyahidan memang telah ditetapkan bagi mereka semua.

Kaum muslimin dalam peristiwa yang dikenal sebagai Pertempuran Jembatan ini tidak berhasil meraih kemenangan yang mereka harapkan. Namun demikian, mereka telah memenuhi hati musuh-musuh mereka dengan kengerian, dan menghujam dada-dada mereka dengan rasa takut dan gentar. Pertempuran Jembatan adalah sebuah peristiwa besar yang penuh makna dan memiliki kelanjutan yang penting, karena Hari Qadisiyah yang gemilang dan mulia tidaklah terjadi jauh setelah Hari Jembatan itu.

Zubair bin Al-Awwam

"Sesungguhnya para malaikat turun dengan menyerupai penampilan Zubair." (Diucapkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada Hari Perang Badar)

Siapakah ksatria yang membelah barisan manusia di Mekkah dengan pedangnya demi membela Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, hingga ia menjadi orang pertama yang menghunus pedang dalam Islam?!

Siapakah pejuang pemberani yang dikirim oleh Al-Faruq sebagai bala bantuan bagi kaum muslimin di Mesir, dan ia dihitung senilai seribu orang, lalu ternyata lebih berharga bagi mereka dari ribuan prajurit?!

Siapakah pejuang sejati yang belum pernah dikenal sejarah pengorbanan seorang pemuda yang lebih berani darinya dalam keberanian, lebih agung dalam pengorbanan, lebih mulia dalam tujuan, dan lebih besar berkahnya bagi Islam?!

Dialah Zubair bin Al-Awwam, hawari (sahabat setia) Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Zubair bin Al-Awwam berasal dari lapisan teratas kaum Quraisy. Nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada Qushay bin Kilab. Ibunya adalah Shafiyah binti Abdul Muththalib, bibi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Bibinya adalah Khadijah binti Khuwailid, istri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang paling berbakti dan paling mulia.

Zubair bin Al-Awwam lahir sekitar 15 tahun sebelum kenabian. Namun baru saja ia membuka mata melihat dunia, ia sudah mendapati dirinya sebagai anak yatim, karena ayahnya gugur di medan perang, sebagaimana kakeknya juga gugur sebelumnya.

Ibunya, Shafiyyah binti Abdul Muththalib, mengambil alih pengasuhannya. Ia mendidiknya dengan keras dan penuh ketegaran. Shafiyyah adalah wanita yang tegas dan disiplin; ia senantiasa menempatkan anaknya dalam setiap situasi yang menakutkan dan mengujinya dalam setiap bahaya. Jika ia ragu-ragu, bimbang, atau lalai, ibunya memukulnya dengan keras.

Sampai-sampai pamannya, Naufal bin Khuwailid, menegurnya atas kerasnya didikan itu seraya berkata: "Bukan begitu cara memukul anak... Engkau memukulnya seperti orang yang membenci." Shafiyyah pun menjawabnya dengan syair:

Siapa berkata aku membencinya, sungguh ia berdusta, Aku memukulnya agar ia menjadi tangguh, Mengalahkan pasukan dan pulang membawa rampasan.

Ketika cahaya Islam menyinari Jazirah Arab, Zubair bin Al-Awwam termasuk di antara orang-orang pertama yang memeluknya. Ia masuk Islam pada hari kedua setelah keislaman As-Shiddiq (Abu Bakar) radhiyallahu anhu, dan saat itu ia baru berusia 15 tahun.

Pemuda pemberani ini mengalami berbagai siksaan dari kaum Quraisy yang dapat menggoyahkan tekad orang-orang paling teguh sekalipun, namun ia tidak lemah dan tidak goyah. Pamannya, Naufal bin Khuwailid, berinovasi dalam menyiksanya; ia membungkusnya dengan tikar lalu membakar ujung-ujungnya. Api itu menyala perlahan, menyebarkan panas ke sekujur tubuhnya, dan menghembuskan asap ke mata, telinga, hidung, dan paru-parunya hingga hampir-hampir ia mati tercekik. Pamannya mengawasinya dengan tenang; dan jika siksaannya sudah memuncak, ia berkata: "Kembalilah kepada agamamu." Zubair menjawab: "Aku tidak akan pernah kufur selamanya."

Ketika kaum muslimin pertama berhijrah ke Habasyah (Ethiopia), Zubair termasuk di barisan terdepan para muhajirin. Di bawah perlindungan raja yang saleh itu, ia dan saudara-saudaranya mendapatkan keamanan untuk akidah dan ketenteraman untuk agama mereka. Mereka pun beribadah kepada Allah tanpa rasa takut kepada siapapun.

Ketika mereka sedang dalam keadaan demikian, muncullah seorang dari kaum Najasyi yang menantanginya dalam kekuasaan. Najasyi pun keluar menemuinya bersama pasukannya, menyeberangi Sungai Nil. Kaum muslimin sangat gelisah dan cemas.

Ummu Salamah yang saat itu bersama mereka berkata: *"Demi Allah! Aku tidak tahu kami pernah bersedih sedalam kesedihan kami pada hari itu; karena kami khawatir orang itu akan mengalahkan Najasyi dan menyerahkan kami kepada kaum kami yang terus-menerus memburu kami."* Para sahabat Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam pun berkata: "Siapa yang mau menyeberangi Sungai Nil dan membawa berita tentang keadaan mereka?"

Zubair bin Al-Awwam berkata: "Aku," dan ia saat itu adalah yang termuda di antara mereka.

Ummu Salamah berkata: *"Mereka meniupkan kantong kulit untuknya; ia meletakkannya di dadanya, lalu ia pergi berenang di antara gelombang dan ikan-ikan hingga ia memotong Sungai Nil dari satu tepi ke tepi lainnya dan sampai ke medan pertempuran."*

Sementara kami berkumpul dengan was-was sambil berdoa kepada Allah agar Najasyi menang atas musuhnya, tiba-tiba Zubair muncul dari kejauhan, melambai-lambaikan kainnya sambil berteriak: "Bergembiralah! Najasyi telah menang dan Allah telah membinasakan musuhnya!"

Ummu Salamah berkata: *"Demi Allah! Aku tidak tahu kami pernah bergembira segembiranya seperti saat itu."*

Ketika Zubair kembali ke Mekkah dari Habasyah, ia mengabdikan masa mudanya, keberaniannya, dan ketangkasnya di jalan Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Suatu ketika kaum musyrikin menyebarkan kabar bohong tentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, mereka berkata: "Ia telah ditangkap untuk dibunuh." Pemuda pemberani itu pun menghunus pedangnya dan membelah barisan manusia hingga mencapai Nabi shallallahu alaihi wasallam di bagian atas kota

Mekkah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya kepadanya: "Ada apa denganmu wahai Zubair?!" Ia menjawab: "Aku diberi tahu bahwa engkau telah ditangkap." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun mendoakan kebaikan untuknya dan untuk pedangnya. Dengan demikian, pedangnya menjadi pedang pertama yang dicabut dalam Islam.

Ketika Allah mengizinkan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam untuk berhijrah ke Madinah, kaum muslimin mulai keluar secara berkelompok-kelompok untuk saling menguatkan satu sama lain. Mereka bersepakat untuk keluar secara sembunyi-sembunyi agar tidak dihadang oleh Quraisy, kecuali tiga orang dari pemimpin-pemimpin kaum muslimin yang keluar sendiri-sendiri dan secara terang-terangan di hadapan kaum Quraisy. Setiap seorang dari mereka thawaf mengelilingi Ka'bah, mengumumkan keberangkatannya kepada Quraisy, dan menantang mereka untuk menghalangi atau menjejarnya.

Ketiga orang itu adalah: Umar bin Khattab, khalifah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam; Hamzah bin Abdul Muththalib, paman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam; dan Zubair bin Al-Awwam, hawari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Pada Hari Perang Badar, kaum muslimin hanya memiliki dua ekor kuda, salah satunya milik Zubair bin Al-Awwam. Ia pun menunggangi kudanya dengan mengikatkan surban kuning di kepalanya. Ketika Allah memperkuat Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam dengan para malaikat, ternyata para malaikat itu pun

mengenakan surban-surban kuning. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya para malaikat turun dengan menyerupai penampilan Zubair."*

Zubair menunjukkan kepahlawanan di Badar yang pantas bagi seorang ksatria pemberani sepertinya. Sejumlah pemimpin kaum musyrikin menemui ajalnya di tangannya. Dan mungkin kamu akan terkejut jika mengetahui bahwa salah satu yang ia robohkan adalah pamannya sendiri, Naufal bin Khuwailid, si pemilik tikar itu.

Pada Hari Perang Uhud, Zubair berbaiat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk berperang sampai mati dalam pertempuran ini. Ketika keadaan kaum muslimin semakin terdesak dan mereka mulai berlarian ke segala arah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat seorang penunggang kuda yang menghantam kaum muslimin dengan dahsyat dan membunuh mereka dengan brutal. Beliau pun berpaling kepada Zubair dan bersabda: *"Hadapilah dia, wahai Zubair!"*

Belum lagi kata-kata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selesai terucap, Zubair sudah bangkit bagai singa yang mengamuk, naik ke tempat yang lebih tinggi dari manusia, lalu melompat menerkam penunggang itu di atas kudanya, memeluknya dan membantingnya ke tanah, keduanya bergulingan bersama hingga Zubair berada di atas dadanya dan membunuhnya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun menebus jiwa Zubair saat itu dengan ayah dan ibunya.

Pada Hari Perang Hunain, kaum musyrikin hampir saja mengepung Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Zubair terus-menerus menyerang mereka hingga berhasil mengusir mereka dari posisi mereka. Kaum musyrikin mengadu kepada salah satu pemimpin mereka tentang seorang penunggang yang meletakkan tombaknya di bahunya dan mengikat kepalanya dengan selendang kuning, serta meminta bantuannya untuk menghadapi Zubair. Pemimpin itu ditanya tentang siapa orang itu, ia menjawab: "Itu adalah Zubair bin Al-Awwam. Demi Lata dan Uzza, ia pasti akan menerobos kerumunan kalian dan menyusup ke barisan kalian; bertahanlah menghadapinya."

Dan Zubair tidak mendustakan dugaan itu. Tak lama kemudian ia menuju ke arah kaum musyrikin dan terus menyerang mereka hingga menerobos masuk ke barisan mereka dan mengusir mereka darinya.

Pedang Zubair bin Awwam terus terhunus sepanjang hayat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam; ia tidak pernah absen dari satu pun peperangan yang diikuti Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan ia telah menanggung dalam perjalanan itu apa yang Allah kehendaki untuk ditanggungnya...

Hingga tidak tersisa satu pun anggota tubuhnya yang tampak maupun yang tersembunyi, melainkan pernah terluka bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Seandainya kita menelusuri gambaran kepahlawanan Zubair bin Awwam setelah wafatnya Nabi alaihissalam, niscaya kita dapati kepahlawanan itu tidak kalah cemerlang dan istimewanya dibanding masa Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wasallam.

Dan cukuplah bagi kita dari gambaran-gambaran indah nan bercahaya itu, apa yang terjadi pada hari penaklukan Mesir.

Amr bin Ash berangkat menuju Mesir untuk menaklukkannya bersama 3.500 prajurit Muslim. Begitu ia semakin jauh masuk ke bumi Kinanah, ia merasa membutuhkan bala bantuan; maka ia menulis surat kepada Al-Faruq meminta tambahan pasukan melebihi kebutuhannya.

Al-Faruq pun menoleh ke sekelilingnya... dan tidak menemukan siapa pun yang lebih baik dari Zubair bin Awwam untuk dikirim sebagai bala bantuan bagi pasukan Muslim di Mesir. Pada saat itu Zubair sedang bertekad untuk menyerbu Antakiyah; maka Umar berkata kepadanya:

"Wahai Abu Abdillah, apakah engkau bersedia menjadi wali Mesir?"

Zubair menjawab:

"Aku tidak butuh itu, tetapi aku akan berangkat sebagai mujahid di jalan Allah, membantu kaum Muslimin... Jika aku dapati Amr telah menaklukkannya, aku tidak akan mencampuri tugasnya, dan aku akan menuju sebagian wilayah pesisir untuk berjaga di sana. Dan jika aku dapati ia masih berjihad, aku akan bersamanya."

Maka Al-Faruq menyiapkan 4.000 prajurit Muslim, dan menjadikan Zubair bin Awwam, Miqdad bin Aswad, Ubadah bin Shamit, dan Maslamah bin Mukhalad sebagai pemimpin mereka... Ia pun menulis surat kepada Amr bin Ash, berkata:

"Aku mengirimkan kepadamu bantuan 4.000 orang; setiap 1.000 di antara mereka terdapat seorang yang setara dengan 1.000 orang."

Ketika Zubair tiba menemui Amr, ia mendapatinya sedang mengepung Benteng Babilon di Fustat...

Zubair pun menaiki kudanya dan berkeliling mengelilingi tembok benteng, lalu menetapkan posisi masing-masing pasukannya...

Pengepungan Benteng Babilon berlangsung lama, dan orang-orang mulai berkata:

"Sesungguhnya di dalam benteng itu ada wabah pes."

Maka Zubair berkata:

"Memang, kami datang untuk tombak dan wabah pes."

Ketika penaklukan terasa lambat dan hampir-hampir kebosanan menguasai kaum Muslimin, Zubair berkata:

"Aku menghibahkan diriku kepada Allah, dan aku berharap Allah membukakan kemenangan bagi kaum Muslimin melaluiku."

Zubair menyiapkan sebuah tangga yang kokoh dan kuat, menyandarkannya ke dinding benteng, dan memerintahkan pasukannya agar ketika mereka mendengar takbirnya, mereka serentak menjawab dengan satu suara dan segera menyusulnya.

Tidak berapa lama kemudian, Zubair bin Awwam mencabut pedangnya, mendaki anak-anak tangga dalam sekejap mata,

memanjat tembok benteng, dan berseru: *Allahu Akbar... Allahu Akbar.*

Maka di belakangnya meledaklah ribuan tenggorokan menggemakan *Allahu Akbar... Allahu Akbar.*

Gemuruhnya mengguncang hati orang-orang musyrik.

Zubair pun melompat masuk ke dalam benteng.

Pasukan Muslim pun berturut-turut melompat menyusulnya.

Mereka mengayunkan pedang-pedang mereka ke leher pasukan Romawi yang dilanda kebingungan oleh serangan mendadak itu.

Zubair dan para sahabatnya menuju pintu gerbang benteng dan membukanya.

Pasukan Muslim pun menyerbu masuk...

Mereka menghantam musuh mereka bagaikan sambaran petir.

Mereka mengalahkannya dengan kekalahan yang sangat telak.

Allah menuliskan kemenangan bagi tentara-Nya...

Dan dikatakanlah: celakalah orang-orang yang zalim.

Simak bin Kharasah

Yang Dijuluki Abu Dujanah

"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan pedangnya kepadanya... dan mengutamakan di atas para sesepuh Muhajirin dan para ksatria Anshar"

Inilah kota Rasulullah yang teragung shallallahu alaihi wasallam, bergerak penuh kesibukan; bersiap-siap menghadapi musuh.

Dan inilah para sahabat Nabi alaihishshalatu wassalam, hilir mudik dengan baju besi bagaikan singa-singa hutan...

Mereka membara dengan kerinduan meraih syahid dan kemenangan berupa ridha Allah.

Dan inilah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar menemui manusia dengan mengenakan baju perangnya; bersiap menghadapi musuh Allah dan musuhnya.

Begitu pandangan kaum Muslimin menangkapnya, dada-dada mereka pun menyala dengan api semangat membela...

Dan hati-hati mereka berkobar dengan tekad dan keberanian...

Dan inilah para pemuda remaja dari putra-putra Muhajirin dan Anshar; mereka menghadap Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wasallam sementara tidak seorang pun di antara mereka yang telah melewati usia 15 tahun...

Mereka menegakkan tubuh-tubuh mereka yang pendek dan membusung-busungkan dada-dada mereka yang muda...

Agar tampak seperti orang dewasa di hadapan Rasulullah alaihisshalatu wassalam; dengan harapan beliau mengizinkan mereka dan memberi kesempatan untuk bertempur di bawah benderanya...

Serta gugur syahid di jalan Allah dekat di sisinya.

Begitu pasukan telah lengkap, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengangkat pedangnya dengan tangannya dan bersabda:

"Siapa yang akan mengambil pedangku ini?"

Maka banyak tangan pun terulur kepadanya; semuanya ingin meraih pedang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan memperoleh kemuliaan dengannya...

Maka Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wasallam menahannya dan bersabda:

"Siapa yang akan mengambil pedangku ini dengan haknya?!"

Maka berdirilah beberapa orang, di antaranya: Umar bin Khattab, Zubair bin Awwam, dan selain keduanya... Beliau tetap menahannya; hingga berdirilah Simak bin Kharasah dari Bani Saidah, yang dijuluki Abu Dujanah, dan berkata: "Apa hak pedangmu itu wahai Rasulullah?"

Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: **"Engkau berperang dengannya di jalan Allah hingga Allah memberi kemenangan kepadamu atau engkau terbunuh."**

Abu Dujanah berkata: "Aku mengambilnya dengan haknya wahai Rasulullah."

Maka beliau memberikannya kepadanya.

Saat itu, tengkuk-tengkuk pun mendongak memandang Abu Dujanah; yang telah diberi pedang oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dan beliau mengutamakan di atas para sesepuh Muhajirin dan para ksatria Anshar.

Abu Dujanah bukanlah orang yang tidak dikenal kemampuan tempurnya di antara para sahabat Rasulullah alaihisshalatu wassalam, bukan pula orang yang rendah kedudukannya...

Mereka semua mengakui bahwa ia adalah seorang pejuang pemberani yang tidak gentar menghadapi kematian...

Mereka semua mengenal ikat kepalanya yang merah yang ia ikatkan di kepalanya ketika pertempuran memuncak dan dua pasukan berhadapan...

Mereka menyebutnya "ikat kepala kematian"...

Dan mereka semua kagum dengan cara berjalannya yang angkuh di antara barisan ketika hendak bertanding melawan para penantang...

Meski demikian, sebagian sahabat yang mulia merasa iri kepadanya atas keistimewaan yang diberikan Rasulullah yang teragung shallallahu alaihi wasallam kepadanya.

Maka biarlah salah seorang dari mereka berbicara; untuk menceritakan kepada kita kisah Abu Dujanah ini dan pengaruhnya pada dirinya.

Zubair bin Awwam berkata:

Sungguh aku merasakan sesuatu dalam diriku, ketika aku meminta Rasulullah shallallahu alaihi wasallam agar memberikan pedangnya kepadaku; namun beliau menolaku dan memberikannya kepada Abu Dujanah. Aku pun berkata dalam hati:

Aku adalah putra Shafiyyah binti Abdul Muththalib, bibi Rasulullah alaihishshalatu wassalam...

Dan aku berada di puncak Quraisy dari segi nasab dan kemuliaan...

Sungguh aku telah berdiri menghadap beliau dan memintanya agar memberikan pedang itu kepadaku sebelum Abu Dujanah; namun beliau berpaling dariku dan memberikannya kepadanya!!

Demi Allah, aku pasti akan menyaksikan apa yang ia lakukan dengannya...

Kemudian aku pergi dan mengikutinya, berjalan di belakangnya... Ketika ia melangkah menghadapi pasukan musyrikin, ia mengeluarkan ikat kepala merahnya dan mengikatkannya di kepalanya; maka ketika orang-orang Anshar

melihatnya, sebagian mereka menoleh kepada sebagian yang lain dan berkata:

"Abu Dujanah telah mengikatkan ikat kepala kematian di kepalanya."

Begitulah yang mereka katakan tentangnya setiap kali ia mengenakan ikat kepala itu.

Kemudian ia mencabut pedang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan tangan kanannya, dan mulai berjalan dengan angkuh dan gagah di antara barisan...

Maka Rasulullah alaihishshalatu wassalam memandangnya dan bersabda: **"Ini adalah gaya berjalan yang dibenci Allah dan Rasul-Nya; kecuali di tempat seperti ini"** [yakni tempat berhadapan dengan musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam].

Kemudian Abu Dujanah maju sambil melantunkan sebuah nyanyian yang mengguncang hati dengan dahsyat, dan memenuhi dada dengan semangat dan keberanian.

Lalu ia menghadapi orang-orang musyrikin, menerobos barisan mereka ke sana kemari; dan tidaklah ia berjumpa dengan seseorang melainkan ia membunuhnya.

Di barisan musyrikin terdapat seorang laki-laki yang kebiasaannya adalah menyusuri kaum Muslimin yang terluka dan menghabisi mereka satu per satu.

Aku melihat Abu Dujanah mengarah kepadanya...

Aku melihat orang itu mendekati Abu Dujanah...

Maka aku berdoa kepada Allah agar mempertemukan keduanya, dan agar menjadikan kematian orang kafir itu di tangan Abu Dujanah.

Tidak berapa lama keduanya pun bertemu, dan saling tukar serangan pedang dalam waktu kurang dari sekejap mata... Abu Dujanah menyambut serangan lawannya dengan perisainya; serangan itu membelah perisai menjadi dua...

Adapun serangan Abu Dujanah, mengenai tempat yang mematikan pada diri orang musyrik itu; sehingga ia ditinggalkan terkapar berenang dalam darahnya sendiri...

Kemudian Abu Dujanah berlanjut menerobos barisan, melindungi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan pedangnya; menghadang musuh-musuhnya... Aku melihatnya kadang di kanan beliau, kadang di kiri beliau, kadang di depannya, dan kadang di belakangnya.

Kemudian Abu Dujanah melihat seseorang yang berputar-putar di antara barisan musyrikin, membakar semangat mereka dan menghasut mereka untuk membunuh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Maka ia mendekatinya dan mengayunkan pedangnya ke kepala orang itu.

Namun tiba-tiba ia membelokkan pedang darinya...

Aku pun mendekatinya dan bertanya tentang itu; maka ia berkata:

"Aku mengenali bahwa ia adalah salah seorang wanita yang dibawa Abu Sufyan bin Harb bersamanya ke medan perang...

Maka aku memuliakan pedang Rasulullah yang teragung shallallahu alaihi wasallam dari membunuh wanita dengannya."

Saat itu aku pun menyadari bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah meletakkan pedangnya pada tempat yang tepat...

Dan aku berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.

Abu Dujanah terus membela Islam dan kaum Muslimin dengan pedang Nabi alaihisshalatu wassalam selama Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wasallam masih hidup.

Ketika Rasulullah yang teragung shallallahu alaihi wasallam telah berpindah ke Rafiq Al-A'la (sisi Allah yang Maha Tinggi), Abu Dujanah meletakkan dirinya dan pedangnya dalam ketaatan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, khalifah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ketika Bani Hanifah murtad bersama kaum murtad, dan mereka mulai keluar dari agama Allah berombongan...

Dan mengikuti nabi palsu Musailamah Al-Kadzdab; maka Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu menyiapkan untuk menghadapi mereka sebuah pasukan besar... yang mengumpulkan para tokoh sahabat dari Muhajirin dan Anshar, dan yang paling depan di antara mereka adalah Abu Dujanah, pemilik pedang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Kemudian ia menyerahkan bendera pasukan kepada Pedang Allah, Khalid bin Walid.

Pasukan kaum muslimin menyerbu musuh-musuh Allah dengan serangan yang mengerikan ... Musailamah dan pasukannya bertahan sekuat gunung-gunung yang kokoh ... Di antara kedua pihak berputarlah roda pertempuran yang hebat, hingga membuat anak-anak beruban karena dahsyatnya ... Korban jiwa berjatuhan di kedua belah pihak; namun banyaknya korban tidak menambah mereka kecuali semakin gigih, semakin sengit, dan semakin garang ... Kemudian tidak lama berselang, timbangan kaum muslimin mulai lebih berat mengalahkan timbangan musuh mereka, setelah perjuangan yang panjang dan penderitaan yang berat ... Musailamah sang pendusta beserta ribuan pasukannya kemudian terdesak mundur ke sebuah kebun yang kelak dikenal dengan nama: Kebun Kematian. Mereka berlindung di balik tembok-temboknya yang kokoh ... Dan bertahan di balik pintu-pintunya yang tertutup rapat. Ketika kaum muslimin kehabisan akal, bangkitlah Al-Bara' bin Malik Al-Anshari melakukan tindakan heroik paling berani yang pernah dikenal sejarah pengorbanan di muka bumi ... Di mana ia berhasil membuka pintu-pintu kebun itu di hadapan pasukan kaum muslimin ... Maka para sahabat Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya, pun berhamburan menyerbu "Kebun Kematian" seperti banjir bandang yang mengalir deras ... Dan menerjang siapa saja yang ada di dalamnya bagaikan maut yang menjemput ... Sebagian dari mereka masuk kebun itu melalui pintu-pintunya ... Dan sebagian yang lain melemparkan diri ke dalamnya dari atas tembok-temboknya. Abu Dujanah adalah salah seorang dari mereka.

Abu Dujanah melemparkan dirinya masuk ke kebun itu dari atas salah satu temboknya yang tinggi ... Ketika ia jatuh ke tanahnya, kakinya patah; namun ia tidak mempedulikannya dan tidak menghiraukannya sama sekali ... Ia justru mencabut pedang Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya, lalu mulai menembus barisan musuh dengan bertumpu pada kakinya yang masih sehat hingga berhasil mencapai Musailamah sang pendusta. Ia pun menghantamnya dengan satu tebasan pedangnya ... Tepat pada saat yang sama ketika Wahsyi bin Harb menancapkan tombaknya ke tubuh Musailamah ... Maka jatuhlah nabi palsu pendusta itu di antara keduanya dalam keadaan tergeletak berlumuran darah.

Saat itu, para pengikut Musailamah berbalik menyerbu sang pejuang yang bertempur hanya dengan satu kaki; bermaksud menghabisi nyawanya ... Ia terus bertempur melawan mereka dan mereka pun terus melawannya; hingga kakinya melemah ... Tebasan-tebasan pedang dan tusukan-tusukan tombak pun semakin menghujannya ... Lalu ia pun gugur sebagai syahid.

Namun Abu Dujanah tidak memejamkan kedua matanya untuk selamanya ... kecuali setelah ia menyaksikan pasukan kaum muslimin mengibarkan panji-panji Islam di bumi Yamamah.

Khalid bin Al-Walid

"Ya Allah, ampunilah Khalid bin Al-Walid atas segala yang telah berlalu darinya berupa penghalangan dari jalan-Mu."

[Dari doa Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, untuk Khalid]

Kisah hidup Khalid bin Al-Walid adalah sebuah epos agung yang penuh dengan babak-babak gemilang ... Dimulai dengan fanatisme kesukuan dan keberanian ... Dan diakhiri dengan keimanan dan kejantanan.

Khalid berasal dari Bani Makhzum ... Dan Makhzum berada di puncak kabilah-kabilah Quraisy. Ia tumbuh di salah satu rumah yang paling mulia nasabnya dan paling terhormat kedudukannya ... Serta paling banyak harta dan kekayaannya.

Pamannya, Hisyam, adalah pemimpin Bani Makhzum pada hari Perang Fijar. Dengan wafatnya, orang-orang Arab menggunakannya sebagai penanda waktu sebagaimana mereka menandai waktu dengan peristiwa-peristiwa besar ... Dan Quraisy tidak membuka pasar di Makkah selama tiga hari karena kesedihan mereka atas kepergiannya.

Pamannya yang lain, Al-Fakih bin Al-Mughirah, adalah salah seorang yang paling dermawan di zamannya, dan ia memiliki sebuah rumah untuk menjamu tamu yang boleh disinggahi oleh siapa saja yang menghendaki tanpa perlu meminta izin.

Adapun ayahnya, Al-Walid bin Al-Mughirah, adalah orang terkaya di zamannya ... ia memiliki emas dan perak, kebun-kebun dan ladang anggur, perdagangan, serta pelayan-pelayan dan budak-budak; yang tidak dimiliki oleh siapa pun selainnya ...

Ayahnya pernah menanggung sendiri biaya penutup Ka'bah pada satu tahun, dan seluruh Quraisy menanggungnya bersama-sama pada tahun yang lain. Karena itulah ia dijuluki Al-Wahid (yang tunggal) ... Dan digelar Raihanah Quraisy (bunga harum Quraisy).

Dialah yang disebutkan oleh Al-Quran Al-Karim: **"Biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang yang Aku sendiri telah menciptakannya, dan Aku jadikan baginya harta yang banyak (Al-Muddatstsir: 12), dan anak-anak yang selalu bersamanya (Al-Muddatstsir: 13), dan Aku lapangkan baginya (segala sesuatu) dengan selapang-lapangnya."** (Al-Muddatstsir: 11-14)

Ayahnya, karena keluasan kedermawanannya, merasa enggan jika ada api selain apinya yang dinyalakan di Mina untuk memberi makan para jamaah haji.

Ia bahkan mengklaim bahwa dirinya paling berhak mendapat kenabian dan turunnya Al-Quran kepadanya ... Dan tentang hal itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata, 'Mengapa Al-Quran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri ini?'"** (Az-Zukhruf: 31)

Di rumah yang terhormat, kaya, dan berpengaruh inilah Khalid bin Al-Walid dilahirkan pada tahun 34 sebelum Hijriah.

Khalid adalah sosok yang tinggi, sangat jangkung ... Berperawakan tegap dengan kepala yang besar ... Berwibawa penampilannya, cenderung berkulit putih. Ia sangat mirip dengan Umar bin Al-Khattab, hingga orang-orang yang lemah penglihatannya sering kali keliru membedakan antara keduanya.

Ketika Rasulullah yang mulia, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, menampakkan dakwahnya, Khalid masih seorang pemuda yang baru tumbuh dewasa ... Ia pun menolaknya karena ia melihat di dalamnya kepemimpinan baru yang menentang kepemimpinan keluarganya ... Dan kekuasaan baru yang menghalangi kekuasaan ayahnya ... Maka ia pun bersama saudaranya, Umarah bin Al-Walid, bersama-sama menentangnya.

Adapun Umarah, ia ikut dalam perang Badar bersama kaum musyrikin dan jatuh sebagai tawanan kaum muslimin. Panjang pembicaraan dalam urusan tebusannya karena sangat kayanya ia dan sangat besarnya permusuhan keluarganya terhadap Islam ... Maka penawannya meminta tebusan sebesar empat ribu dirham. Namun Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, berpesan agar kaum muslimin tidak menerima tebusan untuknya kecuali berupa baju besi ayahnya yang lebar, pedang, dan helmnya ... Tawar-menawar pun berlangsung lama; sementara lelaki itu tetap pada agamanya dalam tawanan kaum muslimin ... Ketika tebusannya selesai dan ia kembali kepada keluarganya ... ia pun mengumumkan keislamannya di hadapan mereka meski mereka tidak menyukainya dan membencinya. Kaum musyrikin pun terheran-heran dengan perbuatannya dan bertanya: Mengapa engkau tidak masuk Islam sebelum ditebus?! ... Ia menjawab: Aku tidak ingin orang-orang mengatakan bahwa aku masuk Islam karena tidak tahan dalam tawanan.

Sedangkan Khalid, ia tetap pada keadaannya semula.

Pada perang Uhud, Quraisy mengangkatnya sebagai pemimpin sayap kanan. Ia sendiri yang memimpin serangan yang membalikkan keadaan menjadi menguntungkan kaum musyrikin atas kaum muslimin. Ia menyerbu pasukan muslimin dengan pasukan berkuda, sehingga barisan mereka kacau balau dan bercampur aduk ... hingga mereka tidak lagi bisa membedakan antara kawan dan musuh mereka ... Maka Abu Sufyan pun bersorak kegirangan dan berkata: *"Hari ini adalah balasan hari Badar, dan perang itu silih berganti."*

Pada hari perang Khandaq, kaum musyrikin membagi-bagi pasukan mereka, dan setiap pasukan ditugaskan untuk menghabisi sekelompok kaum muslimin pada waktu subuh. Khalid bin Al-Walid ditugaskan untuk mengejar Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya ... Dan Khalid hampir saja berhasil menangkap Rasulullah yang mulia, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, seandainya bukan karena kewaspadaan penjaga Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, dan komandan mereka, Usaid bin Al-Hudhair, semoga Allah meridhainya.

Pada tahun Hudaibiyah, Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, keluar menuju Makkah untuk berumrah bersama sekitar seribu lima ratus kaum muslimin; mereka tidak membawa senjata selain pedang dalam sarungnya ... Kaum musyrikin pun merasa khawatir melihat hal itu, dan mereka mengutus Khalid untuk menemui Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, dengan dua ratus

penunggang kuda, untuk mengamati keadaannya ... Khalid pun mendekat hingga ia dapat memandang Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya ... Kemudian tibalah waktu shalat Zhuhur; Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, pun melaksanakan shalat khauf bersama para sahabatnya, dan Khalid berniat untuk menyerang Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya ... Namun ia tertahan oleh ketenangan kaum muslimin ... Dan kekhusyukan shalat ... Serta jiwa kesatria yang menolak pengkhianatan. Terbetik dalam benaknya bahwa Muhammad memiliki rahasia, dan bahwa lelaki itu terlindungi. Inilah perasaan pertama yang mulai memiringkan hatinya ke arah Islam.

Kemudian datanglah surat dari saudaranya, Al-Walid, yang telah masuk Islam setelah perang Badar; membawa pesan dari Rasulullah yang mulia, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya ... Dan itulah yang menjadi sebab Allah mengeluarkannya dari kegelapan menuju cahaya.

Biarlah Khalid sendiri yang menceritakan kisah keislamannya kepada kita; ia berkata: Ketika Allah menghendaki kebaikan untukku sebagaimana yang Ia kehendaki, Ia melemparkan ke dalam hatiku kecintaan terhadap Islam, dan akal sehatku pun hadir, lalu aku berkata:

"Aku telah menyaksikan semua medan pertempuran itu melawan Muhammad, dan setiap kali aku pulang dari suatu medan, aku mendapati diriku berada di atas kebatilan ... Dan aku merasa bahwa Muhammad pasti akan menang."

Kemudian ia melanjutkan:

"Sementara aku dalam keadaan demikian, saudaraku mengirimkan surat kepadaku; isinya:"

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang ...

"Adapun setelah itu, aku tidak melihat sesuatu yang lebih mengherankan daripada pikiran cerdasmu yang berpaling dari Islam ... padahal akalmu tetaplah akalmu ... dan Islam seperti ini tidak ada seorang pun yang tidak mengetahuinya. Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, telah menanyakanmu kepadaku, beliau bersabda: 'Di mana Khalid?' Aku menjawab: 'Allah akan mendatangkannya.' Beliau bersabda: 'Orang seperti Khalid tidak layak tidak mengenal Islam. Seandainya ia mengerahkan kemampuan tempurnya bersama kaum muslimin melawan kaum musyrikin, tentu itu lebih baik baginya ... dan kami pasti akan mengutamakan di atas yang lain.' Maka kejarlah, wahai saudaraku, apa yang telah terlewatkan darimu; sungguh banyak kesempatan baik yang telah engkau lewatkan."

Khalid kemudian melanjutkan: *"Ketika suratnya tiba kepadaku, aku pun bersemangat untuk berangkat ke Madinah. Aku merasa gembira dengan sabda Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya. Dan aku bermimpi seolah-olah aku berada di negeri yang sempit dan tandus ... lalu aku keluar menuju negeri yang luas menghijau; maka aku berkata: Sesungguhnya mimpi ini adalah benar."*

"Ketika aku bertekad untuk berangkat menemui Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, aku bertanya: Siapa yang akan menemani perjalananku menemui

Muhammad? Lalu aku berjumpa dengan Shafwan bin Umayyah, dan aku berkata kepadanya: Tidakkah engkau melihat wahai Abu Wahb keadaan yang kita hadapi ini; Muhammad telah menguasai bangsa Arab dan non-Arab ... Seandainya kita datang kepadanya dan mengikutinya ... karena sesungguhnya kemuliaan Muhammad adalah kemuliaan kita juga. Namun ia menolakku dengan keras dan berkata: Meski aku sendirian yang tersisa dari Quraisy, aku tidak akan pernah mengikutinya selamanya. Maka kami pun berpisah, dan aku berkata: Lelaki ini adalah orang yang terluka, ia mencari pembalasan, karena ayah dan saudaranya terbunuh di Badar."

Khalid kemudian melanjutkan kisah keislamannya; ia berkata:

"Aku meninggalkan Shafwan bin Umayyah dan bertemu dengan Ikrimah bin Abi Jahl; lalu aku mengucapkan kepadanya seperti yang aku ucapkan kepada Shafwan. Ia pun berkata kepadaku seperti yang dikatakan Shafwan. Maka aku katakan kepadanya: Simpanlah apa yang telah engkau ceritakan kepadaku ... Lalu aku keluar menuju rumahku, dan aku memerintahkan agar kendaraanku dipersiapkan, hingga aku berjumpa dengan Utsman bin Abi Thalhah, seorang temanku, untuk kusampaikan kepadanya apa yang aku inginkan ... Kemudian aku teringat ayah-ayahnya yang terbunuh, maka aku pun merasa keberatan. Namun kemudian aku berkata: Apa ruginya jika aku menemuinya sementara aku akan berangkat saat itu juga? Maka aku ceritakan kepadanya bagaimana keadaan yang telah terjadi, dan aku sampaikan kepadanya seperti yang aku sampaikan kepada kedua temannya ... Ia pun segera menyambut, dan kami pun berangkat dini hari menjelang subuh. Di tengah perjalanan kami berjumpa dengan Amr bin Al-Ash; ia

berkata: 'Selamat datang para rombongan.' Kami menjawab: 'Dan selamat pula bagimu.' Ia bertanya: 'Ke mana tujuan kalian?' Kami bertanya: 'Lalu apa yang membuatmu keluar?' Ia berkata: 'Justru apa yang membuatmu kalian keluar?' Kami menjawab: 'Masuk Islam dan mengikuti Muhammad.' Ia berkata: 'Itulah pula yang membawaku kemari.' Maka kami pun berangkat bersama-sama hingga tiba di Madinah. Saudaraku menyambutku dan berkata: 'Cepatlah! Sesungguhnya Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, telah diberitahu tentang kedatanganmu dan beliau merasa gembira ... Beliau menunggumu.' Maka aku pun mempercepat langkah dan menghadap kepada beliau; beliau terus tersenyum kepadaku hingga aku berdiri di hadapannya. Lalu aku mengucapkan salam kenabian ... dan beliau membalasnya dengan wajah yang cerah berseri. Aku berkata: 'Sesungguhnya aku bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah dan bahwa engkau adalah Rasulullah ...' Maka beliau bersabda: 'Segala puji bagi Allah yang telah memberimu petunjuk ... Aku telah melihat kecerdasan pada dirimu ... dan aku berharap tidaklah kecerdasanmu itu menjerumuskanmu kecuali kepada kebaikan.'"

Sejak hari itu, Khalid bin Walid menyerahkan diri sepenuhnya kepada Islam dengan hati dan akalnya. Ia mulai menyesali hari-hari lampaunya yang telah berlalu, hingga suatu ketika ia berkata:

"Wahai Rasulullah, engkau telah menyaksikan sendiri kehadiranku di berbagai medan perang dalam keadaan menentang kebenaran. Mohonkanlah kepada Allah agar Dia mengampuni semua itu."

Nabi shallallahu alaihi wasallam pun menjawabnya: "Sesungguhnya Islam menghapus semua yang ada sebelumnya."

Khalid kembali mengulangi permohonannya dengan sungguh-sungguh...

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berdoa kepada Tuhannya: *"Ya Allah, ampunilah Khalid bin Walid atas segala yang telah berlalu darinya berupa penghalangan dari jalan-Mu."*

Khalid pun merasa puas dengan itu dan hatinya menjadi tenang.

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertekad untuk menaklukkan Mekah, beliau bergerak menuju kota itu sambil memimpin pasukan hijaunya.

Abu Ubaidah bin Jarrah memimpin barisan depan, Zubair bin Awwam memimpin sayap kanan, dan Khalid bin Walid memimpin sayap kiri.

Dengan demikian, Khalid kembali memasuki Mekah sebagai seorang panglima, padahal keislamannya baru berjalan beberapa bulan saja.

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyerahkan salah satu panji-panjinya kepada Khalid bin Walid pada hari penaklukan Mekah, meski keislamannya masih baru, beliau tengah memandang dengan cahaya kenabian akan peran besar yang akan dimainkan Khalid dalam membela Islam dan meninggikan panji-panji Al-Qur'an.

Setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat menuju ke sisi Allah Yang Mahatinggi, dan kekhalifahan beralih ke tangan

Abu Bakar, semoga Allah meridhainya, Khalid menyaksikan perang riddah dari awal hingga akhirnya. Ia mendapat bagian terbesar dalam pertempuran-pertempuran terpentingnya di saat-saat paling genting, dan yang paling utama di antaranya adalah Pertempuran Yamamah.

Ketika kaum muslimin mengarahkan pandangan mereka untuk menaklukkan Persia, Khalid tampil di medan ini dengan prestasi yang tidak tertandingi oleh siapa pun. Ia menghadapi pasukan Persia dan sekutu-sekutunya dalam 15 kali pertempuran, dan tidak pernah sekalipun ia kalah, tidak pernah keliru, dan tidak pernah gagal.

Ketika kaum muslimin kemudian menghadapi perang melawan Romawi, Khalid mendapat kehormatan memimpin pasukan muslimin dalam Pertempuran Yarmuk, pertempuran terbesar yang pernah diikuti kaum muslimin.

Khalid mencapai puncak kebesarannya justru pada hari ketika surat Amirul Mukminin Umar bin Khattab datang memecat dirinya dari jabatan panglima, sementara ia sedang berada di puncak kemenangan-kemenangannya. Ia pun mematuhi perintah itu dan menyerahkan kepemimpinan kepada penggantinya.

Dengan jiwa yang rela, sang penakluk agung Khalid bin Walid berubah menjadi prajurit biasa dalam barisan tentara muslimin, setelah sebelumnya ia adalah panglima tertinggi pasukan itu.

Semoga Allah merahmati Abu Sulaiman. Sungguh ia adalah sosok yang benar-benar unik di antara manusia.

Al-Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani

"Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata: Siapakah orang yang kabar kemenangannya selalu tiba sebelum kita sempat mengenal asalnya? Maka dikatakan kepadanya: Inilah Al-Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani, dan ia adalah seorang laki-laki yang tidak asing namanya dan tidak pula tidak dikenal nasabnya."

[Wallad Al-Khalil Al-Imad]

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar menuju pasar-pasar Mekah untuk menawarkan dirinya kepada para utusan yang datang dari berbagai penjuru Jazirah Arab. Bersamanya adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Ali bin Abi Thalib.

Mereka melihat sekumpulan tetua yang berwibawa dan berpenampilan terhormat. Abu Bakar pun maju mendekati mereka, mengucapkan salam, dan bertanya: "Dari mana gerakan kalian?"

Mereka menjawab: "Dari Bani Syaiban bin Tsa'labah."

Abu Bakar lalu berbalik kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, tidak ada yang melebihi kemuliaan mereka di tengah kaumnya."

Di antara rombongan itu terdapat Al-Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani, Mafruk bin Amr, dan Hani bin Qubaisah.

Abu Bakar pun berpaling kepada mereka dan berkata: "Jika kabar tentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah sampai kepada kalian, maka inilah beliau," sambil menunjuk kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Mereka menjawab: "Ya."

Kemudian mereka berpaling kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan maksud ingin berbicara kepadanya. Nabi shallallahu alaihi wasallam pun duduk, sementara Abu Bakar berdiri di belakang beliau menaunginya dengan kainnya.

Mafruk bin Amr, yang duduknya paling dekat dengan beliau, bertanya: "Kepada apa engkau mengajak, wahai saudara dari Quraisy?"

Nabi shallallahu alaihi wasallam menjawab: *"Aku mengajak kalian untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa aku adalah utusan Allah, serta agar kalian melindungiku dan menolongku, hingga aku dapat menyampaikan kepada manusia apa yang diperintahkan Allah kepadaku."*

Mafruk bertanya lagi: "Kepada apa lagi engkau mengajak, wahai saudara dari Quraisy?"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu membacakan firman Allah Azza wa Jalla:

"Katakanlah: Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu apapun dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang tua, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah membunuhnya melainkan dengan sesuatu sebab yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya." (Al-An'am: 151)

Mafruk bertanya lagi: "Kepada apa lagi engkau mengajak, wahai saudara dari Quraisy? Demi Allah, ini bukan perkataan penduduk bumi, dan seandainya itu perkataan mereka, niscaya kami telah mengenalinya."

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membacakan firman Allah Azza wa Jalla:

"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."
(An-Nahl: 90)

Mafruk berkata: "Demi Allah, wahai saudara dari Quraisy, engkau telah mengajak kepada akhlak yang mulia."

Kemudian Mafruk menoleh kepada Al-Mutsanna bin Haritsah, seolah ingin mengajaknya turut berbicara, dan berkata: "Ini adalah Al-Mutsanna bin Haritsah, tetua kami dan pemimpin perang kami."

Al-Mutsanna berkata: "Aku telah mendengar ucapanmu dan merasa kagum dengan perkataanmu. Namun suatu urusan seperti ini, kami harus kembali dulu merundingkannya dengan kaum kami. Selain itu, kami bermukim di atas air yang berbatasan dengan tanah Persia, dan Kisra telah mengambil janji dari kami untuk tidak membuat keributan dan tidak melindungi orang yang berbuat keributan. Barangkali apa yang engkau serukan kepada kami ini termasuk hal yang dibenci Kisra dan kaumnya, sementara kami tidak mampu menghadapi mereka dan tidak sanggup berperang melawan mereka."

Ketika mereka hendak beranjak pergi, Nabi shallallahu alaihi wasallam berpaling kepada mereka dan bersabda:

"Bagaimana pendapat kalian, jika tidak lama lagi Allah menganugerahkan kepada kalian negeri Persia beserta harta dan wanita-wanita mereka, apakah kalian akan bertasbih dan mensucikan Allah?"

Mereka menjawab: "Ya Allah, tentu saja... apakah itu mungkin terjadi bagimu, wahai saudara dari Quraisy?!"

Beliau menjawab: "Ya."

Al-Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani pun pulang kembali ke negeri kaumnya, sementara bayangan Nabi shallallahu alaihi wasallam tak pernah lepas dari benaknya, dan dentingan kata-kata beliau tak pernah pergi dari kedua telinganya.

Ia terus mengikuti kabar-kabar beliau dan selalu teringat pada sabdanya: *"Bagaimana pendapat kalian, jika tidak lama lagi Allah menganugerahkan kepada kalian negeri Persia beserta harta dan wanita-wanita mereka."* Lalu ia berkata dalam hatinya:

Apa gerakan yang membuatku menahan diri dari berbai'at kepada Muhammad, padahal aku sudah yakin akan kebenarannya dan sahnya dakwahnya?!

Pada tahun ke-9 Hijriyah, Allah mengizinkan Al-Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani untuk meraih kehormatan bergabung dalam barisan keimanan. Ia pun datang menghadap kepada Nabi, shalawat Allah dan keselamatan-Nya atas beliau, bersama

rombongan besar dari Bani Syaiban, lalu menyatakan keislamannya di hadapan beliau dan berbai'at kepadanya untuk taat dan patuh.

Namun Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak lama kemudian wafat menuju ke sisi Allah Yang Mahatinggi. Orang-orang Arab pun mulai keluar dari agama Allah secara berbondong-bondong sebagaimana mereka masuk ke dalamnya secara berbondong-bondong. Abu Bakar Ash-Shiddiq, semoga Allah meridhainya, tampil menghadang mereka dan melemparkan kepada mereka orang-orang yang masih teguh bersamanya dalam agamanya.

Al-Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani dan kaumnya termasuk yang paling keras menghadapi para murtaddin, dan paling besar pengaruhnya dalam menumpas fitnah yang merusak dan membutakan itu.

Al-Mutsanna keluar dari perang riddah dalam keadaan menang, dan mendapati di bawah komandonya delapan ribu pejuang yang tidak satu pun berani melanggar perintahnya.

Sabda Rasulullah, shalawat Allah dan keselamatan-Nya atas beliau, tentang penguasaan kaum muslimin atas negeri Persia terus bergema di kedua telinganya, hingga ia berkata dalam hatinya:

Mengapa aku tidak memukul Persia dengan pasukan gagah berani ini, dan merebut dari tangan mereka wilayah subur Irak?! Bukankah sang Nabi yang jujur dan dibenarkan telah berjanji kepada kami bahwa Allah akan memberikan negeri, wanita, dan harta

mereka ke tangan kita?! Dan apakah negeri bisa dikuasai serta harta bisa dirampas, jika bukan dengan ujung tombak dan tajamnya pedang?!

Ia pun bertekad untuk berangkat bersama kaumnya menuju wilayah Irak tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada khalifah, agar tidak mempersulit posisinya. Jika ia menang, maka kemenangan itu menjadi milik seluruh kaum muslimin. Dan jika ia kalah, maka kekalahan itu hanya menjadi tanggungannya sendiri.

Al-Mutsanna bin Haritsah menyerang wilayah Irak, dan kota-kota serta desa-desanya pun berjatuh di bawah tapak kudanya bagaikan dedaunan yang gugur di musim gugur.

Kabar-kabar kemenangannya pun menyebar ke seluruh penjuru Jazirah Arab dari timur ke barat.

Abu Bakar Ash-Shiddiq, semoga Allah meridhainya, pun bertanya kepada orang-orang di sekelilingnya: "Siapakah orang yang kabar kemenangannya terus berdatangan kepada kita, sementara kita tidak tahu apa-apa tentang urusannya?!"

Jawaban atas pertanyaan itu adalah Al-Mutsanna sendiri. Ia segera bergegas menuju Madinah dan menemui Ash-Shiddiq, lalu menceritakan kepadanya tentang serangan-serangannya ke wilayah Irak.

Ia menyebutkan satu per satu kota, desa, dan benteng yang telah ia bebaskan dari tangan Persia dan masukkan ke dalam wilayah negara Islam. Ia menggambarkan keindahan negeri-negeri itu, kelimpahan karuniannya, dan banyaknya hasil panennya.

Ia juga memberitahukan kepadanya tentang kondisi Persia, kekacauan urusan mereka, dan goyahnya kerajaan mereka.

Ia terus berbicara kepadanya hingga berhasil meyakinkannya untuk menaklukkan negeri Persia.

Abu Bakar Ash-Shiddiq pun bersemangat untuk urusan besar itu dan mulai menyiapkan pasukan-pasukannya. Ia menjadikan Al-Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani sebagai salah satu panglima besar dalam perang-perang tersebut.

Al-Mutsanna bin Haritsah menghadapi pasukan Persia dalam serangkaian pertempuran, yang terbesar di antaranya adalah Pertempuran Babel yang terkenal.

Adapun kisah pertempuran ini adalah bahwa Syahradzan, raja Persia, mengirimkan surat menjelang pertempuran kepada panglima pasukan muslimin, Al-Mutsanna bin Haritsah, yang isinya:

"Sesungguhnya aku telah mengirimkan untuk memerangimu para penggembala ayam dan babi serta orang-orang rendahan lainnya. Dan aku tidak akan memerangimu kecuali dengan mereka, karena engkau tidak layak untuk menghadapi yang lebih dari mereka."

Al-Mutsanna membalas dengan surat yang isinya:

"Dari Al-Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani, panglima pasukan muslimin, kepada Syahradzan. Amma ba'du; sesungguhnya kami memuji Allah yang telah mengembalikan tipu dayamu kepada batangmu sendiri, dan yang telah memaksamu membutuhkan para penggembala ayam dan babi untuk membela

dirimu sendiri. Dan besok ketika dua pasukan bertemu, orang-orang yang zalim itu akan mengetahui ke mana mereka akan kembali."

Ketika dua pasukan bertemu, Hurmuz, panglima pasukan Persia, maju bersama ribuan prajuritnya yang tak terbilang, dengan gajah terbesar berjalan di barisan paling depan, gajah yang mereka simpan khusus untuk pertempuran-pertempuran terbesar.

Hewan raksasa yang terlatih itu pun mulai menghajar prajurit-prajurit muslimin dengan belalainya yang panjang dan besar ke kanan dan ke kiri. Hati-hati mereka menjadi gentar, kuda-kuda mereka terkejut melihatnya, dan barisan mereka porak-poranda karenanya.

Al-Mutsanna bin Haritsah menyadari bahwa kemenangan mustahil diraihinya selama hewan raksasa itu terus menghancurkan prajurit-prajuritnya dengan brutal. Ia pun turun tangan langsung bersama sejumlah prajuritnya yang tangguh, menyerang pasukan yang mengepung gajah itu dengan serangan yang sungguh-sungguh hingga menggoyahkan posisi mereka dan mengusir mereka darinya.

Lalu ia segera menyerang gajah itu dengan tusukan tombak yang dalam menghunjam, mengenai bagian mematakannya, kemudian diikuti dengan tusukan-tusukan lain yang mematikan. Tidak lama kemudian gajah itu pun tumbang di atas tanah, berkubang dalam darahnya.

Seruan takbir dan tahlil kaum muslimin pun membahana, dan mereka menyerbu ke medan pertempuran seperti banjir

bandang, menghunus tombak dan pedang mereka ke arah leher-leher musuh. Tidak berselang lama, para penggembala ayam dan babi itu pun berbalik melarikan diri, dan panglima mereka Hurmuz pun kabur tunggang langgang.

Al-Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani pun menguasai Babel, merebut semua harta rampasan yang ada di dalamnya dan menawan kaum wanitanya. Ia pun bertasbih memuji Allah Yang Maha Agung sambil berkata:

Benarlah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam... Benarlah Nabi Allah shallallahu alaihi wasallam... Kita telah menguasai negeri, mengambil harta, dan menawan para wanita.

Salamah bin Al-Akwa'

"Salamah bin Al-Akwa' adalah manusia yang paling tangguh, paling berani hatinya, dan mampu berlari lebih cepat dari kuda."

[Para sejarawan]

Sudahkah sampai kepadamu berita tentang Salamah bin Al-Akwa'?!?

Sungguh, ia adalah keajaiban di antara keajaiban zaman, dan sesuatu yang langka di antara hal-hal langka pada masanya...

Ia adalah pelari yang tak tertandingi...

Pemanah yang tak pernah meleset...

Pemberani yang tak mengenal gentar...

Dan petualang yang kisah-kisah petualangannya tak pernah habis untuk dikagumi.

Saat kamu membaca berita tentang kepahlawanannya, kamu akan mengira itu hanyalah dongeng semata. Namun itu bukan dongeng... sebab kisah-kisah itu telah diriwayatkan oleh dua imam besar, Muslim dan Al-Bukhari, dan keduanya telah menetakannya dalam kitab Sahih mereka masing-masing.

Salamah bin Al-Akwa' memiliki harta dan properti di Makkah. Lalu ia memeluk Islam, berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, dan meninggalkan di belakangnya semua yang ia miliki...

Ia kemudian bekerja di Madinah sebagai penjaga kuda milik Thalhab bin Ubaidillah, dengan imbalan makanan untuknya... Ia tidak menginginkan dari dunia ini kecuali sesuap makanan yang dapat menegaskan punggungnya dan membantunya dalam ketaatan kepada Allah serta jihad di jalan-Nya.

Mungkin engkau – wahai pembaca yang budiman – sudah tumbuh rasa ingin tahu untuk mendengar sebagian kisah tentang ksatria ini dan mengetahui sebagian dari keajaibannya. Maka berikut ini sebagian di antaranya:

Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam berangkat bersama 1.500 orang sahabatnya – di antara mereka Salamah bin Al-Akwa' – dengan tujuan menunaikan umrah... Ketika berita keberangkatan beliau sampai kepada kaum Quraisy, mereka bangkit hendak menghalangnya dari Masjidil Haram. Maka beliau 'alaihissalam singgah bersama rombongannya di Hudaibiyah, dan mengutus Utsman bin Affan ke Makkah sebagai duta antara beliau dan kaum Quraisy...

Namun tak lama kemudian datanglah kabar bahwa kaum Quraisy telah membunuh Utsman. Maka Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bertekad untuk memerangi mereka, dan mengajak kaum muslimin yang bersamanya untuk berbai'at bersamanya atas dasar perang dan kematian. Salamah bin Al-Akwa' berkata:

Ketika Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam mengajak kami berbai'at di bawah pohon, aku adalah orang pertama yang berbai'at kepadanya...

Kemudian kaum muslimin mulai berbai'at satu per satu, hingga ketika sudah mencapai sekitar separuh dari jumlah mereka, beliau menoleh kepadaku dan berkata:

"Berbai'atlah, wahai Salamah."

Maka aku berkata: "Aku sudah berbai'at kepadamu, wahai Rasulullah, sejak awal, sebagai orang pertama."

Beliau berkata: "Sekali lagi." Maka aku pun berbai'at untuk kedua kalinya...

Saat itu beliau 'alaihissalam melihatku tidak membawa senjata apa pun; maka beliau memberiku sebuah perisai untuk berlindung. Kemudian kaum muslimin terus berbai'at, hingga ketika sudah mencapai orang terakhir, beliau menoleh kepadaku dan berkata: "Apakah kamu tidak mau berbai'at kepadaku, wahai Salamah?!"

Maka aku berkata: "Aku sudah berbai'at kepadamu, wahai Rasulullah, sejak awal dan di tengah-tengah mereka."

Beliau berkata: "Sekali lagi." Maka aku pun berbai'at untuk ketiga kalinya...

Kemudian beliau memandang tanganku dan berkata: "Mana perisai yang aku berikan kepadamu?"

Aku berkata: "Wahai Rasulullah, pamanku Amir menemuiku dan aku mendapatinya tidak membawa senjata, maka aku berikan perisai itu kepadanya..."

Maka Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam pun tertawa.

Salamah berkata:

Kemudian orang-orang musyrik mengirimkan utusan kepada kami untuk berdamai. Maka kami pun berdamai dengan penduduk Makkah, dan sebagian dari kami berbaur dengan sebagian yang lain...

Aku lalu mendatangi sebuah pohon, menyapu duri-duri yang ada di bawahnya, dan berbaring di bawah naungannya...

Tidak berapa lama kemudian datanglah empat orang musyrik; mereka menggantungkan senjata-senjata mereka di pohon itu dan berbaring di dekatku, lalu mulai mencaci-maki Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam...

Maka aku membenci mereka dan berpindah tempat dari mereka, karena khawatir tersulut amarah lalu aku yang lebih dulu menyerang mereka.

Ketika mereka masih dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba seorang penyeru berteriak dari dasar lembah:

"Wahai kaum Muhajirin, orang-orang musyrik telah membunuh Ibnu Zunaim!"

Maka aku langsung mencabut pedang dengan tangan kananku, melompat menghampiri senjata-senjata mereka, dan mengumpulkannya menjadi satu ikatan di tangan kiriku, lalu aku menyerang mereka sebelum mereka sempat bangkit berdiri... Semua itu terjadi hanya dalam sekejap mata. Kemudian aku menghadapi mereka seraya berkata: "Demi Dzat yang memuliakan wajah Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, tidak ada seorang pun di antara kalian yang mengangkat kepalanya kecuali akan aku penggal lehernya."

Lalu aku mengikat mereka erat-erat dan membelenggu mereka satu sama lain... kemudian aku menggiring mereka menghadap Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam.

Kemudian Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam melanjutkan perjalanan bersama para sahabatnya – dan bersama mereka Salamah bin Al-Akwa' – hingga tiba di Madinah.

Belum lama beliau menetap di sana, beliau memerintahkan budaknya yang bernama Rabah untuk membawa unta-unta beliau keluar untuk digembalakan di padang terbuka. Salamah pun bertekad untuk ikut bersamanya guna menggembalakan kuda milik Thalhah bin Ubaidillah juga.

Salamah bin Al-Akwa' menyandang busurnya dan membawa anak panahnya, lalu ia dan temannya berangkat hingga tiba di suatu tempat di sebelah utara Madinah yang disebut "Al-Ghar"... Di sana mereka mengistirahatkan hewan-hewan ternak mereka dan bermalam di situ.

Pada penghujung malam yang terakhir, keduanya terbangun karena kedatangan pasukan berkuda dari Bani Ghathfan yang berjumlah empat puluh orang. Mereka menyerang dan menggiring unta-unta Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, serta membunuh seorang anak Abu Dzar Al-Ghifari yang sedang menjaga unta-unta tersebut.

Salamah bin Al-Akwa' berkata: *Saat itu aku berkata kepada Rabah:*

"Ambillah kuda ini dan kembalikan kepada pemiliknya, dan beritahu Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bahwa orang-orang musyrik telah menyerang unta-unta beliau." Kemudian aku mendaki sebuah bukit di atas celah jalan Al-Wada', menghadap ke arah Madinah, dan berseru dengan suara sekeras-kerasnya: "Waaaa Shabaaahaaah!" sebanyak tiga kali...

Kemudian aku berlari mengejar rombongan itu, hingga tidak jauh dari mereka aku merentangkan busurku dan melepaskan anak panah ke arah salah seorang dari mereka, menancap tepat di bahunya. Maka aku berkata: "Rasakan itu!"

Aku adalah putra Al-Akwa'... Hari ini adalah hari kebinasaan bagi kaum pengecut!"

Lalu aku terus mengejar dan memanahi mereka sambil bersyair... Setiap kali mereka meninggalkan sebagian unta Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam di belakang mereka, aku letakkan unta-unta itu di belakangku dan terus mengejar mereka.

Apabila seorang penunggang kuda dari mereka berbalik ingin membunuhku, aku berhenti berlari, mencari sebuah pohon, berlindung di balik batangnya, dan terus memanahnya hingga ia mundur dariku.

Aku terus mengejar mereka hingga mereka memasuki sebuah jalan sempit yang diapit dua buah gunung...

Maka aku mendaki salah satunya dan mulai melemparkan batu-batu kepada mereka dari atasnya; batu-batu itu berjatuhan menimpa mereka, di hadapan mereka, dan di antara kaki-kaki mereka.

Aku tak henti-hentinya mengikuti mereka, hingga tidak tersisa satu pun dari unta-unta Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam kecuali mereka menyerahkannya kepadaku, dan aku letakkan semuanya di belakangku.

Namun hal itu tidak membuatku berhenti mengejar mereka... Mereka mulai melemparkan barang-barang bawaan mereka untuk meringankan diri, sehingga mereka membuang lebih dari tiga puluh helai kain mantel dan tiga puluh tombak...

Setiap kali mereka membuang sesuatu, aku beri tanda batu di atasnya agar Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dapat menemukannya, dan aku tinggalkan semuanya di belakangku.

Kemudian kelelahan mendera mereka sekaligus mendera diriku. Mereka pun duduk beristirahat dan makan siang, sementara aku duduk di puncak sebuah gunung yang tidak jauh dari mereka, mengamati dan mengawasi mereka.

Ketika mereka sedang dalam keadaan demikian, datanglah seorang laki-laki dari kaum mereka. Ia melihat apa yang menimpa mereka, lalu berkata: "Apa ini yang aku lihat?!"

Mereka menunjuk ke arahku dan berkata: "Kami mendapat musibah dari orang ini, sungguh demi Allah, ia tidak pernah meninggalkan kami sejak dini hari dan terus memanahi kami, hingga ia merebut semua yang ada di tangan kami."

Ia berkata: "Biarlah empat orang dari kalian pergi menghadapinya." Maka naiklah empat orang dari mereka menuju tempatku... Ketika mereka sudah dekat sehingga dapat mendengar ucapanku, aku berkata kepada mereka:

"Apakah kalian mengenaliku?"

Mereka berkata: "Tidak, siapakah kamu?!"

Aku berkata: "Aku adalah Salamah bin Al-Akwa'. Demi Dzat yang memuliakan wajah Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, tidaklah aku mengejar seorang pun dari kalian kecuali pasti aku tangkap, dan tidaklah seorang dari kalian mengejarku maka ia akan mampu menangkapku."

Salah seorang dari mereka berkata: "Aku rasa memang begitu."

Lalu mereka pun mundur dariku...

Aku tidak beranjak dari tempatku hingga aku melihat pasukan berkuda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam telah datang dari Madinah. Yang pertama dari mereka adalah Al-Akhram Al-Asadi, disusul Abu Qatadah Al-Anshari, dan disusul pula oleh Al-Miqdad bin Al-Aswad Al-Kindi.

Begitu kaum itu melihat mereka, mereka bergegas dan berbalik melarikan diri. Al-Akhram pun bermaksud mengejar mereka... Maka aku memegang tali kekang kudanya, menghadangnya, dan berkata kepadanya:

"Hati-hatilah wahai Akhram, jangan sampai kamu mengejar mereka sendirian sehingga mereka memotong kamu dari kami dan mengepungmu sendiri. Tunggulah hingga Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam datang bersama para sahabatnya."

Ia berkata: "Wahai Salamah, jika kamu sungguh-sungguh beriman kepada Allah dan Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wasallam serta hari akhir, dan kamu tahu bahwa surga adalah nyata dan

neraka adalah nyata... maka janganlah kamu menghalangi aku dari syahadah."

Salamah berkata:

Maka aku melepasnya. Ia pun memacu kudanya mengejar mereka hingga bertemu dengan pemimpin pasukan mereka, lalu melumpuhkan kudanya... Namun pemimpin itu berbalik menyerang Al-Akhram dan menusuknya dengan tusukan yang merobohkannya, sehingga ia pun gugur sebagai syahid.

Salamah berkata:

Demi Dzat yang memuliakan wajah Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, setelah itu aku terus mengejar mereka dengan berlari menggunakan kedua kakiku, hingga aku meninggalkan jauh di belakang pasukan berkuda kaum muslimin... sehingga aku tidak dapat melihat mereka maupun melihat jejak debu mereka sedikit pun.

Ketika matahari mulai condong ke barat, mereka bermaksud menuju ke sebuah celah yang ada airnya, yang disebut "Dzu Qarad", untuk minum darinya...

Namun ketika mereka melihatku masih mengejar di belakang mereka, mereka meninggalkan tempat itu, sehingga mereka tidak sempat merasakan setetes pun airnya...

Kemudian mereka bergegas pergi, dan meninggalkan dua ekor kuda di belakang mereka. Maka aku membawa keduanya menghadap Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam... Ternyata beliau dan para sahabatnya telah berada di sumber air yang dulu aku usir mereka darinya. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam telah

mengambil unta-unta yang aku selamatkan dari tangan mereka, dan telah meletakkan tangannya di atas setiap tombak dan kain mantel yang mereka tinggalkan di belakang mereka. Dan Bilal sedang menyembelih seekor unta betina lalu memanggang hati dan punuknya untuk Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam.

Salamah berkata:

Ketika pagi tiba, diserukan untuk berangkat... Maka Rasulullah 'alaihissalam memboncengku di belakang beliau di atas unta betina beliau yang bernama Al-'Adhba', dan aku pun berangkat bersamanya hingga kami tiba di Madinah.

Sungguh beruntunglah Salamah bin Al-Akwa' karena ia menjadi orang yang dibonceng Rasulullah shalawatullahi 'alaih, sehingga tubuhnya bersentuhan dengan tubuh Nabi yang mulia shalallahu 'alaihi wasallam...

Dan sungguh beruntunglah Islam memiliki pemuda yang berani dan gagah berani ini...

Semoga Allah meridhai Salamah bin Al-Akwa', keajaiban para ksatria... dan sang pemenang dalam perlombaan dengan kuda-kuda yang gagah perkasa.

Abu Bashir Utbah bin Usaid

"Celakalah ibunya, dia adalah penyulut perang! Seandainya ada orang-orang yang bersamanya..."

[Muhammad, utusan Allah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya]

Pada tahun ke-6 Hijriah, Rasulullah sallallahu alaihi wasallam berangkat dari Madinah bersama seribu lima ratus orang sahabatnya, mengarahkan wajah mereka menuju Masjidil Haram, dengan niat menunaikan umrah.

Begitu kabar keberangkatan mereka sampai ke telinga Quraisy, mereka pun bulat tekad untuk menghalangi rombongan itu masuk ke Makkah, berapa pun harga yang harus dibayar. Namun Quraisy lebih memilih agar hal itu diselesaikan lewat jalan damai, jika ada jalan menuju perdamaian.

Ketika Rasulullah alaihis shalatu wassalam tiba di kawasan Hudaibiyah, sejauh satu perjalanan dari Makkah, dan beliau pun menetap di sana, para utusan mulai hilir mudik antara beliau dan pihak Quraisy, dan negosiasi antara kedua belah pihak pun berlangsung panjang.

Hingga akhirnya datanglah Suhail bin Amr sebagai utusan kaum musyrikin, dan ia pun berdamai dengan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dengan syarat bahwa beliau kembali ke Madinah, menunda umrahnya ke tahun berikutnya, dengan ketentuan bahwa beliau memasuki Makkah tanpa senjata, dan beliau beserta rombongannya harus meninggalkan kota itu setelah tiga hari.

Juga disepakati bahwa antara kaum muslimin dan Quraisy akan berlaku perdamaian selama sepuluh tahun, di mana ketenangan akan menaungi kedua belah pihak selama masa tersebut.

Hal ini terasa amat berat bagi kaum muslimin. Sangat menyakitkan bagi mereka bahwa kaum musyrikin menghalangi mereka dari Baitullah Al-Haram sedemikian rupa, dan bahwa mereka harus menandatangani perjanjian ini bersama Quraisy.

Yang semakin menambah kepedihan di hati para sahabat yang mulia adalah bahwa Suhail bin Amr mensyaratkan kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam:

Bahwa siapa saja dari Quraisy yang datang kepada kaum muslimin dalam keadaan beriman, baik laki-laki maupun perempuan, maka Rasulullah sallallahu alaihi wasallam harus mengembalikannya kepada Quraisy. Sedangkan siapa saja dari kaum muslimin yang datang kepada Quraisy dalam keadaan murtad dari Islam, maka Quraisy tidak perlu mengembalikannya kepada Nabi alaihis shalatu wassalam.

Hal ini membangkitkan amarah Umar bin Khattab radhiyallahu anhu. Ia pun bergegas menemui Ash-Shiddiq dan berkata, "Wahai Abu Bakr."

Abu Bakr menjawab, "Ya."

Umar berkata, "Bukankah Muhammad itu utusan Allah?"

Abu Bakr menjawab, "Benar."

Umar berkata, "Bukankah kita ini orang-orang muslim?"

Abu Bakr menjawab, "Benar."

Umar berkata, "Bukankah mereka itu orang-orang musyrik?"

Abu Bakr menjawab, "Benar."

Umar berkata, "Lalu mengapa kita merendahkan diri dalam urusan agama kita?"

Maka Abu Bakr pun berkata dengan tegas, "Patuhilah perintah Nabi sallallahu alaihi wasallam, wahai Umar. Dan aku bersaksi bahwa beliau adalah utusan Allah."

Umar berkata, "Dan aku pun bersaksi bahwa beliau adalah utusan Allah."

Kemudian Umar mendatangi Nabi alaihis shalatu wassalam dan berkata, "Wahai Nabiyullah, bukankah engkau utusan Allah?"

Beliau menjawab, "Benar."

Umar berkata, "Bukankah kita ini orang-orang muslim?"

Beliau menjawab, "Benar."

Umar berkata, "Bukankah mereka itu orang-orang musyrik?"

Beliau menjawab, "Benar."

Umar berkata, "Lalu mengapa kita merendahkan diri dalam urusan agama kita?"

Beliau alaihis shalatu wassalam pun menjawab, "*Aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Aku tidak akan menyalahi perintah-Nya. Dan Allah tidak akan pernah menyia-nyiakanku.*"

Umar berkata, "Maka sejak saat itu aku terus bersedekah, berpuasa, shalat, dan memerdekakan budak, karena takut dengan

ucapanku yang aku katakan pada hari itu, hingga aku berharap semoga Allah telah memaafkanku."

Setelah perjanjian antara Nabi alaihis salam dan Quraisy selesai ditandatangani, Rasulullah sallallahu alaihi wasallam pun kembali ke Madinah. Namun baru saja beliau menetap sebentar di sana, kehormatan dan perjanjian beliau sallallahu alaihi wasallam menghadapi ujian yang berat karena Abu Bashir Utbah bin Usaid, sang tokoh utama kisah kita ini. Maka biarlah ia sendiri yang bercerita dan memaparkan kisahnya yang mendebarkan.

Abu Bashir berkata:

"Aku adalah seorang lelaki dari kalangan mukminin yang lemah dan tertindas, karena aku tidak memiliki kabilah di Makkah yang melindungiku, atau orang-orang yang bisa memberiku perlindungan. Quraisy telah mencurahkan cemeti siksaannya kepadaku karena aku meninggalkan agama mereka dan menolak berhala-berhala mereka.

Ketika kaum muslimin mulai berhijrah ke Madinah, Quraisy menahanku dan tidak mengizinkanku ikut berhijrah bersama para muhajirin. Mereka membiarkanku bergelimang dalam bara kebencian dan kedengkian mereka. Setiap kali Rasulullah sallallahu alaihi wasallam meraih kemenangan atas mereka dalam suatu pertempuran atau perang, mereka melampiaskan dendam kepada aku dan saudara-saudaraku dari kalangan yang lemah yang mereka tahan, dengan pembalasan yang sangat kejam.

Kemudian suatu saat aku mendapati kelengahan dari Quraisy, lalu aku memanfaatkan kesempatan itu. Aku pergi melarikan diri demi menyelamatkan agamaku menuju Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, sementara aku hanya tahu sedikit tentang isi Perjanjian Hudaibiyah."

Abu Bashir berkata:

"Aku pun berangkat mempercepat perjalanan menuju Madinah, terbang oleh kerinduan untuk bertemu Nabi sallallahu alaihi wasallam, dan didorong oleh hasrat untuk hidup bersama kaum muslimin.

Begitu kakiku menginjak tanah Madinah dan mataku terpuaskan dengan memandang wajah Rasulullah alaihis salam, Quraisy sudah mengirimkan surat kepada Nabi alaihis shalatu wassalam, dibawa oleh seorang laki-laki dari Bani Amir dan seorang budak dari kalangan mereka, meminta Nabi sallallahu alaihi wasallam untuk mengembalikan aku kepada mereka sesuai syarat-syarat perjanjian."

Abu Bashir berkata:

"Aku sama sekali tidak mengira bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wasallam akan memerintahkanku untuk kembali ke kesengsaraan yang pernah aku alami dan kembali ke tawanan Quraisy, setelah aku berhasil menyelamatkan diri dan agamaku dari mereka. Namun Rasulullah alaihis shalatu wassalam menoleh kepadaku dan berkata:

'Wahai Abu Bashir, sungguh kami telah memberikan kepada kaum itu perjanjian sebagaimana yang engkau ketahui, dan dalam agama kita tidak layak ada pengkhianatan. Sesungguhnya Allah akan memberikan jalan keluar bagimu dan bagi orang-orang yang lemah yang bersamamu. Pergilah kepada kaummu.'

Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau mengembalikanku kepada orang-orang musyrik agar mereka menggoyahkan agamaku?'

Beliau sallallahu alaihi wasallam berkata, *'Wahai Abu Bashir, pergilah. Sesungguhnya Allah Ta'ala akan memberikan jalan keluar bagimu dan bagi orang-orang yang lemah yang bersamamu.'*

Abu Bashir berkata:

"Maka aku pun berangkat bersama dua orang itu. Hingga ketika kami sampai di Dzul Hulaifah, sejauh tujuh mil dari Madinah, kami duduk untuk beristirahat sejenak. Aku pun berkata kepada lelaki Quraisy itu, 'Apakah pedangmu ini tajam, wahai saudara dari Bani Amir?'

Ia menjawab, 'Ya.' Lalu ia mulai menceritakan kehebatan pedang itu dengan berbagai kisah, dan aku pun menampakkan kekagumanku padanya.

Ketika ia melihat betapa aku terpesona oleh pedang itu, ia berkata, 'Lihatlah kalau mau.'

Begitu pedang itu berada di tanganku, aku berkata dalam hati, 'Orang musyrik ini menggiriku kepada kaum musyrikin agar mereka menggoyahkan agamaku dan mencicipkan kepadaku pedihnya azab. Demi Allah! Aku tidak akan tunduk dan tidak akan

pergi bersamanya. Jaminan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam sudah gugur tatkala beliau menyerahkanku kepadanya. Maka apa salahnya kalau aku membunuhnya?'

Kemudian aku mencabut pedang dari sarungnya, mengayunkannya ke kepalanya, dan membunuhnya.

Ketika budak yang bersamanya melihat majikannya terbunuh, ia pun lari tunggang langgang meninggalkanku. Aku tidak mengejanya karena aku tidak ada urusan dengannya.

Ia lari ke Madinah hingga sampai kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam yang sedang duduk di masjid.

Ketika Nabi, semoga shalawat Allah tercurah atasnya, melihatnya datang, beliau bersabda, *'Orang ini tampak ketakutan, ia tengah dilanda kepanikan.'*

Ketika ia sampai di hadapan Rasulullah alaihis shalatu wassalam, beliau berkata kepadanya, *'Celaka kamu! Ada apa denganmu?'*

Ia menjawab, 'Sahabat kalian telah membunuh temanku.'

Abu Bashir berkata:

"Demi Allah, lelaki itu belum sempat beranjak dari tempatnya, ketika aku sudah muncul di hadapan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dengan pedang yang aku gunakan membunuh orang Quraisy itu tersandung di tubuhku. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, jaminanmu telah terpenuhi dan Allah telah menunaikannya untukmu.'

Beliau bertanya, *'Bagaimana?'*

Aku menjawab, 'Engkau telah menepati janjimu dan menyerahkanku kepada kaum itu secara langsung. Kemudian aku sendiri yang melawan mereka dan menyelamatkan agamaku karena takut mereka akan menggoyahkan atau mempermainkan aku.'

Rasulullah sallallahu alaihi wasallam pun menoleh kepada orang-orang yang bersamanya dan berkata:

'Celakalah ibunya, dia adalah penyulut perang! Seandainya ada orang-orang yang bersamanya...'

Ucapan beliau itu menghunjam dalam-dalam di hatiku."

Abu Bashir kemudian melanjutkan:

"Rasulullah sallallahu alaihi wasallam tidak mungkin menahanku di sisinya demi menepati janjinya. Dan aku pun tidak mungkin kembali kepada Quraisy setelah aku membunuh salah seorang dari mereka.

Maka aku pun pergi hingga singgah di Al-Ish di tepi pantai, di jalur yang biasa dilalui Quraisy dalam perniagaan mereka dengan Syam. Di sanalah aku menetap.

Tidak berapa lama kemudian, kaum muslimin yang tertahan di Makkah mendengar sabda Rasulullah sallallahu alaihi wasallam tentang diriku: *'Celakalah ibunya, dia adalah penyulut perang! Seandainya ada orang-orang yang bersamanya.'* Maka mereka pun mulai berdatangan kepadaku satu per satu, hingga jumlah kami mencapai sekitar tujuh puluh orang.

Yang pertama kali datang bergabung kepadaku adalah Abu Jandal bin Suhail bin Amr.

Kami pun mulai memotong jalur perdagangan Quraisy. Siapa pun dari mereka yang kami jumpai, kami bunuh. Dan setiap kafilah milik mereka yang melintas, kami rampas.

Kekuatan kami semakin menguat dan taji kami semakin tajam. Kami menjadi duri dalam kerongkongan Quraisy, mengusik ketenangan tidur mereka dan menebarkan ketakutan di sepanjang kafilah mereka, hingga mereka pun kebingungan menghadapi kami dan tak tahu harus berbuat apa.

Akhirnya mereka menulis surat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, memohon demi hubungan kekerabatan agar beliau memanggil kami kepadanya, dan mengumumkan bahwa mereka melepaskan syarat yang berkaitan dengan kami."

Abu Jandal, sahabat Abu Basir, berkata:

Ketika kami sedang dalam keadaan demikian... tibalah kepada kami surat dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang mengajak kami untuk datang menemui beliau. Pada hari itu, saudaraku Abu Basir sedang sakit keras menjelang kematiannya...

Lalu aku menyerahkan surat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kepadanya, maka ia mengangkatnya ke bibirnya dan menciumnya...

Kemudian rohnya pun melayang sementara ia berkata:

Sampaikan salamku kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Lalu kami menguburkannya di sana, dan kami pun menyusul Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Semoga Allah meridhai Abu Basir, sang penyulut perang...
Ia hidup dalam siksaan di jalan Allah...
Dan ia pun mati dalam pengasingan di jalan Allah juga.

Buku Kedua Belas

Zaid bin Su'nah

"Ibnu Su'nah memeluk Islam setelah merenungkan dan menelusuri berita-berita tentang Rasul yang mulia shallallahu alaihi wa sallam."

Zaid bin Su'nah duduk bersama sekelompok pendeta besar Yahudi; mereka mendengarkan tuturan seorang pendeta dari kalangan pembesar mereka yang bernama Ibnu Al-Hayyaban.

Ibnu Al-Hayyaban ini sebelumnya telah datang menemui mereka dari negeri Syam, dan ia bertekad untuk menetap bersama mereka di Yatsrib.

Zaid bin Su'nah pun terpesona oleh keindahan tuturan sang pendeta, kejujuran ucapannya, kehangatan imannya, dan keluasan pengetahuannya tentang Taurat.

Namun sementara ia menyimaknya, ia bertanya-tanya dalam hati tentang sebab-sebab yang mendorong pendeta ini meninggalkan negeri dengan kebun-kebun yang rindang, naungan yang teduh, dan air yang mengalir deras...

Dan yang mendorongnya menempuh jarak yang begitu jauh, untuk menghabiskan sisa hidupnya di Yatsrib...

Jauh dari keluarga dan tanah air; jauh dari kerabat dan tempat tinggal.

Begitu Ibnu Al-Hayyaban selesai berbicara, Zaid bin Su'nah segera menyapanya seraya berkata: Wahai pendeta yang mulia,

engkau telah singgah di negeri kami dengan mudah, dan engkau akan mendapati kami sebagai tuan rumah yang baik...

Namun apakah gerangan yang mendorongmu meninggalkan negeri Syam, yang kitab-kitab suci kami banyak membicarakan tentang kesejukan udaranya, kesegaran airnya, keindahan taman-tamannya, dan kelimpahan keberkahan-nya?!...

Adakah di sana seseorang yang menghalangi kalian dari agama kalian, atau menghalangi kalian dari menjalankan syiar-syiar kalian?!

Maka sang pendeta berkata:

Demi Allah! Negeri Syam memang seperti yang engkau gambarkan, bahkan lebih dari itu; dengan airnya yang segar, udaranya yang sejuk, dan keberkahan yang melimpah...

Dan kami di sana hidup aman dan tenteram.

Namun yang mendorongku meninggalkannya adalah penantian akan kemunculan seorang nabi yang zamannya telah tiba dan waktunya telah dekat, dan kota kalian yang baik ini dijadikan sebagai tempat hijrahnya dan titik tolak dakwahnya.

Maka Zaid bin Su'nah berkata:

Apakah yang engkau maksud itu adalah nabi Arab yang kami dapati dalam kitab-kitab kami dan yang selalu kami sampaikan kabar gembiranya kepada anak-anak kami?!

Ia menjawab: Tidak ada yang aku maksud selain dia.

Kemudian sang pendeta mulai menceritakan kepada orang-orang tentang sifat-sifat nabi yang ditunggu-tunggu itu, menyebutkan tanda-tanda kenabian yang menghiasi dirinya... dan menganjurkan orang-orang Yahudi untuk mengikutinya, serta menjanjikan kebaikan bagi mereka jika beriman dan menolongnya...

Dan memperingatkan mereka akan keburukan jika mereka berpaling dan meninggalkannya.

Namun Ibnu Al-Hayyaban tidak berapa lama kemudian dipanggil oleh ajal; ia meninggal sebelum impiannya terwujud untuk melihat nabi yang ditunggu-tunggu itu, menikmati dakwahnya, beriman dengan kenabiannya, dan meraih kemuliaan dengan menolongnya.

Belum lama setelah wafatnya Ibnu Al-Hayyaban, berita-berita pun mulai berdatangan silih berganti ke Yatsrib tentang kemunculan Muhammad bin Abdullah shallallahu alaihi wa sallam, bertambahnya pengikut beliau hari demi hari, dan kesabaran mereka atas berbagai gangguan di jalan beliau dan di jalan kebenaran yang beliau bawa.

Maka Zaid bin Su'nah pun bangkit mengingatkan kaumnya dari kalangan Yahudi tentang apa yang dahulu pernah diceritakan Ibnu Al-Hayyaban kepada mereka, dan mengajak mereka untuk menelusuri berita nabi yang pernah mereka jadikan kabar gembira tentang kemunculannya, bahkan pernah mereka jadikan ancaman kepada orang-orang Arab setiap kali mereka mendapat gangguan atau keburukan dari mereka.

Ia pun mulai menganjurkan mereka untuk segera mendatangnya dan beriman kepadanya, sebelum orang lain mendahului mereka dalam meraih kebaikan yang besar ini.

Namun Zaid tidak mendapat dari kaumnya orang-orang Yahudi kecuali penolakan dan penghalangan, lalu ia mulai merasakan api kedengkian yang terus menggerogoti hati mereka karena hasad kepada nabi ini, yang bintangnya terus meninggi dan dakwahnya terus bersinar...

Kemudian hari-hari pun berlalu dengan cepat, dan peristiwa-peristiwa datang berturut-turut...

Tiba-tiba rombongan kaum Mukminin yang berhijrah dari Mekah turun di Yatsrib dengan sambutan hangat dan lapang; menemukan keluarga di antara keluarga dan saudara di antara saudara...

Dan kabar gembira pun memenuhi kota bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam akan datang ke sana bersama sahabat setia dan kekasihnya Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Maka Yatsrib pun bergema dengan kegembiraan dan bersinar dengan kebahagiaan...

Orang-orang pun keluar berbondong-bondong dan seorang demi seorang untuk menyambut nabi petunjuk dan rahmat shallallahu alaihi wa sallam beserta sahabatnya.

Adapun orang-orang Yahudi, kesedihan mereka semakin bertambah, dan dada mereka semakin penuh dengan kedengkian berlapis kedengkian.

Namun Zaid bin Su'nah memiliki urusan yang lain...

Maka biarkanlah ia yang berbicara untuk menceritakan kisahnya bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Zaid bin Su'nah berkata:

Aku mengamati pendatang ini, Muhammad bin Abdullah, dengan pengamatan yang paling seksama dan mendalam, dan aku mengikutinya dengan penelusuran yang paling teliti dan menyeluruh...

Maka tidak ada satu pun tanda kenabian yang tersisa tanpa aku melihatnya pada diri beliau dan mengenalinya pada wajah beliau yang mulia shallallahu alaihi wa sallam, setelah aku mengamatinya dan memandangnya berlama-lama; kecuali dua hal yang belum aku temukan pada diri beliau...

Pertama: bahwa kesantunannya mendahului kebodohan orang yang bersikap bodoh terhadapnya...

Kedua: bahwa semakin kasar sikap orang bodoh kepadanya, semakin bertambahlah kelembutannya.

Maka aku pun terus mencari dua tanda ini hingga aku menemukannya pada diri beliau...

Yaitu ketika pada suatu hari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam keluar dari kamar-kamarnya bersama Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu; lalu seorang lelaki dari pedesaan mendatangi beliau, berhenti di sampingnya sambil menunggangi kendaraannya, dan berkata:

Wahai Rasulullah, aku memiliki sekelompok orang di perkampungan Bani Fulan yang telah masuk Islam. Dulu aku pernah berkata kepada mereka: jika kalian masuk Islam, Allah akan melimpahkan kebaikan-Nya kepada kalian dan rezeki akan datang dengan mudah. Namun tidak lama kemudian mereka ditimpa kekeringan yang parah dan mematikan, serta paceklik yang menyengsarakan...

Dan aku khawatir, wahai Rasulullah, mereka akan keluar dari Islam karena mengharapkan selainnya, sebagaimana mereka masuk ke dalamnya karena mengharapkannya...

Maka jika engkau berkenan mengirimkan sesuatu kepada mereka untuk menolong mereka, lakukanlah.

Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam memandang Ali bin Abi Thalib dengan pandangan yang menanyakan kepadanya tentang harta yang ada padanya; maka Ali berkata:

Tidak ada lagi sisa dari apa yang pernah datang kepada kita, wahai Rasulullah.

Zaid bin Su'nah berkata:

Maka aku memanfaatkan kesempatan ini, mendekati Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan berkata:

Wahai Muhammad... maukah engkau menjual kepadaku kurma dalam jumlah tertentu dengan tempo yang telah ditentukan? Dengan harga sekian?

Beliau menjawab: "Baik."

Maka aku pun membuka kantong uangku, mengeluarkan delapan puluh mitsqal emas darinya, dan menyerahkannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Beliau pun memberikannya kepada lelaki itu dan bersabda:

"Bantulah kaummu dengan harta ini dan berlaku adillah di antara mereka."

Zaid bin Su'nah berkata:

Ketika tersisa dua atau tiga hari sebelum jatuh tempo, aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersama Abu Bakar, Umar, dan sejumlah sahabatnya; mereka telah keluar untuk menshalatkan jenazah salah seorang Muslim...

Ketika mereka selesai shalat, Nabi shallallahu alaihi wa sallam mendekati sebuah dinding untuk duduk bersandar; maka aku mendatangi beliau, memegang kerah baju dan selendang beliau, dan menatapnya dengan wajah yang kasar. Lalu aku berkata kepadanya:

Wahai Muhammad, tidakkah engkau mau membayar hakku?...

Demi Allah! Kalian Bani Abdul Muthallib tidak dikenal kecuali sebagai orang-orang yang suka menunda-nunda dalam menunaikan hak... dan sungguh akulah orang yang paling tahu tentang buruknya perangai kalian...

Kemudian aku memandang orang-orang di sekitar beliau...

Tiba-tiba kedua mata Umar bin Al-Khattab berputar di wajahnya seperti bola yang berputar, lalu ia menatapku tajam dan berkata:

Apakah engkau berani berkata kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam seperti yang aku dengar, dan berbuat kepadanya seperti yang aku lihat?!

Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya bukan karena aku khawatir akan melewatkannya kesempatan iman bagimu, niscaya aku akan menebas kepalamu dengan pedangku.

Adapun Rasul yang Agung shallallahu alaihi wa sallam, beliau memandangu dengan tenang dan penuh wibawa, kemudian berpaling kepada Umar dan bersabda:

"Wahai Umar, sesungguhnya aku dan dia lebih membutuhkan sesuatu yang lain darimu...

Seharusnya engkau memerintahkan aku untuk membayar dengan baik...

Dan memerintahkan dia untuk menagih dengan baik."

Kemudian beliau berkata kepadanya: "Pergilah bersamanya wahai Umar, bayarlah haknya...

Dan tambahkan dua puluh sha' kurma sebagai ganti karena engkau telah membuatnya terkejut."

Maka tentramlah hati Umar, lalu ia pergi bersamaku, memberikan hakku, dan menambahkan dua puluh sha' kurma...

Maka aku berkata: Apa dasarnya aku mendapat tambahan ini wahai Umar?! Ia menjawab: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkanku untuk memberikannya kepadamu

sebagai ganti karena aku telah membuatmu terkejut, maka ambillah.

Lalu aku berkata: Apakah engkau mengenalku wahai Umar?!

Ia menjawab: Tidak.

Aku berkata: Aku adalah Zaid bin Su'nah.

Ia bertanya: Sang pendeta?!

Aku menjawab: Ya.

Ia bertanya: Lalu apa yang mendorongmu berbuat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam seperti yang engkau perbuat?! Dan berkata kepadanya seperti yang engkau katakan?!

Aku berkata: Wahai Umar, tidak ada satu pun tanda kenabian kecuali aku telah mengenalinya pada wajah Rasul shallallahu alaihi wa sallam ketika aku memandangnya; kecuali dua hal yang belum aku temukan pada diri beliau...

Pertama: bahwa kesantunannya mendahului kebodohan orang yang bersikap bodoh terhadapnya...

Kedua: bahwa semakin kasar sikap orang bodoh kepadanya, semakin bertambahlah kesantunannya...

Dan kini aku telah menemukannya...

Maka aku bersaksi kepadamu wahai Umar bahwa aku telah rida kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sebagai nabi...

Dan bahwa separuh hartaku adalah sedekah untuk umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Umar berkata: Katakanlah untuk sebagian dari mereka, karena engkau tidak akan mampu mencakup mereka semua. Maka aku berkata: Untuk sebagian dari mereka.

Kemudian Umar bin Al-Khattab dan Zaid bin Su'nah kembali kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bertanya: "Apa yang membawa kalian berdua kembali?!"

Maka Zaid berkata: Aku kembali untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya...

Dan aku bersaksi bahwa engkau adalah hamba-Nya dan utusan-Nya...

Dan bahwa engkau adalah pilihan terbaik para nabi-Nya, dan penutup para rasul-Nya.

Abdullah bin Umar bin Al-Khattab

"Abdullah bin Umar adalah seorang pemuda yang hatinya selalu terpaut kepada masjid."

Abdullah bin Umar, dan tahukah engkau siapa Abdullah bin Umar?!...

Adapun ayahnya; ia adalah Amirul Mukminin dan khalifah kedua dari Khulafaur Rasyidin, Umar bin Al-Khattab.

Adapun ibunya; ia adalah wanita yang mulia lagi bermartabat, Zainab binti Math'un.

Adapun saudara perempuannya; ia adalah Hafshah, salah seorang dari para Ummul Mukminin.

Abdullah bin Umar lahir di Mekah Al-Mukarramah, masuk Islam sejak kecil, dididik di madrasah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan tumbuh dalam naungan Islam...

Sehingga ia tidak ternodai oleh kejahiliyahan, dan tidak dicap dengan penyembahan berhala.

Kemudian ia berhijrah bersama ayahnya ke Madinah sebelum mencapai usia baligh.

Pada hari Perang Badar ia berusia dua belas tahun lebih beberapa bulan; ia datang bersama beberapa orang teman sebayanya yang masih kecil, berharap agar Rasulullah yang mulia, shallallahu alaihi wa sallam, mengizinkan mereka ikut bersama beliau; maka beliau mengizinkan sebagian dari mereka, dan mengembalikan sebagian yang lain karena usia mereka yang masih terlalu muda.

Abdullah bin Umar termasuk di antara mereka yang dikembalikan... Maka para pemuda yang baik dan berbakti itu pun pulang sambil menangis, karena mereka terhalang dari apa yang selalu diimpikan oleh jiwa-jiwa mereka yang besar, yaitu kehormatan berjihad bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Pada hari Perang Uhud, usia Abdullah bin Umar telah menginjak tiga belas tahun lebih beberapa bulan; ia datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersama teman-teman sebayanya meminta izin untuk ikut berjihad bersamanya...

Maka beliau memandang mereka dengan pandangan yang teliti, kemudian menguji mereka satu per satu; menerima sebagian dari mereka dan mengembalikan sebagian yang lain.

Abdullah bin Umar termasuk di antara mereka yang dikembalikan...

Maka mereka pun pulang sambil menangis, karena usia mereka yang masih muda telah menghalangi mereka dari berjihad di jalan Allah.

Pada hari Perang Khandaq, usia Abdullah bin Umar telah genap lima belas tahun; ia datang bersama sejumlah teman sebayanya dengan menyeret pedang-pedang mereka di tanah, menegakkan tubuh setegak-tegakanya, dan memohon kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam agar mengizinkan mereka berjihad; maka beliau pun mengizinkan mereka kali ini.

Saat itu kegembiraan meluap-luap pada diri mereka, wajah-wajah mereka bersinar dengan suka cita, dan keceriaan terpancar dari raut mereka.

Kemudian setelah itu ia mengikuti seluruh peperangan yang diikuti kaum Muslimin. Ia pun masuk ke Mekah bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada tahun Penaklukan – ketika itu ia berusia dua puluhan tahun – maka ketika Nabi yang mulia, shallallahu alaihi wa sallam, melihatnya, beliau pun mulai memujinya dan bersabda:

"Sesungguhnya Abdullah... sesungguhnya Abdullah..."

Abdullah bin Umar adalah contoh langka seorang pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah; hingga dikatakan: "Pemuda Quraisy yang paling mampu mengendalikan dirinya adalah Abdullah bin Umar."

Hal itu tidaklah mengherankan; sebab ia adalah seorang pemuda yang hatinya selalu terpaut pada masjid... Masjid adalah tempat tinggalnya ketika ia ingin beristirahat, dan masjid adalah tempat ibadahnya ketika ia ingin beribadah.

Ia menceritakan tentang dirinya sendiri, katanya:

"Pada masa hidupnya Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam, apabila seseorang bermimpi, ia akan menceritakannya kepada Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam. Saat itu aku masih seorang pemuda bujangan, dan aku biasa tidur di Masjid Nabawi..."

Lalu aku bermimpi seolah-olah dua malaikat mengambilkmu dan membawaku ke neraka. Ternyata neraka itu memiliki dua tanduk, dan aku melihat di dalamnya orang-orang yang aku kenal; maka aku pun mulai mengucapkan:

"A'udzu billahi minan nar... a'udzu billahi minan nar..." (Aku berlindung kepada Allah dari api neraka... aku berlindung kepada Allah dari api neraka...)

Kemudian datanglah seorang malaikat lain dan berkata: "Jangan takut, sesungguhnya engkau tidak akan celaka..."

Maka aku ceritakan mimpiku itu kepada saudariku, Ummul Mukminin Hafshah; lalu ia menceritakannya kepada Rasulullah yang mulia, shalawat dan salam Allah atasnya; maka beliau bersabda:

"Sebaik-baik lelaki adalah Abdullah, seandainya ia mau shalat malam."

Begitu ia mendengar sabda itu, ia pun bertekad bulat untuk tidak tidur di malam hari kecuali sedikit saja...

Maka apabila orang-orang telah menyerahkan punggung mereka ke tempat tidur, ia shalat semampunya sesuai kehendak Allah.

Kemudian ia berbaring sejenak, lalu tertidur sebentar seperti tidurnya seekor burung, kemudian bangun, berwudhu, dan shalat...

Kemudian tertidur lagi sebentar seperti tidurnya burung, dan ia melakukan hal itu dalam semalam sebanyak empat atau lima kali.

Para sahabat yang mulia pun bersaksi atas kesalehan Abdullah bin Umar.

Dan pemuda keturunan Umar itu membenarkan kesaksian mereka dengan perbuatan-perbuatannya...

Diriwayatkan dari Jabir bahwa ia berkata:

"Tidak seorang pun di antara kami yang menjumpai dunia ini melainkan dunia itu mempengaruhinya dan ia pun terpengaruh olehnya; kecuali Abdullah bin Umar."

Ketika Umar bin Khattab, semoga Allah meridhainya, pergi menghadap Allah Yang Maha Tinggi, dan kekhalifahan beralih kepada Dzun Nuraini Utsman bin Affan, ia ingin menyerahkan urusan peradilan kepada Abdullah bin Umar; maka ia berkata kepadanya: "Jadilah hakim di antara manusia wahai Abdullah; sesungguhnya engkau termasuk orang yang paling paham agama Allah di antara kaum muslimin, dan paling luas riwayatnya tentang hadis Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam."

Maka Abdullah menolaknya dengan penolakan yang sangat keras, dan berkata:

"Aku tidak akan memutuskan perkara di antara dua orang, dan aku tidak akan mengimami dua orang."

Utsman berkata: "Sesungguhnya ayahmu dahulu memutuskan perkara di antara manusia sementara Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam masih hidup; lalu apa yang menghalangimu?"

Maka ia berkata: *"Sesungguhnya ayahku dahulu memutuskan perkara; namun apabila ada sesuatu yang sulit baginya, ia bertanya kepada Nabi sallallahu alaihi wa sallam, dan apabila ada sesuatu yang sulit bagi Nabi sallallahu alaihi wa sallam, beliau bertanya kepada Jibril alaihis salam..."*

Sedangkan aku, tidak ada seorang pun yang bisa aku tanyai."

Kemudian Utsman berkata kepadanya: "Apakah engkau tidak pernah mendengar Nabi sallallahu alaihi wa sallam bersabda:

'Barangsiapa berlindung kepada Allah, maka ia telah berlindung kepada tempat perlindungan yang sebaik-baiknya.'"

Ia menjawab: "Tentu; aku pernah mendengarnya."

Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Allah agar engkau tidak menjadikanku sebagai hakim."

Maka Utsman pun membebaskannya dari tugas itu, dan berkata kepadanya: "Jangan beritahukan hal ini kepada siapa pun; sebab kaum muslimin membutuhkan orang yang memutuskan perkara di antara mereka dengan adil."

Abdullah bin Umar bukanlah sekadar seorang ahli ibadah yang zuhud; melainkan ia juga sekaligus seorang prajurit yang berjihad... Ia berperang bersama pasukan kaum muslimin di Syam, Irak, Bashrah, dan Persia...

Ia menyaksikan bersama Amru bin Ash penaklukan Mesir, dan tinggal di sana untuk waktu yang cukup lama; hingga lebih dari empat puluh orang penduduknya meriwayatkan hadis darinya.

Ketika fitnah meletus antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan, semoga Allah meridhai keduanya; sebagian orang mulai mencari seseorang selain keduanya untuk memegang kekhalifahan; maka sekelompok orang yang memiliki hak dan kewenangan mendatangi Abdullah bin Umar dan berkata:

"Ulurkan tanganmu agar kami membaiaitmu; sesungguhnya engkau adalah pemimpin Arab dan putra pemimpinnya, sebaik-baik manusia dan putra sebaik-baik manusia."

Maka ia berkata: *"Aku bukanlah sebaik-baik manusia dan bukan pula putra sebaik-baik manusia, akan tetapi aku adalah seorang hamba di antara hamba-hamba Allah, aku mengharap Allah dan takut kepada-Nya..."*

Demi Allah! Kalian selalu memuji-muji seseorang hingga kalian membinasakannya. Dan jika kalian membaiaitku, lalu bagaimana aku harus berbuat dengan penduduk wilayah timur?!"

Mereka berkata: "Mereka akan membaiaitmu, atau engkau memerangi mereka hingga mereka tunduk kepadamu."

Maka ia berkata: *"Demi Allah! Aku tidak ingin kekhalifahan itu tunduk kepadaku selama tujuh puluh tahun, sementara karena aku seorang pun dari kaum muslimin terbunuh."*

Hati Abdullah bin Umar sepanjang hidupnya senantiasa terpaut kepada Rasulullah, shalawat dan salam Allah atasnya; ia selalu mengikuti petunjuknya, meneladani perbuatannya, menempuh jalan-jalannya, menghafal apa yang ia dengar darinya, dan berpegang teguh padanya dengan segenap kemampuan.

Setiap kali Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam disebut di hadapannya, ia pasti menangis karena rindu kepadanya.

Ia juga sangat takut kepada Allah, dan kedua matanya selalu berlinang air mata ketika membaca Al-Qur'an. Setiap kali ia membaca firman Allah Ta'ala:

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah" (Al-Hadid: 16)...

Tangis pun menguasai dirinya.

Pada suatu kesempatan, Ubaidullah bin Umairah membacakan di hadapannya firman Allah Azza wa Jalla:

"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu. (41) Pada hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka diratakan dengan bumi, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadianpun." (An-Nisa: 41-42)...

Maka ia menangis dengan tangisan yang sangat keras dan mencururkan air mata dengan derasnya; hingga pakaiannya basah dan tangisan itu hampir memutuskan urat hatinya. Di majelis itu ada seorang lelaki yang merasa kasihan kepadanya; hingga ia hampir bangkit menghampiri sang pembaca dan berkata: "Berhentilah; sesungguhnya engkau telah menyakiti sang syaikh."

Banyak para pencari ilmu yang menulis surat kepadanya, berharap agar ia membekali mereka dengan nasihat tulusnya dan bimbingan berharganya... Maka ia menjawab permintaan mereka dengan kata-kata yang abadi sepanjang masa...

Di antaranya, ada seseorang yang mengirim surat kepadanya dengan berkata: "Tuliskanlah untukku — wahai Abu Abdurrahman — seluruh agama ini."

Maka ia membalas dengan menulis:

"Sesungguhnya ilmu itu banyak, akan tetapi jika engkau mampu berjumpa Allah dengan punggung yang ringan dari darah kaum muslimin; perut yang bersih dari harta mereka; lisan yang terjaga dari kehormatan mereka; dan selalu berpegang pada urusan jama'ah kaum muslimin; maka lakukanlah."

Abdullah bin Umar menjadikan seluruh kesehariannya untuk memberi makan orang lain, dan berbuat baik kepada orang-orang miskin dan anak-anak yatim; hingga banyak sekali kisah yang diriwayatkan tentang hal itu, dan banyak pula jejak yang disebutkan mengenainya.

Di antaranya, pada suatu ketika ia menginginkan ikan; maka istrinya Shafiyyah mencari ikan hingga mendapatkannya, kemudian memasaknya dengan masakan yang sangat baik, lalu menghidangkannya kepadanya...

Tiba-tiba ia mendengar suara seorang miskin meminta-minta di depan pintu; maka ia berkata: "Berikan ikan itu kepadanya."

Shafiyyah berkata: "Aku memohon kepadamu demi Allah agar engkau menguatkan dirimu dengan sedikit saja darinya."

Ia berkata: "Berikan saja kepadanya."

Shafiyyah berkata: "Kami akan memuaskannya dengan yang lain sebagai gantinya." Dan ia berkata kepada si peminta-minta: "Sesungguhnya ia sangat menginginkan ikan ini." Si peminta-minta berkata: "Demi Allah, aku pun menginginkannya juga..." Maka

Shafiyyah membelinya dari si peminta-minta seharga satu dinar, dan memuaskannya.

Kemudian ia berkata kepada suaminya: "Sesungguhnya kami telah memuaskan si peminta-minta dan memberinya pemberian yang besar."

Maka Abdullah berkata kepadanya: "Apakah mereka sudah membuatmu puas, engkau sudah rela, dan engkau sudah mengambil harganya?"

Si peminta-minta menjawab: "Ya."

Maka Abdullah berpaling kepada keluarganya dan berkata: "Sekarang, berikan saja ikan itu kepadanya."

Istrinya pernah ditegur mengenai kekurusan Abdullah; dikatakan kepadanya: "Tidakkah engkau berbelas kasih kepada syaikh ini?!"

Ia menjawab: "Apa yang bisa aku perbuat?!.. Demi Allah! Tidaklah aku menyiapkan makanan untuknya melainkan ia pasti mengundang orang-orang untuk memakannya; maka aku mengutus seseorang kepada orang-orang miskin yang biasa duduk di jalannya ketika ia keluar dari masjid, dan aku memberi mereka makan. Aku katakan kepada mereka: 'Jangan duduk di jalannya...'

Maka ketika ia sampai di rumah, ia berkata: 'Kirimkan makanan kepada si fulan dan si fulan.' Aku pun berkata: 'Sungguh kami telah mengirimkan kepada mereka apa yang engkau inginkan dan lebih dari itu.' Maka ia berkata:

'Tidak, sesungguhnya kalian ingin agar aku tidak makan malam ini.' Kemudian ia bangkit dan tidak makan sedikit pun."

Abdullah bin Umar juga senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla dengan segala cara; setiap kali jiwanya menyukai sesuatu dari harta atau barang, ia pasti menyedekahkannya. Para budaknya pun mengetahui hal itu; maka mereka pun memanfaatkannya untuk kepentingan mereka... Apabila salah seorang dari mereka menginginkan kemerdekaan, ia segera bersungguh-sungguh dalam ibadah dan selalu berada di masjid; maka ketika Abdullah melihatnya dalam keadaan seperti itu, ia menyukainya dan memerdekakannya. Para sahabatnya pun berkata kepadanya:

"Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya mereka ingin menipumu dengan ibadah mereka ini." Maka ia menjawab: *"Barangsiapa mengelabui kami demi Allah, maka kami rela tertipu karenanya."*

Bahkan seringkali ia tidak cukup hanya dengan memerdekakan sang budak; melainkan ia juga melimpahkan harta kepadanya yang memudahkan jalannya menuju kehidupan yang layak...

Di antaranya, apa yang diceritakan oleh Abdullah bin Dinar; ia berkata:

"Aku keluar bersama Abdullah bin Umar menuju Mekah untuk menunaikan umrah; di tengah perjalanan kami beristirahat, tiba-tiba

turunlah kepada kami seorang penggembala dari gunung; maka Ibnu Umar ingin mengujinya, lalu berkata:

"Apakah engkau seorang budak?"

la menjawab: "Ya."

Maka ia berkata: "Juallah kepadaku seekor kambing dari kawanan ternakmu, dan jika tuanmu bertanya tentangnya, katakanlah: 'Dimakan serigala.'"

Maka penggembala itu berkata: "Di mana Allah Azza wa Jalla?"

Maka Abdullah bin Umar pun menangis, dan berkata: "Benar!... Di mana Allah Azza wa Jalla..." Kemudian ia mengutus seseorang untuk membelinya dari tuannya, membeli pula kawanan ternak yang sedang ia gembalakan, dan memerdekakannya.

Akhirnya — namun bukan yang terakhir dari keistimewaannya — Abdullah bin Umar adalah seorang yang sangat dermawan yang kedua tangannya tidak pernah menahan harta.

Suatu ketika ia dibawakan uang sebanyak dua puluh sekian ribu; maka belum lagi ia bangkit dari tempat duduknya ia telah menginfakkan semuanya di jalan Allah bahkan lebih...

Kemudian datanglah seorang peminta-minta sementara sudah tidak ada lagi yang tersisa padanya; maka ia berutang sejumlah uang dari salah seorang yang telah ia beri, kemudian memberikannya kepada si peminta-minta.

Demikianlah... Abdullah bin Umar hidup hingga melewati usia delapan puluh tahun; ketika kematian mendatangnya, ia berkata kepada sebagian sahabatnya:

"Tidaklah aku menyesali sesuatu dari dunia ini kecuali tiga hal:

Dahaga di tengah siang yang terik...

Bersusah payah di malam hari...

Dan bahwa aku tidak memerangi orang-orang yang membuat fitnah."

Semoga Allah meridhai sahabat yang mulia, Abdullah bin Umar bin Khattab... Sungguh ia telah hidup sebagai seorang yang berbakti lagi bertakwa...

Dan wafat sebagai seorang yang zuhud lagi ahli ibadah.

Thulaikhah bin Khuwailid al-Asadi

"Thulaikhah bin Khuwailid al-Asadi setara dengan seribu penunggang kuda" [Para Sejarawan]

Pada tahun ke-9 Hijriah, datanglah sebuah utusan dari Bani Asad ke Madinah al-Munawarah. Pemimpin rombongan itu adalah Thulaikhah bin Khuwailid al-Asadi. Ketika mereka tiba di Masjid Nabawi, mereka menghadap di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Lalu berdirilah juru bicara mereka dan berkata:

"Wahai Rasulullah, kami bersaksi bahwa Allah satu-satunya, tiada sekutu bagi-Nya, dan kami bersaksi bahwa engkau adalah hamba dan utusan-Nya, serta bahwa Dia mengutusmu dengan agama petunjuk dan kebenaran... Kami datang kepadamu atas kemauan kami sendiri, tanpa engkau mengutus siapa pun kepada kami... Maka terimalah Islam kami, wahai Rasulullah."

Nabi shallallahu alaihi wa sallam pun menyambut mereka dengan sambutan yang semulia-mulianya dan menempatkan mereka di tempat yang sebaik-baiknya.

Namun tidak lama kemudian, berubah hati Thulaikhah bin Khuwailid terhadap Rasul yang Teragung shallallahu alaihi wa sallam, dan merasuplah rasa dengki ke dalam kalbunya.

Ia mulai merenungi perjalanan Nabi, bagaimana beliau memulai dari yang kecil, lalu terus tumbuh dan berkembang dari hari ke hari, hingga Jazirah Arab dari ujung ke ujung tunduk kepadanya dengan kesetiaan dan ketaatan.

Kemudian setan Thulaikhah mulai menggodanya, mengumbar angan-angan, dan berkata: "Hai Thulaikhah... apa kelebihanmu Muhammad dibanding dirimu?! Bukankah ia tidak lebih fasih lisannya darimu? Engkau seorang sastrawan, cerdas, dan penyair ulung! Bukankah ia tidak lebih gagah nyalinya darimu? Engkau adalah orang Arab yang paling pemberani dan paling keras, hingga orang-orang menganggapmu setara dengan seribu penunggang kuda saat perang berkecamuk! Dan bukankah ia tidak lebih mulia kaumnya darimu? Engkau dari Bani Asad, sedang Bani Asad adalah gelegak peperangan; mereka memiliki hari-hari perang yang termasyhur dan tempat-tempat berdiri yang diperhitungkan!"

Maka ketika rombongan itu kembali ke tempat mereka, berdirilah Thulaikhah di tengah Bani Asad mengaku-ngaku sebagai nabi yang diutus dari sisi Allah. Mereka pun mengikutinya, ada yang karena percaya kepadanya, ada pula karena fanatisme kesukuan.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengirim sebuah pasukan di bawah komando Dhirar bin al-Azwar untuk memerangi Thulaikhah dan kaumnya. Pasukan kaum Mukminin itu berjuang dengan gagah berani melawan Bani Asad dan sekutu-sekutunya.

Hampir saja urusan Thulaikhah runtuh binasa, seandainya Dhirar tidak bersua langsung dengannya, lalu menebas Thulaikhah dengan pedangnya. Namun Allah menghendaki pedang itu tidak melukai dan tidak berbekas padanya.

Thulaikhah pun memanfaatkan kejadian itu, lalu menyebarkan berita di tengah kaumnya bahwa Allah menjaganya

dan menangkis serangan darinya, bahwa pedang-pedang yang tajam tidak mempan di tubuhnya. Mereka yang sebelumnya berpaling pun kembali berkumpul kepadanya, dan banyak orang pun mengikutinya.

Kekuatannya semakin bertambah dengan wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, serta riddah (kemurtadan) banyak orang Arab dari agama Allah, di mana mereka keluar dari Islam secara berbondong-bondong, sebagaimana mereka masuk ke dalamnya juga berbondong-bondong.

Setelah Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu anhu memegang urusan kaum Muslimin, ia segera membentuk sebelas panji untuk sebelas panglima dan mengutus mereka semua untuk memerangi kaum murtad.

Thulaikhah bin Khuwailid dan kaumnya Bani Asad menjadi bagian dari tugas Khalid bin al-Walid. Maka "Pedang Allah" itu bergerak menuju wilayah Bani Asad di Najd, dan mengirim dua pejuang tangguh sebagai pasukan terdepan, yaitu Ukkasyah bin Mihshan dan Tsabit bin Salamah, untuk menyusuri perkampungan dan mengumpulkan berita bagi kaum Muslimin.

Namun Thulaikhah berhasil menangkap keduanya dan membunuh mereka dengan cara yang sangat keji. Ketika kaum Muslimin mendengar kematian keduanya, mereka sangat berduka, dan mereka bersumpah untuk menuntut balas bagi keduanya, berapa pun harga yang harus dibayar.

Kedua pasukan bertemu di sumur "Burakhah" di tanah Najd, dan berkobarlah pertempuran yang sangat dahsyat; pada awalnya kedua belah pihak seimbang.

Adapun pemimpin Bani Fazarah, Uyainah bin Hishn, telah datang bersama kaumnya untuk menolong Thulaikhah dan menghadang pasukan kaum Muslimin. Namun ketika timbangan kaum Muslimin mulai lebih berat dari timbangan kaum musyrikin, Uyainah memandang ke arah Thulaikhah dan mendapatinya telah mengasingkan diri ke dalam kemahnya, menyelimuti diri dengan kainnya, dan mengklaim kepada para pengikutnya bahwa wahyu akan turun kepadanya, serta bahwa Allah akan menolongnya dengan para malaikat.

Ketika pertempuran semakin membara dan tekanan kaum Muslimin terhadap pengikut Thulaikhah semakin berat, datanglah pemimpin Bani Fazarah kepadanya dan bertanya: "Apakah malaikat sudah datang kepadamu, wahai Thulaikhah?" Ia menjawab: "Belum, wahai Uyainah."

Uyainah kembali bertempur, hingga tekanan semakin bertambah berat bagi dirinya dan kaumnya. Ia kembali lagi kepada Thulaikhah dan berkata: "Celaka kamu! Apakah Jibril sudah datang?" Ia menjawab: "Belum..."

Uyainah berkata: "Sampai kapan?! Demi Allah, kami sudah mencapai batas kelelahan!"

Ia kembali bertempur sengit, lalu kembali lagi kepada Thulaikhah dan bertanya: "Apakah Jibril sudah datang?" Ia menjawab: "Ya..." Uyainah berkata: "Lalu apa yang diwahyukan kepadamu?"

Thulaikhah berkata: "Ia berkata kepadaku: 'Sesungguhnya bagimu ada sebuah hari yang akan kamu hadapi; bagian awalnya bukan milikmu, namun bagian akhirnya milikmu... Kemudian sesudah itu ada sebuah kisah yang tidak akan kamu lupakan.'"

Uyainah berkata kepadanya: "Celaka kamu! Aku melihat, demi Allah, kamu memang punya kisah yang tidak akan terlupakan!"

Lalu ia berpaling kepada kaumnya dan berkata: "Wahai Bani Fazarah, orang ini adalah pembohong besar!"

Kemudian ia pun memisahkan diri beserta orang-orangnya. Kaum Muslimin pun menang atas Bani Asad. Thulaikhah melarikan diri dan berlindung kepada kaum Ghassaniyah di negeri Syam.

Tidak lama tinggal bersama kaum Ghassaniyah, Thulaikhah mulai tersadar dari kekeliruannya. Ia pun menggigit jari penyesalan atas apa yang telah ia perbuat, dan berkata kepada dirinya sendiri:

"Celaka engkau, wahai Thulaikhah! Betapa mengerikan seandainya pedang Dhirar bin al-Azwar telah memutuskan lehermu! Sungguh engkau akan terbunuh dalam keadaan murtad dari agamamu, musyrik kepada Tuhanmu, dan tempat kembalimu adalah neraka.

Celaka engkau, wahai Thulaikhah, jika engkau tidak segera pergi saat ini juga kepada khalifah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam keadaan Muslim yang menyerahkan diri... dan biarkan ia berbuat apa yang ia kehendaki terhadapmu. Sesungguhnya itu jauh lebih ringan bagimu daripada sesaat azab yang akan kamu rasakan di neraka Jahannam pada hari Kiamat.

Berjanjilah kepada Allah, wahai Thulaikhah, jika Dia menyelamatkanmu hingga kamu sampai ke Madinah, untuk menjadikan lehermu yang selamat dari pedang Dhirar bin al-Azwar sebagai tebusan bagi agama Allah dan perisai bagi kaum Muslimin."

Kemudian ia turun ke sebuah sumur, mandi dengan airnya, dan bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, kekasih pilihan-Nya.

Thulaikhah bin Khuwailid al-Asadi pun tiba di Madinah al-Munawarah dan masuk menemui Amirul Mukminin Umar bin al-Khattab seraya mengumumkan keislamannya.

Al-Faruq berkata kepadanya: "Celakalah kamu! Bukankah engkau yang telah membunuh dua orang saleh, Ukkasyah dan Tsabit?"

Kemudian Umar melanjutkan: "Demi Allah, hatiku tidak akan pernah tenang kepadamu selamanya..."

Thulaikhah menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, apa yang membebani Anda dari dua orang yang mendapat kemuliaan syahid melalui tanganku, sementara akulah yang sengsara karenanya? Sungguh aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung dan bertaubat kepada-Nya..."

Umar pun menerima jawaban itu dan menerima keislamannya.

Thulaikhah bin Khuwailid bertaubat dari kesalahannya yang besar dengan taubat yang sungguh-sungguh dan tulus. Ia berjanji kepada Allah untuk berjihad di jalan-Nya selama masih ada urat nadi yang berdenyut dalam dirinya. Ia bertekad untuk menerjunkan dirinya ke medan-medan bahaya, semoga ia mati sebagai syahid di jalan Allah. Dan itulah yang dikehendaki Allah Azza wa Jalla.

Pada suatu kali, kaum Muslimin berlayar menyeberangi laut untuk menyerang negeri Romawi. Di antara mereka terdapat Thulaikhah bin Khuwailid. Saat mereka sedang membelah samudra, tiba-tiba sebuah kapal besar milik musuh muncul menghadang; kapal itu membawa pasukan yang jauh melebihi jumlah dan perlengkapan mereka, dan mulai mengejar mereka di tengah lautan.

Thulaikhah berkata kepada para sahabatnya: "Dekatkan kami ke kapal mereka!" Mereka menjawab: "Kita tidak mampu menghadapi mereka, wahai Thulaikhah."

Ia berkata: "Demi Allah, kalian harus mendekatkan kapal kita ke kapal mereka, atau akan kutebas leher-leher kalian dengan pedang ini!"

Mereka pun tidak menemukan pilihan selain menuruti perintahnya.

Ketika kedua kapal telah berdampingan, Thulaikhah berkata kepada orang-orang yang bersamanya: "Angkat aku di atas lengan-lengan kalian, dan lemparkan aku ke kapal Romawi itu! Kalian akan melihat apa yang akan menyejukkan hati kalian, insya Allah."

Mereka pun melakukan apa yang ia perintahkan.

Hanya dalam beberapa saat, Thulaikhah melompat ke kapal musuh dan menerkam siapa saja yang ada di dalamnya bagaikan halilintar. Ia putar pedangnya ke kanan dan ke kiri; mereka pun kalang-kabut, dan bergelimpangan di bawah sabetan pedangnya.

Tak berapa lama, sebagian dari mereka terbunuh, sebagian tenggelam, dan sisanya menyerahkan diri.

Pada malam menjelang Perang Qadisiyah, Sa'd bin Abi Waqqash mengirim Thulaikhah bin Khuwailid al-Asadi bersama lima orang pasukannya, dan mengirim pula Amru bin Ma'di Karib bersama lima orang lainnya. Mereka diperintahkan untuk menyusup di bawah selimut kegelapan ke dalam perkemahan Persia guna mendapatkan informasi tentang mereka.

Begitu kedua regu itu masuk ke dalam perkemahan, hati para anggotanya bergetar melihat betapa besar jumlah pasukan dan perlengkapan musuh, serta betapa waspada dan siap tempur keadaan mereka. Amru bin Ma'di Karib dan pasukannya pun kembali, diikuti oleh lima orang regu Thulaikhah.

Adapun Thulaikhah sendiri, ia terus melanjutkan misinya tanpa rasa takut dan gentar, dan ia menghabiskan malamnya menjelajahi seluruh sudut perkemahan.

Ketika malam mulai berakhir, ia tidak mau kembali pulang hanya dengan membawa informasi yang ia dapatkan. Ia menuju ke tenda terbesar di perkemahan itu, dan di depannya ia menemukan seekor kuda jantan yang belum pernah ia lihat sejenisnya. Ia cabut

pedangnya, ia memutuskan tali kuda itu, ia naiki punggungnya, dan ia pacu kuda itu berlari di antara kemah-kemah.

Seorang penunggang kuda dari kalangan pasukan mengejarnya. Ketika berhasil menyusulnya, ia arahkan tombaknya untuk menikam Thulaikhah. Thulaikhah pun berbalik dan menusuknya dengan tikaman yang membuatnya mati terjatuh.

Lalu muncul penunggang kedua; Thulaikhah melakukan hal yang sama kepadanya seperti kepada yang pertama. Kemudian bangkit penunggang ketiga; Thulaikhah pun berbalik menghadapinya. Ketika sang penunggang menyadari bahwa ia pasti terbunuh, ia pun menyerah.

Thulaikhah memerintahkannya untuk berlari di hadapannya, kemudian keduanya berjalan bersama hingga tiba di perkemahan kaum Muslimin. Ketika kaum Muslimin melihat mereka berdua, mereka pun bertakbir dan bertahlil.

Sa'd bin Abi Waqqash memanggil seorang penerjemah, kemudian menanyai tawanan perang itu tentang kaumnya dan pasukan mereka. Tawanan itu berkata:

"Aku ingin memberitahukan kepada kalian tentang sahabat kalian ini terlebih dahulu... kemudian tanyakanlah kepadaku apa yang kalian inginkan."

Mereka berkata: "Sampaikanlah apa yang ada padamu!"

Ia berkata: "Aku telah terjun ke dalam berbagai peperangan dan mengalaminya langsung... Aku telah melihat para pahlawan dan berhadapan dengan mereka sejak aku masih muda hingga mencapai usia yang kalian lihat sekarang... Namun aku belum pernah mendengar ada seorang laki-laki yang masuk ke dalam

sebuah markas yang di dalamnya terdapat tujuh puluh ribu prajurit, di mana setiap prajurit dilayani oleh lima orang atau lebih... lalu ia tidak puas keluar dari markas itu hingga ia menyerbu tenda sang panglima, merobek tali-tali kemahnya... dan merampas kudanya... Lalu seorang penunggang kuda yang setara dengan seribu ksatria mengejanya, namun ia membunuhnya. Kemudian datang lagi seorang lain yang tidak kalah keberaniannya, namun ia pun menyusul yang pertama... Kemudian akulah yang mengejanya — dan aku tidak mengira ada orang yang kutinggalkan di belakangku yang setara denganku — aku ingin membalas dendam untuk keduanya, karena mereka adalah anak-anak pamanku. Namun ketika aku melihat kematian berada di depan mataku, aku pun menyerah kepadanya."

Itulah sebagian dari kepahlawanan Thulaikhah bin Khuwailid Al-Asadi... dan itu bukan seluruh jihadnya di jalan Allah... Ia terus berjuang di bawah panji-panji Al-Qur'an, hingga akhirnya ia gugur sebagai syahid dalam pertempuran Nahawand.

Ubadah bin Ash-Shamit

"Semoga Allah memburukkan negeri yang di dalamnya tidak ada Ubadah bin Ash-Shamit dan orang-orang seperti nya." – Umar bin Al-Khattab

Sahabat kali ini adalah seorang Anshar, yang turut dalam Bai'at Aqabah, dan ikut dalam Perang Badar.

Cukuplah tiga kemuliaan ini sebagai tanda kehormatan dan kebanggaan di dunia... serta bukti keridhaan dan kedekatan di sisi Allah di akhirat.

Adapun ayahnya bernama Ash-Shamit... ibunya bernama Qurratul 'Ain... dan ia sendiri dikenal orang-orang dengan nama Ubadah.

Siapakah di antara kita, kaum muslimin, yang tidak mengenal Ubadah bin Ash-Shamit?

Ia adalah salah satu dari orang-orang yang saleh dan suci yang telah memberikan tempat perlindungan dan pertolongan. Ia adalah salah satu dari tujuh puluh tiga orang yang mengucapkan Bai'at Aqabah. Ia pun salah satu dari para sahabat Badar yang mendapat perhatian Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, sehingga Allah berfirman kepada mereka: "Berbuatlah sesuka kalian, karena Aku telah mengampuni kalian."

Jika ditambah lagi bahwa ia adalah orang kelima dari lima orang yang menghafal Al-Qur'an pada masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka sungguh ia telah mencapai puncak tertinggi... dan telah sampai pada derajat yang paling mulia dan agung.

Ubadah bin Ash-Shamit menghabiskan hidupnya sebagai mujahid, ahli ibadah, dan pengajar.

Di medan perang, ia bagaikan singa yang perkasa. Di keheningan malam, ia adalah seorang yang tekun beribadah dan banyak bermunajat. Di masa damai, ia mengajarkan Al-Qur'an kepada kaum muslimin dan membekali mereka dengan pemahaman agama Allah.

Setelah Allah membukakan negeri Syam bagi kaum muslimin, mereka pun ingin membuka akal dan hati, sebagaimana mereka telah membuka benteng-benteng dan istana-istana...

Maka gubernur Damaskus menulis surat kepada khalifah kaum muslimin, Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu, yang isinya:

"Sesungguhnya kaum muslimin di negeri Syam telah bertambah banyak dan mereka membutuhkan orang-orang yang mengajarkan Al-Qur'an serta membekali mereka dengan pemahaman agama Allah... Maka bantulah aku, wahai Amirul Mukminin, dengan orang-orang yang bisa mengajarkan mereka."

Umar radhiyallahu anhu pun memanggil lima orang yang telah menghafal Al-Qur'an pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, yaitu: Ubadah bin Ash-Shamit, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Abu Ayyub Al-Anshari, dan Abu Ad-Darda', radhiyallahu anhum ajma'in, semoga Allah membalas mereka atas jasa mereka kepada umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dengan sebaik-baik balasan.

Ketika mereka telah hadir di hadapannya, Umar berkata kepada mereka:

"Sesungguhnya saudara-saudara kalian dari penduduk Syam telah meminta bantuanku untuk mendatangkan orang yang mengajarkan Al-Qur'an dan membekali mereka dengan pengetahuan tentang halal dan haram... Maka bantulah aku – semoga Allah merahmati kalian – dengan tiga orang dari kalian... dan jika kalian mau, silakan diundi."

Mereka berkata: "Kami tidak perlu mengundi, wahai Amirul Mukminin. Abu Ayyub Al-Anshari sudah tua, Ubay bin Ka'ab sedang sakit, maka tinggallah kami bertiga."

Umar radhiyallahu anhu pun mengutus mereka bertiga ke negeri Syam. Ubadah bin Ash-Shamit menetap di Himsh, Abu Ad-Darda' tinggal di Damaskus, dan Mu'adz bin Jabal bermukim di Palestina.

Ketika Ubadah bin Ash-Shamit berbaiat kepada Rasulullah shalawatullah wa salamuhu alaihi pada malam Bai'at Aqabah, ia membaiaatnya untuk senantiasa mendengar dan taat, untuk selalu menyampaikan kebenaran di mana pun ia berada, dan untuk tidak takut terhadap celaan siapa pun dalam menegakkan agama Allah.

Ketika ia melihat sesuatu yang tidak berkenan di hatinya dari gubernur Syam, Mu'awiyah bin Abi Sufyan radhiyallahu anhu, ia pun menegurnya atas apa yang ia lihat dan ia tentang. Namun Mu'awiyah tidak mau menerima pendapatnya dan malah memintanya untuk taat. Ubadah pun marah dan berkata:

"Demi Allah, aku tidak akan tinggal bersamamu di satu bumi yang sama!"

Ia pun kembali ke Madinah. Ketika ia menemui Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu, Umar bertanya:

"Apa yang membawamu kembali, wahai Ubadah?"

Ubadah pun menceritakan perselisihan yang terjadi antara dirinya dan Mu'awiyah.

Umar berkata: "Kembalilah ke tempatmu. Semoga Allah memburukkan negeri yang di dalamnya tidak ada kamu dan orang-orang sepertimu."

Kemudian Umar menulis surat kepada Mu'awiyah yang isinya:

"Kamu tidak memiliki kekuasaan atas Ubadah bin Ash-Shamit, karena ia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri."

Kemudian Amr bin Al-Ash berangkat ke Mesir sebagai panglima penaklukan — saat itu Mesir masih berada di bawah kekuasaan Romawi — dan ia mulai membebaskan kota-kota dan desa-desanya satu per satu, hingga ia menghadapi kesulitan dalam menaklukkan Benteng Babilyon yang terletak di tepi Sungai Nil, dekat dengan Kairo sekarang.

Penyebab sulitnya benteng itu ditaklukkan adalah karena bangsa Romawi menggali parit besar di sekelilingnya, memasang ranjau besi di jalan-jalan yang menuju ke sana untuk menghalangi laju pasukan dan kuda, mengisinya dengan bala tentara dan persenjataan, serta memindahkan para pejabat kerajaan mereka

dan pembesar-pembesar Koptik dari Mesir ke sana, dengan Al-Muqauqis — patriark dan penguasa Mesir — sebagai pemimpin mereka.

Amr bin Al-Ash mengepung benteng itu dengan harapan para pembelanya akan kehabisan daya tahan dan menyerah kepadanya.

Namun Sungai Nil pun meluap... Bangsa Romawi lalu menghancurkan tanggul-tanggul dan memutus jembatan-jembatan... sehingga air mengepung kaum muslimin dari segala penjuru dan mereka hampir binasa karena tenggelam.

Saat itulah Amr bin Al-Ash menulis surat kepada Amirul Mukminin Umar bin Al-Khattab, meminta bantuan bala tentara.

Umar segera mengirimkan bantuan berupa empat ribu prajurit muslim, dengan menempatkan seorang komandan atas setiap seribu prajurit yang masing-masing bernilai seribu orang. Mereka adalah: Ubadah bin Ash-Shamit, Az-Zubair bin Al-Awwam, Al-Miqdad bin Al-Aswad, dan Maslamah bin Mukhallad.

Al-Muqauqis mengetahui datangnya bala bantuan untuk pasukan muslim, maka ia mengirimkan delegasi dari orang-orang terbaiknya kepada Amr bin Al-Ash untuk berunding. Ia berpesan kepada mereka agar mengamati keadaan kaum muslimin dan membawa kembali gambaran yang jelas dan rinci tentang kehidupan mereka, seolah-olah ia sendiri yang menyaksikannya secara langsung.

Para anggota delegasi itu pun menghabiskan tiga malam sebagai tamu kaum muslimin. Ketika mereka kembali, Al-

Muqauqis menanyai mereka tentang apa yang mereka lihat dan dengar. Mereka menjawab:

"Demi Allah, kami telah menyaksikan suatu kaum yang kematian lebih mereka sukai daripada kehidupan... kerendahan hati lebih mereka cintai daripada kemewahan... Mereka duduk di atas tanah dan makan dengan cara berlutut. Pemimpin mereka seperti salah satu dari mereka sendiri; tidak bisa dibedakan mana pemimpin dan mana yang dipimpin, tidak ada perbedaan antara yang tinggi dan yang rendah kedudukannya. Ketika waktu shalat tiba, tidak satu pun dari mereka yang absen; mereka membasuh anggota badan dan wajah mereka dengan air, dan mereka khusyuk kepada Tuhan mereka dalam shalat."

Al-Muqauqis berkata:

"Demi Allah! Seandainya orang-orang ini menghadapi gunung-gunung, niscaya mereka akan memindahkannya... dan seandainya mereka berhadapan dengan jin, niscaya mereka akan membinasakannya."

Seolah-olah Al-Muqauqis ingin melihat dengan mata kepalanya sendiri apa yang telah diceritakan oleh orang-orangnya, maka ia menulis surat kepada Amr bin Al-Ash yang isinya:

"Kirimkanlah kepada kami utusan-utusan dari kalian untuk kami rundingkan dan kami janjikan."

Amr pun mengirimkan sepuluh orang dari pasukannya, dengan menunjuk Ubadah bin Ash-Shamit sebagai pimpinan mereka.

Ubadah bin Ash-Shamit adalah seorang yang tinggi besar, berpostur gagah, berambut lebat, dan berwibawa luar biasa... penampilannya membuat siapa saja yang memandangnya diliputi rasa gentar dan kagum.

Ketika ia melangkah mendekati Al-Muqauqis, Al-Muqauqis sangat terkejut dan dilanda rasa takut yang besar.

Ia berkata kepada para anggota delegasi: "Jauhkan laki-laki ini dariku dan tampilkan orang lain untuk berbicara denganku."

Mereka menjawab: "Ia adalah pemimpin kami, dan Amr bin Al-Ash telah berpesan kepada kami agar tidak mendahuluinya dan tidak menentang perintahnya."

Al-Muqauqis pun berkata kepada Ubadah: "Mendekatlah kepadaku, wahai laki-laki, dan berbicaralah kepadaku dengan lembut; karena aku merasa gentar dengan penampilanmu."

Ubadah berkata kepadanya: "Aku lihat engkau takut kepadaku; lalu bagaimana jika engkau melihat sahabat-sahabatku... sedangkan di antara mereka ada seribu orang yang semuanya lebih kuat dan lebih menakutkan dariku."

Al-Muqauqis berkata kepadanya:

"Apa yang membuat kalian keluar dari negeri kalian?! Dan apa yang kalian inginkan dari kami?"

Ubadah bin Ash-Shamit berkata:

"Demi Allah, kami tidak keluar melainkan hanya untuk mencari keridhaan Allah Azza wa Jalla. Nabi kami shallallahu alaihi wa sallam telah berpesan kepada kami agar tidak ada seorang pun dari kami yang mengharapkan sesuatu dari dunia ini, kecuali

sekadar yang mengenyangkan laparnya dan menutupi auratnya; karena kenikmatan dunia bukanlah kenikmatan sejati... sesungguhnya kenikmatan yang sejati adalah kenikmatan akhirat."

Al-Muqauqis berkata kepadanya:

"Aku telah mendengar ucapanmu. Demi hidupku, tidaklah kalian mencapai apa yang telah kalian capai, kecuali karena apa yang engkau sebutkan itu. Dan tidaklah kalian menang atas orang-orang yang kalian taklukkan, kecuali karena kecintaan mereka terhadap dunia dan kebencian kalian terhadapnya... Namun begitu, bangsa Romawi telah menghimpun kekuatan yang tak terhitung jumlahnya menghadapi kalian. Dan kami tahu bahwa kalian tidak akan mampu mengalahkan mereka karena kalian sedikit dan serba kekurangan. Kami dengan senang hati menawarkan kepada setiap orang dari kalian dua dinar, kepada pemimpin kalian seratus dinar, dan kepada khalifah kalian seribu dinar, agar kalian pergi meninggalkan kami sebelum menimpa kalian sesuatu yang tidak kalian sanggupi."

Ubadah bin Ash-Shamit menjawab:

"Apa yang engkau ancamkan kepada kami berupa banyaknya jumlah pasukan Romawi, tidak akan menghalangi kami dari tujuan kami. Kami meyakini bahwa kami pasti akan meraih salah satu dari dua kebaikan: jika kami menang atas kalian, besar rampasan dunia yang kami peroleh; dan jika kalian menang atas kami, besar pula rampasan akhirat yang kami dapatkan..."

Ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun di antara kami, kecuali ia selalu berdoa kepada Allah setelah setiap shalat agar

dikaruniai kesyahidan dan agar tidak dikembalikan kepada keluarganya dalam keadaan gagal... Setiap orang dari kami telah menitipkan keluarga dan anak-anaknya kepada Allah."

Kemudian ia menawarkan kepada Al-Muqauqis tiga pilihan: Islam, membayar jizyah, atau perang.

Kaum Al-Muqauqis pun menolak Islam dan enggan membayar jizyah... sehingga tidak ada pilihan lain kecuali perang.

Pada saat itu, kaum muslimin bertekad untuk menyerbu benteng tersebut bagaimanapun mahalnyanya harga yang harus dibayar...

Maka berdirilah Zubair bin Awwam seraya berkata: "Sesungguhnya aku menghibahkan diriku kepada Allah Azza wa Jalla." Ia mengambil sebuah tangga tinggi untuk memanjat dinding benteng, dan meminta kepada prajurit-prajurit muslim agar mereka bertakbir di belakangnya dengan satu suara manakala mereka mendengar takbirnya.

Tidak berselang beberapa saat, sang kesatria pemberani itu sudah berada di atas tembok benteng dengan pedang terhunus, dan seruan "Allahu Akbar" bergema memekakkan telinga dari mulutnya...

Maka bergemuruhlah di belakangnya ribuan tenggorokan mengumandangkan "Allahu Akbar", hingga gemuruhnya mengguncang hati dan menghancurkan tekad musuh.

Zubair pun melompat masuk ke dalam benteng, dan diikuti oleh sekelompok prajurit muslim.

Mereka menebaskan pedang-pedang mereka ke leher-leher pasukan Romawi yang terkejut tak terduga, lalu mereka membuka pintu benteng di hadapan pasukan muslim.

Maka para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun menyerbu masuk, dipimpin oleh Ubadah bin Shamit.

Terjadilah antara dua pihak pertempuran yang sangat dahsyat; Allah menuliskan kemenangan bagi bala tentara-Nya, dan bergabunglah ke dalam negeri Al-Qur'an mutiara dunia: Mesir.

Yazid bin Abi Sufyan

"Yazid adalah yang terbaik di antara putra-putra Abu Sufyan, dan ia biasa dipanggil Yazid Al-Khair (Yazid Si Baik)."

Inilah seorang pemuda dari kalangan pemuda Quraisy yang paling tinggi nasabnya, paling mulia ibu dan ayahnya, paling cerdas akalnya, dan paling sempurna keutamaannya. Semua itu menjadikan kaumnya menjulukinya Yazid Al-Khair.

Yazid Al-Khair, atau Yazid bin Abi Sufyan, pada saat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam diutus, masih seorang pemuda dalam masa awal kehidupannya. Sudah selayaknya akalnya yang matang dan pandangannya yang tajam membawanya kepada Islam dan menunjukinya ke sana, sebagaimana keduanya telah menunjukkan saudaranya Ummul Mukminin Ramlah binti Abi Sufyan. Namun pemuda Quraisy itu tetap menjaga kehormatan ayahnya, Abu Sufyan bin Harb; sehingga ia tidak masuk Islam kecuali setelah ayahnya masuk Islam, dan itu terjadi pada bulan Ramadan tahun terjadinya Fathu Makkah.

Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wa sallam merasa gembira dengan keislaman Yazid bin Abi Sufyan, karena beliau melihat pada dirinya tanda-tanda kejantanan dan sifat-sifat muruah yang tinggi, serta karena beliau mengharapkan banyak kebaikan bagi Islam dan kaum muslimin yang akan terwujud melalui tangannya. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun sangat memuliakan Yazid setelah Perang Hunain, dengan memberinya seratus ekor unta dan memerintahkan agar ia diberi

empat puluh uqiyah perak, yang ditimbang dan diserahkan kepadanya oleh Bilal Al-Habsyi.

Ketika kekhalifahan beralih kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu, tidak tersembunyi baginya kemampuan sang kesatria Umayyah ini dalam hal keteguhan pendirian, ketulusan tekad, kecemerlangan akal, dan kedalaman iman. Maka ia pun memutuskan untuk memanfaatkan kemampuan-kemampuan istimewa ini demi kepentingan Islam dan kaum muslimin. Namun Abu Bakar Ash-Shiddiq ridwanullahu alaihi khawatir pemuda Quraisy itu akan tergoda oleh godaan jabatan dan kesombongan kepemimpinan, sehingga ia memanggilnya dan berkata kepadanya:

"Wahai Yazid... Engkau adalah seorang pemuda yang disebut-sebut dengan kebaikan yang tampak dalam perbuatanmu, dan aku ingin mengujimu; maka lihatlah bagaimana keadaanmu? Dan bagaimana kepemimpinanmu?

Jika engkau berbuat baik, aku akan menambah tugasmu; dan jika engkau berbuat buruk, aku akan memecatmu.

Wajib atasmu wahai Yazid untuk bertakwa kepada Allah; karena Dia melihat batinmu sebagaimana Dia melihat zahirmu.

Apabila engkau tiba di hadapan pasukanmu, perlakukan mereka dengan baik, awali mereka dengan kebaikan, dan janjikan kebaikan kepada mereka.

Apabila engkau menasehati mereka, singkatlah; karena banyak bicara menyebabkan sebagiannya terlupakan oleh sebagian yang lain. Perbaikilah dirimu, niscaya orang-orang akan

baik karenamu. Dan dirikanlah shalat pada waktunya dengan menyempurnakan ruku', sujud, dan kekhusyukan di dalamnya.

Apabila datang kepadamu utusan musuhmu, muliakanlah mereka, dan singkatkanlah masa tinggal mereka bersamamu, hingga mereka keluar dari markasmu dalam keadaan tidak mengetahui isinya. Jangan tampilkan kepada mereka hal yang membuat mereka melihat kelemahanmu dan mengetahui rahasiamu.

Tempatkan mereka di wilayah yang luas dari markasmu, dan laranglah orang-orangmu untuk berbicara dengan mereka. Jadilah engkau sendiri yang menangani pembicaraan dengan mereka, dan jangan jadikan rahasiamu sebagai sesuatu yang nyata sehingga urusanmu menjadi campur aduk.

Kemudian Abu Bakar berkata lagi kepada Yazid:

Apabila engkau bermusyawarah, jujurilah dalam berbicara agar musyawarahmu terpercaya. Jangan sembunyikan beritamu dari orang yang engkau ajak bermusyawarah, sehingga engkau diserang dari sisi dirimu sendiri.

Berbicaralah di malam hari bersama sahabat-sahabatmu, niscaya berita-berita akan sampai kepadamu dan tabir-tabir akan terbuka bagimu.

Perbanyak penjagaanmu, sebarkan mereka di seluruh markasmu, dan seringlah mengunjungi mereka di pos-pos penjagaan tanpa sepengetahuan mereka.

Siapapun yang engkau dapati lalai dari pos penjagaannya, didiklah dan hukumlah ia tanpa berlebihan. Gantilah mereka secara bergilir di malam hari, dan jadikan giliran pertama lebih panjang dari giliran terakhir; karena giliran terakhir lebih ringan lantaran dekatnya dengan siang.

Jangan takut dalam menghukum orang yang berhak mendapat hukuman, namun jangan pula berlarut-larut di dalamnya, dan jangan terburu-buru melakukannya.

Jangan lengah terhadap penghuni markasmu sehingga engkau merusaknya, dan jangan memata-matai mereka sehingga engkau mempermalukan mereka. Jangan membongkar rahasia orang-orang, cukupkanlah dirimu dengan apa yang tampak dari mereka.

Jangan duduk bersama orang-orang yang suka bermain-main. Duduklah bersama orang-orang yang jujur dan setia. Beranilah dalam pertempuran dan jangan pengecut, karena kepengecutanmu akan menular kepada orang-orang."

Kemudian Abu Bakar berkata lagi:

"Ini semua, dan aku berwasiat kepadamu agar berbuat baik kepada Abu Ubaidah bin Al-Jarrah; engkau telah mengetahui kedudukannya dalam Islam, dan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda tentangnya: *'Setiap umat memiliki orang kepercayaan, dan orang kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.'* Maka akuilah kedudukannya yang terdahulu dan keutamaannya.

Perhatikanlah pula Muadz bin Jabal; engkau telah mengetahui kebersamaannya dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Jangan putuskan suatu perkara tanpa keduanya, karena sesungguhnya keduanya tidak akan pernah menghalang-halangi kebaikan bagimu."

Yazid pun berkata: "Wahai Khalifah Rasulullah, wasiatkan pula mereka berdua kepadaku sebagaimana engkau telah mewasiatkanku kepada mereka berdua."

Abu Bakar berkata: "Aku tidak akan lalai untuk mewasiatkan mereka berdua kepadamu."

Yazid berkata: *"Semoga Allah merahmatimu dan membalasmu dengan kebaikan atas jasmu kepada Islam."*

Abu Bakar Ash-Shiddiq ridwanullahu alaihi telah bertekad untuk mengirimkan pasukan ke negeri Syam untuk memerangi Romawi. Ia mengumpulkan kekuatan kaum muslimin dari segala penjuru dan menghimpun kemampuan mereka dari berbagai segi, lalu membagi pasukan menjadi empat kelompok, dan menyerahkan panji salah satu kelompok kepada sang kesatria Bani Umayyah, Yazid bin Abi Sufyan.

Ketika pasukan berangkat meninggalkan kota Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Abu Bakar Ash-Shiddiq keluar untuk mengantar pasukan kaum muslimin dan pemimpin mereka yang masih muda itu. Abu Bakar berjalan kaki sementara Yazid berkuda. Yazid pun berkata kepada Abu Bakar:

"Apakah engkau berjalan kaki sementara aku berkuda, wahai Khalifah Rasulullah?!"

Ia berniat turun dari kudanya seraya berkata: "Kalau tidak engkau yang naik, maka akulah yang turun."

Abu Bakar berkata: "Aku tidak akan naik, dan engkau pun tidak perlu turun. Sesungguhnya aku mengharap pahala dari langkah-langkahku ini di jalan Allah."

Kemudian Abu Bakar menoleh kepada Yazid dan berkata:

"Sesungguhnya kalian akan memasuki negeri-negeri yang di sana akan disuguhkan kepada kalian berbagai macam makanan; maka sebutlah nama Allah di awalnya dan pujilah Dia di akhirnya. Jauhilah kesombongan. Dan aku berwasiat kepadamu dengan sepuluh perkara:

Jangan sekali-kali membunuh seorang wanita, anak kecil, maupun orang tua yang sudah renta. Jangan sekali-kali menebang pohon yang sedang berbuah, dan jangan merobohkan bangunan yang masih berdiri. Jangan menyembelih kambing maupun unta kecuali untuk dimakan. Jangan membakar pohon kurma dan jangan merusaknya. Jangan mengkhianati amanat, dan jangan pengecut."

Ketika pasukan kaum muslimin tiba di Yarmuk, mereka mengirim pesan kepada panglima pasukan Romawi: "Kami ingin berbicara denganmu." Ia pun mengizinkan mereka.

Yazid bin Abi Sufyan berangkat menemuinya bersama beberapa orang tokoh sahabat. Mereka mendapati sang panglima

telah mendirikan untuk dirinya dan rombongannya tiga puluh tenda besar dan tiga puluh kemah, semuanya terbuat dari sutera.

Ketika mereka sampai di sana, Yazid dan rombongannya enggan masuk ke dalamnya dan berkata: "Kami tidak menghalalkan sutera; keluarlah engkau kepada kami."

Sang panglima pun turun memenuhi permintaan mereka. Mereka saling berbicara namun tidak mencapai kesepakatan apapun.

Kemudian bertemulah dua kelompok itu di medan Yarmuk: sekelompok kecil yang bersenjatakan keimanan, dan sekelompok besar yang terbebani oleh kekufuran dan kedurhakaan.

Abu Sufyan yang sudah sangat tua itu datang menghampiri putranya Yazid dan berkata: "Wahai putraku... Wajib atasmu bertakwa kepada Allah dan bersabar. Sesungguhnya tidak ada seorang pun dari kaum muslimin di tempat ini kecuali dikelilingi oleh kemungkinan kematian; maka bagaimana lagi denganmu dan orang-orang sepertimu yang memimpin urusan kaum muslimin?! Bertakwalah kepada Allah wahai putraku, muliakanlah dirimu, dan jangan sampai ada seorang pun dari sahabat-sahabatmu yang lebih besar keinginannya dari dirimu dalam meraih pahala dan bersabar dalam peperangan, serta lebih berani darimu menghadapi musuh Islam."

Yazid pun berkata: "Aku akan melakukannya wahai Ayah, insya Allah."

Kemudian ia menyerang pasukan Romawi bersama pasukannya dengan serangan yang berhasil menggeser mereka dari posisi mereka.

Setiap kali Yazid merasa tenang atau mulai kendur semangatnya, ia mendengar Syurahbil bin Hasanah berseru: *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang beriman jiwa dan harta mereka dengan surga bagi mereka."* Kemudian berkata: *"Mana mereka yang menjual diri mereka kepada Allah demi mengharap ridha Tuhan mereka?! Dan mana mereka yang rindu berdekatan dengan Allah di negeri-Nya?!"*

Setiap kali Yazid mendengar seruan itu, semangat tempurnya pun berkobar dan semakin kuat; hingga Allah menuliskan kemenangan bagi bala tentara-Nya dalam pertempuran paling menentukan yang pernah dikenal sejarah Islam, yaitu pertempuran yang setelahnya panji Romawi tidak pernah tegak kembali di negeri Syam.

Yazid bin Abi Sufyan terus meneruskan kemenangannya di medan-medan jihad, hingga ia menjadi salah satu dari empat panglima yang Allah bukakan melalui tangan-tangan mereka kota Damaskus. Kemudian sang kesatria Umayyah itu melanjutkan jihadnya, hingga ia berhasil membuka bagi kaum muslimin kota Beirut, Sidon, dan desa-desa Libanon di sekitarnya.

Al-Abbas bin Abdul Muththalib

"Inilah Al-Abbas bin Abdul Muththalib; yang paling dermawan tangannya di antara orang-orang Quraisy, dan yang paling erat menjaga silaturahmi." [Muhammad bin Abdullah]

Sampailah kepada pemimpin Quraisy, Abdul Muththalib bin Hasyim, kabar bahwa ada seorang wanita berakal dan cantik dari kalangan putri-putri raja-raja Rabi'ah yang bernama "Nutailah." Ia pun bergegas mendatanginya dan meminangnya untuk dirinya sendiri, lalu menikah dengannya. Wanita itu melahirkan baginya seorang anak yang tampan rupawan dan indah perawakannya. Abdul Muththalib pun sangat bergembira dengannya, lalu menamainya Al-Abbas.

Belum genap dua tahun kegembiraan sesepuh Makkah itu, rumahnya kembali diliputi suka cita. Putranya Abdullah dikaruniai seorang bayi yang menandingi Al-Abbas dalam kecemerlangan wajah dan keindahan rupa. Ketika Abdul Muththalib memandangnya, air matanya pun bercucuran; ia teringat betapa ia mengharapkan ayahnya masih hidup agar dapat berbagi kegembiraan bersamanya. Kemudian ia menamainya Muhammad.

Muhammad dan Al-Abbas tumbuh dalam naungan Abdul Muththalib bin Hasyim, dan keduanya hanya tahu bahwa mereka berdua adalah saudara; pergi bersama dan pulang bersama, makan dari satu wadah, dan bermain di satu tempat bermain.

Ketika Al-Abbas menginjak usia sepuluh tahun, ayahnya Abdul Muththalib wafat; seluruh kota Makkah berduka atasnya dan penduduknya sangat bersedih. Namun kedua bocah, Al-Abbas dan

Muhammad, adalah yang paling dalam kesedihannya karena mereka berdua merasakan pahitnya yatim dengan kepergiannya.

Ketika jabatan-jabatan yang diemban Abdul Muththalib dibagi-bagikan kepada putra-putranya, Quraisy menetapkan bagi putranya Al-Abbas tugas memberi minum jamaah haji, meskipun usianya masih muda, karena mereka melihat tanda-tanda kecerdasan padanya dan memperkirakan ia akan menjadi pemimpin.

Dua pemuda, Al-Abbas bin Abdul Muththalib dan Muhammad bin Abdullah, terus bertumbuh; hingga keduanya menjadi dua orang pemuda yang sempurna masa mudanya, dan perbedaan usia di antara keduanya seolah menghilang, hingga orang yang memandang mereka mengira keduanya adalah saudara kembar.

Suatu ketika seseorang bertanya kepada Al-Abbas setelah ia masuk Islam: "Siapakah yang lebih tua, engkau ataukah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam?"

Ia menjawab: "Beliau lebih tua dariku, namun usiaku dua tahun lebih dari usia beliau."

Ketika Muhammad bin Abdullah mencapai usia empat puluh tahun, Allah Subhanahu wa Ta'ala memuliakan beliau dengan risalah kenabian, mengutusnyanya dengan agama petunjuk dan kebenaran, dan memerintahkannya untuk memperingatkan

kerabat-kerabatnya yang terdekat. Dan siapakah yang lebih dekat kepadanya selain Al-Abbas?

Al-Abbas adalah teman dekatnya yang sangat disayangi, sahabat karibnya, dan pamannya saudara kandung ayahnya. Namun Al-Abbas yang mewarisi kepemimpinan di antara kaumnya dari ayahnya, dan yang dipercayakan kepadanya tugas memberi minum jamaah haji – sebuah jabatan yang diperebutkan banyak orang – tidak suka jika ia memutuskan hubungan dengan kaumnya, dan sangat menjaga agar kepemimpinannya di tengah mereka tetap terjaga. Maka ia tidak menyambut seruan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Namun demikian, ia tetap menempatkan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dalam dirinya seperti kedudukan seorang saudara bagi saudaranya, dan seorang sahabat karib bagi sahabat karibnya; ia menangkis segala gangguan yang menimpa beliau, dan menjaganya dengan penjagaan yang sangat ketat.

Dari peristiwa itu; bahwa ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertemu dengan utusan kaum Anshar pada malam Aqabah, pamannya Al-Abbas turut bersamanya, sementara ia masih berada dalam kemusyrikan.

Al-Abbas adalah orang pertama yang berbicara; ia berkata:

"Wahai kaum Khazraj, sesungguhnya Muhammad adalah bagian dari kami sebagaimana telah kalian ketahui, dan kami telah melindunginya dari kaumnya sendiri yang berpandangan sama dengan kami tentang dirinya... Ia berada dalam kemuliaan dan perlindungan di antara kaumnya dan di negerinya, namun ia telah bertekad untuk berpindah kepada kalian dan bergabung bersama kalian..."

Jika kalian memandang bahwa kalian akan menepati apa yang kalian janjikan kepadanya ketika mengundangnya, maka terserah kalian dan apa yang kalian tanggung...

Namun jika kalian memandang bahwa kalian akan menyerahkannya dan menelantarkannya setelah ia keluar kepada kalian, maka biarkanlah ia sejak sekarang; karena ia berada dalam kemuliaan dan perlindungan dari kaumnya dan negerinya."

Maka berkatalah kaum Anshar:

"Kami telah mendengar apa yang engkau sampaikan, wahai Abu Al-Fadhl." Kemudian mereka berpaling kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata:

"Wahai Rasulullah, ambillah untuk dirimu dan Tuhanmu ikrar baiat sebagaimana yang engkau kehendaki..."

Setelah baiat selesai, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kembali bersama pamannya Al-Abbas ke Mekah di bawah naungan kegelapan malam.

Ketika kaum Quraisy bertekad melancarkan Perang Badar, Al-Abbas tidak mau turut serta memerangi keponakan kandungnya...

Namun kedudukannya sebagai pemimpin di antara kaumnya memaksanya untuk turut serta dalam perang itu, dan menjadikannya salah satu dari dua belas orang yang menanggung biaya makan pasukan kaum musyrikin selama perang berlangsung.

Namun Rasulullah alaihissalam tidak melupakan dukungan dan pembelaan pamannya Al-Abbas terhadapnya; sehingga beliau bersabda kepada para sahabatnya:

"Barangsiapa bertemu Abu Al-Bakhteri bin Hisyam janganlah ia membunuhnya, dan barangsiapa bertemu Abbas bin Abdul Muthallib janganlah ia membunuhnya; karena keduanya keluar dalam keadaan terpaksa."

Ketika Allah memberikan kemenangan kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam di Badar, dan terbunuhlah dari kaum musyrikin siapa yang terbunuh, serta tertawallah dari mereka siapa yang tertawan... Al-Abbas bin Abdul Muthallib termasuk dalam rombongan tawanan yang jatuh ke tangan kaum Muslimin...

Orang yang menawanannya adalah seorang pria bertubuh kecil dan berperawakan lemah, yang dikenal dengan julukan Abu Al-Yusr... Adapun Al-Abbas adalah seorang pria yang besar dan tinggi seperti unta jantan berbulu kelabu.

Ketika Al-Abbas kembali ke Mekah, anak-anaknya merasa heran dengan kisah penawanannya; lalu mereka bertanya kepadanya:

"Wahai ayah, bagaimana Abu Al-Yusr bisa menawanmu, padahal seandainya engkau mau, engkau bisa memasukkannya ke dalam lipatan bajumu?"

Maka ia menjawab:

"Demi Allah, wahai anak-anakku; ketika ia melompat menerkamku, dalam pandanganku ia lebih besar dari seekor gajah..."

Ketika ia mencengkeram lenganku dengan telapak tangannya yang kecil nan kurus, aku mengira darah hampir menetes dari ujung kuku-kukuku...

Kemudian ia memutar tanganku dan meletakkannya di belakang punggungku...

Lalu ia mengambil yang satunya lagi dan menyatukannya dengan yang pertama, kemudian mengikat keduanya dengan tali...

Sementara aku hanya tertunduk malu, tidak mampu melawan dan tidak kuasa menentangnya."

Al-Abbas bin Abdul Muthallib menjalani malam pertamanya di kamp para tawanan, dekat dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam; ia terus-menerus mengerang dengan rintihan yang dalam dan panjang.

Ketika rintihan itu terdengar oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau pun terjaga, dan tampak raut kesedihan di wajahnya; lalu para sahabatnya bertanya:

"Apa yang menyedihkanmu, wahai Rasulullah? Semoga kami menjadi tebusanmu."

Beliau menjawab: "*Rintihan Abbas bin Abdul Muthallib.*" Saat itu juga, seorang laki-laki dari kaum Muslimin bangkit mendatangnya... Ia mendapati bahwa ikatannya dikencangkan dengan sangat keras; maka ia mengendurkannya, dan Al-Abbas pun terdiam...

Namun diamnya itu justru menimbulkan kekhawatiran Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan beliau berkata:

"Mengapa aku tidak mendengar rintihan Abbas?"

Lelaki itu menjawab: "Aku telah mengendurkan ikatannya."

Maka bersabdalah Nabi alaihissalam: *"Lakukanlah hal yang sama pada semua tawanan."*

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mulai menerima tebusan dari para tawanan; ketika pamannya dihadapkan kepadanya, Al-Abbas memohon maaf dengan alasan bahwa ia tidak memiliki harta...

Maka bersabdalah Nabi alaihissalam kepadanya:

"Lalu di mana harta yang engkau titipkan kepada istrimu Ummu Al-Fadhl, dan engkau berkata kepadanya: Jika aku tertimpa sesuatu, maka untuk Al-Fadhl sekian, untuk Abdullah sekian, dan untuk Ubaidullah sekian?"

Al-Abbas pun terpana, karena perkara itu tidak pernah diketahui oleh siapa pun kecuali Allah.

Pada Perang Uhud... Al-Abbas bin Abdul Muthallib menolak untuk keluar bersama kaum musyrikin memerangi Nabi shallallahu alaihi wasallam; bahkan ia mengirim utusan untuk memberitahukan kepada beliau tentang tekad Quraisy untuk keluar menyerangnya... Hal itu memberi pengaruh besar dalam kesiapan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya, serta kesiagaan mereka menghadapi musuh.

Dua puluh tahun telah berlalu sejak dakwah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sementara pamannya Al-Abbas masih tetap dalam kemusyrikan.

Pada suatu hari, Al-Abbas duduk bersama istrinya Ummu Al-Fadhl, keduanya menyebutkan satu per satu akhlak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang mulia, mengingat sifat-sifatnya yang luhur, dan mengulang kembali kisah bagaimana beliau mengetahui harta yang dititipkannya kepada sang istri dalam kerahasiaan penuh dari semua orang...

Tiba-tiba ia mendapati dirinya berkata kepada istrinya:

"Ada apa dengan kita, wahai Ummu Al-Fadhl... Mengapa kita tidak masuk Islam?!"

Ummu Al-Fadhl pun berseri-seri dan berbinar mendengar kata-katanya itu, seolah-olah ia memang telah menantikan ucapan itu darinya...

Dalam hitungan jam, Al-Abbas bin Abdul Muthallib telah menyiapkan dua kendaraan untuknya dan istrinya, dan keduanya berangkat bersama menuju Madinah; berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Ketika Al-Abbas dan istrinya sampai di Al-Juhfah, keduanya terkejut mendapati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tengah memimpin pasukan besar untuk menaklukkan Mekah...

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun terkejut melihat keduanya...

Sungguh pertemuan yang tidak direncanakan. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam segera menyapa pamannya dengan bertanya:

"Apa yang membawamu kemari, wahai Paman?"

Ia menjawab: "Kerinduan kepada Allah dan Rasul-Nya."

Ia dan istrinya pun mengucapkan kalimat kebenaran, dan keduanya masuk ke dalam agama Allah... setelah sekian lama membangkang.

Begitu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendengar pamannya bersaksi: bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah; air mata kebahagiaan mengalir dari kedua matanya, dan beliau berkata:

"Hijrahmu, wahai Paman, adalah hijrah terakhir, sebagaimana kenabianku adalah kenabian terakhir."

Sejak saat itu, Al-Abbas bin Abdul Muthallib bertekad untuk mengejar kebaikan dan pahala yang telah terlewat; ia pun mendedikasikan diri dan hartanya dalam ketaatan kepada Allah dan keridhaan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Pada Perang Hunain, ketika kaum Muslimin kalah dan meninggalkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ia berdiri di sisi beliau seperti singa yang gagah berani...

Ia menghunus pedang dengan tangan kanannya dan memegang tali kekang bagal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan tangan kirinya, dan terus membela beliau

bersama segelintir sahabat lainnya; hingga Allah mengaruniakan kemenangan melalui tangan mereka.

Dan pada hari ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertekad mengirimkan Pasukan Al-Usrah, beliau mengajak para sahabatnya untuk berinfak dan bersedekah; maka Al-Abbas pun datang dan mencurahkan harta di hadapan beliau.

Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat dan urusan beralih kepada dua khalifah penggantinya Abu Bakar dan Umar radhiyallahu anhuma, Al-Abbas tetap menjadi penasihat dan penolong terbaik bagi keduanya.

Keduanya pun senantiasa memuliakan dan mengagungkannya sebagai pengakuan atas keutamaannya, dan sebagai bentuk kesetiaan kepada Nabi yang memiliki shalawat dan salam paling utama.

Di antaranya, ketika kekeringan melanda kaum Muslimin pada Tahun Ramadah; susu hewan ternak pun mengering, tanaman layu, dan langit seolah-olah dibangun dari tembaga...

Umar bin Al-Khattab keluar bersama kaum Muslimin untuk memohon hujan...

Namun hujan tidak turun...

Ia mengulanginya beberapa kali, namun doa mereka tidak dikabulkan...

Maka ia berkata kepada sejumlah sahabatnya:

"Besok aku akan memohon hujan melalui perantaraan orang yang dengannya Allah berkenan memberi kita hujan jika Dia menghendaki."

Keesokan paginya, ia pergi menemui Al-Abbas bin Abdul Muthallib yang telah menjadi seorang tua renta; lalu berkata kepadanya:

"Wahai Paman, keluarlah bersama kami, semoga Allah berkenan menurunkan hujan untuk kita melalui tanganmu..."

Al-Abbas bin Abdul Muthallib pun keluar bersama segenap kaum Muslimin; dengan penuh kekhusyukan, kerendahan hati, dan ketundukan kepada Allah. Di depannya berjalan Ali bin Abi Thalib, di sebelah kanannya Al-Hasan, di sebelah kirinya Al-Husain, dan di belakangnya kerumunan kaum Muslimin... Mereka pun shalat dua rakaat...

Kemudian Umar memegang kedua tangan paman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sementara air matanya membasahi jenggotnya, dan berkata:

"Berdoalah untuk kami, wahai paman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."

Al-Abbas pun mengangkat kedua telapak tangannya ke langit sementara kedua matanya bercucuran air mata karena takut kepada Allah...

Ia mulai memanjatkan doa-doa yang baik kepada Allah dengan penuh harap yang tulus...

Sementara orang-orang mengaminkan di belakangnya dengan penuh kerendahan dan pengharapan...

Belum sempat ia menyelesaikan doanya...

Langit pun dipenuhi awan pekat yang gelap, dan hujan deras pun tercurah deras ke bumi.

Allah menghilangkan kesusahan dari kaum Muslimin dan mengangkat penderitaan mereka...

Dan orang-orang pun mendapat siraman hujan melalui tangan sang penyedia air bagi jamaah haji; semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha.

Anas bin An-Nadhr An-Najjari

"Tentang Anas bin An-Nadhr terdapat sebuah hadits mulia, dan turun berkenaan dengannya ayat Al-Qur'an yang agung"

Pernahkah engkau melihat bintang yang hampir tidak sempat bersinar di langit Islam kecuali sebentar saja, hingga tangan maut merenggutnya; sementara ia berada pada puncak kemilau dan kejayaannya.

Ia lahir dan dibesarkan oleh sebuah keluarga yang paling mulia nasabnya di antara keluarga-keluarga Arab...

Yang paling terhormat ibu dan ayahnya...

Yang paling teguh baktinya kepada bangsa Arab di masa Jahiliyyah...

Dan yang paling tulus nasihatnya kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dalam Islam...

Dialah sang sahabat mulia yang syahid: Anas bin An-Nadhr An-Najjari.

Cukuplah bagi Anas bin An-Nadhr sebagai kebanggaan, kemuliaan, dan kehormatan; bahwa tentang dirinya terdapat sebuah hadits mulia yang diriwayatkan oleh dua imam hadits: Al-Bukhari dan Muslim...

Dan turun berkenaan dengannya ayat Al-Qur'an yang agung; yang akan terus dibaca oleh orang-orang beriman hingga Allah mewarisi bumi dan seisinya, dan yang dijadikan bacaan oleh para ahli ibadah di penghujung malam dan di ujung-ujung siang...

Maka adakah setelah kebanggaan ini kebanggaan lain yang masih diinginkan oleh orang-orang yang berambisi... atau yang masih diidamkan oleh orang-orang yang bercita-cita tinggi?

Dan adakah di atas kemuliaan ini kemuliaan lain yang masih dikejar oleh mereka yang memiliki nasab terhormat?

Adapun hadits yang menyebutkan Anas bin An-Nadhr memiliki kisah yang termasuk kisah-kisah yang paling indah.

Dan ayat Al-Qur'an yang turun berkenaan dengannya memiliki kisah yang bahkan melampaui kisah sebelumnya.

Adapun kisah di balik hadits ini:

Bahwa Anas bin Nadhr memiliki seorang saudara perempuan yang sangat mulia kedudukannya di antara para wanita Arab, dan sangat dihormati di tengah kaumnya. Ia adalah Rubayyi' binti Nadhr, yang dijuluki Ummu Haritsah.

Ummu Haritsah ini memiliki seorang putra yang sedang dalam masa keceriaan masa muda dan keindahan remaja; sempurna akalinya, manis pergaulannya, serta mulia akhlak dan agamanya.

Rasulullah yang mulia — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah atasnya — melihatnya sesaat sebelum Perang Badar, lalu memandangnya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, seraya berkata kepadanya: *"Bagaimana keadaanmu di pagi ini, wahai Haritsah?"*

Haritsah menjawab: *"Aku benar-benar beriman kepada Allah."*

Maka Rasulullah — semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya — berkata kepadanya: *"Perhatikanlah apa yang*

kamu ucapkan, wahai Haritsah, karena setiap perkataan pasti ada hakikatnya."

Haritsah pun berkata: *"Wahai Rasulullah, jiwaku telah berpaling dari dunia. Malamku aku habiskan dengan shalat malam, dan siangku aku tenang dengan berpuasa. Seakan-akan aku melihat penghuni neraka sedang bergelimpangan dalam apinya dan meraung-raung dalam nyalanya."*

Kemudian ia berkata: *"Doakanlah aku agar mati syahid, wahai Rasulullah."*

Maka Nabi yang mulia — semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya — pun mendoakannya.

Belum lama berselang sejak pertemuan antara Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah atasnya — dengan pemuda itu, terjadilah Perang Badar. Seruan berkuda pun bergema. Haritsah menjadi penunggang kuda pertama yang berangkat, dan ia pula yang pertama gugur sebagai syahid.

Ibunya yang telah tua dan kehilangan putranya pun sangat berduka cita dengan kesedihan yang amat dalam. Ia mendatangi Rasulullah — semoga shalawat dan salam atasnya — dan berkata:

"Jika Haritsah berada di surga, aku tidak akan menangisi kepergiannya dan tidak akan bersedih atas kehilangannya. Namun jika ia berada di neraka, aku akan terus menangisinya selama masih ada air mata yang mengalir dan hati yang bergelora."

Maka Rasulullah yang mulia — semoga shalawat dan salam terbaik dan tersuci tercurah atasnya — bersabda kepadanya:

"Bukan hanya satu surga, wahai Ummu Haritsah, melainkan banyak surga. Dan sesungguhnya Haritsah berada di Firdaus yang tertinggi."

Maka kembalilah perempuan tua yang berwibawa namun kehilangan putranya itu ke rumahnya, sambil menahan air matanya, memendamkan duka laranya, menghibur dirinya sendiri, dan menerima penghiburan dari orang-orang di sekitarnya.

Sementara sang wanita Bani Najjar itu sedang merasakan pahitnya penderitaan dan bergolaknya perasaan, tiba-tiba seorang budak perempuan milik sekelompok penduduk Yatsrib memancing kemarahannya. Maka tanpa pikir panjang, ia menampar budak itu hingga gigi depannya patah.

Setelah itu ia sangat menyesali perbuatannya. Saudaranya, Anas bin Nadhr, mendatangi keluarga si budak dan menawarkan tebusan, namun mereka menolak. Para tokoh masyarakat pun tampil memohonkan maaf, tetapi ditolak juga. Mereka bersikeras untuk mengadukan perkaranya kepada Nabi – semoga shalawat dan salam atasnya.

Ketika perkara itu diadukan kepada beliau, beliau memutuskan hukum qishash atasnya demi melaksanakan hukum Allah dan menegakkan kesetaraan di antara kaum muslimin.

Saudaranya Anas pun terkejut mendengar putusan itu dan berkata: *"Apakah gigi depan Ummu Haritsah akan dipatahkan, wahai Rasulullah?! Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, giginya tidak akan dipatahkan!"*

Maka Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah atasnya — berkata kepadanya: *"Wahai Anas, ini adalah Kitab Allah yang menetapkan demikian."*

Sebelum Anas sempat mengucapkan sepatah kata pun, Rasulullah yang mulia — semoga shalawat dan salam terbaik dan tersuci tercurah atasnya — memandang keluarga si budak yang tadinya keras dan fanatik. Tiba-tiba mereka menjadi lebih lembut dari kapas yang diterbangkan angin, dan lebih halus dari sutera yang baru. Seolah-olah ada kekuatan tersembunyi yang mendorong mereka untuk berbalik dari pendirian semula.

Mereka pun menghadap Nabi — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah atasnya — seraya berkata: *"Ya... jangan dipatahkan giginya, wahai Rasulullah. Ya, jangan dipatahkan. Kami telah memaafkannya, wahai Rasulullah. Kami telah memberinya pengampunan, wahai semulia-mulia para nabi Allah."*

Maka Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah atasnya — memandang Anas bin Nadhr dengan lembut dan kagum, seraya bersabda: *"Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah ada orang yang jika bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah akan membenarkan sumpahnya."*

Itulah kisah di balik hadits yang diriwayatkan tentang Anas bin Nadhr. Adapun Al-Qur'an Al-Karim yang turun berkenaan dengannya, itu adalah kisah yang lain lagi.

Dikisahkan bahwa ia tidak ikut dalam Perang Badar karena suatu sebab yang tidak mampu ia hindari. Hal itu sangat menyusahkannya karena tidak bisa menyaksikan bersama

Rasulullah — semoga shalawat dan salam atasnya — hari pertama dari hari-hari kemenangan Allah dalam Islam.

Perkara itu sangat membuatnya gelisah dan bersedih, sehingga ia terus menyalahkan dirinya sendiri sambil berkata:

"Celaka kamu, wahai Anas! Apakah kamu absen dari peristiwa pertama yang disaksikan Rasulullah — semoga shalawat dan salam atasnya? Apakah kamu bisa menjamin umurmu akan panjang hingga bisa menyaksikan bersama Nabi Allah — semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya — sebuah hari yang sebanding dengan Badar dalam pahala dan ganjarannya? Demi Allah! Jika Tuhanku memuliakan aku dengan sebuah hari di mana aku bertemu kaum musyrikin, mereka pasti akan melihat apa yang aku perbuat."

Anas — semoga Allah meridhainya — hampir mengucapkan sesuatu yang lain, namun ia merasa segan lalu diam.

Belum lama setelah janji yang diikrarkan Anas bin Nadhr kepada dirinya sendiri, meletus Perang Uhud. Uhud adalah hari yang berat bagi kaum muslimin; Allah menjadikannya sebagai ujian untuk menyucikan hati orang-orang mukmin yang jujur, dan memunculkan di medan perangnya para pahlawan-pahlawan gemilang yang beruntung dari kalangan para pencari syahadah dan calon penghuni surga.

Dalam perang itu, Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah atasnya — mengalami kesulitan dan penderitaan yang luar biasa. Beliau dilempari batu, terjatuh ke dalam lubang, wajahnya terluka, bibirnya terkena luka, darahnya

mengalir, dan para pemunafik menyebarkan desas-desus bahwa beliau telah terbunuh. Bahkan sebagian besar kaum muslimin yang berjihad bersamanya pun mempercayai kabar yang tersebar itu.

Pada saat itulah Anas bin Nadhr merasa bahwa kesempatan telah tiba untuk menepati janjinya kepada Allah Yang Maha Agung dan Mulia. Ia memandang ke medan pertempuran dan melihat kaum muslimin telah berpaling meninggalkan Rasulullah — semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya. Ia menatap tajam ke arah kaum musyrikin yang bergerak menuju beliau untuk membunuhnya dan memadamkan cahaya Allah dengan ujung pedang.

Maka ia berdoa: *"Ya Allah, aku memohon maaf kepada-Mu atas apa yang dilakukan oleh mereka ini"* — yang dimaksud adalah kaum muslimin yang melarikan diri dari medan perang — *"dan aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dilakukan oleh mereka ini"* — yang dimaksud adalah kaum musyrikin yang menyerang.

Kemudian ia mendapati Umar bin Khathab di dekatnya dalam keadaan gelisah dan cemas. Ia pun menoleh kepadanya dan bertanya: *"Apa yang terjadi pada Rasulullah, wahai Umar?"*

Umar menjawab: *"Aku tidak melihatnya melainkan ia telah terbunuh."*

Anas pun berkata: *"Jika Muhammad telah wafat, maka Allah tetap hidup dan tidak akan mati."*

Kemudian ia menghunus pedangnya, mematahkan sarungnya, dan terjun ke dalam pusaran pertempuran tanpa ragu dan tanpa takut.

Ketika ia sedang bergegas menuju musyrikin, ia melihat Sa'ad bin Mu'adz di dekatnya. Ia menoleh kepadanya dan berkata:

"Surga, wahai Sa'ad! Surga! Demi Rabb-nya Nadhr, aku mencium aromanya dari arah sebelum Uhud!"

Kemudian ia pergi tanpa menghiraukan apapun.

Sa'ad berkata: *"Aku pun berkeinginan untuk mengikutinya, menempuh jalannya, dan melakukan apa yang dilakukannya. Namun aku tidak mampu membulatkan tekad seperti tekadnya, dan tidak sanggup berbuat seperti perbuatannya."*

Ketika pertempuran usai, ternyata Anas bin Nadhr telah gugur sebagai syahid di bumi Uhud, dengan lebih dari delapan puluh sabetan pedang, tusukan tombak, dan bidikan panah yang bersarang di tubuhnya. Kekejian kaum musyrikin kepadanya sampai pada tingkat mereka mencincang jasadnya hingga tidak bisa lagi dikenali wajahnya. Maka tidak ada seorang pun yang mengenalinya kecuali saudara perempuannya, Ummu Haritsah, dan ia pun mengenalinya hanya dari ujung jari-jarinya.

Allah pun memuliakan Anas bin Nadhr Al-Najjari dengan menurunkan ayat Al-Qur'an tentang dirinya; ayat yang senantiasa dibaca kaum muslimin di malam hari dan di penghujung siang, dan akan terus dibaca hingga Allah mewarisi bumi beserta seluruh penghuninya. Allah Yang Maha Agung dan Mulia menurunkan firman-Nya tentang dirinya:

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di

antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada pula yang menunggu-nunggu, dan mereka sedikit pun tidak mengubah janjinya." (Al-Ahzab: 23)

Buku Ketiga Belas

Rafi' bin Umair Al-Tha'i

"Ahli Siasat Padang Pasir"

"Rafi' bin Umair adalah seorang Badui paling mahir mengarungi pasir gurun dan paling pandai menunjukkan jalan-jalannya." [Para Sejarawan]

Sudahkah sampai kepadamu kabar tentang Rafi' bin Umair Al-Tha'i, ahli siasat padang pasir dan pembajaknya yang ulung?!

Islam hadir menyinari Rafi', namun ia tidak menghiraukannya dan tidak sedikit pun melirikinya. Hal itu karena ia terlalu sibuk dengan merampok perkampungan-perkampungan Arab dan merampas unta-unta terbaik mereka.

Jangan kamu kira bahwa Rafi' adalah pemimpin suatu kabilah Arab, atau memiliki pasukan untuk berperang, atau kelompok pendukung yang menopang kekuatannya. Rafi' sama sekali bukan demikian, bahkan tidak ada sangkut pautnya dengan itu semua. Ia hanyalah seorang Badui anak padang pasir yang membentuk pasukan dari dirinya sendiri, lalu melancarkan serangan-serangannya ke perkampungan Arab sendirian seorang diri; merampas harta benda paling berharga yang dimiliki manusia, kemudian pulang dalam keadaan selamat, untung, dan penuh perolehan.

Mungkin kamu bertanya: Bukankah di perkampungan-perkampungan yang diserang Rafi' itu terdapat para pahlawan

pemberani yang mampu mengejar perampok ini, merebut kembali unta-unta terbaik mereka, dan menghabisinya?!

Benar, memang di antara anak-anak padang pasir terdapat orang-orang yang tidak kalah dari Rafi' dalam hal keberanian, ketegasan, dan keberanian maju. Namun tidak ada seorang pun di antara mereka yang mampu menandinginya dalam hal pengetahuan tentang rahasia-rahasia gurun dan kemampuan menembus kedalaman-kedalamannya, hingga ia dikenal di kalangan bangsa Arab sebagai Badui paling mahir mengarungi pasir gurun dan paling pandai menunjukkan jalan-jalannya.

Sudah menjadi kebiasaan Rafi' bahwa apabila ia bertekad untuk menyerang suatu kaum, ia akan mengumpulkan sejumlah besar telur burung unta, mengisinya dengan air, lalu menguburkannya di tempat-tempat terpencil yang tidak pernah terinjak kaki manusia di perut padang pasir.

Kemudian ia melancarkan serangannya kepada suku-suku Arab yang ia kehendaki, menggiring unta-unta hasil rampasannya di hadapannya, dan membawanya menuju padang-padang belantara yang tidak pernah diketahui rahasianya oleh siapa pun selain dirinya.

Apabila ia telah masuk ke dalamnya dan semakin jauh menelusuri lorong-lorongnya yang membingungkan, para pemilik ternak itu berhenti mengejarnya dan kembali pulang karena khawatir akan keselamatan diri mereka sendiri, takut binasa kehausan atau tersesat.

Pada tahun ke-9 Hijriah, Rasulullah sallallahu alaihi wasallam mengutus Amr bin Ash memimpin sebuah pasukan dari pasukan-pasukan kaum Muslim menuju negeri Thayyi'. Beliau memerintahkannya untuk mengajak orang-orang Arab yang telah masuk Islam agar berangkat bersamanya ke Syam untuk memerangi bangsa Romawi, serta merangkul mereka yang belum masuk Islam agar tidak bergabung dengan musuh.

Dalam pasukan itu terdapat Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, serta sejumlah sahabat-sahabat Rasulullah sallallahu alaihi wasallam yang terkemuka.

Mereka pun berangkat hingga ketika sampai di Gunung Thayyi', jalan-jalan menjadi gelap bagi mereka dan mereka khawatir akan tersesat dan binasa. Maka berkatalah Umar bin Khattab:

"Carikanlah bagi kami seorang pria yang berpengalaman untuk menjadi pemandu kami di padang belantara ini."

Dikatakan kepadanya, "Tidak ada bagi kalian selain Rafi' bin Umair Ath-Thai, karena ia adalah orang yang paling mengenal padang-padang gersang ini dan paling paham akan jalan-jalannya." Maka mereka pun memanggil Rafi' dan menjadikannya pemandu mereka.

Rafi' bin Umair menghabiskan beberapa hari dan malam bersama rombongan pilihan dari para sahabat Rasulullah sallallahu alaihi wasallam hingga mereka menyelesaikan apa yang diperintahkan kepada mereka.

Rafi' pun menyaksikan akhlak mulia mereka, sifat-sifat luhur mereka, dan ketinggian budi pekerti mereka, yang menanamkan kecintaan kepada mereka dalam hatinya secara mendalam.

Ia mendapati mereka sebagai ahli ibadah di malam hari dan ksatria di siang hari. Mereka zuhud terhadap dunia, namun sangat rindu kepada pahala yang baik di sisi Allah. Maka terjadilah sesuatu antara dirinya dengan mereka, yang Rafi' sendiri menceritakannya kepadamu dengan berkata:

"Selama menemani mereka, aku selalu mengamati mereka semua, dan secara khusus aku memperhatikan Abu Bakar, merenungkannya, dan mencurahkan perhatianku kepadanya melebihi sahabat-sahabat lainnya, meskipun pada semua mereka terdapat kebaikan.

Ketika kami kembali ke tempat-tempat kami berangkat darinya, dan saat mereka hampir berpisah dari kami, aku merasakan bahwa hatiku akan ikut pergi bersama mereka. Maka aku mendatangi Abu Bakar dan berkata:

"Wahai sahabat yang baik, aku telah mengamati dan memilihmu dari antara sahabat-sahabatmu. Sebutkanlah kepadaku sesuatu yang apabila aku hafal, aku akan menjadi bagian dari kalian dan seperti kalian."

Ia berkata, "Apakah kamu hafal kelima jarimu?"

Aku jawab, "Ya."

Ia berkata, "Hitunglah di atasnya:

Kamu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Kamu mendirikan shalat.

Kamu menunaikan zakat jika kamu memiliki harta.

Kamu berpuasa di bulan Ramadan.

Kamu berhaji ke Baitullah jika kamu mampu menempuh perjalanan ke sana."

Kemudian ia berkata, "Apakah kamu sudah hafal?"

Aku jawab, "Ya, dan dengarkanlah dariku: Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Adapun shalat, maka aku tidak akan pernah meninggalkannya selamanya.

Adapun zakat, jika aku memiliki harta aku akan menunaikannya.

Adapun Ramadan, maka aku akan berpuasanya selama aku hidup.

Adapun haji, jika aku mampu aku akan berhaji insyaallah."

Sejak hari itu, perampok padang pasir, Rafi' bin Umair, menutup lembaran hitam kehidupannya dan membuka lembaran yang lain. Lembaran yang bersinar dengan cahaya iman. Lembaran yang berkilau dengan sinar Al-Qur'an.

Itulah kisah Rafi' bin Umair di masa jahiliyahnya. Kini, inilah sepenggal kisahnya setelah ia masuk Islam.

Khalifah kaum Muslim, Abu Bakar Ash-Shiddiq, mengirimkan sebuah pasukan yang terdiri dari empat divisi untuk memerangi bangsa Romawi di negeri Syam.

Pasukan penakluk itu pun bergerak di jalan Allah, membebaskan negeri-negeri dan memberikan hidayah kepada manusia. Di setiap bumi yang diinjaknya, suara azan dikumandangkan untuk mengumumkan kepada manusia bahwa era perbudakan kepada para kaisar telah berakhir, dan bahwa penghambaan hanyalah kepada Allah semata. Hingga pasukan itu mencapai pinggiran Damaskus, kemudian bergerak dari sana menuju kota Himsh di tengah wilayah Suriah.

Bangsa Romawi tidak pernah memperhitungkan atau menghiraukan pasukan Muslim. Namun ketika mereka melihat pasukan itu menimpakan kekalahan demi kekalahan kepada mereka dan mengancam tentara mereka dengan kehancuran, mereka mengerahkan pasukan besar di Antiokhia dan mendatangkan bala bantuan dari penjuru-penjuru negeri Byzantium, hingga terkumpul bagi mereka dua ratus lima puluh ribu prajurit.

Kemudian mereka mengerahkan tentara yang sangat besar dan bising itu menghadapi kaum Muslim. Pasukan itu pun bergerak merebut kembali wilayah-wilayah yang telah jatuh dari tangan Romawi dan mengancam tentara Muslim dengan kehancuran.

Maka kaum Muslim mengirimkan utusan-utusan kepada Madinah untuk menggambarkan situasi kepada khalifah, seraya berkata: "Tolong... Tolong... Cepat... Cepat..."

Khalid bin Walid saat itu sedang berada di Irak memimpin pasukannya yang besar dalam misi penaklukan. Maka Ash-Shiddiq mengutus pesan kepadanya, memerintahkannya untuk segera menuju negeri Syam guna menolong pasukan yang terancam kehancuran, serta menggambarkan kepadanya bencana yang hampir menimpa kaum Muslim.

Khalid pun mematuhi perintah khalifah dan berangkat bersama sepuluh ribu orang dari prajurit-prajurit tangguh kaum Muslim, di antara mereka terdapat Rafi' bin Umair Ath-Thai, untuk menjadi bala bantuan bagi pasukan Muslim di Syam.

Khalid bin Walid harus bisa membawa pasukannya tiba di Suriah dalam waktu sesingkat mungkin, dan harus menempuh jalan yang menghindari pertemuan dengan bangsa Romawi agar tidak terhalang dari bergabung dengan kaum Muslim. Maka ia mulai bermusyawarah dengan para sahabatnya dan berkata:

"Siapa yang bisa menunjukkan kepadaku jalan seperti itu?!"

Maka berdirilah Rafi' bin Umair Ath-Thai dan berkata, "Aku sanggup, wahai Amir."

Khalid berkata, "Bagaimana caranya?"

Rafi' berkata, "Kita memotong padang pasir mulai dari Qaraaqir, melewati Siwa dan Araak, dan berakhir di Tadmur. Maka kita akan berada di belakang Himsh di tengah negeri Syam, tempat di mana pasukan-pasukan Muslim bermarkas. Bangsa Romawi akan terkejut dengan kedatangan kita; mereka tidak akan tahu apakah kita turun dari langit atau muncul dari bumi."

Khalid berkata, "Lalu bagaimana kita mendapatkan air di padang pasir yang tandus ini, sementara bersama kita ada dua puluh ribu jiwa antara manusia dan kuda?"

Rafi' berkata, "Selama Allah bersama kita, aku sanggup mengatasinya."

Khalid bermusyawarah dengan para pembesar dan penasihat dalam pasukannya. Mereka berkata, "Jangan lakukan itu, wahai Amir. Jarak antara Qaraaqr dan Siwa tidak bisa ditempuh kurang dari lima malam. Itu adalah padang belantara tanpa air dan tanpa jalan. Melintasinya bagi seorang penunggang kuda seorang diri saja hampir mustahil, apalagi dengan pasukan besar ini? Janganlah kamu menjerumuskan dirimu dan jiwa-jiwa kaum Muslim ke dalam kehancuran."

Khalid berkata, "Wahai kaum Muslim, janganlah tekad kalian goyah dan janganlah keyakinan kalian melemah. Ketahuilah bahwa pertolongan Allah datang sesuai dengan kadar niat. Bahwa pahala itu sesuai dengan kadar beratnya cobaan. Bahwa seorang Muslim tidak sepatutnya khawatir akan apa pun selama ia menanti pertolongan Tuhannya. Lagi pula Rafi' bin Umair bersama kita, dan tidak ada di antara kalian yang tidak mengenal Rafi' sang putra padang pasir."

Kemudian ia berkata, "Demi Allah! Ini harus dilakukan. Aku telah bertekad untuk melaksanakan perintah khalifah pengganti Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dan menyelamatkan pasukan Muslim dari cengkeraman bangsa Romawi."

Mereka pun tidak bisa berbuat lain selain mematuhi dengan sukarela, dan berkata: "Engkau adalah seorang yang telah dikumpulkan Allah padamu segala kebaikan, maka lakukanlah apa yang kamu pandang baik."

Khalid berkata, "Semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan."

Kemudian ia berpaling kepada Rafi' dan berkata, "Lakukanlah apa yang kamu pandang baik, wahai Rafi'."

Rafi' berkata, "Datangkan kepadaku, wahai Amir, dua puluh ekor unta betina yang besar, gemuk, dan tua."

Maka didatangkanlah unta-unta itu kepadanya. Rafi' pun mendatangi unta-unta itu dan membuatnya kehausan. Ketika dahaga telah menyiksa mereka, ia membawanya ke sumber air; maka mereka minum sampai kenyang.

Kemudian ia memotong bibir-bibir unta itu dan mengikat mulutnya agar tidak mengunyah kembali, lalu ia memuat unta-unta itu dengan air sebanyak yang sanggup mereka bawa. Maka jadilah air itu ada di dalam perut mereka dan di atas punggung mereka.

Berangkatlah pasukan yang siap tempur itu dan berjalan cepat bersama kuda-kuda dan beban-bebannya. Setiap kali mereka singgah di suatu tempat, Rafi' mendatangi unta-unta itu dan menyembelih empat di antaranya. Ia mengambil air yang ada di dalam perut mereka, mencampurnya dengan susu mereka dan meminumkannya kepada kuda-kuda. Sedangkan pasukan ia beri minum dari air yang ada di punggung unta-unta itu.

Ketika pasukan telah menyelesaikan tahap perjalanan yang kelima dan menghabiskan seluruh persediaan air yang ada, Rafi' harus menunjukkan kepada para prajurit sumber-sumber air.

Namun Allah berkehendak agar Rafi' terserang penyakit mata yang parah hingga kedua matanya membengkak dan ia tidak bisa melihat apa pun.

Maka Khalid mendatangnya dan berkata, "Celaka kamu, wahai Rafi'! Kita telah menyembelih semua unta, air telah habis seluruhnya, dan pasukan hampir binasa."

Rafi' berkata, "Lihatlah, mungkin kalian bisa melihat dua gunung berbentuk seperti dua buah dada."

Khalid pun memandang ke segala arah, kemudian berkata, "Itulah dia! Ya, itulah dia, wahai Rafi'!"

Rafi' berkata, "Bergembiralah! Pergilah dan carilah di antara keduanya sebuah pohon ausat dengan ciri-ciri begini dan begitu."

Mereka pun mencarinya namun tidak menemukannya.

Rafi' berkata, "Celaka kalian! Gali dan singkirkan tanah di sekitarnya, pohon itu ada di sini. Ketahuilah bahwa jika kalian tidak menemukannya, kalian akan binasa dan aku pun binasa bersama kalian."

Maka mereka pun bergegas mencari pohon ausat itu di setiap sudut. Tidak lama kemudian mereka menemukannya; pohon itu telah tercabut dan hanya tersisa akarnya di dalam tanah. Mereka pun bertakbir, dan Rafi' pun ikut bertakbir bersama mereka.

Kemudian Rafi' berkata, "Galilah di akar pohon itu." Mereka pun menggali. Tiba-tiba memancarlah dari bawahnya mata air yang segar dan jernih.

Mereka pun semakin bertahlil dan bertakbir. Mereka bergegas mendatangi Rafi' dengan gembira, bersuka cita, dan memberi selamat kepadanya. Rafi' pun berkata kepada mereka:

"Segala puji bagi Allah. Demi Allah, aku pernah melewati tanah ini bersama ayahku tiga puluh tahun yang lalu, dan setelah itu matakmu tidak pernah melihatnya lagi."

Pasukan terus melanjutkan perjalanan hingga tiba di perbukitan yang menghadap ke Ghouta Damaskus. Khalid pun menyerahkan panji Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada Rafi' bin Umair, dan memerintahkannya untuk menancapkannya di sana, maka ia pun menancapkannya. Panji itu disebut "Al-Uqab."

Kemudian pasukan Khalid bergabung dengan empat pasukan kaum muslimin yang telah menantikan kedatangannya...

Dan mereka pun terjun dalam Pertempuran Yarmuk, yang di dalamnya Allah menghinakan hidung-hidung kesyirikan dan mengangkat tinggi panji Islam...

Itu adalah salah satu pertempuran besar yang menentukan dalam sejarah.

Kini, tahukah kamu bahwa Rafi' bin Umair, yang hingga belum lama ini dikenal dengan julukan "perampok padang pasir," telah menjadi sosok yang dipanggil "Rafi' Al-Khair" (Pembawa Kebaikan)?...

Dan tahukah kamu bahwa alasan pemberian julukan itu kepadanya berasal dari besarnya kedermawanannya kepada orang-orang fakir, dan banyaknya kasih sayangnya kepada mereka yang membutuhkan?

Ia telah membiasakan diri memberi makan jemaah tiga masjid dari hasil kerja tangannya sendiri dan keringat dahinya, sementara ia sendiri merasa cukup dari dunia hanya dengan selembaar pakaian yang dikenakannya di rumah...

Dan ia keluar dengannya pula untuk menunaikan shalat...

Janganlah kamu merasa heran dengan itu...

Sebab Rafi' bin Umair pernah berguru sesaat di madrasah Muhammad alaihi shalatu wassalam... dan sebersit cahaya iman pun menerangi dadanya.

Utsman bin Mazh'un

"Ibnu Mazh'un lebih memilih perlindungan Allah daripada segala perlindungan lainnya"

Bangsa Arab di masa jahiliah memandang bahwa kehidupan sejati ada pada segelas khamr yang memabukkan para peminumnya dengan kenikmatannya, pada seorang wanita penghibur yang memesona para pengagumnya dengan kecantikannya, dan pada serangan perang di atas punggung kuda-kuda perkasa yang dengannya para penyerang menghalalkan apa yang Allah haramkan berupa darah dan harta para hamba-Nya.

Namun Utsman bin Mazh'un, salah seorang bijaksanawan Arab di masa jahiliah, memandang bahwa kehidupan memiliki tujuan yang lebih mulia dari itu dan cita-cita yang lebih agung...

Karena itu, ia mengharamkan khamr atas dirinya sendiri, sehingga ia tidak pernah mengenal rasanya...

Ketika ditanya tentang hal itu, ia berkata:

"Celakalah kalian... Apakah aku akan meminum sesuatu yang menghilangkan akalku... yang membuat orang yang lebih rendah dariku menertawakanku... dan yang membuatku menikahkan putriku kepada orang yang tidak aku inginkan?... Demi Allah, aku tidak akan menyentuhnya selama aku masih hidup."

Ketika jazirah Arab bersinar dengan cahaya Islam, dan Allah mengutus Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam dengan agama

petunjuk dan kebenaran, Utsman bin Mazh'un termasuk orang-orang yang bersegera masuk ke dalam agama Allah azza wa jalla.

Tidak ada yang mendahuluinya dalam kebaikan ini kecuali dua belas orang saja.

Keislaman Utsman bin Mazh'un memiliki kisah yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas, ia berkata:

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang duduk di halaman rumahnya di Mekah, Utsman bin Mazh'un melintas tanpa memperhatikan beliau atau menoleh ke arahnya. Maka Nabi alaihi shalatu wassalam pun berkata kepadanya:

"Tidakkah engkau mau duduk bersamaku, wahai Abu Sa'ib, agar kita bercakap-cakap sebentar?"

Ia berkata: "Tentu saja."

Lalu ia duduk di hadapan beliau...

Ketika sedang berbincang dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia melihat beliau tiba-tiba menatap ke langit dan memandangnya beberapa saat...

Kemudian beliau perlahan-lahan menurunkan pandangannya ke bumi hingga terpaku di sana...

Lalu beliau mulai berpaling dari teman duduknya, Utsman bin Mazh'un, hingga menuju tempat yang menjadi tumpuan pandangannya...

Kemudian beliau mengangguk-anggukkan kepala seolah sedang menyimak sesuatu yang disampaikan kepadanya...

Semua itu membuat Utsman bin Mazh'un memandang Nabi alaihi shalatu wassalam dengan penuh keheranan dan kebingungan atas apa yang ia saksikan.

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tampak seolah telah memahami sepenuhnya apa yang disampaikan kepadanya, beliau mulai mengangkat pandangannya perlahan-lahan ke arah langit, seakan-akan mengikuti seseorang...

Kemudian beliau menahan pandangannya pada sosok yang telah menghilang ke langit, seolah menikmati kehadirannya dan mengucapkan selamat tinggal kepadanya.

Kemudian beliau kembali menghadapkan pandangan dan tubuhnya kepada Utsman bin Mazh'un, seperti sedia kala.

Saat itu, Utsman bin Mazh'un menatap lama wajah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata:

"Wahai Muhammad, sungguh aku telah banyak duduk bersamamu sebelum ini, namun aku belum pernah melihatmu melakukan seperti yang engkau lakukan hari ini."

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apakah engkau memperhatikan hal itu, wahai Utsman?"*

Ia menjawab: "Ya, aku memperhatikannya."

Maka Nabi alaihi shalatu wassalam bersabda:

"Baru saja utusan Allah, Jibril, mendatangiiku sementara aku sedang duduk."

Utsman berkata: "Engkau berkata utusan Allah?!" Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Ya."

Ia bertanya: "Apa yang ia sampaikan kepadamu?"

Beliau bersabda: "Ia menyampaikan kepadaku: **'Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat ihsan serta memberikan kepada kerabat, dan Dia melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.'** (An-Nahl: 90)"

Utsman berkata: "Memerintahkan berlaku adil dan berbuat ihsan serta memberikan kepada kerabat!... Dan melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan!... Sungguh indah apa yang dibawa kepadamu. Sungguh ia memerintahkan inti segala kebaikan, dan melarang dari akar segala keburukan."

Utsman berkata:

"Begitu aku mendengar apa yang kudengar darinya, iman pun menetap di hatiku... dan Muhammad shallallahu alaihi wasallam menjadi lebih aku cintai daripada diriku sendiri dan anakku... Kemudian aku pun masuk Islam kepada Rabb semesta alam, dan anakku Al-Sa'ib masuk Islam bersamaku, begitu pula dua saudaraku: Qudamah dan Abdullah."

Pada awalnya, Quraisy tidak mengingkari keislaman kaum muslimin... Mereka tidak lebih dari mengejek ketika melihat Muhammad melintas di hadapan mereka, dengan mengatakan:

"Sesungguhnya pemuda Bani Hasyim itu diajak bicara dari langit dan wahyu turun kepadanya."

Namun ketika Nabi alaihi shalatu wassalam mulai mencela tuhan-tuhan mereka yang mereka sembah selain Allah, dan menyebut kebinasaan nenek moyang mereka yang mati dalam keadaan kafir...

Mereka pun murka dengan kemarahan yang luar biasa...

Dan mereka menyalakan api permusuhan dan kebencian terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya.

Maka setiap kabilah menerkam orang-orang Muslim yang ada di antara mereka, dan mulai menyiksa mereka dengan berbagai kesulitan: mencambuk tubuh mereka dengan cemeti... membakar badan mereka dengan api... dan menelentangkan mereka di atas pasir yang membara di tengah panas terik Mekah, demi memalingkan mereka dari agama mereka.

Rasulullah alaihi shalatu wassalam menyaksikan dengan mata kepala sendiri apa yang menimpa para sahabatnya, hatinya remuk karena kesedihan atas mereka dan perih atas penderitaan yang mereka tanggung, namun beliau tidak kuasa melakukan apa-apa kecuali berkata kepada mereka:

"Sabarlah, sabarlah. Sesungguhnya janji kalian adalah surga."

Saat itu, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengizinkan para sahabatnya untuk hijrah ke Habasyah. Maka berangkatlah sekelompok orang-orang beriman ke sana...

Meninggalkan keluarga dan kampung halaman di belakang mereka... Mengucapkan selamat tinggal kepada sanak kerabat dan tempat tinggal...

Melarikan diri membawa agama mereka menuju Allah.

Dan di barisan terdepan para muhajirin itu adalah Utsman bin Mazh'un beserta anaknya dan kedua saudaranya.

Belum lama kaum muslimin berhijrah ke Habasyah ketika berita palsu datang kepada mereka bahwa sebagian besar Quraisy telah masuk ke dalam agama Allah dan beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka banyak dari mereka pun kembali ke Mekah, tanpa mengetahui ujian apa yang tersimpan bagi mereka oleh takdir...

Dan di barisan terdepan orang-orang yang kembali itu adalah Utsman bin Mazh'un.

Begitu kaki mereka menginjak bumi Mekah...

Quraisy pun menyambut mereka dengan hal yang sama seperti saat melepas mereka pergi: penyiksaan dan penganiayaan...

Dan menimpakan kepada mereka gangguan dan kesengsaraan yang tak tertanggungkan.

Maka Utsman bin Mazh'un pun masuk ke dalam perlindungan Al-Walid bin Al-Mughirah, pemimpin Bani Makhzum, salah satu tokoh besar Quraisy, dan ayah dari Pedang Allah, Khalid...

Sebab ada ikatan-ikatan persahabatan lama yang menghubungkan keduanya.

Utsman bin Mazh'un hidup dalam naungan Al-Walid bin Al-Mughirah, dan ia mendapatkan dalam perlindungannya puncak kedamaian dan keamanan yang ia dambakan. Namun hatinya tidak merasa nyaman dengan perlindungan ini...

Sebab yang mengusik kehidupannya yang tenteram dan aman adalah kenyataan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menanggung gangguan dari Quraisy, dan saudara-saudaranya seiman menanggung kekejaman mereka...

Hal itu membuatnya menuduh dirinya sendiri dengan sifat mementingkan diri, pengecut, dan lemah iman...

Dan ia berguling-guling di atas bara api hati nurani yang menyiksanya perlahan-lahan.

Mari kita biarkan Utsman bin Mazh'un sendiri yang menceritakan krisis batinnya ini. Ia berkata:

"Ketika aku melihat apa yang dialami para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berupa ujian dan cobaan, sementara aku pergi dan pulang dalam keamanan di bawah perlindungan Al-Walid bin Al-Mughirah, aku berkata dalam hatiku:

'Celakalah kamu, wahai Ibnu Mazh'un! Kamu hidup aman dan tenteram dalam perlindungan seorang musyrik, sementara Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya menghadapi cobaan dan gangguan di jalan Allah yang tidak menimpamu...

Sungguh dalam hal itu terdapat kekurangan besar dalam dirimu dan kelemahan yang berbahaya dalam imanmu...'

Kemudian aku pergi menemui Al-Walid bin Al-Mughirah dan berkata kepadanya:

'Wahai Abu Abdi Syams, engkau telah menepati janjimu kepadaku, dan aku telah mendapatkan keselamatan dan keamanan dalam naunganmu... Namun aku ingin mengembalikan perlindunganmu kepadamu.'

Ia bertanya: 'Mengapa, wahai keponakanku?... Apakah seseorang dari kaumku telah menyakitimu?'

Aku menjawab: 'Tidak, tetapi aku lebih memilih perlindungan Allah daripada segala perlindungan lainnya, dan aku tidak mau berlindung kepada siapa pun selain-Nya.'

Ia berkata: 'Jika memang demikian, maka pergilah bersamaku ke Masjid, dan kembalikanlah perlindunganku kepadaku di hadapan orang-orang Quraisy, sebagaimana aku memberikan perlindungan kepadamu di hadapan mereka.'

Maka kami pun berangkat hingga sampai di Masjid. Al-Walid pun berkata:

'Wahai kaumku, ini adalah Utsman bin Mazh'un yang datang untuk mengembalikan perlindunganku kepadaku.'

Aku pun berkata: 'Benar, dan aku mendapatinya sebagai orang yang menepati janji lagi mulia dalam memberikan perlindungan... Namun aku ingin tidak berlindung kepada selain Allah, maka aku kembalikan perlindungannya kepadanya.'

Utsman bin Mazh'un berkata:

"Kemudian aku berbalik pergi, dan aku melewati sebuah majelis Quraisy yang di tengahnya ada Labid sang penyair, yang sedang melantunkan sebagian syairnya sementara orang-orang mendengarkan.

Labid pun bersenandung:

'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah fana.' Maka aku berkata: 'Kamu benar.'

Kemudian ia melanjutkan: *'Dan setiap kenikmatan pasti akan lenyap.'*

Aku pun berkata: 'Kamu salah! Sesungguhnya kenikmatan surga tidak akan lenyap...'

Labid pun naik pitam mendengar perkataanku itu dan berkata:

'Wahai kaum Quraisy! Demi Allah, teman duduk kalian tidak pernah diganggu sebelumnya. Kapan hal ini terjadi di tengah kalian?!'

Seorang lelaki dari kaum itu berkata: 'Orang ini adalah seorang yang bodoh dari sekelompok orang-orang bodoh yang telah meninggalkan tuhan-tuhan kita... dan memisahkan diri dari agama kita. Janganlah perkataannya membuatmu marah.'

Maka aku pun menghadapi lelaki yang telah berkata demikian tentang kami dan agama kami, dan kami pun terlibat cekcok. Ia pun menamparku dengan tamparan yang membuat mataku menjadi lebam sehingga aku tidak bisa lagi melihat dengannya.

Al-Walid bin Al-Mughirah saat itu berada di dekatku. Ia pun menoleh kepadaku dan berkata:

'Wahai keponakanku, matamu sungguh, demi Allah, tidak membutuhkan apa yang menyimpannya itu.'

Aku menjawab: 'Bahkan, demi Allah, mataku yang sehat ini sangat mendambakan sesuatu yang menimpa saudaranya di jalan Allah.'

Ia berkata: 'Kemarilah wahai keponakanku, kembalilah ke dalam perlindunganku, jika kamu mau.' Aku menjawab: 'Aku tidak akan menukar perlindungan Allah Ta'ala dengan perlindungan siapa pun.'"

Sejak hari itu, gangguan kaum musyrik terhadap Utsman bin Mazh'un semakin keras dan kejam. Ia beserta keluarganya menjadi sasaran permusuhan dan kekerasan Quraisy ... hingga hal itu mendorongnya untuk menjadi salah satu yang pertama berhijrah ke Madinah ...

Di sana, ia dan putranya serta saudaranya turut menyaksikan Perang Badar bersama Rasulullah — semoga salawat dan salam Allah tercurah atasnya. Mereka bertempur dengan pengorbanan yang paling tulus dan mulia, menunaikan hak Allah dan Rasul-Nya — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya — atas diri mereka, dan keluar dari medan perang bersama kaum muslimin sebagai pemenang yang berjaya.

Tidak lama berselang, Utsman bin Mazh'un jatuh sakit, sakit yang membawanya kepada kematian, lalu ia pun meninggal dunia.

Tatkala kabar wafatnya sampai kepada Rasulullah – semoga salawat dan salam Allah tercurah atasnya – beliau segera mendatangnya, dengan dada penuh kesedihan ...

Beliau mengangkat kain penutup dari dahinya yang suci dan bercahaya, lalu menciumnya ...

Beliau semakin merasa sayang kepadanya, lalu menciumnya untuk kedua kalinya ...

Kemudian beliau menunduk kepadanya untuk ketiga kalinya dan menciumnya pula ...

Saat itulah air mata Nabi yang mulia – semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya – mengalir di wajahnya yang bersinar dan agung, hingga orang-orang muslim yang hadir pun turut menangis menyaksikan tangisan beliau.

Semoga Allah meridhai sahabat yang mulia, Utsman bin Mazh'un, dan membuatnya ridha pula ... Dan semoga Allah menjadikan tempat tinggal dan kediamannya di puncak tertinggi 'Illiyin.

Sungguh ia telah memilih kedekatan dengan Allah di atas segala kedekatan lainnya.

Ka'b bin Malik

"Penyair Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya — dan salah seorang dari kalangan Anshar yang tulus, yang Allah terima tobatnya, dan yang kisahnya diabadikan dalam Al-Qur'an."

Kisah hari ini sungguh sangat mengharukan ... Sangat dalam maknanya ... Mencapai puncak tertinggi dari segala kisah dalam hal ketegangan, kedalaman, dan daya tariknya.

Aku semula bermaksud — wahai pembaca yang budiman — untuk menceritakannya sendiri kepadamu ... Namun ketika aku mulai, aku mendapati bahwa kemampuan bahasaku terlalu lemah untuk menyampaikannya kepadamu dengan segala kehalusan dan keindahannya yang menakjubkan ... Gambaran-gambarannya yang indah dan memukau ... Serta luapan perasaannya yang menggelora dan berlimpah.

Maka aku memilih untuk menyerahkan hal itu kepada sang pelaku kisah sendiri ... Sebab ia jauh lebih fasih dariku, lebih mampu mengungkapkan gejolak jiwanya, dan lebih cermat melukiskan bisikan nuraninya ...

Maka dengarkanlah Ka'b bin Malik al-Anshari, penyair Rasulullah — semoga salawat dan salam Allah tercurah atasnya — karena ia sendiri yang akan menceritakan kisahnya kepadamu.

Ka'b berkata:

Aku tidak pernah absen dari Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya — dalam satu pun peperangan yang beliau ikuti, kecuali pada Perang Tabuk.

Dan tidak pernah aku merasa lebih kuat dan lebih mampu untuk berperang melebihi keadaanku saat aku absen dari peperangan itu.

Rasulullah — semoga salawat dan salam Allah tercurah atasnya — apabila hendak berangkat perang, selalu merahasiakannya ... dan mengalihkan perhatian dengan menyebut hal lain; kecuali dalam perang yang satu ini.

Barangkali yang membuat Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya — tidak merahasiakannya adalah karena cuaca yang sangat panas, perjalanan yang sangat jauh ... Buah-buahan yang telah masak, dan naungan yang begitu nyaman ...

Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya — pun bersiap-siap, begitu pula kaum muslimin bersama beliau.

Aku mulai pergi ke pasar untuk bersiap bersama mereka ... namun setiap kali aku pergi, aku pulang tanpa melakukan apa pun; sambil berkata dalam hati: Aku masih sanggup bersiap kapan saja ...

Terus-menerus aku menunda seperti itu hingga kaum muslimin benar-benar serius berangkat, sementara aku belum mempersiapkan apa pun.

Dalam keadaan demikian ... Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya — beserta rombongannya bergerak berangkat. Aku pun berniat untuk menyusul mereka dan mengejar rombongan — alangkah baiknya seandainya aku benar-benar melakukannya — namun hal itu tidak ditakdirkan bagiku.

Tidak lama kemudian, aku mulai dilanda kesedihan dan penyesalan yang dalam atas apa yang telah aku perbuat. Kesedihanku semakin bertambah karena setiap kali aku keluar dari rumah dan berkeliling di tengah manusia, aku tidak melihat siapa pun kecuali seseorang yang diduga munafik ... Atau seseorang yang lemah dan dimaafkan Allah karena kelemahannya.

Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya — tidak menyebut-nyebut namaku sampai beliau tiba di Tabuk. Di sana beliau bertanya kepada para sahabatnya:

"Apa yang dilakukan Ka'b bin Malik?"

Seorang laki-laki dari Bani Salamah menjawab: "Yang menahannya hanyalah dua kain burdahnyanya yang indah dan kegemarannya memandangi dirinya sendiri."

Maka Mu'adz bin Jabal berkata: "Seburuk-buruk ucapan adalah yang kau katakan! Demi Allah, wahai Rasulullah, kami tidak mengetahui tentang dirinya kecuali kebaikan."

Nabi — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya — pun diam dan tidak menambahkan sesuatu apa pun.

Kemudian sampai kabar kepadaku bahwa Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya — sedang dalam perjalanan pulang ke Madinah. Aku pun kembali dilanda kesedihan ... dan mulai memikirkan berbagai kebohongan, sambil bertanya dalam hati: Dengan alasan apa aku akan meminta maaf kepadanya dan terbebas dari murkanya esok hari?

Aku meminta pendapat dari semua orang yang bijaksana di keluargaku, namun tidak kudapatkan apa pun dari mereka.

Ketika dikatakan kepadaku bahwa Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya — sudah tampak mendekat ... kebatilan itu sirna dari hatiku ...

Aku menyadari bahwa aku tidak akan terbebas dari murkanya dengan sesuatu yang mengandung kebohongan ... Maka aku pun membulatkan tekad untuk jujur.

Pagi harinya Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya — telah tiba di Madinah. Apabila beliau kembali dari perjalanan, kebiasaan beliau adalah memulai dengan masuk ke masjid terlebih dahulu, lalu shalat dua rakaat di dalamnya.

Setelah Nabi — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya — selesai dari dua rakaatnya, beliau duduk menemui orang-orang. Berdatanganlah orang-orang yang absen sepertiku; mereka mulai meminta maaf dan bersumpah kepada beliau ... Jumlah mereka lebih dari delapan puluh orang.

Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya — menerima apa yang mereka tampilkan, memintakan

ampunan untuk mereka, dan menyerahkan urusan batin mereka kepada Allah.

Lalu aku pun menghadap. Ketika aku mengucapkan salam, beliau tersenyum dengan senyuman orang yang sedang menahan kemarahan, kemudian berkata: "Kemarilah ..."

Aku pun berjalan mendekati beliau hingga duduk di hadapannya.

Beliau bertanya kepadaku: "Apa yang membuatmu absen, wahai Ka'b? ... Bukankah kamu telah membeli kendaraanmu?"

Aku menjawab: "Sesungguhnya aku — demi Allah — wahai Rasulullah, seandainya aku duduk di hadapan selain engkau dari kalangan orang-orang dunia, niscaya aku bisa keluar dari murkanya dengan alasan yang kubuat-buat ... Sebab aku — demi Allah — telah dianugerahi kemampuan berdalih dan berbicara.

Namun aku — demi Allah — sungguh mengetahui bahwa jika hari ini aku berkata bohong kepadamu agar engkau rela kepadaku, Allah pasti akan segera menjadikanmu murka kepadaku ... Dan jika aku berkata jujur kepadamu dengan sesuatu yang membuatmu marah kepadaku, maka sesungguhnya aku berharap mendapat ampunan Allah dalam hal itu.

Demi Allah — wahai Rasulullah — tidak ada alasan bagiku atas apa yang aku perbuat ... Dan tidak pernah aku merasa lebih kuat dan lebih lapang melebihi keadaanku saat aku absen darimu."

Maka Nabi — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya — bersabda: "Adapun yang satu ini, ia telah berkata jujur."

Kemudian beliau berpaling ke arahku dan berkata: "Pergilah, hingga Allah memberikan keputusan tentang dirimu ..."

Maka aku pun berdiri dan meninggalkan masjid.

Ka'b berkata:

Tidak lama kemudian, beberapa orang dari kaumku mengikutiku dan berkata: "Demi Allah! Kami tidak pernah mengetahui engkau melakukan dosa sebelum ini. Mengapa kamu tidak mampu meminta maaf kepada Rasulullah – semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya – sebagaimana orang-orang yang absen lainnya telah meminta maaf?"

Demi Allah, mereka terus-menerus mencercaku hingga hampir aku kembali kepada Nabi – semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya – untuk menarik perkataanku ... Namun tidak lama kemudian aku berkata kepada mereka: "Apakah ada orang lain yang melakukan hal yang sama sepertiku?"

Mereka menjawab: "Ya, ada dua orang yang mengucapkan hal yang sama sepertimu, dan dikatakan kepada mereka sebagaimana yang dikatakan kepadamu."

Aku bertanya: "Siapa mereka?"

Mereka menjawab: "Murarah bin ar-Rabi' dan Hilal bin Umayyah."

Keduanya adalah dua orang yang saleh dan telah menyaksikan Perang Badar.

Aku berkata: "Aku menjadikan mereka berdua sebagai teladanku," lalu aku pun berlalu.

Ka'b bin Malik berkata:

Tidak lama kemudian, Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya — melarang orang-orang untuk berbicara dengan kami bertiga, di antara semua orang yang absen dari beliau ...

Orang-orang pun menjauhi kami dan bersikap berubah terhadap kami ... hingga bumi ini terasa asing bagiku; seolah ia bukan lagi bumi yang aku kenal ...

Kami bertahan dalam keadaan itu selama lima puluh malam.

Adapun kedua sahabatku, mereka berdiam diri ... duduk di rumah masing-masing sambil menangis.

Sedangkan aku, aku adalah yang termuda dan terkuat di antara kami bertiga; maka aku tetap keluar, menghadiri shalat bersama kaum muslimin, dan berkeliling di pasar-pasar ... namun tidak seorang pun yang mau berbicara kepadaku.

Aku mendatangi Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya — dan mengucapkan salam kepadanya ketika beliau sedang duduk di majelis setelah shalat, lalu aku bertanya dalam hati: apakah beliau menggerakkan bibirnya untuk menjawab salam atau tidak?

Aku sangat berusaha untuk shalat di dekat beliau agar bisa mencuri pandang kepadanya ... Apabila aku menghadapkan diri kepada shalatku, beliau menoleh kepadaku, namun apabila aku berpaling ke arahnya, beliau berpaling dariku.

Ketika pemboikotan orang-orang semakin terasa berat bagiku, semakin terasa pula sempitnya keadaanku ... Maka aku

melompati dinding kebun Abu Qatadah, yang adalah sepupuku dan orang yang paling kucintai.

Aku mengucapkan salam kepadanya ... Demi Allah, ia tidak membalas salamku. Maka aku berkata: "Wahai Abu Qatadah, aku memohon kepadamu demi Allah! Apakah kamu tahu bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya – semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya?"

Ia diam. Aku mengulangnya, ia tetap diam. Aku mengulangnya lagi, maka ia berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui ..."

Saat itu juga, aku berbalik pergi dari arah aku datang ...

Kemudian terjadilah sesuatu yang tidak terduga.

Ketika aku sedang berjalan di pasar Madinah tanpa seorang pun yang mau berbicara kepadaku ... tiba-tiba seorang Nabath dari kalangan penduduk Syam berkata: "Siapa yang bisa menunjukkan aku kepada Ka'b bin Malik?"

Orang-orang pun menunjuk ke arahku.

Ia mendatangi dan menyerahkan sebuah surat dari Raja Ghassan. Isi surat itu:

"Amma ba'du; telah sampai kabar kepadaku bahwa sahabatmu telah memperlakukanmu dengan buruk. Bergabunglah dengan kami, niscaya kami akan menghiburmu."

Ketika aku membacanya, aku berkata: "Ini pun termasuk ujian ..."

Maka aku menuju sebuah tungku yang menyala, lalu aku lemparkan surat itu ke dalamnya.

Ka'b berkata:

Ketika telah berlalu empat puluh malam dari lima puluh malam itu ... datanglah seorang utusan dari Nabi – semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya – dan berkata: "Sesungguhnya Rasulullah – semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya – memerintahkanmu untuk menjauhi istrimu."

Aku bertanya: "Apakah aku menceraikannya, atau apa yang harus aku lakukan?"

Ia berkata: "Tidak ... tetapi jauhilah ia dan jangan mendekatinya."

Perintah serupa juga dikirimkan kepada kedua sahabatku.

Maka aku berkata kepada istriku: "Kembalilah kepada keluargamu dan tinggallah bersama mereka hingga Allah memberikan keputusan dalam perkara ini ..." Maka ia pun pergi kepada keluarganya.

Adapun istri Hilal bin Umayyah, ia datang kepada Rasulullah – semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya – dan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Hilal adalah seorang tua yang lemah dan tidak memiliki pembantu. Apakah engkau keberatan jika aku melayaninya?"

Beliau menjawab: "Tidak, namun ia tidak boleh mendekatimu."

Perempuan itu berkata: "Sesungguhnya ia — demi Allah wahai Rasulullah — terus-menerus menangis sejak ia harus berdiam di rumahnya hingga hari ini."

Ka'b berkata:

Saat itu sebagian keluargaku berkata kepadaku: "Seandainya kamu meminta izin kepada Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya — mengenai istrimu, barangkali beliau akan mengizinkanmu sebagaimana beliau mengizinkan Hilal bin Umayyah."

Aku menjawab: "Demi Allah, aku tidak akan melakukannya. Aku tidak tahu apa yang akan dikatakan Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya — kepadaku, sedangkan aku adalah seorang pemuda ..."

Ka'ab berkata:

Setelah itu aku menjalani 10 malam lagi, hingga genaplah 50 malam bagi kami.

Ketika aku mengerjakan shalat Fajar di pagi hari ke-50, sementara aku berada di atas atap salah satu rumah kami, dan bumi terasa sempit bagiku meskipun luas, dan aku merasa sangat tertekan dengan diriku sendiri...

Aku mendengar suara seseorang yang berteriak dari puncak Gunung Sal'a, memanggil dengan suara sekeras-kerasnya:

Wahai Ka'ab bin Malik, bergembiralah...

Wahai Ka'ab bin Malik, bergembiralah...

Begitu suara itu menyentuh pendengaranku, aku langsung bersujud kepada Allah...

Aku mengetahui bahwa pertolongan telah datang kepadaku, dan bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam telah mengumumkan hal itu kepada para sahabatnya.

Maka orang-orang pun bergegas menyampaikan kabar gembira kepadaku. Yang paling cepat di antara mereka adalah seorang penunggang kuda yang datang dengan kudanya. Dan pergilah pula orang-orang yang membawa kabar gembira kepada kedua sahabatku...

Ketika orang yang kudengar suaranya itu datang kepadaku, aku melepas kedua pakaianku dan mengenakannya kepadanya sebagai hadiah atas kabar gembiranya... Demi Allah! Saat itu aku tidak memiliki selain keduanya.

Kemudian aku meminjam dua pakaian dan memakainya, lalu aku berangkat menemui Rasulullah alaihi shalatu wassalam. Para muslimin menyambutku rombongan demi rombongan, mengucapkan selamat atas taubatku sambil berkata:

Semoga taubat Allah kepadamu membahagiakanmu, wahai Ibnu Malik. Hingga aku memasuki masjid...

Ternyata Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sedang duduk dikelilingi orang-orang, dan wajahnya bercahaya seolah-olah seperti sepotong rembulan...

Ketika aku mengucapkan salam kepadanya, beliau bersabda sementara wajahnya berseri-seri karena kegembiraan:

"Bergembiralah wahai Ka'ab dengan hari terbaik yang pernah engkau alami sejak ibumu melahirkanmu."

Aku bertanya: Apakah ini datang darimu wahai Rasulullah, ataukah dari Allah Azza wa Jalla?

Beliau menjawab: *"Tidak, bahkan ini dari Allah."*

Aku berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya di antara bentuk taubatku adalah melepaskan seluruh hartaku dan menjadikannya sedekah bagi Allah dan Rasul-Nya shalallahu alaihi wasallam.

Maka Rasulullah alaihi shalatu wassalam bersabda:

"Tahanlah sebagian hartamu wahai Ka'ab, itu lebih baik bagimu."

Aku berkata: Kalau begitu aku tahan bagianku yang ada di Khaibar, dan aku sedekahkan selain itu.

Kemudian aku berkata: Wahai Rasulullah...

Sesungguhnya Allah menyelamatkanmu dengan kejujuran, dan di antara bentuk taubatku adalah bahwa aku tidak akan mengucapkan kecuali kebenaran selama aku masih hidup.

Semoga Allah meridhai Ka'ab bin Malik Al-Anshari, penyair Rasulullah shalallahu alaihi wasallam... Sungguh ia telah membela Islam dengan tombak dan lisannya...

Dan Allah menurunkan mengenai dirinya dan para sahabatnya ayat-ayat Al-Qur'an yang masih terus dibaca di penghujung malam dan ujung-ujung siang hari.

Dan akan terus dibaca; hingga Allah mewarisi bumi beserta isinya.

Tamim Ad-Dari

"Tamim Ad-Dari adalah orang kelima dari empat orang yang menghafal Al-Qur'an di masa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam."

Suku Lakhm yang berasal dari kabilah Qahthaniyah berpindah dari negeri Yaman yang subur setelah runtuhnya Bendungan Ma'rib, dan menetap di negeri Syam...

Sebagian dari mereka menetap di Ramlah dan dataran tinggi Golan, dan sebagian lain turun di Yerusalem...

Wilayah itu pernah disebut selama beberapa masa dengan nama Bait Lakhm.

Kemudian orang-orang memplesetkannya menjadi: Bait Lahm (Betlehem).

Orang-orang Lakhm berhubungan dengan tetangga mereka bangsa Romawi, sehingga sebagian dari mereka memeluk agama Kristen...

Sementara sebagian yang lain tetap menyembah Jupiter dan berziarah ke sebuah berhala yang disebut "Al-Uqaishir" yang didirikan di pinggiran negeri Syam.

Tamim bin Aus bin Kharijah Ad-Dari Al-Lakhmi termasuk di antara mereka yang memeluk agama Kristen dan mendalaminya... hingga ia menjadi rahib Bait Lahm.

Pada suatu hari, Tamim Ad-Dari memiliki keperluan di sebuah desa yang berdekatan...

Ia pun mengenakan jubah hitamnya, mengikatkan ikat pinggang biaranya di pinggangnya dan menjulurkan kedua ujungnya di sisinya, menggantungkan kalung yang terdapat salib perakunya, lalu memakai topi kecilnya, dan berangkat menuju desa itu...

Ketika malam menyelimuti perjalanannya, terjadilah sesuatu yang tidak pernah ia lupakan sepanjang hidupnya. Mari kita serahkan kepada Tamim Ad-Dari sendiri untuk menceritakan kisahnya yang menakjubkan.

Tamim Ad-Dari berkata:

Aku sedang bermukim di Syam ketika Nabi alaihi shalatu wassalam diutus. Lalu aku keluar ke tempat-tempat sekitar untuk memenuhi sebagian keperluanku, dan malam menemukan aku berada di lembah yang dalam dan gelap...

Rasa takut menguasaiku, dan ketakutan merayap dalam jiwaku...

Aku teringat apa yang biasa diucapkan orang-orang Arab tentang meminta perlindungan kepada jin dalam situasi seperti ini, maka aku pun berseru:

Aku berada dalam perlindungan pemimpin lembah ini malam ini.

Kemudian aku berbaring hendak tidur. Tiba-tiba ada suara yang memanggil — sementara aku tidak dapat melihatnya — berkata:

Berlindunglah kepada Allah wahai lelaki dan mohonlah perlindungan kepada-Nya, karena sesungguhnya jin tidak dapat memberikan perlindungan kepada siapapun dari Allah.

Aku berkata kepada suara itu: Aku bersumpah kepadamu demi Allah, apakah engkau berkata benar?!

Ia berkata: Sungguh telah keluar utusan bagi orang-orang yang ummi. Maka kami pun beriman dan mengikutinya. Tipu daya jin telah hilang, dan bintang-bintang meteor pun dilontarkan... Pergilah kepada utusan Tuhan semesta alam dan masuk Islamlah.

Tamim Ad-Dari berkata:

Jiwaku pun sedikit tenang, dan aku melewati malam itu merenungkan kembali apa yang dikatakan suara itu dan memikirkannya...

Aku mulai mengingat apa yang pernah kubaca dalam Taurat dan Injil tentang kemunculan seorang nabi baru.

Tamim berkata:

Ketika pagi tiba, aku pergi ke biara Ayyub. Di sana terdapat seorang rahib yang sudah sangat tua yang aku percaya ilmu dan pemahamannya. Aku menceritakan kejadian itu kepadanya dan bertanya tentangnya... Ia berkata:

Suara itu berkata benar kepadamu. Sesungguhnya nabi ini keluar dari tanah Mekah, dan dia adalah sebaik-baik para nabi. Bersegeralah kepadanya, dan jangan sampai ada orang yang mendahuluimu jika engkau mampu.

Tamim Ad-Dari melepaskan pakaian kebiawaran, ditemani saudaranya yang bernama Hind, keduanya pun menempuh perjalanan antara Bait Lahm dan Madinah untuk menemui Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, mengumumkan keislaman mereka di hadapannya, dan menetap di dekatnya.

Ketika kedua bersaudara itu tiba di Madinah, mereka menambatkan kendaraan mereka di dekat masjid, lalu menghadap Rasulullah shalallahu alaihi wasallam... Keduanya menyapa beliau dengan salam Islam, mengucapkan kalimat tauhid di hadapannya, dan masuk ke dalam agama Allah.

Di sini Tamim berkata kepada Nabi alaihi shalatu wassalam: Sesungguhnya Allah akan memenangkan agamamu wahai Rasulullah, dan menyebarkan benderamu ke seluruh penjuru...

Dan aku telah meninggalkan di belakangku keluarga dan tanah airku, serta datang untuk mengabdikan diri kepada Allah dan Rasul-Nya shalallahu alaihi wasallam. Maka berikanlah kepadaku desaku Jibriin apabila Allah membukakan bagi kaum muslimin dan mereka menguasai Baitul Maqdis.

Beliau pun bersabda: *"Desa itu untukmu."*

Tamim berkata: Tuliskan hal itu untukku dalam sebuah surat wahai Rasulullah...

Maka Nabi alaihi salam pun menuliskan surat untuknya tentang hal tersebut.

Kemudian hari-hari pun berlalu, dan pasukan-pasukan muslim mulai menyebar ke timur dan barat di bumi Allah yang luas.

Benteng-benteng kesyirikan pun mulai berjatuhan di bawah kaki kuda para mukmin satu demi satu...

Kabar-kabar kemenangan terus berdatangan ke kota Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, satu kabar gembira belum selesai sudah datang kabar gembira berikutnya, hingga tibalah tahun 15 Hijriah...

Ketika seorang pembawa kabar datang kepada Amirul Mukminin Umar bin Khaththab dari panglimanya Amru bin Al-Ash, menyampaikan kabar gembira tentang menyerahnya Baitul Maqdis...

Dan memberitahunya tentang desakan penduduknya agar Khalifah kaum muslimin Umar bin Khaththab sendiri yang datang membuat perjanjian damai dengan mereka, dan mengundangnya untuk berangkat ke kiblat pertama dan tanah haram ketiga. Maka Al-Faruq — semoga Allah meridhainya — berangkat ke tanah Palestina yang telah dibebaskan, dan membuat sendiri perjanjian damai dengan penduduknya. Bendera-bendera Islam pun berkibar di bukit-bukit Yerusalem, dan suara-suara adzan bergema di seantero dataran Golan yang dihuni suku Lakhm.

Di sinilah putra Lakhm, Tamim Ad-Dari, bangkit menghadap Umar bin Khaththab dan berkata:

Wahai Amirul Mukminin, inilah Baitul Maqdis yang telah Allah buka bagi kaum muslimin. Dan sesungguhnya Rasulullah shalallahu alaihi wasallam telah menghibahkan kepadaku desaku Jibriin...

Maka penuhi untukku apa yang telah dihibahkan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam kepadaku.

Salah seorang sahabat berdiri dan berkata: Siapa yang dapat menjadi saksi atas hal itu?!

Umar bin al-Khattab berkata: Aku yang menjadi saksi atas hal itu...

Dan Al-Faruq pun melaksanakan hibah Nabi alaihi shalatu wassalam kepada Tamim Ad-Dari.

Tamim Ad-Dari — sejak masuk Islam — selalu berada di masjid Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, hampir tidak pernah meninggalkannya kecuali sebentar.

Ia tekun dengan Kalamullah, membacanya di penghujung malam dan ujung-ujung siang hari, hingga ia mengkhatamkan mushaf satu kali setiap tujuh hari...

Ia mendedikasikan dirinya untuk mengabdikan kepada Kitabullah...

Sehingga ia menjadi orang kelima dari empat orang yang menghafal Al-Qur'an di masa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Tamim Ad-Dari merasakan kenikmatan ibadah... hingga ia tidak menukar kenikmatan itu dengan kelezatan dunia apapun...

Ia merasakan manisnya shalat tahajud di malam hari...

Ia pun menghadapinya dengan jiwa dan raganya, dan memelazimkannya dengan sepenuh hati.

Apabila malam tiba dan orang-orang menyerahkan lambung mereka ke pembaringan, ia bangkit dari tidurnya dan berwudhu dengan sebaik-baiknya, lalu mengenakan jubah mewahnya – yang dibelinya seharga 1.000 dirham –...

Ia berhias dengan sepenuh-penuhnya untuk menghadap Raja diraja, dan memperoleh kedekatan dengan-Nya dalam kekhusyukan yang jauh dari pandangan manusia...

Kemudian ia habiskan seluruh malamnya bertahajud berdiri membaca ayat-ayat Al-Qur'an...

Bila ia melewati ayat yang menyebut surga, ia terbang karena rindu kepadanya...

Dan bila ia melewati ayat lain yang menyebut neraka, ia menghela napas panjang seolah-olah kobaran api jahannam ada di dalam perutnya.

Pada suatu malam ia membaca firman Allah Azza wa Jalla:

"Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka sama seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih." (Al-Jatsiyah: 21)

Ia pun gemetar karena takut kepada Allah, dan diliputi kegentaran karena takut akan hukuman-Nya...

Ia terus shalat dengan ayat ini dari waktu Isya hingga fajar menyingsing...

Dan setiap kali ia mengulanginya, semakin keras isak tangisnya karena ngeri akan dahsyatnya hari yang agung itu.

Pada suatu malam Tamim tertidur dan tidak bangun untuk tahajud, maka ia menghukum dirinya sendiri dengan berdiri (shalat) selama satu tahun penuh tanpa tidur.

Tamim Ad-Dari tetap menjadi penduduk kota Rasulullah shalallahu alaihi wasallam hingga Pemilik Dua Cahaya, Utsman bin Affan, gugur sebagai syahid...

Ia pun meninggalkan Madinah dengan penuh kesedihan atas Khalifah kaum muslimin, sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam itu. Ia kembali ke negerinya untuk menghabiskan sisa hidupnya di desanya di kawasan Syam.

Semoga Allah meridhai Tamim Ad-Dari, hamba yang banyak sujud, yang dimakamkan di kawasan Golan...

Dan semoga Allah menerangi kuburannya...

Serta menempatkannya di surga yang tinggi.

Al-Ala' bin Al-Hadrami

"Berjuang melawan angin kencang di Rub' Al-Khali"

Kota Madinah yang berduka dan menanggung duka cita itu terlelap dalam luka-lukanya pada malam itu...

Kota itu telah kehilangan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, padahal ia paling kuat keterikatan dan ketergantungannya kepada beliau.

Namun Khalifah kaum muslimin, Abu Bakar Ash-Shiddiq, sama sekali tidak merasakan nikmatnya tidur.

Seolah-olah kasurnya dipenuhi duri...

Atau kedua matanya dicelaki bara api.

Bagaimana mungkin jiwa Ash-Shiddiq bisa tenang?!...

Sementara sebagian besar bangsa Arab telah keluar dari agama Allah berbondong-bondong dan murtad dari Islam.

Bagaimana mungkin matanya bisa terpejam?!...

Padahal kerajaan besar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang dibangun selama 23 tahun dengan jerih payah dan jihad, yang didirikan dengan kesedihan dan kepedihan, hingga meliputi seluruh Jazirah Arab dari ujung ke ujung, kini telah menyusut...

Sehingga kini hanya terbatas dalam sebuah segitiga kecil; puncaknya berada di Madinah Al-Munawwarah sebagai ibu kota negara Islam...

Dan alasnya membentang antara Makkah dan Thaif.

Ash-Shiddiq pun mengerahkan pasukan dari segelintir orang yang tersisa bersamanya di atas keimanan; sebanyak sepuluh pasukan...

Dan ia memilihkan untuk mereka sepuluh panglima pilihan yang terbaik, yang ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam wafat beliau meridhai mereka...

Dan ia mengutus mereka ke setiap penjuru untuk memerangi kaum murtad.

Yang paling membuatnya gelisah pada malam itu adalah memilih panglima kesebelas untuk pasukan yang akan dikirim memerangi kaum murtad di Bahrain dan negeri-negeri selatan Jazirah Arab di sekitarnya.

Sebab misi pasukan ini penuh dengan bahaya...

Dan jalannya penuh dengan duri dan derita.

Ash-Shiddiq ridwanullahu alaihi terus berguling-guling di atas kasurnya, hingga Bilal bin Rabah membelah kesunyian malam dengan suaranya yang merdu dan sejuk.

Maka kedua mata Ash-Shiddiq pun berlinang air mata saat mendengar suara muazin Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan pada saat yang sama terbersitlah dalam benaknya sebuah gagasan yang menerangi jalannya menuju pemilihan panglima yang diinginkan.

Wajahnya pun berseri-seri... dan tampak pada wajahnya yang halus, mulia, dan berduka itu selapis tipis keridhaan dan ketenangan.

Setelah shalat wajib selesai ditunaikan, ia meminta kertas dan tinta lalu menulis:

Bismillahirrahmanirrahim (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).

Ini adalah mandat dari Abu Bakar, Khalifah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, kepada Al-Ala' bin Al-Hadrami; ketika ia mengutusnyanya untuk memerangi kaum murtad di Bahrain dan sekitarnya.

Ia mewasiatkan kepadanya agar bertakwa kepada Allah semampunya, baik dalam kerahasiaan maupun secara terang-terangan.

Dan ia memerintahkannya untuk bersungguh-sungguh dalam urusan Allah.

Serta berjihad melawan orang yang berpaling dari agamanya...

Dan kembali dari Islam menuju angan-angan setan.

Terpilihnya Al-Ala' bin Al-Hadrami sebagai panglima pasukan yang menuju peperangan melawan kaum murtad di Bahrain disambut dengan rasa lega yang besar oleh para tokoh muslimin:

Al-Ala' adalah sahabat yang telah lama bersahabat dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, memiliki hubungan yang

erat dengan beliau, dan termasuk salah satu juru tulis wahyu serta orang-orang yang dipercaya untuk menjaganya.

Lebih dari itu, dialah yang memasukkan Islam ke Bahrain tanpa menumpahkan setetes darah pun...

Atau melukai seorang pun... yaitu ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengutusnyanya kepada Al-Mundzir bin Sawa dengan membawa surat yang mengajaknya masuk Islam.

Ia terus mendekatinya dengan lemah lembut...

Dan menggunakan hikmah dalam menyampaikan Islam kepadanya...

Hingga Al-Mundzir pun menyatakan keislamannya bersama kaumnya.

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mempertahankannya dalam kekuasaannya...

Dan menugaskan Al-Ala' bin Al-Hadrami untuk mengurus zakat...

Dan memerintahkannya untuk mengambil zakat dari orang-orang kaya dan menyalurkannya kepada orang-orang miskin.

Al-Ala' pun terus menjalankan tugasnya itu hingga Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam wafat.

Dan sang raja Al-Mundzir bin Sawa pun menyusul beliau wafat pada bulan yang sama, semoga rahmat Allah tercurah padanya.

Tidak ada jalan lain bagi Al-Ala' bin Al-Hadrami dan pasukannya yang berjihad di jalan Allah untuk menuju Bahrain selain melalui padang pasir Dahna'.

Padang pasir yang saat itu sangat mengerikan dan hingga hari ini masih mengerikan, yang kini dikenal dengan nama Rub' Al-Khali.

Maka berjalanlah pasukan yang beriman dan diberkahi itu melintasi padang-padang tandus. Mereka tengah berjuang keras melawan angin kencang yang membawa pasir...

Dan berjuang keras melawan pasir yang membandel.

Dan bertempur dahsyat melawan alam yang keras...

Di mana tidak ada air, tidak ada pohon, dan tidak ada kehidupan.

Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, menimpalah kepada mereka sesuatu yang tidak pernah terlintas dalam perhitungan siapa pun...

Atau menjangkau khayalan siapa pun.

Pada petang sebuah malam yang gelap gulita tanpa bintang, dengan gelapnya yang pekat...

Pasukan itu turun dari unta-unta mereka untuk beristirahat...

Dan menunggu fajar yang menerangi.

Sebab mereka tidak mampu berjalan di malam hari karena khawatir tersesat di padang pasir ini yang tak pernah kaki manusia menandai jalan di sana...

Dan seandainya pun ada yang menandainya, niscaya angin pasir akan menghapusnya dalam beberapa saat.

Baru saja mereka menetap di tanah itu... tiba-tiba seekor unta dari rombongan mereka bangkit ketakutan karena sebab yang tidak mereka ketahui...

Dan berlari seperti kesetanan di padang gelap itu. Maka unta-unta lain pun ikut panik karenanya semuanya.

Mereka pun bergerak berlari mengikutinya, seolah-olah seribu setan menunggangi mereka...

Atau seribu ular mematuk masing-masing dari mereka.

Para pria yang tangguh, yang telah digembleng oleh padang pasir, berusaha menghentikan binatang-binatang yang kalap itu, atau mengejar mereka.

Namun tak lama kemudian mereka kehilangan unta-unta itu dan unta-unta itu pun menghilang dari mereka.

Seolah-olah padang pasir menelan mereka.

Dan dalam sekejap, pasukan itu mendapati diri mereka di padang tandus yang membinasakan itu tanpa air...

Tanpa perbekalan...

Tanpa kendaraan...

Tanpa harapan...

Bayangkanlah wahai pembaca, betapa dasyatnya kesusahan yang menimpa jiwa mereka.

Dan bayangkanlah betapa beratnya musibah yang membelah hati mereka.

Dan lepaskanlah imajinasimu yang liar, untuk melihat apa yang bergolak di kedalaman dada-dada mereka...

Mereka sudah yakin bahwa mereka pasti binasa. Dan bahwa padang pasir ini akan melipat mereka dalam perutnya yang besar, sebagaimana lautan yang luas menelan segenggam pasir di dalamnya.

Dan bahwa mereka akan tetap menjadi rahasia dari sekian rahasia padang tandus yang mengerikan ini, yang tidak akan diungkapkan kepada siapa pun.

Sebagian dari mereka pun mulai berwasiat kepada yang lain...

Dalam keyakinan bahwa tidak seorang pun akan keluar selamat dari rahang kebinasaan ini.

Namun itulah sunnatullah dalam kehidupan.

Pada saat itu...

Sang panglima yang mendapat ilham, murid dari sekolah Muhammadiyah yang unggul dan tiada duanya, menghadap kepada pasukannya dan berkata kepada mereka dengan nada orang yang tenang dan yakin:

"Apa ini yang menguasai kalian berupa kegelisahan, kepanikan, dan kesedihan?!"

Mereka menjawab: *"Bagaimana engkau bisa menyalahkan kami?!...*

Jika kami bertahan hingga esok dan malam menyerahkan kami kepada siang, matahari tidak akan lama sebelum membunuh kami dengan kehausan sebelum piringannya naik ke puncak langit."

Ia pun berkata kepada mereka: *"Aku sungguh yakin bahwa kalian tidak akan tertimpa bahaya sama sekali.*

Kalian adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah...

Yang beriman kepada-Nya... di jalan-Nya kalian keluar...

Dan demi menolong agama-Nya kalian bangkit...

Maka bergembiralah dengan pertolongan dari sisi-Nya...

Demi Allah! Kalian tidak akan disia-siakan, dan tidak akan ditimpa sesuatu yang menyusahkan kalian...

Dan sesungguhnya pertolongan Allah lebih dekat kepada kalian daripada yang kalian sangka."

Kata-kata sang panglima yang beriman itu turun ke dalam hati para prajuritnya bagaikan air tawar yang sejuk bagi orang yang sangat kehausan.

Jiwa-jiwa mereka pun tenang...

Hati-hati mereka pun tenteram...

Dan mereka menyerahkan mata mereka kepada kantuk.

Ketika fajar menyingsing, mereka bertayamum dengan tanah yang bersih.

Dan mereka berdiri di hadapan Tuhan mereka dengan khusyuk dan rendah hati.

Setelah shalat selesai...

Al-Ala' membalikkan wajahnya ke arah mereka, dan mengangkat kedua telapak tangannya ke langit.

Ia pun berdoa kepada Allah Azza wa Jalla dengan hati yang merendah, pandangan yang berlinang air mata...

Dan jiwa yang penuh harap dan pengharapan. Sementara mereka ikut berdoa bersamanya dan mengaminkan harapannya.

Belum selesai ia bermunajat kepada Tuhannya... tiba-tiba tampak air dari kejauhan.

Dan permukaannya yang keperakan itu berkilauan di bawah cahaya fajar yang mulai menyingsing...

Para prajurit pun pada mulanya mengira itu adalah fatamorgana seperti yang biasa terlihat di padang pasir...

Namun ketika mereka mendekatinya ternyata itu adalah air...

Maka mereka pun bertahlil dan bertakbir.

Dan mereka pun mulai minum dan mandi.

Mereka tinggal di sana menunggu sisa pertolongan Allah.

Belum lagi tengah hari, mereka melihat dari kejauhan bayangan-bayangan yang bergerak menuju mereka.

Mereka mempertajam pandangan ke arahnya...

Dan bayangan itu semakin mendekati mereka perlahan-lahan.

Tidak lama kemudian...

Mereka pun yakin bahwa itu adalah unta-unta mereka yang berjalan menuju mereka, seolah-olah ada pengiring yang menggiring mereka ke arah sana.

Dan di antara air mata kegembiraan atas pertolongan Allah Azza wa Jalla, dan harapan akan kemenangan dari-Nya...

Mereka melihat rombongan unta mereka datang semuanya menuju air itu, sebagaimana perginya mereka semuanya. Dan di atas punggung mereka terdapat pelana-pelana...

Dan alas-alas pelana...

Serta perbekalan dan bekal perjalanan.

Al-Ala' bin Al-Hadhrami

"Memerangi Para Pemberontak Murtad di Bahrain"

Para pejuang pemberani yang haus akan kesyahidan menunggangi punggung unta-unta mereka. Mereka kembali melanjutkan perjuangan sengit mereka melintasi gurun Dahna di Rub' al-Khali hingga – dengan izin Allah dan di jalan-Nya – mereka berhasil menaklukkan pasir-pasir yang membakar... mereka menundukkan jalan-jalan tandus yang mematikan... dan menggentarkan binatang buas yang garang. Mereka membuat gurun itu mengeluh karena hentakan langkah kaki mereka, lebih dari keluhan mereka terhadapnya.

Setiap kali kelelahan hampir menghampiri mereka, tampillah di hadapan mereka pemimpin mereka yang brilian dan luar biasa, Al-Ala' bin Al-Hadhrami. Ia menuangkan ke dalam hati-hati mereka sesuatu dari jiwanya yang memenuhi mereka dengan tekad dan keteguhan... ia mencurahkan ke dalamnya ketegasan dan kemauan kuatnya yang menyalakan semangat juang dan keberanian... ia mengingatkan mereka akan karunia Allah atas mereka dan rahmat-Nya kepada mereka di gurun Dahna... sehingga bertambahlah keimanan mereka di atas keimanan yang sudah ada. Terus-menerus pasukan beriman itu menyambung kelelahan malam dengan kelelahan siang, hingga akhirnya mereka tiba di Bahrain. Lalu mereka berkemah di pinggiran wilayah itu.

Sang pemimpin yang terilhami tidak menyia-nyiakan satu momen pun dari waktunya. Ia menebar mata-mata ke setiap penjuru untuk mengumpulkan berita... dan menyelidiki keadaan musuh.

Ia pun mengetahui bahwa baru saja Rasulullah – semoga salawat dan salam Allah tercurah atasnya – menyusul ke sisi Tuhannya, para penyeru keburukan langsung bersuara mengatakan: "Seandainya Muhammad itu seorang nabi, tentu ia tidak akan mati."

Maka seluruh penduduk Bahrain murtad dari agama mereka... menyerahkan kepemimpinan mereka kepada Al-Hatham bin Dhuba'ah... dan tidak tersisa seorang pun dari mereka yang tetap memeluk Islam kecuali penduduk satu desa, yaitu desa **Juwatha**.

Adapun kisah desa beriman ini, bahwa di dalamnya terdapat seorang lelaki dari kalangan sahabat Rasulullah yang terbaik – semoga salawat dan salam atasnya – yaitu Al-Jarud bin Al-Mu'alla. Ia pernah datang menghadap Rasulullah yang agung – semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atasnya – dan menimba dari tuntunannya sebanyak yang dikehendaki Allah... kemudian ia kembali kepada kaumnya dan tinggal bersama mereka, mengajak mereka kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia... serta mengajarkan agama-Nya yang lurus kepada mereka.

Ketika ia melihat kaumnya cenderung ikut murtad bersama kaum murtad, ia mengumpulkan mereka dan berkata: "Wahai kaumku, aku ingin bertanya kepada kalian tentang suatu hal; beritahulah aku jika kalian mengetahuinya."

Mereka berkata: "Tanyalah."

Ia berkata: "Apakah kalian tahu bahwa Allah memiliki para nabi sebelum Muhammad?"

Mereka berkata: "Ya."

Ia berkata: "Lalu di mana mereka sekarang?"

Mereka berkata: "Mereka telah meninggal."

Ia berkata: "Maka sesungguhnya Muhammad — semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atasnya — telah meninggal sebagaimana mereka meninggal... dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah... dan bahwa Allah Maha Hidup dan tidak akan mati..."

Mereka pun berkata: "Engkau adalah yang paling utama di antara kami, yang paling berakal, dan pemimpin kami... dan apa yang engkau katakan hanyalah kebenaran."

Lalu mereka pun tetap teguh di atas Islam, berbeda dari seluruh anak-anak kaum mereka yang lain.

Kemudian Al-Hatham mengepung mereka dengan pasukannya dan memperketat kepungan. Ia memutus pasokan makanan... dan membiarkan mereka mati kelaparan tanpa perang terbuka. Namun pengepungan ketat itu tidak sedikitpun menggoyang keimanan mereka.

Penyair mereka pun bersyair meminta pertolongan kepada Abu Bakar — semoga Allah meridhainya — dari kejauhan:

Wahai, sampaikanlah pengaduan kepada Abu Bakar... dan kepada para pemuda Madinah semuanya

Apakah kalian peduli terhadap kaum yang mulia... yang duduk di Juwatha dalam kepungan

Kami bertawakal kepada Yang Maha Pengasih, sesungguhnya kami... mendapati kesabaran itu bagi mereka yang bertawakal

Baru saja Al-Ala' bin Al-Hadhrami tiba di Bahrain, ia segera mengirim seorang utusan tersamar ke Juwatha. Ia memerintahkannya untuk memberitahu Al-Jarud tentang kedatangan pasukan Muslim, untuk memperkuat tekad Al-Jarud beserta kaumnya... dan untuk meminta mereka bersiap-siap menghadapi momen yang menentukan, saat kaum Muslim memutuskan untuk menyerbu musuh.

Al-Ala' bin Al-Hadhrami menyadari bahwa ia tidak memiliki kemampuan untuk berperang melawan Al-Hatham dan pasukannya, karena jumlah musuh yang besar sementara pasukannya sedikit, kekuatan musuh yang besar sementara ia lemah, perlengkapan dan bekal musuh yang melimpah sementara sumber dayanya terbatas... Maka ia menggali parit untuk pasukannya sebagai perlindungan. Al-Hatham pun melakukan hal yang sama, karena rasa takutnya terhadap kaum Muslim tidak kalah besar dari rasa takut kaum Muslim terhadapnya.

Sang pemimpin Muslim yang berpengalaman bersenjata kesabaran. Ia bersikap waspada dan hati-hati... Kedua kelompok pun selama sebulan penuh saling bertukar pertempuran ringan di siang hari, lalu kembali ke parit-parit masing-masing di malam hari.

Al-Ala' selama itu selalu tajam pendengarannya, awas penglihatannya, dan penuh perhatian terhadap segala yang terjadi di balik parit-parit musuh... menunggu kesempatan yang memungkinkannya menerkam musuh di saat lalainya.

Pada suatu malam, para penjaga depan dan mata-mata kaum Muslim mendengar suara keributan di perkemahan musuh... dan dari kejauhan mereka melihat gerakan yang tidak biasa. Al-Ala' pun berkata kepada pasukannya: "Siapa yang akan membawa berita tentang kaum itu kepada kami?"

Berdirilah seorang lelaki bernama Abdullah bin Hudzaf dan berkata: "Aku yang akan membawa berita mereka untukmu, wahai pemimpin."

Maka ia pun ditugaskan untuk itu, diperingatkan, diberi pesan, dan dilepas dengan doa keselamatan kepada Allah.

Abdullah bin Hudzaf berjalan menuju parit-parit musuh, berlindung di balik kegelapan malam... dan melewati parit-parit itu dengan gesit dan hati-hati. Namun begitu ia masuk ke dalam perkemahan mereka... mereka menyadari kehadirannya dan menangkapnya.

Saat itu ia mulai berteriak minta tolong dan memanggil: "Wahai Abjar! Wahai Abjar!"

Adapun Abjar yang ia mintai pertolongan itu adalah seorang lelaki dari Bani 'Ijl yang memiliki kedudukan terhormat dalam pasukan Al-Hatham, sedangkan ibu Abdullah adalah seorang perempuan dari 'Ijl.

Abjar pun datang dan menanyakan nasabnya. Abdullah pun menyebutkan nasabnya dan berkata: "Sesungguhnya kalian adalah paman-pamanku dari pihak ibu."

Abjar pun mengenalinya dan melindunginya, lalu menanyakan perihalnya. Abdullah berkata: "Aku tersesat jalan... lalu turun di antara pasukan kalian maka mereka menangkapku sebagai tawanan."

Abjar berkata kepadanya: "Demi Allah, aku kira engkau adalah seburuk-buruk keponakan yang datang kepada paman-pamannya."

Abdullah berkata kepadanya: "Sudahlah soal itu, berilah aku makan; aku hampir mati kelaparan."

Maka dihidangkanlah makanan untuknya. Ia memakannya dengan perlahan dan santai — untuk mengetahui keadaan kaum itu... dan menelusuri rahasia berita mereka.

Setelah ia mendapatkan apa yang diinginkannya, ia berkata: "Bekali aku, naikkan aku, dan antarkan aku hingga aku sampai ke perkemahan kaumku."

Maka ia pun dibekali, dinaikkan ke atas tunggangan, dan dikirim bersama orang yang mengantarkannya hingga ia sampai ke tempat aman.

Begitu ia tiba di perkemahan kaum Muslim, ia memberitahu Al-Ala' bahwa kaum itu sedang berpesta merayakan suatu acara... bahwa mereka telah menyebarkan guci-guci minuman keras di mana-mana... dan mereka meminumnya dengan rakus hingga kemabukan menguasai mereka. Mereka pun ada yang tertidur, ada yang linglung... dan ada yang mengamuk tanpa tahu apa yang ia

perbuat. Adapun kenalannya dari 'Ijl itu termasuk kelompok yang terakhir.

Al-Ala' tidak menyia-nyiakan satu menit pun dengan percuma. Ia mengirim utusan kepada Al-Jarud untuk memerintahkannya menyerang musuh dari belakang... sementara ia sendiri bergerak bersama pasukannya dari depan, secepat anak panah di kegelapan malam. Ia menerobos masuk ke parit-parit perkemahan yang mabuk dari segala arah... dan mengayunkan pedang ke leher-leher pasukan musuh tanpa ampun.

Pertempuran pun berakhir dengan kekalahan dahsyat bagi pasukan murtad dan pemimpin mereka Al-Hatham. Adapun sang pemimpin pasukan, ia sedang tertidur ketika kaum Muslim turun menghantam perkemahannya bagaikan halilintar. Yang membangunkannya dari ketidaksadarannya hanyalah gemerincing pedang, tusukan tombak... dan suara-suara tahlil serta takbir.

Ia pun terbangun dalam kepanikan dan menaiki punggung kudanya. Namun tidak berapa lama tali sanggurdi pelana putus, maka ia pun berteriak: "Aku Al-Hatham! Siapa yang mau memperbaiki sanggurdiku?"

Seorang prajurit Muslim pun mendatangnya dan berkata: "Angkat kakimu — wahai pemimpin — agar aku perbaiki untukmu."

Ketika ia mengangkat kakinya, sang prajurit mengayunkan pedangnya dan memotong kakinya dari tubuhnya dengan sekali tebas... Ia pun jatuh ke tanah, darah mengalir darinya, dan rasa sakit membakar hatinya. Saat itu ia mulai meminta kepada setiap orang yang lewat untuk menghabisinya agar ia terbebas dari rasa

sakitnya... dan agar ia tidak lagi terinjak oleh kaki-kaki para buronan yang berlari melewatinya.

Ia terus dalam keadaan demikian hingga seorang prajurit Muslim membunuhnya, tanpa mengetahui siapa sesungguhnya orang itu.

Adapun pasukannya, mereka mengalami kekalahan total yang menghancurkan. Sebagian gugur terbunuh di parit-parit yang mereka gali sendiri, yang kemudian menjadi kuburan bagi mereka... dan sebagian lagi jatuh sebagai tawanan di tangan kaum Muslim. Namun sebagian besar pasukan berlindung ke kapal-kapal yang berlabuh di tepi pantai, dan melarikan diri ke Pulau Darin.

Al-Ala' bin Al-Hadhrami telah membebaskan Bahrain dan mengembalikannya ke dalam naungan Islam... Namun apakah menurutmu seorang pejuang mujahid sepertinya dapat beristirahat tenang atau memejamkan matanya... selama kaum murtad masih bebas berkeliaran di dekatnya, berlindung di Pulau Darin?!

Al-Ala' bin Al-Hadhrami

"Menyerbu Lautan"

Para pemberontak murtad yang melarikan diri berlindung di Pulau Darin... dan membentengi diri dengan ombak laut yang mengelilinginya seperti gelang yang melingkari pergelangan tangan. Lalu mereka melepaskan diri ke dalam ketenangan... bernikmat-nikmat di atas hamparan istirahat dan ketentraman... dan mengabaikan kewaspadaan serta kehati-hatian.

Itu karena mereka yakin bahwa pasukan Muslim yang lahir di perut padang pasir belum pernah mengenal pelayaran di lautan... dan tidak terbiasa mengarungi samudra di atas kapal. Ditambah lagi mereka tidak memiliki satu kapal pun.

Namun Al-Ala' bin Al-Hadhrami menyimpan dalam dirinya sebuah rencana besar yang menakutkan — yang belum pernah terpikirkan oleh seorang pemimpin Muslim sebelumnya... dan tidak pernah terlintas dalam benak seorang Muslim pun. Ia telah membulatkan tekad untuk menyerbu Darin dan menumpas kaum murtad yang membentengi diri dengan dinding-dinding air...

Al-Ala' tidak bodoh mengenai kenyataan bahwa prajurit-prajuritnya, anak-anak padang pasir itu, amat gentar terhadap laut dengan kegentaran yang luar biasa, dan sangat takut akan bahayanya dengan ketakutan yang mendalam. Ia pun tidak membutuhkan orang yang mengingatkannya bahwa ia tidak memiliki satu kapal pun untuk mengangkut satu orang prajuritnya... apalagi jika ia membutuhkan armada yang besar

untuk mengangkut seluruh pasukannya yang banyak itu! Begitu pula ia membutuhkan jembatan-jembatan bergerak untuk ia dan pasukannya lewati menuju daratan.

Semua itu diketahui Al-Ala' bin Al-Hadhrami... dan bersamaan dengan itu ia juga mengetahui bahwa Pulau Darin berjarak dari pantai Bahrain sejauh perjalanan kapal layar selama satu hari satu malam.

Meski demikian semuanya... ia tidak ragu barang sesaat pun atas tekad yang telah ia bulatkan.

Tatkala Al-Ala' telah menjenuhkan rencana itu dalam benaknya dengan penelitian dan kajian yang mendalam, serta telah mempertimbangkannya dengan sepenuh pikiran dan perhitungan yang matang... ia mengumpulkan pasukannya dan berdiri di hadapan mereka sebagai seorang orator...

Ia memuji Allah Taala dengan pujian yang sesungguhnya dan menyanjung-Nya dengan sanjungan yang paling agung, bershalawat kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan shalawat yang paling sempurna, dan mengucapkan salam kepadanya dengan salam yang paling suci...

Kemudian ia memberitahukan kepada pasukan tentang tekadnya untuk menyeberangi lautan...

Dan memerangi kaum murtad yang berlindung di Darin...

Yang membentengi diri di balik tembok-tembok air...

Lalu ia memandang wajah-wajah para prajurit; dan ia mendapati seratus pertanyaan tampak di bibir mereka, hampir saja meluncur dari mulut-mulut mereka.

Maka ia menutup pintu bicara di hadapan mereka; karena khawatir ada satu kata yang terucap dari salah seorang di antara mereka yang dapat melemahkan tekad dan membangkitkan keraguan; lalu ia meneruskan dengan berkata:

Janganlah kalian berkata: bagaimana mungkin hal itu bisa kita lakukan?!!

Sungguh Allah telah memperlihatkan kepada kalian sebagian tanda-tanda-Nya di daratan; seandainya kalian merenungkannya, niscaya kalian akan meyakini apa yang menanti kalian berupa tanda-tanda-Nya di lautan.

Janganlah berkata: bagaimana?!

Allah bersama kalian...

Bukankah Dia telah memenuhi telaga bagi kalian dengan air tawar yang segar di jantung padang pasir Dahna!!

Lalu Dia memuaskan dahaga kalian dan menyelamatkan kalian dari kebinasaan.

Bukankah Dia telah mengembalikan kepada kalian unta-unta yang tersesat di padang tandus; yang berkeliaran di hamparan padang belantara!!. Kalian melihatnya dengan mata kepala sendiri seolah malaikat Ar-Rahman mengelilinginya dengan sayap-sayap mereka...

Dan menggiring mereka tepat ke tempat pijakan kaki kalian.

Tanpa kalian kehilangan satu takaran pun dari bekal yang ada di punggung mereka...

Atau seteguk pun dari air yang ada di atas pelana mereka.

Maka Dia memberi kalian makan dari kelaparan...

Dan mengamankan kalian dari ketakutan...

Dan menyelamatkan kalian dari kebinasaan...

Sesungguhnya Allah yang telah mengabulkan doa kalian ketika kalian berdoa kepada-Nya di tengah padang pasir dengan penuh kerendahan hati; penuh harapan; dan penuh keyakinan... Dia akan mengabulkan doa kalian — dengan karunia-Nya — ketika kalian berdoa kepada-Nya saat kalian menyeberangi lautan; untuk menemui musuh-Nya dengan tulus dan ikhlas.

Kemudian ia mengakhiri pidatonya dengan berkata:

Bersiaplah diri kalian...

Dan majulah untuk menemui musuh Allah dan musuh kalian.

Naikilah punggung unta dan kuda kalian menuju ke sana...

Dan seberangilah di atas punggung mereka perairan teluk.

Dengan berkah dan taufik Allah.

Maka tak ada yang mereka lakukan selain serempak berkata dengan satu suara: Ya... Ya...

Kami akan melakukan apa yang engkau perintahkan kepada kami, wahai pemimpin yang mendapat ilham...

Demi Allah! Setelah pengalaman Dahna, kami tidak lagi takut pada apa pun selain Allah.

Para prajurit pemberani dan gagah perkasa menaiki punggung kuda-kuda jantan yang tegap dan punggung unta-unta betina yang mulia, lalu mereka bergerak menuju tepi pantai...

Tatkala mereka mencelupkan kaki-kaki tunggangan mereka ke dalam air; sang pemimpin yang bertakwa, bersih, dan beriman mengangkat kedua telapak tangannya ke langit, dan berkata kepada pasukannya: Ikutilah aku...

Kemudian ia berkata: "... *Wahai Dzat Yang Maha Pengasih di antara semua yang pengasih; wahai Ash-Shamad wahai Al-Qawi; wahai Al-Hayyu wahai Al-Qayyum...*

Tiada tuhan selain Engkau semata, tiada sekutu bagi-Mu...

Kepada-Mu kami bertawakal, dan dengan kekuasaan-Mu kami memohon pertolongan...

Dan dengan kemurahan-Mu kami berpegang teguh..."

Kemudian ia menyeberangi lautan di hadapan mereka, dan memerintahkan mereka untuk menyeberang di belakangnya... maka mereka pun mengikutinya.

Saat itu teluk sedang dalam masa tenang dan surut.

Maka kuda-kuda dan unta-unta pun berenang di atas airnya yang tenang seolah mereka berjalan di atas pasir yang lembut... yang tertutup sedikit air.

Tatkala pasukan telah mencapai pantai-pantai Darin... para prajurit melompat ke daratan; seperti lompatan singa-singa menerkam mangsanya...

Mereka mencabut pedang-pedang tajam mereka dari sarungnya...

Dan mereka maju memanen kepala-kepala musuh Allah tanpa ampun.

Kaum murtad pun kehilangan kesadaran diri dan tidak tahu apa yang ada di sekitar mereka, terpana oleh dahsyatnya kejutan yang mengerikan, dan kebingungan menghadapi orang-orang ini...

Mereka tidak tahu apakah orang-orang ini turun dari langit atautkah muncul dari bumi?!

Sebab mustahil bagi mereka untuk membayangkan – sekadar membayangkan pun – bahwa pasukan ini datang dari arah laut.

Dalam waktu sehari semalam; Al-Ala' dan pasukannya menyucikan pulau itu dari kaum murtad; sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta...

Mereka menyapunya dari pantai ke pantai, pergi dan pulang...

Dan itu terjadi; setelah mereka membunuh para laki-laki, menawan anak-anak dan perempuan, serta mengamankan harta benda dan ternak.

Kemudian sang pemimpin yang jaya membagi rampasan perang di antara pasukannya; setiap penunggang kuda mendapat dua ribu.

Kaum Muslimin tidak kehilangan seorang pun dalam penyeberangan laut mereka, tidak pula seekor kuda, tidak pula seekor unta... kecuali tali kuda milik seorang prajurit Muslim; maka

Al-Ala' sendiri kembali untuk mencarinya dan mengembalikannya kepada pemiliknya...

Selain itu, pasukan beriman ini dalam sebagian perjalanannya berjumpa dengan seorang rahib dari kaum Nasrani Hajar; maka sang rahib meminta izin kepada Al-Ala' bin Al-Hadhrami untuk menemani mereka dan berlingkungan bersama mereka, lalu Al-Ala' pun mengizinkan mereka.

Tatkala perjalanan pasukan yang menang itu berakhir dengan segala jerih payah dan jihad, serta kemenangan yang gemilang...

Dan apa yang terjadi di tengah-tengahnya berupa berbagai ujian dan peristiwa, serta apa yang Allah curahkan kepada mereka berupa pertolongan dan karunia.

Perasaan sang rahib yang selama ini padam pun bergetar, dan imannya yang tertidur pun bangkit...

Maka ia mengumumkan keislamannya di hadapan pasukan dan pemimpinnya.

Tatkala ia kembali kepada kaumnya; mereka berkata kepadanya:

Celaka kamu! Apa yang mendorongmu meninggalkan agamamu?! ...

Dan memeluk Islam.

Ia pun menjawab: Tiga perkara...

Dan sungguh aku khawatir Allah akan mengubah wujudku jika aku tidak masuk Islam setelah semua itu.

Mereka berkata: Apa sajakah itu?

Ia menjawab: Apa yang aku dengar dari doa-doa mereka di waktu sahur...

Limpahan air bagi mereka di pasir padang pasir yang tiada air dan tiada pohon...

Dan ditaklukkannya gelombang-gelombang laut di bawah kaki-kaki mereka. Maka aku yakin bahwa mereka tidak dibantu oleh para malaikat; melainkan karena mereka berada di atas kebenaran...

Dan bahwa mereka sungguh berada di atas kebenaran.

Semoga Allah mencerahkan wajah Al-Ala' bin Al-Hadhrami.

Ia hidup sebagai seorang mujahid dengan lisannya...

Dan tombaknya...

Dan ia akan selamanya tercatat dalam sejarah sebagai pemimpin Muslim pertama yang mengarungi lautan...

Demi meninggikan kalimat Allah di muka bumi.

Buku Keempat Belas

Al-Mughirah bin Syu'bah

"Orang-orang cerdik Arab ada empat: Muawiyah untuk kesabaran... Amr bin Al-Ash untuk masalah-masalah pelik... Al-Mughirah untuk kecerdasan spontan... dan Ziyad bin Abihi untuk perkara kecil maupun besar." [Asy-Sya'bi]

Siapakah orang-orang bersahaja ini yang membelah padang belantara dan melewati hamparan tandus — bergantian setiap tiga orang menunggangi satu unta — hingga mereka tiba di negeri Persia sebagai pembawa petunjuk?...

Jika orang-orang Persia menolak petunjuk; mereka pun menjadi para pejuang.

Siapakah orang-orang ini yang dipandang sebelah mata oleh mata-mata Persia?...

Yang tidak terlihat pada tubuh mereka selain pakaian kasar...

Yang tidak ada di tangan mereka selain senjata yang ringan...

Dan yang tidak tampak di bawah mereka; selain kuda-kuda yang kurus akibat pengembaraan ke penjuru cakrawala, dan yang kelelahan karena sedikitnya perbekalan.

Mereka adalah para prajurit pemberani lagi pantang menyerah...

Penunggang kuda di siang hari; ahli ibadah di malam hari... Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Mereka bangkit dari jantung Jazirah Arabia di bawah pimpinan Sa'd bin Abi Waqqash, dan datang kepada Kisra beserta kaumnya membawa seruan petunjuk dan kebenaran...

Jika mereka menolaknya, maka mereka menghadapi pedang ke wajah-wajah mereka.

Pasukan Muslim di bawah pimpinan sang Singa Sa'd bin Abi Waqqash berkemah di Qadisiyyah bersiap-siap menghadapi musuh, jumlah mereka tidak lebih dari tiga puluh ribu...

Adapun pasukan Persia telah mencapai seratus dua puluh ribu.

Perlengkapan kaum Muslimin sedikit lagi terbatas, sementara perlengkapan Persia melampaui hitungan dan sulit diperkirakan...

Namun demikian, orang-orang Persia sangat gentar kepada kaum Muslimin dengan kegentaran yang luar biasa, dan sangat takut kepada mereka dengan ketakutan yang sangat besar.

Hal ini tidaklah mengherankan, sebab para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang untuk menunaikan amanah dan mengharapkan syahadah; tidak seorang pun di antara mereka yang peduli di sisi mana ia gugur di jalan Allah.

Adapun prajurit-prajurit Persia; meski berlimpah perlengkapan dan banyak jumlah; mereka tidak tahu untuk apa mereka berperang dan apa yang mereka bela. Oleh karena itu, para pemimpin mereka mengikat mereka dengan rantai dan belenggu agar tidak melarikan diri saat pertempuran berkecamuk dan membalikkan punggung.

Penguasa Persia mengetahui hal itu tentang kaum Muslimin; ia pernah merasakan sendiri kekuatan mereka sebelumnya...

Dan ia mengetahui kondisi pasukannya; mereka telah mengecewakannya di hadapan kaum Muslimin lebih dari sekali.

Dari sini ia mengutus utusan-utusannya kepada pemimpin pasukan Muslim Sa'd bin Abi Waqqash memintanya agar mengirimkan beberapa orang dari pasukannya; untuk berunding dengan mereka mengenai maksud kedatangan kaum Muslimin, dan untuk mengetahui dari mereka apa yang mereka inginkan.

Sa'd memilih sepuluh orang dari sahabat-sahabatnya, di antaranya: Al-Mughirah bin Syu'bah, untuk menemui pembesar Persia.

Janganlah kamu tanya alasan yang mendorongnya memilih Al-Mughirah...

Sebab orang itu adalah salah satu dari orang-orang cerdik Arab yang terhitung; hingga ia dijuluki "Al-Mughirah Sang Pemikir". Dan Asy-Sya'bi pernah berkata:

Orang-orang cerdik Arab ada empat:

Muawiyah untuk kesabaran... Amr bin Al-Ash untuk masalah-masalah pelik...

Al-Mughirah untuk kecerdasan spontan...

Dan Ziyad bin Abihi untuk perkara kecil maupun besar.

Sa'd tidaklah keliru; sebab situasi saat itu lebih membutuhkan kecerdasan spontan daripada hal lain apa pun.

Rombongan ini pun berangkat menemui pembesar Persia sesuai janji; maka orang-orang pun keluar – tua, muda, perempuan, dan anak-anak – untuk menyaksikan para tamu yang datang ini.

Mereka telah mendengar berita tentang keberanian mereka terhadap musuh, kasih sayang mereka sesama mereka, persamaan mereka antara pemimpin dan yang dipimpin, serta keyakinan mereka terhadap misi mereka... hal-hal yang mendorong mereka keluar untuk melihat siapa gerakan orang-orang ini.

Tatkala mereka melihat rombongan itu... kekaguman pun melanda mereka sepenuhnya; yang menarik perhatian mereka adalah tubuh-tubuh yang ramping, jubah-jubah yang kasar, sandal-sandal yang sederhana...

Kuda-kuda yang lemah yang menghentakkan bumi dengan kaki-kakinya, cambuk-cambuk yang mereka pegang di tangan, pedang-pedang mereka, dan perisai-perisai mereka.

Tatkala mereka meminta izin masuk menghadap pembesar Persia; mereka mendapati majlisnya telah dihias dengan bantal-bantal berlapis emas, diperindah dengan permadani-permadani bersulam, dan dipajang di dalamnya permata-permata berharga dan mutiara-mutiara langka, serta berbagai macam perhiasan dan perabot... Adapun ia sendiri; duduk di atas singgasana dari emas.

Tatkala mereka hendak masuk menemuinya; para penjaga pintu berkata kepada mereka:

Letakkan senjata kalian di sisi pintu.

Mereka pun menjawab: Sesungguhnya kami tidak datang kepada kalian, melainkan kalianlah yang mengundang kami... Maka biarkanlah kami masuk dalam keadaan sebagaimana kami datang, atau kami akan kembali.

Maka mereka pun diizinkan... dan mereka pun masuk sesuai keinginan mereka.

Begitu mereka duduk di majelis itu, Raja Persia mulai mengejek kemiskinan mereka...

Ia menanyai mereka tentang pakaian yang mereka kenakan, apa namanya?... Tentang selendang mereka, berapa harganya?... Dan tentang sandal mereka, dari mana buatannya?.

Kemudian ia berkata kepada mereka: "Apa yang mendorong kalian datang ke negeri ini?"

Maka salah seorang dari mereka bangkit menghadapinya dan berkata:

"Sesungguhnya Allah telah mengutus kami untuk mengeluarkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dari penghambaan kepada sesama hamba menuju penghambaan kepada Allah, dan dari kesempitan dunia menuju keluasannya, dan dari kezaliman berbagai agama menuju keadilan Islam. Maka Dia mengutus kami dengan agama-Nya kepada makhluk-Nya untuk mengajak mereka kepadanya..."

Barangsiapa menerima itu, kami terima darinya dan kami mundur darinya. Barangsiapa menolak... kami perangi ia selamanya hingga kami sampai pada janji Allah."

Raja berkata: "Apa janji Allah itu?"

Ia menjawab: "Surga bagi yang terbunuh, dan kemenangan bagi yang selamat."

Raja berkata: "Aku telah mendengar ucapan kalian. Apakah kalian bersedia menunda urusan ini agar kami dapat mempertimbangkannya, dan kalian pun mempertimbangkannya?"

Ia menjawab: "Ya, berapa lama yang kalian inginkan? Satu hari atau dua hari?"

Raja berkata: "Tidak, melainkan sampai kami berkirim surat kepada para pemikir kami dan para pemimpin kaum kami."

Maka ia berkata: "Rasulullah shalallahu alaihi wasallam tidak mensyariatkan kepada kami untuk menunda musuh ketika bertemu lebih dari tiga hari. Maka pertimbangkanlah urusanmu dan urusan kaummu, dan pilihlah salah satu dari tiga pilihan."

Raja berkata: "Apa ketiga pilihan itu?"

Ia berkata: "Sungguh Nabi kami shalallahu alaihi wasallam telah memerintahkan kami untuk memulai dengan mengajak bangsa-bangsa yang bertetangga dengan kami, dan agar kami menempuh jalan yang adil bersama mereka...

Maka hendaklah mereka masuk ke dalam agama kami yang menghalalkan segala yang baik dan mengharamkan segala yang buruk...

Atau hendaklah mereka memilih yang lebih ringan dari dua perkara, yaitu jizyah. Jika mereka menolak, maka tidak tersisa kecuali perang dan pertempuran."

Pemimpin Persia pun meledak dalam kemarahan dan berkata:

"Sungguh aku tidak mengetahui suatu umat di muka bumi yang lebih sengsara dari kalian, lebih sedikit jumlahnya, dan lebih buruk keadaan internalnya. Kami biasa menyerahkan urusan kalian kepada desa-desa pinggiran agar mereka menumpas kalian... Kami tidak pernah menyerang kalian karena menganggap kalian sebagai ancaman serius...

Jika jumlah kalian telah bertambah banyak, janganlah kalian terperdaya oleh jumlah yang banyak itu... Jika kesempitan hidup yang mendorong kalian, kami tetapkan bagi kalian ransum hingga kalian makmur, kami muliakan pemimpin-pemimpin kalian, dan kami angkat atas kalian seorang raja yang berlaku lembut kepada kalian."

Kemudian ia melanjutkan perkataannya:

"Sesungguhnya perumpamaan kalian dalam memasuki negeri kami adalah seperti seekor lalat yang melihat madu, lalu berkata: 'Siapa yang mengantarku ke sana, ia mendapat dua dirham.' Ketika ia jatuh ke dalamnya, ia tenggelam di dalamnya... Ia pun berusaha mencari jalan keluar namun tidak menemukannya, dan ia mulai berkata: 'Siapa yang menyelamatkanku, ia mendapat empat dirham.'"

Kemudian ia meledak dalam kemarahan dan berkata:

"Aku bersumpah demi matahari, sungguh aku akan membunuh kalian besok."

Saat itulah Mughirah bin Syu'bah bangkit menghadapinya dan berkata:

"Wahai Raja... Sesungguhnya mereka yang berbicara kepadamu adalah para bangsawan yang merasa segan di hadapan para bangsawan, dan tidak semua yang mereka diutus dengannya kepada engkau telah mereka sampaikan. Dan sungguh mereka telah berbuat dengan baik... Tidak layak bagi orang-orang seperti mereka kecuali apa yang telah mereka lakukan. Jika engkau berkenan, aku akan menyampaikan kepada engkau dari mereka sementara mereka menyaksikan.

Engkau telah menggambarkan keadaan kami yang buruk, namun gambaranmu masih jauh dari kenyataan sesungguhnya, karena engkau memang tidak mengenal kami. Adapun kelaparan yang engkau sebutkan, tidak ada kelaparan yang menyerupainya... Sungguh kami dahulu memakan kumbang, kecoak, kalajengking, dan ular, dan kami menganggap itu makanan yang bisa ditoleransi.

Adapun tempat tinggal kami, tidak lain adalah permukaan bumi, dan kami tidak mengenakan pakaian kecuali yang kami pintal dari bulu unta dan bulu domba.

Agama kami dahulu adalah saling membunuh satu sama lain dan saling menzalimi satu sama lain... Bahkan salah seorang dari kami dahulu mengubur putrinya dalam keadaan hidup-hidup karena enggan berbagi makanan dengannya.

Kami dahulu menyembah batu. Jika kami melihat batu yang lebih bagus dari yang kami sembah, kami buang yang pertama dan kami ambil yang lain.

Sungguh keadaan kami sebelumnya seperti yang aku ceritakan kepadamu. Kemudian Allah mengutus kepada kami seorang laki-laki dari kalangan kami sendiri yang dikenal oleh kami...

Tanahnya adalah tanah terbaik di antara kami, nasabnya adalah nasab terbaik di antara kami, rumahnya adalah rumah terbaik di antara kami, dan ia sendiri adalah orang paling jujur dan paling santun di antara kami...

Ia mengajak kami untuk beriman kepada Allah semata. Ia berkata dan kami pun berkata, ia membenarkan dan kami mendustakan, ia terus bertambah dan kami berkurang... Namun tidaklah ia mengatakan sesuatu melainkan terjadi...

Maka Allah menanamkan dalam hati kami pembenaran kepadanya dan mengikutinya. Ia pun menjadi perantara antara kami dengan Tuhan semesta alam...

Apa yang ia katakan kepada kami adalah firman Allah... Dan apa yang ia perintahkan kepada kami adalah perintah Allah.

Ia berkata kepada kami: 'Barangsiapa mengikuti kalian dalam agama ini, ia mendapat hak yang sama dengan kalian dan kewajiban yang sama dengan kalian... Barangsiapa menolak, tawarkan kepadanya jizyah, kemudian lindungi ia dari apa yang kalian lindungi diri kalian sendiri darinya. Barangsiapa menolak, perangilah ia...'

Maka pilihlah jika engkau mau: jizyah yang engkau bayarkan dalam keadaan tunduk, atau jika engkau mau, pedang... Atau engkau masuk Islam sehingga engkau menyelamatkan dirimu dan kaummu."

Raja pun marah dan berkata:

"Seandainya bukan karena para utusan tidak boleh dibunuh, niscaya aku bunuh kalian..."

Kemudian ia berkata kepada para pengawalnya:

"Bawakan aku sekarung tanah, pikullah itu di atas punggung orang yang paling mulia di antara mereka... Kemudian giringlah ia seperti menggiring hewan ternak hingga ia keluar jauh dari rumah-rumah kota."

Kemudian ia berkata: "Siapa yang paling mulia di antara kalian?"

Maka Ashim bin Amr bangkit dan berkata: "Aku." Ia mengatakan itu agar dialah yang memikul tanah tersebut. Maka mereka pun memikulkan tanah itu di atasnya. Kemudian raja berkata kepada mereka:

"Kembalilah kepada pemimpin kalian dan beritahukan kepadanya bahwa aku akan mengirim Rustum besok untuk menguburnya bersama pasukannya di parit Qadisiyah."

Hanya berselang beberapa jam hingga hari berikutnya tiba...

Namun matahari hari itu tidak terbenam, kecuali setelah pasukan Persia yang kalah menyaksikan kepala Rustum diangkat di atas tombak-tombak kaum Muslimin.

Mu'adz bin Amr bin Al-Jamuh dan Saudaranya Mu'awwidz

"Tidaklah aku merasa gembira seandainya aku berdiri di antara dua orang selain mereka, siapapun keduanya, kecuali Rasulullah shalalallahu alaihi wasallam." [Abdurrahman bin Auf]

Ketika pemuda Mu'adz bin Amr bin Al-Jamuh sedang bersama sekelompok teman sebayanya, bermain-main dan bergembira di antara air, keteduhan, dan hijauan, tiba-tiba muncul di hadapan mereka seorang dai muda dari Makkah, Mush'ab bin Umair, semoga Allah meridhainya. Ia menyapa mereka dengan lembut dan ramah, dan berbicara kepada mereka dengan penuh cinta dan kasih sayang, seraya berkata:

"Maukah kalian duduk bersamaku sejenak, agar aku dapat bercerita tentang apa yang aku bawa... Jika apa yang kalian dengar menyenangkan kalian, aku akan lanjutkan... Dan jika membosankan kalian, aku akan berhenti."

Para pemuda itu saling berpandangan dengan penuh kerelaan dan ketenangan, lalu mereka berkata: "Baiklah."

Kemudian mereka melingkarinya seperti manik-manik kalung yang indah melingkari leher yang jenjang. Mush'ab pun menghadap kepada mereka dengan wajahnya yang cerah dan ramah... serta berbicara kepada mereka dengan tutur kata yang manis dan bercahaya.

Ia mulai bercerita kepada mereka tentang keistimewaan Islam... Menghiasi dalam hati mereka manisnya iman... Dan

menjadikan mereka benci terhadap kekufuran dan penyembahan berhala.

Belum sempat ia menyelesaikan perkataannya, wajah Mu'adz bin Amr bin Al-Jamuh telah bersinar dengan cahaya iman... Kemudian ia memandang kepada Mush'ab dan berkata:

"Apa yang harus aku lakukan jika aku ingin masuk ke dalam agama ini?"

Mush'ab berkata: "Pergilah ke sumur ini, lalu bersucilah dengan airnya. Kemudian bersaksilah bahwa tidak ada ilah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya, utusan-Nya, dan penutup para nabi-Nya. Kemudian arahkan wajahmu kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi, dan shalatlah dua rakaat..."

Mu'adz berkata: "Sepertinya awal agama ini adalah kesucian badan melalui wudhu... Dan puncaknya adalah kesucian jiwa melalui shalat."

Mush'ab bin Umair pun tersenyum kagum kepadanya dan berkata:

"Betapa cepatnya engkau memahami, wahai Mu'adz."

Kemudian Mu'adz pergi ke air dan bersucilah, lalu mengucapkan dua kalimat syahadat, dan shalat dua rakaat...

Begitu kedua saudaranya Mu'awwidz dan Khallad melihatnya, keduanya pun masuk Islam mengikutinya, melakukan seperti yang ia lakukan, dan masuk ke dalam agama Allah bersamanya.

Ayah Mu'adz, Amr bin Al-Jamuh, pada saat itu adalah seorang lelaki tua yang sudah sangat lanjut usianya.

Ia memiliki berhala yang bernama "Manat" yang dibuat dari kayu pilihan yang berharga, dan ia telah menghiasinya dengan berbagai keindahan dan kemewahan.

Ia bersaing dalam hal itu dengan sesama kaum bangsawan.

Dan ia mendedikasikan dirinya untuk merawat dan menjaganya...

Ia mendatangnya setiap pagi dan mengunjunginya setiap petang.

Ia tak henti-hentinya meminyakinya dengan wewangian terbaik.

Dan mempersembahkan kepadanya kurban yang paling berharga.

Mu'adz menyadari bahwa tidak ada jalan untuk mengislamkan ayahnya selama berhala itu masih ada dalam kehidupannya.

Ia tahu bahwa ayahnya yang sudah tua itu tidak akan tahan mendengar satu kata pun yang buruk tentang berhalanya, dan bahwa adalah mustahil baginya untuk melepaskannya setelah persahabatan panjang ini, hanya karena celaan orang yang mencela... atau bantahan orang yang membantah.

Maka ia bertekad untuk menempuh jalan lain selain jalan persuasi demi tujuannya itu, dengan meminta bantuan saudara-saudara dan teman-teman sebayanya.

Maka pada suatu malam, ia bersama kedua saudaranya Mu'awwidz dan Khallad serta teman-teman sebaya mereka dari pemuda Bani Salamah mendatangi "Manat", lalu mencabutnya dari tempatnya dengan diam-diam.

Mereka membawanya ke sebuah lubang di belakang rumah-rumah, tempat pembuangan kotoran.

Mereka melemparnya ke dasarnya, lalu mereka kembali ke tempat asal.

Kemudian mereka tidur bersama orang-orang yang tidur, seolah tidak terjadi apa-apa...

Ketika pagi tiba, sang lelaki tua itu pergi, sesuai kebiasaannya, menuju berhalanya, namun tidak menemukannya.

Ia pun meledak dalam kemarahan, dan mulai mencarinya di mana-mana hingga menemukannya tengkurap dalam lubang itu...

Ia mengeluarkannya dari sana, mencucinya dengan air bersih, meminyakinya dengan wewangian paling mahal, dan mengembalikannya ke tempat semula.

Mu'adz dan teman-temannya mengulangi perbuatan mereka terhadap berhala itu dua kali dan tiga kali, dan sang lelaki tua pun terus mengeluarkannya dari lubang setiap kali dan mencucinya serta meminyakinya.

Ketika tiba malam keempat, rasa bosan mulai melanda sang lelaki tua. Maka ia pergi ke berhala itu sebelum tidur, mengambil sebilah pedang yang diasah tajam dan menggantungkannya di leher berhala itu, lalu berkata kepadanya:

"Wahai Manat, jika engkau memang benar-benar tuhan, maka lindungilah dirimu dari mereka yang berbuat jahat kepadamu dan menyakitimu. Dan inilah pedang bersamamu, maka lakukanlah apa yang engkau kehendaki dengannya."

Ketika pagi tiba, ia mendapati berhalanya berada di lubang yang sama, dan telah diikatkan di samping seekor anjing yang telah mati.

Kali ini ia tidak mengeluarkannya dari tempatnya.

Ia membiarkannya di sana apa adanya, dan ia pun bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah...

Mu'adz dan kedua saudaranya merasa lega dan bahagia dengan keislaman ayah mereka, dan kedua mata mereka sejuk dengan keimanannya...

Rumah yang beriman itu telah berubah menjadi salah satu benteng Islam di Yatsrib, setelah semua penghuninya memeluk agama Islam.

Dan seluruh penghuninya menerangi diri dengan cahaya kenabian Muhammad Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Belum lama setelah keislaman Mu'adz bin Amr, Rasulullah shawatullahi wasalamuhu alaihi tiba di Madinah sebagai seorang muhajir.

Maka Mu'adz dan saudara-saudaranya menyambutnya seperti orang yang sangat haus menyambut air yang sejuk.

Mereka bergantung kepadanya seperti seorang ibu bergantung pada anak satu-satunya.

Dan mereka selalu menyertainya seperti orang yang mencintai kekasihnya.

Mereka pergi bersamanya ketika ia pergi... Pulang bersamanya ketika ia pulang... Shalat di belakangnya ketika waktu shalat tiba.

Dan mereka menyaksikan nasihat dan petunjuknya ketika ia duduk menasihati para sahabatnya dan mengajarkan mereka agama Allah...

Hingga Mu'adz dan saudara-saudaranya pun menjadi bunga harum di antara bunga-bunga pemuda Yatsrib.

Dan penyejuk mata Islam dan pemeluknya.

Kemudian hari-hari berlalu dengan cepat dan ringan bagi para pemuda kecil yang saleh itu...

Terjadilah Perang Badar Al-Kubra...

Mu'adz dan saudaranya Mu'awwidz memiliki peran yang bersejarah dan terkenal di dalamnya, yang dicatat sejarah Islam dalam lembaran-lembarannya yang paling cemerlang dengan huruf-huruf dari cahaya.

Maka marilah kita dengarkan kisah dari sahabat mulia Abdurrahman bin Auf, semoga Allah meridhainya.

Dan marilah kita simak sebagian dari beritanya tentang mereka berdua...

Sungguh ia telah menyaksikan dari keduanya sesuatu yang membuatnya terkagum-kagum dan terpesona...

Abdurrahman bin Auf berkata:

Ketika aku sedang berdiri dalam barisan pada hari Badar, aku memandang sekelilingku... Tiba-tiba di sebelah kanan dan kiriku terdapat dua orang pemuda yang masih sangat muda dari pemuda-pemuda Anshar.

Salah seorang dari keduanya menyentuh lenganku... Aku pun mendekatinya dan berkata: "Engkau menyentuh lenganku, anakku?"

Ia berkata: "Ya."

Aku berkata: "Apa yang engkau inginkan?"

Ia berkata: "Apakah engkau mengenal Abu Jahal, Paman?"

Aku berkata: "Ya."

Ia berkata: "Tunjukkan kepadaku di mana ia."

Aku berkata: "Apa urusanmu dengannya, anakku?"

Ia berkata: "Aku diberitahu bahwa ia mencaci Rasulullah shalalallahu alaihi wasallam dan berencana untuk membunuhnya... Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh jika aku melihatnya, aku pasti akan menyerangnya, kemudian aku tidak akan berhenti darinya hingga mati salah seorang dari kami yang lebih dahulu ajalnya..."

Aku pun memandangnya sambil tersenyum dan terkagum, dan berkata: "Siapa engkau?"

Ia berkata: "Mu'adz bin Amr bin Al-Jamuh."

Kemudian aku berdiri tegak dalam barisan. Maka yang satunya lagi mendekati aku dan menyentuh lenganku.

Aku pun menoleh kepadanya. Ia pun berkata kepadaku seperti apa yang dikatakan temannya.

Aku berkata kepadanya: "Siapa engkau?"

Ia berkata: "Mu'awwidz bin Amr."

Aku berkata: "Siapa yang berdiri di sebelah kananku ini?"

Ia berkata: "Ia adalah saudaraku Mu'adz."

Maka tidaklah aku merasa gembira seandainya aku berdiri di antara dua orang selain mereka berdua, siapapun keduanya, kecuali Rasulullah shalalallahu alaihi wasallam.

Tidak lama kemudian, aku melihat Abu Jahal bergerak-gerak di tengah pasukan Quraisy.

Aku pun menoleh kepada keduanya dan berkata: "Wahai dua keponakanku... Tidakkah kalian melihat orang yang bergerak-gerak di tengah orang banyak itu?"

Keduanya berkata: "Ya."

Aku berkata: "Itulah orang yang kalian cari."

Mu'adz berkata:

Begitu aku mengenali Abu Jahal dan memastikan keberadaannya, aku segera menuju ke arahnya.

Orang-orang musyrik mengelilinginya seolah-olah ia berada di tengah hutan manusia...

Seorang Muslim yang dari tadi memperhatikanku berkata kepadaku:

"Hati-hati dengan Abu Jahal, wahai anak muda..."

Sungguh, mencapainya adalah perkara yang sangat sulit bagimu..."

Demi Allah, ucapannya itu justru semakin membulatkan tekad dan semangatku.

Lalu aku menerobos ke arahnya; dan ketika aku berhasil menjangkaunya... aku menerjangnya dan menebas kakinya dengan pedang hingga jatuh ke tanah. Saudaraku, Mu'awwidz, mengikutiku dari belakang.

Begitu ia berada di atas Abu Jahal, ia menghantamnya dengan pedangnya dan terus menghunjamkannya. Namun tombak-tombak orang musyrik terus mendorongnya menjauh dan menyerangnya dari segala penjuru, hingga luka-luka membuatnya tak berdaya; lalu ia pun gugur sebagai syahid di samping Abu Jahal.

Adapun aku; putra Abu Jahal, Ikrimah bin Abu Jahal, menghantam bahu dengan pedangnya hingga memutuskan tangan kiriku dari bahu...

Namun tangan itu masih menggantung dengan sepotong kulit di lambungku.

Aku terus bertempur sepanjang siang, sementara tangan itu aku seret di belakangku.

Ketika tangan itu mulai menyiksaku dan menghalangiku untuk terus bertempur...

Aku letakkan telapaknya di tanah, kuinjak dengan kakiku, lalu aku terus merenggangkan tubuhku hingga tangan itu terputus dari badanku... dan aku lemparkan ke tanah.

Ketika pertempuran telah usai, datanglah seorang pembawa kabar gembira menyampaikan kepada Rasulullah – semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya – berita tentang tewasnya Abu Jahal... Maka beliau bertanya kepada pembawa berita itu:

"Demi Allah yang tiada ilah selain-Nya, apakah itu benar terjadi?"

Ia menjawab: "Ya, wahai Rasulullah; sungguh ia telah menemui ajalnya..."

Maka beliau bersabda: *"Allahu Akbar... Allahu Akbar..."*

Segala puji bagi Allah yang telah menepati janji-Nya dan menolong hamba-Nya."

Sesudah itu... Mu'adz bin Amr bin al-Jamuh terus berjuang membela benteng-benteng Islam dengan satu tangan – di masa Rasulullah – semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya...

Dan di masa kedua sahabat beliau, Abu Bakar dan Umar – semoga Allah meridhai keduanya...

Dan pada masa kekhalifahan Dzun Nurayn, Utsman bin Affan; Mu'adz pun memenuhi panggilan Tuhannya...

Tangan kanannya ikut bersamanya pergi...

Adapun tangan kirinya yang lain...

Ia berharap tangan itu telah mendahuluinya menuju surga yang penuh kenikmatan.

Mush'ab bin Umair

"Utusan Pertama Penyebar Islam di Muka Bumi"

Ketika Rasulullah yang agung — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya — menyerukan dakwah kebenaran dengan terang-terangan; datanglah kepada beliau orang-orang yang Allah lapangkan dada mereka untuk menerima iman...

Dan berpalinglah dari beliau orang-orang yang Allah tutup hati mereka dengan kekufuran dan kedurhakaan.

Di antara mereka yang Allah lapangkan dadanya untuk agama-Nya yang lurus, dan Allah tunjuki ke jalan-Nya yang benar; terdapat seorang pemuda yang penuh semangat masa muda; berpenampilan gagah...

Berwajah tampan; berperangai halus... berkecukupan nikmat; hidup dalam kemewahan...

Ia dipanggil **Mush'ab bin Umair**.

Suatu hari, pemuda cemerlang itu pergi menuju rumah Arqam bin Abi al-Arqam, dengan wangi harum semerbak dari lengan bajunya, dan tanda kemewahan tampak di wajahnya...

Jubah mahalunya mencerminkan kekayaan berlimpah yang selama ini ia selami.

Pemuda yang tenang dan lembut itu mengetuk pintu dengan ketukan pelan; pintu pun dibuka untuknya...

Ia masuk ke dalam rumah dengan penuh rasa malu, menyapa para hadirin dengan keramahan dan kelembutan, lalu duduk di tempat yang tersedia untuknya...

Pandangan mata para hadirin pun tertuju kepadanya, seolah tak percaya dengan apa yang mereka lihat...

Betapa mereka berharap agar Allah memberikan hidayah kepada pemuda ini dan orang-orang sepertinya menuju apa yang telah Allah tunjukkan kepada mereka, dan agar Allah menjauhkan pemuda cemerlang ini dari azab kubur, serta menjaganya dari panasnya neraka Jahannam.

Rasulullah yang mulia — semoga shalawat Allah senantiasa tercurah kepadanya — pun mulai menyampaikan peringatan dan kabar gembira; apabila beliau memberi peringatan, hati para sahabat berguncang karena dahsyatnya gambaran api neraka dan nyalanya...

Dan apabila beliau menyampaikan kabar gembira, hati mereka beterbangan penuh suka cita membayangkan surga dan kenikmatan-kenikmatannya.

Nabi yang mulia — semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya — dari waktu ke waktu membacakan kepada para sahabatnya beberapa ayat Allah yang terang-benderang... maka hati mereka pun berbahagia karenanya dan jiwa mereka menjadi tenang, serta mereka memohon kepada Allah kemenangan berupa nikmat surga dan keselamatan dari azab neraka.

Begitu Rasulullah yang mulia — semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya — selesai dari nasihatnya; pemuda

Quraisy itu bangkit menghampiri beliau dengan tenang, dan mendekat dengan lembut seraya berkata:

"Aku bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah..."

Lalu ia mengulurkan tangannya kepada Nabi yang agung — semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya — dan berbai'at kepadanya untuk taat dan setia dalam keadaan suka maupun duka.

Pemuda itu menyembunyikan berita keislamannya dari orang-orang; sebab ia tidak ingin menyakiti ibunya yang sangat mencintainya dengan kabar bahwa ia telah meninggalkan agama ibunya; karena ia tahu betapa keras kepala dan teguhnya sang ibu dalam mempertahankan kekufuran...

Dan ia tidak ingin pula Quraisy mengetahui keislamannya; karena ia tahu betapa bulat tekad mereka untuk menindak siapa saja yang terbersit dalam hatinya untuk meninggalkan berhalal-berhalal mereka, terlebih ketika yang bersangkutan adalah pemuda seperti dirinya yang berada di puncak kedudukan di antara mereka, dan berasal dari keluarga besar yang hidup dalam kemewahan.

Pemuda itu terus diam-diam mendatangi Rasulullah — semoga shalawat Allah senantiasa tercurah kepadanya — secara rahasia; berbahagia dengan perjumpaan beliau, dan mengambil pelajaran dari nasihat-nasihatnya...

Hingga suatu hari Utsman bin Thalhah melihatnya sedang shalat; lalu ia pun menyebarkan berita itu di antara manusia.

Sejak hari itulah dimulailah ujian bagi Mush'ab bin Umair...

Kedua orang tuanya berpaling darinya setelah gagal mengembalikannya kepada agama nenek moyangnya; mereka memutuskan segala dukungan mereka kepadanya; hingga ia menjadi lebih miskin dari orang-orang miskin, dan lebih sengsara dari orang-orang yang sengsara...

Quraisy pun menghadangnya; memenjarakannya dan memperlama penjaranya, menindas dan terus-menerus menindaknya, mengira bahwa dengan begitu mereka bisa memalingkannya dari agamanya...

Namun bagaimana mungkin hal itu bisa terlaksana, sementara pemuda ini telah merasakan manisnya iman.

Ketika kaum Muslimin berhijrah ke Habasyah untuk menghindari dari gangguan Quraisy; pemuda Quraisy itu turut berada di barisan para muhajirin. Mush'ab melarikan diri demi menyelamatkan agamanya ke Habasyah, meninggalkan di belakangnya tempat bermain masa kecil dan kenangan masa muda, serta kemuliaan nasab...

Dan ia menukar semua itu dengan jauhnya negeri, kesepian di perantauan, dan beratnya kemiskinan.

Namun semua itu terasa sedikit dan ringan baginya; demi meraih ridha Allah dan ridha Rasul-Nya — semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya.

Ketika Mush'ab kembali dari hijrah pertamanya; orang-orang hampir tidak mengenalinya... Pemuda yang dulu cerah berseri itu kini telah disentuh kesengsaraan...

Pakaiannya telah lusuh; setelah sebelumnya indah cemerlang...

Kulitnya telah menjadi kasar; setelah sebelumnya lembut dan halus...

Wajahnya telah kurus berkerut; setelah sebelumnya tirus bercahaya.

Rasulullah yang mulia — semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya — melihatnya datang dengan mengenakan kulit domba yang compang-camping yang ia jadikan sebagai ikat pinggangnya; maka beliau bersabda kepada para sahabatnya:

"Lihatlah pemuda ini yang telah Allah terangi hatinya..."

Sungguh aku pernah melihatnya di antara kedua orang tuanya yang memberinya makan dan minum dengan yang paling lezat...

Namun cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya telah membawanya kepada keadaan yang kalian lihat ini."

Kemudian bumi kembali terasa sempit bagi kaum Muslimin, dan gangguan Quraisy terhadap mereka telah melampaui batas kesanggupan mereka; maka mereka pun berhijrah ke Habasyah untuk yang kedua kalinya...

Dan Mush'ab bin Umair termasuk di antara para muhajirin pula.

Namun Mush'ab tidak sanggup bersabar jauh dari Nabi yang mulia – semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya; maka ia lebih memilih kembali ke Mekah dan menanggung gangguan Quraisy daripada berpisah dari Nabi – semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah atasnya.

Mush'ab pun selalu menyertai nabinya – semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya – bagaikan bayangan yang tak pernah berpisah dari pemiliknya, dan ia menimba sebanyak yang Allah kehendaki dari petunjuk beliau; hingga ia menjadi salah satu sahabat yang paling hafal Kitabullah...

Paling dalam pemahamannya tentang syariat Allah...

Dan paling banyak mengumpulkan hadits Rasulullah – semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya.

Kemudian terlaksanalah Bai'at Aqabah Pertama, dan para peserta bai'at yang mulia itu kembali kepada kaumnya di Madinah; mendakwahkan mereka kepada agama petunjuk dan kebenaran...

Namun tidak lama kemudian mereka merasakan bahwa mereka membutuhkan seorang da'i yang lebih menguasai Kitab dan Sunnah, dan lebih mengerti tentang ajaran-ajaran Islam dibanding mereka...

Maka mereka mengutus seseorang untuk memohon kepada Rasulullah yang mulia – semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya – agar mengirimkan kepada mereka seorang lelaki yang mengajarkan agama mereka.

Maka beliau mengutus Mush'ab – semoga Allah meridhainya – kepada mereka...

Dan jadilah ia utusan pertama penyebar Islam di muka bumi.

Mush'ab bin Umair tiba di Madinah dan mulai mendakwahkan manusia kepada Islam serta mengajarkan hukum-hukumnya kepada mereka.

Mush'ab bin Umair tekun tanpa henti; giat tanpa kenal lelah...

Banyak orang masuk Islam di tangannya...

Hingga tidak tersisa satu rumah pun di Yatsrib kecuali di dalamnya terdapat seorang Muslim laki-laki atau perempuan...

Dan tercatatlah untuknya kemuliaan menjadi orang yang pertama kali mengumpulkan shalat Jumat di Madinah; sebelum Rasulullah yang mulia – semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya – datang ke sana.

Ketika musim haji tiba; Mush'ab berangkat ke Mekah bersama tujuh puluh orang Muslim; mereka menemui Rasulullah – semoga shalawat Allah senantiasa tercurah kepadanya – di Aqabah, dan berbai'at kepada beliau dengan bai'at mereka yang terkenal.

Para peserta bai'at yang mulia itu kembali ke negeri mereka, sementara Mush'ab tinggal bersama nabinya – semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya – hingga Allah mengizinkan kaum Muslimin untuk berhijrah ke Madinah...

Dan ia bersama Abdullah bin Umri Maktum menjadi orang pertama yang berhijrah.

Ketika Rasulullah — semoga shalawat Allah senantiasa tercurah kepadanya — bertekad untuk memerangi Quraisy di Badar; beliau menyusun pasukan dan memobilisasi tentaranya; beliau menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai komandan pasukan Muhajirin...

Sad bin Mu'adz sebagai komandan pasukan Anshar... Zubair bin Awwam memimpin sayap kanan pasukan...

Dan Miqdad al-Kindi memimpin sayap kirinya...

Adapun bendera putih Rasulullah — semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya — beliau ikatkan untuk Mush'ab bin Umair dan menyerahkannya dengan kedua tangannya yang mulia; maka Mush'ab menerimanya dengan penuh kehormatan, dan berjalan membawanya di barisan depan pasukan dengan kepala tegak; dahi berseri... dan ia membela bendera itu dengan pembelaan para pahlawan yang beruntung.

Ketika Mush'ab dalam perjalanan kembali dari Badar; ia melihat saudaranya, Abu Uzair, sedang menjadi tawanan di tangan seorang Anshar yang hendak memasang belenggu di tangannya.

Mush'ab berkata kepada orang Anshar itu:

"Pegang erat-erat dia..."

Karena ibunya adalah wanita kaya, dan ia layak untuk menebus anaknya dengan harta yang banyak."

Abu Uzair berkata kepada saudaranya Mush'ab: "Inikah pesanmu untuk saudaramu?!"

Mush'ab menjawabnya:

"Justru dia-lah saudaraku, bukan kamu; ia adalah seorang Muslim sedangkan kamu adalah seorang musyrik."

Pada hari Perang Uhud; Rasulullah yang mulia – semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya – menyerahkan benderanya kepada Mush'ab bin Umair; seperti yang beliau lakukan pada hari Badar... Maka Mush'ab membawa dan melangkah dengannya di hadapan Rasulullah – semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya.

Serangan Quraisy terhadap kaum Muslimin semakin ganas; hingga mereka tercerai-berai dan bertahan jauh dari panji mereka, namun Mush'ab tetap teguh berdiri di sisi nabinya – semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya – tidak bergeser dan tidak menyimpang...

Di saat itulah datang Ibn Qami'ah, salah seorang penunggang kuda musyrik; ia menebas Mush'ab dengan pedangnya hingga tangannya jatuh bersama panji yang dibawanya...

Maka ia mengambil panji itu dengan tangan yang lain...

Penunggang kuda laknat itu kembali menyerang pejuang yang bertakwa itu, dan dengan cepat menghantamnya dengan tebasan lain; jatuhlah tangan keduanya bersama panji itu; maka ia pun menjepit panji itu dengan kedua lengannya dan memeluknya erat-erat; agar panji tetap berkibar tinggi.

Ibn Qami'ah menyerang Mush'ab untuk ketiga kalinya; ia menghujamkan tombak ke dadanya; Mush'ab pun jatuh ke tanah; lalu saudaranya, Abu ar-Rum, mengambil panji itu dan

mengangkatnya tinggi, dan terus membawanya hingga tiba di Madinah.

Quraisy keluar dari medan pertempuran sebagai pemenang, sementara kaum Muslimin mendatangi para syuhada mereka untuk menguburkan mereka...

Tiba-tiba mereka mendapati Mush'ab telah terjatuh di atas wajahnya tanpa kedua tangan.

Kaum Muslimin pun hendak menguburkan sang syahid...

Namun mereka tidak menemukan kain kafan untuknya kecuali sehelai kain kecil; jika ditutupkan ke wajahnya maka akan terbuka kedua kakinya, dan jika ditutupkan ke kedua kakinya maka akan terbuka wajahnya.

Maka Rasulullah — semoga shalawat Allah senantiasa tercurah kepadanya — memerintahkan agar wajahnya ditutup dengan kain tersebut, dan kedua kakinya ditutupi dengan rerumputan basah... Kemudian beliau berdiri di atasnya, dan membacakan firman Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung:

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada yang menunggu-nunggu, dan mereka tidak mengubah janjinya sedikit pun." (Al-Ahzab: 23)

Abdullah bin Atik

Pemimpin Misi Paling Berani yang Pernah Dikenal Sejarah Pengorbanan

"Abdullah bin Atik terus berjihad di jalan Allah hingga ia pergi menemui Tuhannya sebagai syahid pada hari Perang Yamamah." — Ibn Abd al-Barr

Rasulullah dan orang-orang yang beriman bersamanya tidak pernah menanggung penderitaan dari siapapun sebagaimana penderitaan yang mereka tanggung dari orang-orang Yahudi...

Dan di antara orang-orang Yahudi, tidak ada seorang pun yang lebih berbahaya bagi agama Allah, dan lebih besar gangguan terhadap Muhammad Rasulullah — semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya — daripada Ka'b bin al-Asyraf dan Sallam bin Abi al-Huqaiq...

Pada kedua tiran ini terkumpul kejahatan yang tersebar di antara seluruh orang-orang jahat... dan terhimpun pada keduanya keburukan yang terbagi-bagi pada semua orang buruk...

Mereka berdua telah menjadikan pekerjaan utama mereka adalah bersiasat menghancurkan agama Allah...

Dan menebarkan permusuhan terhadap Muhammad Rasulullah — semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya.

Tidaklah Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya — membuat suatu perjanjian dengan siapapun; melainkan keduanya bangkit menghasut orang

itu untuk merusak perjanjian tersebut, dan mendorongnya untuk mengkhianatnya...

Dan tidaklah keduanya mendapati seorang musuh Islam yang sedang diam; melainkan keduanya segera membangkitkannya untuk memerangi Islam.

Yang pertama di antara keduanya adalah seorang penyair; ia melepaskan lidahnya untuk mencemarkan kehormatan para wanita terhormat yang taat dari kalangan wanita muslimah, dan ia mulai mempermalukan mereka dengan kebohongan dan fitnah belaka...

Yang kedua di antara keduanya adalah seorang perusak; ia bangkit mengumpulkan berbagai kelompok untuk menentang kaum muslimin, membangkitkan sentimen kaum musyrikin terhadap mereka, dan menyusun rencana-rencana untuk mengkhianati Rasul yang mulia, semoga shalawat dan salam terbaik senantiasa tercurah atasnya...

Hingga nyaris ia membunuh beliau dengan cara melemparkan sebuah batu besar ke atasnya, seandainya bukan karena Jibril, semoga Allah mencurahkan keselamatan atasnya, yang memperingatkan beliau akan bahaya yang mengancamnya.

Maka Rasul yang mulia, semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam atasnya, beserta para sahabat yang menyertainya pun meyakini bahwa benih keburukan tidak mungkin dapat dicabut hingga ke akarnya kecuali dengan melenyapkan dua tiran ini...

Dan bahwa darah manusia tidak akan mungkin terlindungi kecuali dengan menumpahkan darah keduanya.

Termasuk di antara pertolongan yang Allah berikan kepada Nabi-Nya, semoga shalawat dan salam tercurah atasnya, adalah bahwa Allah menguatkan beliau dengan dua suku: Aus dan Khazraj...

Maka dua kabilah dari kaum Anshar ini saling berlomba dalam kebaikan dan mengamalkannya...

Saling bersaing dalam kebajikan dan menunaikannya...

Dan saling unjuk diri seperti dua ksatria yang beradu prestasi dan kebanggaan. Tidaklah suku Aus melakukan sesuatu yang mendatangkan ridha Allah dan Rasul-Nya, semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam atasnya, melainkan suku Khazraj berkata: "Demi Allah, kami tidak akan membiarkan mereka mengungguli kami dengan keutamaan ini dan mendahului kami dalam kebaikan ini..."

Maka mereka terus mencari-cari kesempatan hingga dapat mendatangkan yang serupa dengannya, bahkan terkadang melebihinya.

Dan tidaklah suku Khazraj melakukan sesuatu yang mengandung kebajikan bagi Islam dan pemeluknya, melainkan suku Aus pun berkata seperti perkataan mereka... dan berbuat seperti perbuatan mereka...

Maka dalam persaingan mereka ini terdapat berkah bagi Islam dan kebaikan bagi kaum muslimin.

Allah telah memuliakan suku Aus dengan menjadikan kematian musuh Allah, Ka'ab bin al-Asyraf, di tangan sekelompok pemuda mereka; maka berkatalah suku Khazraj:

"Demi Allah, kami tidak akan membiarkan mereka mengungguli kami dengan keutamaan ini dan melebihi kami dengannya...

Jika mereka telah membereskan Ka'ab bin al-Asyraf, salah satu dari dua musuh Islam yang paling sengit; maka musuh Islam yang lain, Sallam bin Abi al-Huqaiq, masih hidup...

Dan menghabisinya akan menjadi bagian kami, insya Allah, dan semoga Dia menolong kami."

Suku Khazraj meminta izin kepada Rasul, semoga shalawat dan salam tercurah atasnya, untuk menugaskan lima orang pemuda mereka guna membunuh musuh Allah, Sallam bin Abi al-Huqaiq, maka beliau pun mengizinkan mereka...

Kemudian beliau mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin para pemuda pilihan yang saleh itu; ia adalah Abdullah bin Atik, dan beliau berwasiat kepada mereka agar tidak membunuh seorang wanita maupun anak kecil, dan agar tidak menyakiti keduanya.

Maka mereka berpamitan kepada Rasul, semoga shalawat dan salam tercurah atasnya, dan berangkat untuk melaksanakan petualangan paling berani yang pernah dikenal dalam sejarah pengorbanan.

Marilah kita serahkan kepada sang pemimpin regu untuk bercerita, agar ia dapat menuturkan kisah mereka yang mendebarkan itu kepada kita...

Abdullah bin Atik berkata:

Begitu Rasul, semoga shalawat dan salam tercurah atasnya, mengizinkan kami untuk berangkat menuju apa yang kami tekadkan; kami segera mengarahkan wajah kami ke arah tengah Hijaz, tempat Sallam bin Abi al-Huqaiq dan kaumnya menetap di sebuah benteng milik mereka...

Ketika kami sudah dekat dengan benteng tersebut, kami berdiam di tempat kami hingga matahari mendekati terbenamnya, dan para penghuni benteng mulai kembali membawa ternak mereka dari padang rumput.

Aku berkata kepada para sahabatku: "Tetaplah di tempat kalian, karena aku akan bergerak menuju pintu benteng, mudah-mudahan aku bisa masuk bersamaan dengan orang-orang yang masuk..."

Lalu aku berbaur dengan orang-orang dan berjalan bersama mereka seolah-olah aku adalah salah satu dari mereka; tidak ada seorang pun yang memperhatikanku...

Ketika aku sudah dekat dengan pintu, aku menutupi diri dengan pakaianku agar penjaga pintu benteng tidak menyadari keberadaanku, dan aku duduk seolah-olah sedang buang hajat...

Ketika orang-orang telah masuk dan tidak ada seorang pun yang tersisa selain aku; penjaga pintu memanggilku dan berkata: "Wahai Abdullah, jika kamu ingin masuk, masuklah, karena aku

hendak menutup pintu..." Maka aku pun masuk dan bersembunyi tidak jauh darinya, berindung dalam kegelapan malam.

Ketika penjaga itu yakin tidak ada seorang pun yang tersisa di luar benteng, ia menutup pintu dan menggantungkan rangkaian kunci pada sebuah pasak kayu... lalu pergi ke tempat tinggalnya.

Adapun aku, aku tetap di tempat persembunyianku, dan mulai memeriksa benteng itu, mengenali lorong-lorongannya, dan mengedarkan pandangan ke segala penjuru untuk mencari kamar atas sang tokoh...

Dan mencari jalan yang menuju ke sana...

Tidak lama kemudian aku berhasil memastikan keberadaannya, dan mengetahui dari pancaran cahaya lampu yang redup bahwa sekelompok sahabatnya sedang duduk bersama-sama dengannya...

Ketika para tamu itu bubar dan lampu dimatikan...

Dan aku yakin bahwa ia telah pergi ke tempat tidurnya dan terlelap tidur; aku mengambil kunci dari pasak kayu itu, dan melangkah dalam kegelapan malam menuju pintu luar istananya, lalu membukanya dengan perlahan...

Ketika aku sudah berada di dalam istana, aku menguncinya dari dalam dengan kunci agar tidak ada seorang pun yang bisa masuk.

Kemudian aku menuju pintu kedua; dan aku lakukan padanya seperti yang aku lakukan pada pintu pertama.

Kemudian aku teruskan seperti itu... setiap kali aku memasuki sebuah pintu, aku menguncinya dari dalam.

Yang mendorongku melakukan hal itu adalah perkiraanku bahwa apabila orang-orang menyadari keberadaanku, atau seseorang berteriak memanggil mereka; mereka tidak akan mampu mencapaiku kecuali setelah aku berhasil membunuhnya.

Ketika aku sampai di kamar atas istana, aku mendapatinya gelap gulita, dan aku menemukan dia sedang berbaring di antara keluarga dan anak-anaknya, sehingga aku tidak tahu di mana posisinya di antara mereka...

Aku khawatir jika aku menebas berdasarkan perkiraan, aku akan mengenai orang yang bukan dia; sehingga aku akan melanggar wasiat Rasul, semoga shalawat dan salam tercurah atasnya, untuk tidak membunuh wanita dan anak kecil, dan aku akan membahayakan diriku sendiri tanpa hasil...

Maka aku segera memanggilnya dengan julukan yang biasa digunakan oleh orang-orang dekatnya; aku berkata: "Wahai Abu Rafi'..."

Ia menjawab: "Siapa ini?!"

Aku mengenali posisinya... dan aku ayunkan pedangku ke arah sumber suara itu, namun aku dalam keadaan gugup; maka tebakanku tidak berpengaruh apa-apa padanya.

Ia pun berteriak sekeras-kerasnya... Aku keluar dari kamar itu, dan tersandung lampu; maka aku mengambilnya dengan tanganku dan melemparkannya jauh dari tempatnya, agar tidak ada seorang pun yang bangkit untuk menyalakannya kembali.

Kemudian aku kembali kepadanya, mengubah suaraku dan berkata: "Ada apa dengan teriakan ini, wahai Abu Rafi'?"

Ia menjawab: "Celaka ibumu... ada seorang laki-laki di rumah ini yang menebasku dengan pedang lalu bersembunyi."

Aku mendekatinya dan mengayunkan tebasan yang lebih kuat dan lebih tepat dari yang pertama...

Tebasan itu membekas padanya dengan luka yang parah, namun ia belum mati.

Maka aku menghujamkan pedangku ke perutnya dan menekannya dengan seluruh beratku; ia pun berteriak dengan teriakan yang membangunkan istrinya... Aku mencabut pedangku dari tubuhnya dan ia sudah tidak bergerak.

Sang istri terbangun mendengar suara suaminya, dan bangkit dalam keadaan ketakutan... ia mulai berteriak meminta tolong...

Aku sempat berniat mengayunkan pedang kepadanya, seandainya bukan karena aku teringat bahwa Rasul, semoga shalawat dan salam tercurah atasnya, telah melarang kami membunuh wanita dan anak-anak; maka aku pun menahan diri darinya.

Hanya dalam beberapa saat, orang-orang terbangun mendengar teriaknya, dan keramaian mulai terjadi di dalam benteng... Maka yang aku lakukan hanyalah ikut berteriak memanggil orang-orang dan berkata: "Tolong... tolong... bantuan... bantuan..."

Maka orang-orang pun berduyun-duyun menuju kamar atas sementara aku melangkah keluar...

Hingga aku tiba di anak tangga terakhir dari tangga-tangga benteng itu, dan penglihatanku memang lemah...

Aku mengira sudah sampai di tanah maka aku melompat, dan kakiku pun patah; aku membalut kaki yang patah itu dengan sorbanku, dan berjalan menyeretnya hingga aku sampai di tempat kawan-kawanku di luar benteng.

Penghuni benteng menyalakan api dari segala arah, dan mereka semua bangkit dari tempat tidur mereka, lalu berlarian keluar benteng mencari orang-orang yang menyerang mereka... Adapun kami, kami bersembunyi di dalam sebuah saluran air di bawah benteng.

Ketika mereka putus asa menemukan kami; mereka kembali kepada teman mereka untuk melihat apa yang telah menyimpannya.

Para sahabatku berkata: "Ayo segera pergi... ayo segera pergi... karena orang-orang itu telah berhenti mencari kami dan sibuk mengurus teman mereka."

Aku berkata: "Demi Allah, tidak! Aku tidak akan meninggalkan tempat ini hingga aku tahu bahwa aku telah membunuhnya."

Salah seorang sahabatku berkata: "Aku akan pergi dan membawa kabar tentangnya untuk kalian."

Lalu ia berangkat hingga masuk ke tengah-tengah orang-orang dan mendekati laki-laki itu... Ia melihat istrinya berjalan menghampirinya dengan membawa lampu, sementara para

pembesar Yahudi mengikutinya dari belakang menanyakan apa yang terjadi... dan tentang orang asing yang menerobos masuk ke benteng mereka dan apa yang telah ia lakukan...

Maka sang istri berkata:

"Demi Allah, aku tidak tahu, namun aku mendengar suara yang tidak asing bagiku... Ketika aku memperhatikannya, aku berkata: ini adalah suara Ibnu Atik; namun kemudian aku mendustakan dugaanku sendiri dan berkata: mana mungkin Ibnu Atik ada di tempat ini?!"

Kemudian ia menghampiri suaminya dan mengangkat lampu, lalu menatap wajahnya dengan seksama...

Kemudian ia berbalik sambil berkata: "Sudah mati... demi Tuhan orang-orang Yahudi, sudah mati..."

Ketika sahabat kami mendengar hal itu darinya, hatinya merasa lega, dan ia pun kembali kepada kami menyampaikan kabar gembira.

Saat itu, para sahabatku menggotongku dan membawa serta aku hingga kami menghadap Rasul, semoga shalawat Allah dan salam-Nya tercurah atasnya...

Kami mendapati beliau sedang berdiri di atas mimbar berkhotbah kepada orang-orang; ketika beliau melihat kami, beliau bersabda:

"Semoga wajah-wajah itu berjaya... semoga wajah-wajah itu berjaya..."

Kami pun berkata: "Semoga wajahmu berjaya, wahai Rasulullah..." dan kami menyampaikan kabar gembira kepada beliau tentang terbunuhnya musuh Allah.

Ketika beliau turun dari mimbar; beliau melihat kondisiku dan bersabda:

"Tidak apa-apa atasmu, wahai Ibnu Atik."

Kemudian beliau bersabda:

"Luruskan kakimu"; maka aku pun meluruskannya...

Beliau mengusapnya; dan aku pun bisa berdiri di atasnya...

Seolah-olah aku tidak pernah merasakan sakit sama sekali.

Al-Miqdad bin Amr

"Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung telah memerintahku untuk mencintai empat orang dan mengabarkan kepadaku bahwa Dia mencintai mereka: Ali, al-Miqdad, Abu Dzar, dan Salman." (Hadits Syarif)

Amr bin Tsa'labah telah menumpahkan darah di tengah kaumnya; sehingga ia terpaksa harus meninggalkan kampung halaman sukunya "Buhra", atau menghadapi risiko pembalasan dendam...

Ia memilih yang pertama daripada yang kedua, dan pergi melarikan diri ke Hadramaut, lalu menjadikannya sebagai tempat tinggal.

Tidak lama kemudian ia pun menikah dengan perempuan dari penduduk Hadramaut, dan lahirlah baginya seorang anak laki-laki yang ia beri nama Al-Miqdad.

Al-Miqdad mewarisi dari ayahnya sebagian besar sifat fisik dan akhlaknya...

Ia bertubuh tinggi, sangat tinggi; berkulit coklat tua...

Hingga benar kiranya jika ia disebut berkulit hitam...

Bertubuh besar dan tegap yang memenuhi pandangan siapa saja yang melihatnya dengan wibawa dan keagungan.

Selain itu ia juga berwatak keras, berkemauan kuat...

Penuh semangat, harga diri, dan ketegasan.

Pada suatu hari, Al-Miqdad bin Amr berselisih dengan seorang pembesar di Hadramaut yang bernama Abu Syamr bin Hajar...

Terluncurlah dari mulut sang pembesar Hadramaut itu sebuah ucapan keras yang melukai kebanggaan sang pemuda dan membangkitkan amarahnya; maka ia mencabut pedangnya dan mengayunkannya ke arah sang pembesar Hadramaut... lalu memotong betisnya.

Saat itu, Al-Miqdad pun menyadari bahwa ia harus pergi meninggalkan Hadramaut sebagaimana ayahnya dahulu pergi meninggalkan kampung halaman sukunya "Buhra"; maka ia pun mengarahkan langkahnya menuju Mekah.

Al-Miqdad bin Amr menyadari sejak pertama kali kakinya menginjak Mekah bahwa tidak mungkin bagi siapa pun untuk hidup di masyarakat Quraisy ini dalam keadaan aman dan tenteram... kecuali jika ia memiliki suku yang melindunginya, atau solidaritas kelompok yang membelanya...

Adapun orang-orang asing seperti dirinya; mereka tidak punya pilihan selain memilih salah satu dari dua hal:

Pertama, bersekutu dengan seorang pembesar dari pembesar-pembesar kaum; lalu hidup di bawah naungannya dan merasa aman dalam perlindungannya...

Atau kedua, menghadapi kehinaan dan penghinaan...

Maka ia pun bersekutu dengan seorang pembesar Quraisy bernama Al-Aswad bin Abd Yaghuts az-Zuhri.

Namun Al-Aswad bin Abd Yaghuts tidak lama kemudian melihat pada diri pemuda Hadramaut itu tanda-tanda kejantanan, budi pekerti mulia, serta sifat-sifat keberanian dan ketangkasan; yang memenuhi hatinya dengan kecintaan kepadanya... Maka ia mengambil tangannya dan membawanya ke majelis-majelis Quraisy di sisi Ka'bah... Ketika ia berdiri di hadapan mereka, ia mengumumkan pengangkatannya sebagai anak angkat, seraya berkata:

"Saksikanlah, wahai sekalian Quraisy, bahwa ini adalah anakku; aku mewarisinya dan ia mewarisi aku..."

Maka sejak hari itu orang-orang pun menyebutnya dengan nama: Al-Miqdad bin Al-Aswad.

Meskipun Islam kemudian membatalkan pengangkatan anak angkat; namun kebanyakan orang tetap memanggilnya dengan nama itu...

Karena nama ini sudah begitu sering terulang di lidah-lidah mereka dan begitu lazim beredar di antara mereka.

Miqdad bin Amru — atau Miqdad bin Al-Aswad sebagaimana orang-orang biasa memanggilnya — tidak merasa nyaman dengan masyarakat jahiliah yang di dalamnya darah ditumpahkan secara zalim dan sewenang-wenang, kehormatan dilanggar dengan permusuhan dan kezaliman, yang kuat menindas yang lemah, dan fanatisme buta merajalela.

Meskipun seorang pembesar dari kalangan bangsawan Quraisy telah mengangkatnya sebagai anak, ia di mata kaumnya tetap dianggap sebagai orang buangan yang terasing, tidak mampu menikah dengan siapapun di antara mereka, karena menurut anggapan mereka ia tidak setara dengan perempuan manapun di antara putri-putri mereka, betapapun rendah kedudukan perempuan itu.

Miqdad kerap mendengar apa yang beredar di lisan para dukun dan yang diriwayatkan oleh pendeta-pendeta Yahudi, bahwa seorang nabi yang masanya telah dekat akan datang dan memenuhi dunia dengan kebaikan, kebajikan, dan keadilan. Maka ia pun bergumam dalam hati: *semoga dan mudah-mudahan*.

Tidak berselang lama, Allah mengutus Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan agama petunjuk dan kebenaran. Begitu Miqdad bin Amru mendengar kabar tentang beliau, ia segera mendatangnya, meletakkan tangannya di kedua tangan beliau, dan bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Kemudian ia pergi ke majelis-majelis Quraisy di dekat Ka'bah dan mengumumkan keislamannya di hadapan khalayak ramai. Ia pun menjadi orang ketujuh yang secara terbuka mengumumkan keislamannya di muka bumi.

Ketika Miqdad bin Amru pergi ke majelis-majelis Quraisy untuk mengumumkan kemasukannya ke dalam agama Allah secara terang-terangan di siang hari bolong, ia tidaklah bodoh

tentang dampak hal itu terhadap Quraisy, dan tidak pula tersembunyi baginya apa yang akan mereka timpakan kepadanya berupa gangguan dan siksaan. Namun ia juga mengetahui bahwa dakwah seperti dakwah Islam ini memerlukan pengorbanan, maka ia bertekad untuk menjadi salah satu pejuang dan korbannya.

Quraisy menumpahkan seluruh keganasan dan siksaannya kepada Miqdad bin Amru hingga mampu mengguncang gunung sekalipun, namun ia tidak bergeming dan tidak pula goyah. Siksaan itu justru semakin menambah keteguhannya dalam agama dan kemantapan iman serta keyakinannya.

Ketika Rasulullah shalawatullahi wasalamuhu alaih mengizinkan para sahabatnya berhijrah ke Madinah, Quraisy tidak mengizinkan Miqdad bin Amru meninggalkan penjara besarnya, karena kebencian mereka kepadanya sepadan dengan keberaniannya menentang mereka. Karena itu, ia termasuk yang paling akhir berhijrah di antara kaum muslimin, dan ia pun tidak bisa meloloskan diri dari cengkeraman Quraisy kecuali dengan siasat.

Ketika ia tiba di Madinah, Rasulullah shalawatullahu alaih menyambut kedatangannya dengan gembira, karena beliau sangat mencintainya dan bersabda:

"Sesungguhnya Allah Azza Wajalla memerintahkanku untuk mencintai empat orang dan memberitahuku bahwa Dia pun mencintai mereka: Ali, Miqdad, Abu Dzar, dan Salman."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membagi para sahabatnya dari kalangan Muhajirin menjadi kelompok-kelompok sepuluh orang dan menempatkan setiap sepuluh orang dalam satu rumah. Miqdad bin Amru termasuk dalam kelompok sepuluh orang yang beruntung tinggal bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, menikmati kemuliaan akhlak beliau, dan mendapatkan banyak kebaikan serta kasih sayang dari beliau.

Miqdad bercerita, ia berkata:

Aku termasuk dalam kelompok sepuluh orang yang dipilih Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk tinggal bersamanya di rumahnya. Keluarga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memiliki tiga ekor kambing yang diperah susunya dan dibagikan di antara kami, dan kami selalu menyisihkan bagian untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Suatu malam, aku datang bersama dua orang kawanku dalam keadaan lapar yang sangat hingga hampir-hampir kami tidak dapat mendengar dan melihat. Kedua kawanku minum bagian mereka lalu tidur, sedangkan aku merasa tidak cukup dengan apa yang kuminum dan tetap dalam keadaan perut kosong tidak bisa tidur karena dahsyatnya rasa lapar.

Maka setan berkata kepadaku: *"Apa salahnya jika engkau meminum tegukan yang disisihkan untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam itu? Toh para Anshar datang kepada beliau dan menghadiahkan hal serupa kapanpun beliau menginginkannya."*

Setan terus menggodaku hingga aku pun meminumnya.

Setelah aku meminumnya, setan datang kembali menyesalkan apa yang telah kuperbuat dan berkata: *"Apa yang telah kamu lakukan?! Sebentar lagi Muhammad datang dan tidak menemukan minumannya, lalu ia mendoakan kejelekan untukmu dan kamu pun binasa."*

Malam itu sangat dingin. Aku hanya memakai selembur kain yang apabila kutaruh di kepalaku, kedua kakiku terlihat, dan apabila kututupi kakiku, kepalaku terbuka.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila datang di malam hari, beliau mengucapkan salam yang dapat didengar oleh orang yang terjaga namun tidak membangunkan orang yang tidur.

Tak berapa lama kemudian beliau datang dan mengucapkan salam, lalu shalat semampunya. Sementara aku memperhatikan beliau dari balik kain.

Kemudian beliau memeriksa minumannya namun tidak menemukannya, lalu beliau mengangkat tangannya. Aku berkata dalam hati: *"Sekarang beliau akan mendoakan kejelekan untukku dan aku pun binasa."*

Namun beliau justru berdoa: *"Ya Allah, berilah makan orang yang telah memberi makan kepadaku, dan berilah minum orang yang telah memberi minum kepadaku."* Maka aku pun berkata dalam hati: *"Aku akan memberi makan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mendapatkan doanya."*

Aku pun menyelinap dari tempatku, mengambil pisauku, dan berkata: *"Aku akan menyembelih salah satu dari kambing itu, dan apapun yang terjadi setelah itu biarlah terjadi."*

Aku pergi ke kandang kambing dan meraba-rabanya untuk mencari yang paling gemuk. Ternyata kantong susu mereka sudah penuh kembali meski baru saja diperah.

Aku pun mengambil sebuah wadah dan memerah salah satunya hingga penuh dan berbusa, lalu aku bawa kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau meminumnya, lalu memberikannya kepadaku dan aku pun minum, lalu aku berikan kembali kepada beliau dan beliau minum, lalu beliau berikan kepadaku dan aku minum. Kemudian aku tertawa.

Beliau berkata kepadaku: *"Ini adalah salah satu ulahmu, wahai Miqdad. Apa yang membuatmu tertawa?"*

Aku pun menceritakan apa yang telah kulakukan. Beliau bersabda: *"Ini tidak lain adalah rahmat dari Allah Taala. Seandainya kamu membangunkan kedua kawanmu, niscaya mereka pun mendapat bagian dari susu yang telah kita minum."*

Aku berkata: *"Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak peduli jika engkau telah minum darinya dan aku minum dari sisamu, meskipun tidak ada orang lain yang meminumnya."*

Miqdad bin Amru menetap di Madinah dalam keadaan belum menikah. Suatu ketika ia sedang duduk bersama Abdurrahman bin Auf radhiyallahu anhum, lalu Abdurrahman berkata kepadanya: *"Mengapa kamu tidak menikah, wahai Miqdad?"*

Miqdad berkata: *"Nikahkanlah aku dengan putrimu."*

Abdurrahman berkata: *"Putriku?! Aku tidak akan menikahkan putrimu denganmu."* Dan ia mengucapkan kata-kata yang tidak menyenangkan Miqdad.

Miqdad pun berdiri seraya berkata: *"Apakah masih ada sisa-sisa kejahiliyahan di antara kita? Bukankah Islam telah menyamakan derajat putra-putranya dan menjadikan yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah yang paling bertakwa?"*

Kemudian ia pergi menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menceritakan apa yang terjadi dengan Abdurrahman bin Auf. Nabi alaihi ash-shalatu wassalam pun bersabda kepadanya: *"Tidakkah engkau merasa puas jika menjadi besan Rasulullah, wahai Miqdad?"*

Miqdad tidak percaya pada pendengarannya dan berkata: *"Tentu saja, ya Rasulullah. Namun dari manakah aku mendapatkan kehormatan itu?"*

Beliau bersabda: *"Akulah yang akan mengurus itu."*

Beliau pun menikahkannya dengan putri pamannya, Dhuba'ah binti Zubair bin Abdul Muthallib. Jadilah ia menantu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan itu sudah cukup sebagai kemuliaan dan kebanggaan baginya.

Kemudian tibalah Perang Badar, ketika Rasulullah shalawatullahi wasalamuhu alaih berangkat bersama lebih dari 310 sahabatnya, sementara mereka tidak berniat untuk terlibat dalam perang besar. Namun ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terpaksa harus menghadapinya, beliau perlu

mendapatkan persetujuan dari para sahabatnya dan memaparkan persoalan itu kepada mereka.

Abu Bakar berbicara dengan baik. Umar pun berbicara dengan baik.

Namun situasi masih membutuhkan sebuah pernyataan tegas dan pasti yang mengakhiri keraguan dan menguatkan tekad. Kehormatan menyampaikan pernyataan itu pun jatuh kepada Miqdad bin Amru.

Ia berdiri menghadap Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan postur tubuhnya yang gagah dan suaranya yang lantang, lalu berkata:

"Ya Rasulullah, teruskan apa yang Allah perintahkan kepadamu, kami bersamamu. Demi Allah, kami tidak akan berkata kepadamu seperti yang dikatakan Bani Israil kepada Musa: 'Pergilah engkau dan Tuhanmu lalu berperanglah, kami di sini akan duduk menunggu.' Namun kami berkata kepadamu: 'Pergilah engkau dan Tuhanmu lalu berperanglah, kami bersama kalian berdua ikut berperang.' Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, seandainya engkau membawa kami hingga ke Bark Al-Ghimad sekalipun, kami akan tetap berperang bersamamu melawan siapapun yang menghalangi, sampai engkau mencapainya."

Wajah Nabi yang mulia shallallahu alaihi wasallam pun bersinar penuh kegembiraan dan beliau mengucapkan kebaikan untuknya serta mendoakan kebaikan baginya.

Pada hari itu, Miqdad bin Amru adalah satu-satunya mujahid yang bertempur dalam Perang Badar di atas kuda, sementara yang lainnya ada yang berjalan kaki dan ada yang menunggang unta.

Maka sejarah jihad dalam Islam pun mencatat bahwa ia adalah orang pertama yang memacu kuda di jalan Allah.

Miqdad bin Amru merasakan manisnya berjihad di jalan Allah pada hari Badar, lalu ia bersumpah kepada dirinya sendiri untuk terus berjihad demi meninggikan kalimat Allah selama pedangnya masih tergenggam di tangannya, dan ia pun menepati sumpahnya.

Dikisahkan bahwa pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan radhiyallahu anhum, ia terlihat duduk di atas sebuah peti para pedagang di salah satu pasar Himsh. Usianya telah mendekati 70 tahun, tubuhnya telah melar hingga meluap dari peti itu, sementara pedangnya berada di pangkuannya.

Seorang laki-laki bertanya kepadanya: *"Apa yang kamu lakukan di sini, wahai sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?"*

Ia menjawab: *"Aku menunggu para pejuang yang berangkat ke perbatasan agar aku bisa ikut bersama mereka."*

Orang itu berkata: *"Mengapa tidak kamu pulang saja ke rumahmu? Allah telah memberikan uzur bagimu setelah usiamu yang telah sedemikian tua."*

Miqdad berkata: *"Jauh panggang dari api, anakku. Surat Al-Bu'uts—yakni Surat Al-Anfal—telah melarang kami untuk itu. Tidakkah kamu mendengar firman Allah: **'Berangkatlah kalian baik dalam keadaan ringan maupun berat...'** (At-Taubah: 41). Apakah kamu menemukan di dalamnya bahwa Allah mengecualikan aku?"*

Miqdad bin Amru hidup hingga usia 73 tahun, senantiasa berjihad di jalan Allah dan menjauhkan diri dari jabatan. Ketika kematian menjemputnya, para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang masih tersisa mengantarkannya ke liang lahat seraya berkata:

"Sebilah pedang dari pedang-pedang Allah telah kembali ke sarungnya, setelah perjuangan yang panjang dan pengorbanan yang indah."

Amru bin Umayyah Adh-Dhamri

"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menugaskan enam orang sahabat untuk membawa surat-suratnya kepada para penguasa besar di muka bumi, dan salah satu dari keenam orang itu adalah Amru bin Umayyah."

Tahun ke-5 Hijriah merupakan salah satu tahun terberat dalam perang yang berlangsung antara kaum musyrikin dan Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Hal itu karena Quraisy telah benar-benar kalap ketika melihat timbangan kaum muslimin semakin berat di atas mereka setiap harinya, dan perang bagi mereka telah menjadi perang antara kelangsungan hidup atau kehancuran. Maka mereka pun mengerahkan segala senjata untuk membinasakan Rasulullah shalawatullahi wasalamuhu alaih, termasuk pembunuhan gelap dan pengkhianatan. Kaum muslimin pun tidak lengah terhadap makar Quraisy dan tidak kalah gigih dan keras dari mereka. Para mata-mata dan pasukan khusus di kedua kubu memainkan peran yang sangat penting.

Pada suatu hari, Rasulullah shalawatullahi wasalamuhu alaih berdiri di hadapan para sahabat terdekatnya dan bersabda:

"Siapakah yang bersedia pergi ke Makkah secara sembunyi-sembunyi, menimbulkan dampak yang akan dikenang oleh bangsa Arab, dan membawa kepada kami berita terbaru tentang keadaan mereka?"

Maka Amru bin Umayyah Adh-Dhamri bangkit dan berkata: *"Saya, ya Rasulullah."*

Wajah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun berseri-seri dan beliau bersabda: *"Kamulah orangnya, wahai Abu Umayyah."*

Amru bin Umayyah Adh-Dhamri termasuk pahlawan-pahlawan Arab yang terhitung. Berani hatinya, cerdas pikirannya, kuat mentalnya, dan cepat akal nya. Tidak ada satu pun simpul masalah kecuali ia memiliki jalan keluarnya, dan tidak ada satu pun kesulitan kecuali ia memiliki solusinya.

Di antara contohnya adalah ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus nya membawa pesan kepada Raja Najasyi, Raja Habasyah, yang ketika itu melindungi dan menjaga kaum muslimin. Ketika ia diizinkan masuk menghadap bersama para tamu lainnya, ia mendapati bahwa langit-langit pintu yang menuju ke aula sang raja dibuat sangat rendah, sehingga tidak ada seorangpun yang bisa masuk kecuali dalam keadaan membungkuk sebagai penghormatan kepada sang raja. Ketika ia sudah berada di depan pintu itu, ia pun berbalik dan masuk dengan berjalan mundur.

Hal ini membuat para hadirin tersinggung dan mereka hendak berbuat sesuatu kepadanya. Namun Najasyi berkata: *"Apa yang mencegahmu masuk sebagaimana orang-orang masuk?"*

Ia menjawab: *"Karena kami kaum muslimin dilarang untuk membungkuk kepada selain Allah."*

Maka Najasyi pun menerima alasannya.

Singkatnya, Amru bin Umayyah adalah orang yang paling layak untuk misi yang ia ajukan dirinya sendiri, kalau bukan karena satu kelemahan padanya: seluruh penduduk Makkah

mengenalinya, bukan hanya dari penampilannya, tetapi juga dari suara dan cara berjalannya.

Rasulullah shalawatullahi alaih membekali Amru dengan seorang laki-laki dari kalangan Anshar. Keduanya pun berangkat menuju benteng-benteng kemusyrikan di Makkah, berjalan di malam hari dan bersembunyi di siang hari, khawatir dilihat oleh mata-mata Quraisy. Keduanya berangan-angan untuk membawa Abu Sufyan bin Harb ke Madinah dalam keadaan terbunuh atau tertawan.

Ketika keduanya sudah dekat dengan Makkah, mereka menambatkan unta mereka di sebuah lembah yang terpencil lalu masuk ke dalam kota berselimutkan kegelapan malam, menuju rumah Abu Sufyan bin Harb.

Laki-laki Anshar itu berkata kepada Amru: *"Wahai Abu Umayyah, alangkah baiknya jika kita thawaf di Baitullah, shalat dua rakaat, lalu kita lanjutkan urusan kita. Mungkin saja ini adalah kesempatan terakhir kita untuk mengunjungi Ka'bah."*

Amru berkata kepadanya: *"Kebiasaan Quraisy setelah makan malam adalah duduk-duduk di halaman rumah mereka, dan kebanyakannya menghadap Ka'bah. Mereka dalam keadaan perang dan selalu waspada terhadap setiap orang yang datang."*

Laki-laki Anshar itu berkata dengan memohon: *"Aku memintamu dengan sungguh-sungguh untuk melakukannya, dan tidak akan menimpa kita keburukan apapun, insya Allah."*

Amru pun melunak. Keduanya pergi ke Baitullah, thawaf tujuh putaran, dan shalat dua rakaat di Hijr, lalu keluar untuk menyelesaikan urusan yang menjadi tujuan kedatangan mereka.

'Amr berkata:

Belum selesai kami menuntaskan dua rakaat shalat, tiba-tiba aku melihat seorang laki-laki menatapku tajam di kegelapan malam... Ketika ia mengenalku, ia berkata: "Amr bin Umayyah?! Demi Allah, tidaklah ia datang ke Makkah kecuali membawa keburukan!" Lalu ia berteriak sekeras-kerasnya meminta bantuan orang-orang...

Aku pun berkata kepada temanku: "Cepat pergi! Cepat pergi! Orang-orang itu sudah mengetahui keberadaan kita. Demi Allah, jika mereka berhasil menangkap kita, mereka akan mendirikan tiang salib kita di samping tiang salib Khubaib."

Kami pun bergegas mendaki gunung. Ternyata orang-orang itu telah keluar mengejar kami dengan cepat. Aku adalah orang yang paling hafal seluk-beluk jalan sempit di Makkah; maka kami terus keluar dari satu lorong dan masuk ke lorong yang lain, hingga akhirnya mereka kehilangan jejak kami, putus asa, dan kembali pulang.

Aku dan temanku masuk ke sebuah gua di puncak gunung, dan kami bermalam di sana malam itu...

Ketika pagi tiba, kami melihat seorang laki-laki di dekat gua sedang menggembalakan kudanya...

Kami tetap diam di tempat kami dan tidak bergerak agar ia tidak menyadari keberadaan kami...

Namun tidak lama kemudian, ia menghampiri gua dan bermaksud masuk ke dalamnya.

Aku berkata dalam hati: jika ia melihat kami, ia akan berteriak sekeras-kerasnya memberi tahu orang-orang Quraisy tentang keberadaan kami. Sementara aku membawa sebilah belati...

Maka aku melompat ke arahnya dan menancapkan belati itu ke dadanya. Ia pun berteriak, dan teriaknya itu bergema di seluruh lembah hingga menjadi berkali-kali lipat.

Tidak lama kemudian, aku melihat orang-orang bergerak menuju sumber suara itu. Aku pun kembali ke tempat semula di dalam gua dan berbaring di sisi temanku.

Ketika mereka menemukan kawannya, ia sudah dalam keadaan sekarat...

Mereka bertanya kepadanya: "Siapa yang memukulmu?"

Ia menjawab: "Amr bin Umayyah."

Mereka bertanya: "Di mana ia?"

Namun kematian mendahuluinya sebelum ia sempat menunjukkan keberadaan kami kepada mereka.

Meskipun kami berada sangat dekat dengan mereka – bahkan hampir berdampingan – kami bisa mendengar apa yang mereka ucapkan dan menyaksikan apa yang mereka lakukan... namun tidak satu pun dari mereka terlintas pikiran untuk masuk ke dalam gua menemui kami...

Mereka malah pergi mencari kami di tempat lain.

Ketika mereka tidak menemukan jejak kami, mereka mengangkat kawannya dan membawanya ke Makkah.

Aku dan temanku tinggal di dalam gua sepanjang hari itu. Ketika malam menyelimuti kami, aku berkata kepadanya:

"Cepat pergi! Cepat pergi! Mata-mata orang-orang itu sedang menyisir bumi untuk mencari kita..."

Ketika kami mengambil jalan menuju Madinah, aku teringat Khubaib...

Orang-orang musyrik telah berhasil menangkapnya, membunuhnya, dan menyalibnya di sebuah tiang di pinggiran Makkah. Mereka menempatkan penjaga di sana agar orang-orang dapat melihatnya siang dan malam.

Aku berkata: "Demi Allah, aku pasti akan merebutnya dari mereka dan menguburkannya."

Kami pun mengarahkan perjalanan kami menuju tempat ia disalibkan. Ketika kami mendekati para penjaga, salah seorang di antara mereka berkata:

"Demi Allah! Aku belum pernah melihat cara berjalan yang lebih mirip dengan cara berjalan Amr bin Umayyah sebelum malam ini. Kalau bukan karena ia sudah ada di Madinah, tentu aku katakan itu memang dia."

Aku pura-pura tidak mendengar ucapannya seolah itu tidak ada hubungannya denganku, dan aku terus berjalan menuju tiang salib itu. Ketika aku sudah sejajar dengannya, aku langsung

melompat ke arahnya, mencabutnya dari tempatnya, memanggulnya di bahunya, dan berlari sekencang-kencangnya...

Para penjaga mengejarku dan terus memburu hingga aku tiba di tepi jurang yang di bawahnya terdapat aliran air yang besar. Aku pun melemparkan Khubaib ke dalamnya...

Para penjaga berhenti mengejarku dan berbalik ke arah jurang untuk mengeluarkannya...

Namun Allah menyembunyikannya dari mereka, sehingga mereka tidak menemukannya.

Kemudian aku dan temanku melanjutkan perjalanan hingga kami berlandung di sebuah gua di Gunung Sihnaan. Ketika kami sedang berada di dalamnya, tiba-tiba seorang laki-laki tua bermata satu masuk menemui kami. Ia mengucapkan salam, lalu menoleh kepadaku dan bertanya:

"Kamu dari mana?"

Aku menjawab: "Dari Bani Bakr. Kamu sendiri dari mana?"

Ia berkata: "Aku juga dari Bani Bakr."

Aku berkata: "Selamat datang."

Tidak berapa lama kemudian, ia berbaring dan mengeraskan suaranya sambil bernyanyi:

Aku tidak akan menjadi seorang Muslim selama aku masih hidup... dan tidak akan tunduk pada agama kaum Muslimin.

Aku berkata dalam hatiku: "Akan kau ketahui nanti."

Aku memberinya waktu. Ketika ia tertidur, aku mengambil busurku dan meletakkan salah satu ujungnya di matanya yang sehat, lalu aku tekan sekuat tenaga hingga menembus tulangnya.

Kemudian aku membangunkan temanku dan berkata: "Cepat pergi! Cepat pergi! Aku baru saja melakukan sesuatu." Kami pun bergegas menuju Madinah.

Ketika kami turun ke lembah An-Naqi', yang berjarak dua malam perjalanan dari Yatsrib, tiba-tiba kami bertemu dua orang musyrik yang diutus Quraisy untuk memata-matai kabar kaum Muslimin.

Aku memasang tali busurku dan berkata: "Menyerahlah!" Namun mereka menolak.

Aku pun melepaskan anak panah ke salah satu dari mereka, dan ia pun jatuh tersungkur. Yang satunya lagi menyerah; aku mengikatnya dengan kuat, lalu membawanya menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam beserta seluruh rahasia dan informasi yang ia bawa...

Ketika Rasulullah shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau melihat kami, wajahnya berseri-seri dan senyumnya merekah, lalu beliau bersabda:

"Semoga wajah-wajah ini beruntung."

Kemudian beliau mulai bertanya kepadaku tentang apa yang kami alami...

Dan aku pun mulai menceritakannya, sementara beliau tertawa.

Peristiwa Ar-Raji' dan Syahadah Enam Orang Mulia

Semoga Allah melimpahkan shalawat atas mereka yang gugur satu demi satu... pada hari Ar-Raji', mereka dimuliakan dan diberi pahala. [Hassan bin Tsabit]

Pada akhir tahun 3 Hijriyah, datanglah ke Yatsrib sebuah delegasi dari Bani Khuzaimah yang menampakkan keislaman dan menyatakan keimanan mereka...

Nabi shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau pun menyambut mereka dengan sambutan yang baik dan memuliakan kedatangan mereka.

Para sahabat merasa sangat gembira dengan kehadiran mereka; menyambut mereka dengan hangat dan penuh keramahan.

Sebelum para utusan itu hendak berpamitan kembali kepada keluarga mereka, mereka berkata:

"Wahai Rasulullah, di antara kaum kami banyak orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, namun mereka belum berkesempatan mengenal Islam dan belum tersinari oleh cahaya keimanan... Seandainya engkau berkenan mengirimkan bersama kami beberapa orang dari sahabatmu yang dapat mengajarkan kami Al-Qur'an, mengajarkan syariat-syariat Islam, dan memberikan pemahaman mendalam tentang agama Allah kepada kami."

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengabulkan permintaan mereka, dan memilihkan untuk mereka enam orang dari kalangan Anshar, yaitu: Martsad Al-Ghanawi, Khalid Al-Laitsi, Abdullah bin Thariq, Zaid bin Ad-Datsinnah, Khubaib bin Adi, dan

Ashim bin Tsabit. Beliau memerintahkan mereka untuk bersiap-siap berangkat bersama rombongan itu, dan tinggal di tengah-tengah mereka hingga datang perintah selanjutnya dari beliau.

Enam orang sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang mulia dan saleh itu merasa bahagia dengan tugas yang diembankan kepada mereka, dan saudara-saudara mereka pun iri dengan pahala yang telah ditakdirkan bagi mereka.

Bagaimana mereka tidak merasa bahagia dan tidak membuat orang lain iri?

Sebab sebelum hari itu, mereka telah menikmati keutamaan menolong Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam...

Kini mereka menambahkan di atas itu pahala berhijrah untuk menyebarkan agama Allah.

Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wa sallam melepas enam orang sahabatnya itu dengan pesan agar mereka bertakwa kepada Allah dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, dan menunjuk Martsad Al-Ghanawi sebagai pemimpin mereka.

Kemudian mereka pun berpamitan dengan keluarga dan orang-orang terkasih mereka, dan saling berwasiat dengan kebaikan.

Para pembimbing dan pendakwah menuju Allah itu berangkat bersama delegasi Bani Khuzaimah, meninggalkan di belakang mereka keluarga dan tempat tinggal...

Serta berpisah dari kerabat dan tanah air.

Namun semua itu tidak terasa berat bagi mereka...

Yang terasa berat bagi mereka hanyalah berpisah dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan menjauh dari beliau.

Mereka tidak pernah mengira bahwa mereka sanggup bersabar atas jauhnya jarak dari beliau... dan tidak pernah terbayangkan bahwa mereka akan berpisah dari beliau selama masih ada kehidupan bagi mereka...

Rombongan itu bergerak cepat menuju perkampungan Bani Khuzaimah yang terletak di dekat Usfan.

Para pembimbing dan pendakwah itu pun mulai menempuh padang-padang luas untuk menemui mereka yang merindukan agama Allah.

Namun ketika mereka sampai di kawasan Ar-Raji'...

Mereka dikejutkan oleh pengkhianatan paling keji yang mampu membelah hati karena kekejiannya dan mencabik-cabik perasaan karena dahsyatnya.

Ternyata kelompok Bani Khuzaimah yang datang menemui Rasulullah shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau itu telah berkonspirasi dengan sekelompok orang dari Bani Hudzail untuk

memancing beberapa orang dari sahabat Nabi shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau agar jatuh ke tangan mereka, dengan imbalan sejumlah uang yang telah mereka sepakati bersama.

Sebab Bani Hudzail memiliki dua orang tawanan yang ditahan di Quraisy...

Mereka pun bertekad untuk menebus dua tawanan mereka yang ditahan di Makkah dengan sebagian dari para sahabat itu.

Kemudian mereka akan menjual kelebihan tawanan kepada siapa pun dari Quraisy yang menginginkan, agar mereka dibunuh sebagai balas dendam atas kematian ayah, anak, atau tokoh-tokoh penting mereka yang tewas di Perang Badar.

Ketika rombongan melewati kawasan Ar-Raji', enam orang sahabat — semoga Allah meridhai mereka — tiba-tiba dikejutkan oleh rekan-rekan perjalanan mereka dari Bani Khuzaimah yang meninggalkan mereka begitu saja...

Dan sekelompok orang dari Bani Hudzail mengepung mereka dengan pedang dan tombak di tangan, mengurung mereka seperti belunggu mengurung pergelangan tangan.

Enam orang sahabat itu pun turun dari kendaraan mereka, mencabut pedang dari sarungnya, dan bersiap melawan mereka yang menghadang.

Orang-orang Hudzail berkata kepada mereka:

"Kami adalah penduduk daerah ini, jumlah kami banyak dan kalian hanya sedikit... Kemudian, demi Tuhan Ka'bah, kami tidak berniat menyakiti kalian dan tidak bermaksud membunuh kalian... Kami hanya ingin mendapatkan sesuatu dari penduduk Makkah

melalui kalian... Dan untuk itu kalian mendapat jaminan Allah dan perjanjian-Nya."

Enam orang sahabat Rasulullah shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau itu kebingungan dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

Kemudian Allah menghendaki agar mereka menempuh dua jalan yang berbeda dalam menghadapi cobaan ini...

Ashim bin Tsabit Al-Anshari, Martsad Al-Ghanawi, dan Khalid Al-Laitsi memilih kematian yang pasti daripada menyerahkan diri kepada musuh-musuh Allah dan musuh mereka, dan sebagian dari mereka berkata kepada yang lain:

"Demi Allah, kami tidak akan menerima jaminan dari orang musyrik mana pun, dan tidak akan menerima perjanjian dari mereka."

Kemudian mereka bangkit melawan orang-orang Hudzail dengan perlawanan mati-matian, hingga mereka gugur satu per satu dan meraih syahadah dalam hitungan menit.

Adapun tiga orang sahabat Rasulullah shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau yang lain, yaitu: Abdullah bin Thariq, Zaid bin Ad-Datsinnah, dan Khubaib bin Adi... mereka mempercayai janji kelompok pengkhianat dari Hudzail itu dan menyerahkan diri kepada mereka.

Ketika Bani Hudzail mengetahui bahwa salah satu dari tiga orang yang terbunuh itu adalah Ashim bin Tsabit Al-Anshari, mereka sangat gembira dengan kematiannya...

Hal itu karena Ashim — semoga Allah meridhainya — pada Perang Uhud telah membunuh dua orang ksatria bersaudara dari Quraisy...

Sehingga ibu keduanya, Sulafah binti Sa'd, bersumpah bahwa jika ia berhasil mendapatkan Ashim, ia akan meminum khamar dari tengkorak kepalanya, dan ia menjanjikan harta yang melimpah bagi siapa pun yang membawanya kepadanya dalam keadaan hidup ataupun mati.

Orang-orang Hudzail pun bergegas menuju Ashim bin Tsabit untuk memenggal kepalanya, sambil membayangkan hadiah besar yang akan mereka dapatkan...

Namun mereka menemukan bahwa kawanan lebah dan kumpulan tawon telah mengelilingi jasadnya dari segala sisi...

Setiap kali mereka mencoba mendekatinya, kawanan itu menghalangi mereka.

Sebagian dari mereka berkata kepada yang lain:

"Biarkan saja hingga malam tiba, saat lebah dan tawon itu pergi. Ketika itu kami penggal kepalanya dan kami bawa ke Makkah."

Begitu kegelapan mulai menyelimuti kawasan Ar-Raji' dan sekitarnya... langit pun menggelegar dan menurunkan hujan lebat bagaikan air yang tumpah dari mulut-mulut kantong kulit, dan

banjir besar melanda lembah-lembah itu seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya...

Banjir itu membawa Ashim dan mengalirkannya ke tempat-tempat yang jauh dan belum pernah dijejak kaki mereka sebelumnya... Mereka mencarinya ke mana-mana namun tidak menemukannya...

Mereka menyisir ke setiap penjuru namun tidak berhasil menemukan jejaknya.

Mereka pun kembali dengan amarah dan penyesalan yang membara karena kehilangannya.

Ashim — semoga Allah meridhainya — sebelumnya telah berjanji kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia untuk tidak menyentuh orang musyrik selama ia masih hidup...

Dan ia memohon kepada-Nya Yang Mahasuci agar tidak memberi jalan bagi seorang musyrik pun untuk menyentuhnya...

Maka Allah mewujudkan apa yang telah Ashim janjikan kepada-Nya, dan mengabulkan apa yang ia mohonkan.

Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu pun berkata:

"Allah menjaga seorang hamba yang beriman. Ashim telah bernazar untuk tidak disentuh oleh orang musyrik dan untuk tidak menyentuh orang musyrik selama hidupnya; maka Allah melindunginya setelah wafatnya, sebagaimana ia dilindungi semasa hidupnya."

Orang-orang Hudzail pun membawa tiga orang tawanan itu menuju Makkah, setelah mereka merampas pedang-pedang yang

tergantung di pinggang mereka dan menguasai tombak-tombak yang ada di tangan mereka.

Kemudian mereka melepas tali busur mereka dan mengikat para tawanan dengan tali itu.

Abdullah bin Thariq memandang belenggu yang digunakan Hudzail untuk mengikat mereka, dan berkata:

"Ini adalah awal dari pengkhianatan."

Ia pun menunggu kesempatan untuk membebaskan dirinya. Ketika ia melihat mereka lengah...

Ia menarik kedua tangannya dari ikatannya, dan bermaksud membebaskan dua temannya: Zaid bin Ad-Datsinnah dan Khubaib bin Adi dari belenggu mereka.

Namun orang-orang Hudzail menyadarinya; mereka tidak berani mendekatnya karena takut akan kekuatan dan keberaniannya, namun mereka juga tidak membiarkannya lolos...

Mereka mulai melemparinya dengan batu hingga membuatnya gugur, dan meninggalkannya di tempatnya.

Kemudian mereka membawa Zaid bin Ad-Datsinnah dan Khubaib bin Adi hingga tiba di Makkah, dan menawarkan keduanya kepada orang-orang.

Orang-orang yang menyimpan dendam dan kebencian dari kalangan kafir Quraisy bangkit berduyun-duyun, masing-masing ingin mendapatkan kedua tawanan itu berapapun harganya, agar mereka dapat menghinakan Muhammad shalallahu alaihi wasallam melalui keduanya, dan membalas dendam atas kematian orang-orang mereka di Badar.

Mereka pun berlomba-lomba menawar dengan harga tinggi. Lalu berdirilah salah seorang pembesar Quraisy dan berkata: "Wahai kaum Quraisy, janganlah kalian saling berebut kedua tawanan ini dan meninggikan harga keduanya. Serahkanlah keduanya kepada siapa yang memiliki dendam terhadap mereka, karena ia lebih berhak atas keduanya daripada yang lain, dan lebih layak mengambil keduanya."

Shafwan bin Umayyah membeli Zaid bin Ad-Datsinah, semoga Allah meridhainya, dengan harga yang mahal, untuk membunuhnya sebagai pembalasan atas kematian ayahnya, Umayyah bin Khalaf.

Adapun anak-anak Al-Harits bin Amir membeli Khubaib, semoga Allah meridhainya, untuk membunuhnya sebagai pembalasan atas kematian ayah mereka yang terbunuh di Badar, dan mereka menyerahkannya kepada suku Hudzail dengan harga yang sangat tinggi.

Shafwan bin Umayyah tidak mampu bersabar lama atas tawannya, karena begitu membara kebencian terhadap Muhammad shalallahu alaihi wasallam dalam dadanya. Ia pun bergegas untuk memuaskan dahaga Quraisy akan balas dendam terhadap Rasul yang mulia shalallahu alaihi wasallam melalui diri tawannya itu, dan untuk menyenangkan hati kaumnya dengan menyaksikan pembunuhannya.

Ia bertekad membunuhnya di kawasan At-Tan'im, dan melemparkan jasadnya di sana agar dicabik-cabik anjing-anjing liar dan dimangsa burung-burung pemakan bangkai.

Ia pun menetapkan waktunya dan mengumumkannya di Mekah.

Belum lagi fajar hari yang dijanjikan itu menyingsing di lembah Mekah, orang-orang yang menyimpan dendam dari kalangan kafir Quraisy, para pembenci Muhammad shalallahu alaihi wasallam dan dakwahnya, serta orang-orang awam dari kalangan laki-laki, perempuan, dan anak-anak sudah bergerak berbondong-bondong menuju kawasan At-Tan'im, di luar batas tanah Haram. Mereka menggiring di hadapan mereka tawanan mereka yang terbelenggu untuk dibunuh di sana di hadapan khalayak ramai. Dan yang memimpin seluruh rombongan itu adalah Abu Sufyan bin Harb.

Zaid bin Ad-Datsinah, semoga Allah meridhainya, disiapkan untuk dibunuh, dan diangkat ke atas tanah yang tinggi agar semua orang, tua maupun muda, dapat menyaksikan kematiannya.

Ia pun menyambut kematian dengan hati yang teguh dan wajah yang tenang. Saat itulah Abu Sufyan bin Harb mendekat dan berkata:

"Aku bertanya kepadamu demi Allah, wahai Zaid, apakah engkau ingin Muhammad berada di tempatmu ini, lehernya dipancung sebagai gantimu, sementara kami membebaskanmu untuk pergi dengan aman dan tenteram kepada keluargamu?"

Zaid tersenyum dan menjawab:

"Demi Allah! Aku tidak ingin Muhammad tertusuk duri sekalipun yang menyakitinya di tempatnya yang sekarang, sementara kalian membebaskanku sebagai gantinya dan aku mendapati diriku aman dan tenteram di tengah keluargaku."

Amarah orang-orang pun memuncak mendengar ucapannya, dan teriakan mereka membahana:

"Bunuh dia... bunuh dia..."

Adapun Abu Sufyan berkata:

"Demi Allah! Aku tidak pernah melihat seorang pun dari manusia yang mencintai seseorang, sebagaimana para sahabat Muhammad mencintai Muhammad."

Kemudian mereka menghampirinya dan memenggal lehernya, sementara ia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa nabi serta kekasih-Nya, Muhammad, adalah utusan Allah.

Demikianlah kisah Zaid bin Ad-Datsinah, semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha. Adapun sahabatnya, Khubaib bin Adi, berikut adalah kisahnya...

Banu Al-Harits melemparkan Khubaib bin Adi ke dalam penjara gelap di rumah mereka, dan lama mereka memenjarakannya. Ia pun menghabiskan hari-harinya bersama mereka antara puasa, shalat malam, dan tilawah Al-Qur'an.

Tidaklah putri-putri Al-Harits beserta para budak wanita mereka memandangnya, baik siang maupun malam, melainkan

mereka mendapatinya sedang rukuk atau sujud, atau sedang membaca kitab Allah dengan kedua matanya mengalirkan air mata.

Hati mereka pun melunak kepadanya, hingga hampir saja mereka lupa bahwa ialah yang membunuh ayah mereka di Badar.

Salah seorang dari mereka menceritakan kisahnya setelah ia masuk Islam, ia berkata:

Khubaib bin Adi dipenjara di rumah kami. Ketika orang-orang bertekad membunuhnya, ia memintaku agar memberinya pisau untuk mencukur apa yang seharusnya dicukur oleh seorang Muslim dari rambutnya, dan untuk membersihkan diri sebelum dibunuh. Aku pun memenuhi permintaannya.

Kemudian aku lengah terhadap anakku yang masih kecil. Anak itu merangkak mendekatnya dan duduk di pangkuannya.

Aku pun terkejut ketika melihat pisau ada di tangannya, sementara anak laki-laki itu duduk di pahanya. Aku berkata dalam hati:

"Apa yang telah kulakukan?! Khubaib bin Adi telah membalas dendamnya dengan membunuh anakku sebelum ia sendiri dibunuh!"

Aku pun diliputi ketakutan yang tampak jelas di wajahku.

Ia menoleh kepadaku dengan lembut dan penuh kasih, lalu berkata:

"Apakah engkau khawatir aku akan menyakitimu melalui anakmu ini?! Demi Allah! Aku tidak akan melakukan itu."

Kemudian ia melanjutkan:

"Sesungguhnya kami kaum Muslimin tidak menyakiti anak kecil, orang tua yang lanjut usia, maupun pendeta yang mendedikasikan dirinya untuk beribadah. Kami hanya memerangi orang yang menyerang kami dan berusaha memalingkan kami dari agama kami."

Kemudian perempuan itu berkata:

"Demi Allah! Aku tidak mengira ada seorang tawanan pun di muka bumi ini yang lebih mulia dari Khubaib. Sungguh aku melihatnya — demi Allah — memakan setandan anggur besar yang belum pernah sekalipun matakku melihat yang sepertinya, padahal saat itu tidak ada anggur yang bisa dimakan di mana pun di muka bumi. Khubaib waktu itu sedang terikat dengan belenggu besi. Dan anggur itu tidak lain adalah rezeki yang Allah berikan kepadanya."

Ketika Banu Al-Harits bertekad membunuh Khubaib bin Adi dan mengumumkannya di tengah masyarakat, Mekah pun keluar seluruhnya menuju kawasan At-Tan'im untuk menyaksikan kematian tawanan kedua mereka.

Ketika Quraisy mendekatkannya untuk dibunuh, ia berkata kepada para pembesar mereka:

"Jika kalian berkenan membiarkanku shalat dua rakaat, lakukan lah."

Salah seorang dari mereka merasa iba dan berkata:

"Silakan, shalatlah dua rakaatmu."

Khubaib pun menunaikan dua rakaat yang paling sempurna dan paling indah.

Kemudian ia menghadap kepada orang-orang dan berkata:

"Demi Allah! Seandainya aku tidak khawatir kalian mengira bahwa aku memperpanjang shalatku karena takut mati, niscaya aku akan memperbanyak shalat."

Orang-orang mengangkat Khubaib bin Adi ke tiang salib dan mengikatnya dengan kuat di sana.

Ketika mereka hendak membunuhnya, ia berdoa:

"Ya Allah! Sesungguhnya kami telah menyampaikan risalah nabi-Mu, maka sampaikanlah kepada-Nya esok pagi apa yang diperbuat terhadap kami."

Kemudian ia berdoa atas kaum musyrikin Quraisy:

"Ya Allah! Hitunglah orang-orang kafir Quraisy satu per satu, bunuhlah mereka seorang demi seorang, dan jangan sisakan satu pun dari mereka."

Ketika Abu Sufyan mendengar doanya, ia pun melemparkan anaknya, Muawiyah, ke tanah karena takut akan doanya, sebagaimana yang biasa dilakukan orang-orang Arab di masa jahiliyah. Kemudian mereka membunuhnya.

Khubaib pun menyusul lima saudaranya yang telah mendahuluinya, dan pergi menghadap Tuhannya dalam keadaan ridha dan diridhai.

Buku-Buku Karya Penulis

Diterbitkan untuk Pertama Kalinya

• Syair Dakwah pada Masa Kenabian

Tujuan-tujuan dan kecenderungan-kecenderungan syair Arab telah mendapat perhatian yang luas dari banyak kajian. Para peneliti telah membahas, di antaranya: puji-pujian, satire, puisi cinta, puisi tentang anggur, kebebasan moral, saling sindir antar penyair, puisi perburuan, dan berbagai tema lainnya. Namun "syair dakwah Islam" — yang nyalanya telah menyala sejak fajar Islam hingga hari ini, dan telah menjalankan misinya selama empat belas abad — tidak mendapat perhatian sebanding dengan tema-tema syair lainnya. Penulis, semoga Allah merahmatinya, mengembalikan hal ini pada beberapa sebab, di antaranya: apa yang disebarluaskan oleh para sejarawan awal sastra kita — yang kebanyakan mereka adalah para orientalis dan pengikut mereka — bahwa pengaruh Islam dalam syair sangat lemah dan samar. Juga bahwa sumber-sumber sastra Arab dan ensiklopedia-ensiklopedianya yang besar lebih banyak memusatkan perhatian pada tema-tema syair tradisional yang fondasinya diletakkan oleh para penyair Jahiliyah. Dari titik tolak inilah, penulis, semoga Allah merahmatinya, merumuskan pengertian syair dakwah secara umum, dan memberikan perhatian khusus padanya di masa kenabian — di mana beliau menjelaskan sumber-sumbernya, dan membahas keraguan-keraguan yang muncul seputar kesahihannya. Sesungguhnya buku ini merupakan cikal bakal sejati dari Ensiklopedia Sastra Dakwah Islam yang diprakarsai oleh Fakultas Bahasa Arab di Riyadh, yang diselesaikan di bawah pengawasan dan bimbingannya, semoga Allah merahmatinya.

Ensiklopedia ini tidak hanya memberikan dampak nyata dalam mengubah sebagian anggapan-anggapan sastra yang keliru, bahkan ia membalik anggapan-anggapan tersebut secara menyeluruh.

• Bahasa Masa Depan

Bahasa memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan bangsa-bangsa dan pelestarian jati dirinya dari kepunahan. Ia merupakan fondasi yang menjadi tumpuan pilar-pilar persatuannya, dan ciri khas yang menentukan kepribadiannya. Bahasa Arab khususnya bukan sekadar bahasa kebangsaan semata, melainkan juga bahasa agama. Ia adalah bahasa Al-Qur'an kita yang agung, wadah agama kita yang lurus, dan khazanah warisan spiritual dan intelektual kita. Itulah yang telah ditegaskan oleh Dr. Al-Basya, semoga Allah merahmatinya, dalam bukunya ini, seraya membangkitkan semangat untuk menguasainya dan menyelami kedalaman-kedalamannya. Beliau membandingkan bahasa Arab dengan bahasa-bahasa lain, menonjolkan keistimewaan-keistimewaan genius yang dimiliki bahasa Arab dibanding seluruh bahasa di bumi, sehingga menjadikannya bahasa masa depan. Penulis, semoga Allah merahmatinya, juga menunjukkan sekitar dua ratus kata yang sering disalahucapkan dan menjelaskan yang benarnya. Selain itu, beliau menyebutkan sejumlah kosakata yang menjadi bukti kekayaan mufradat dan ketelitian ungkapan bahasa ini, sehingga menjadikannya khazanah istilah yang tak ternilai bagi para ilmuwan, dan bekal bagi para penulis dan penyair. Dr. Al-Basya, semoga Allah merahmatinya, menyajikan semua itu dalam gaya dialog yang unik, memadukan kedalaman dan ketelitian dengan

kejelasan dan kesederhanaan, serta sentuhan humor dan kecerdasan. Buku ini secara keseluruhan merupakan penghidupan warisan, pelurusan lisan, dan penguatan bahasa masa depan.

• Agama yang Lurus

Buku ini mengangkat salah satu persoalan terpenting yang mempengaruhi kehidupan umat manusia, yaitu pedoman yang merencanakan arah berbagai sisi kehidupannya, dan yang menyasikan tuntutan jasmani dengan dorongan ruhaninya. Bahwa manusia dengan hawa nafsu, ilmu, dan akal nya sama sekali tidak mampu menetapkan pedoman menyeluruh yang cocok untuk seluruh umat manusia di semua generasinya. Penulis, semoga Allah merahmatinya, menuntaskan persoalan ini dengan menyimpulkan bahwa pedoman tersebut adalah agama, dengan logika yang tidak terbantahkan. Buku ini menyinggung hubungan-hubungan kemanusiaan terpenting yang mempengaruhi masyarakat mana pun, yang telah diatur oleh Islam sejak empat belas abad lalu. Buku ini juga menunjukkan perbedaan besar antara peradaban Islam yang meluap dengan kebaikan dan kebajikan hingga mencapai kemakmuran, dengan prinsip-prinsip peradaban Barat yang bahkan tidak dinikmati oleh orang-orang berwarna di Barat sendiri.

• Kepahlawanan

Kepahlawanan memiliki unsur-unsur yang mungkin tidak dimiliki oleh setiap orang yang berani. Dan keberanian memiliki ciri-ciri yang bisa saja dimiliki oleh para perampok jalanan. Maka

apakah kepahlawanan itu sama dengan keberanian?! Dan apakah setiap orang yang berani adalah pahlawan?! Buku ini merupakan upaya yang sadar dan serius untuk menonjolkan keagungan makna kepahlawanan dan ketinggian nilainya. Dimulai dari tinjauan kebahasaan, kemudian beralih ke tinjauan ensiklopedis. Penulis, semoga Allah merahmatinya, telah menetapkan kerangka bagi kepahlawanan, di mana melaluinya beliau menonjolkan ciri-ciri terpentingnya, dan motivasi-motivasi yang mendorongnya, serta memberikan untuk setiap motivasi sebuah kisah nyata dari sejarah kita yang kaya dan berlimpah. Buku ini merupakan teladan dalam kejernihan pikiran, kelurusan niat, kemuliaan tujuan, kejernihan bahasa, keringkasan ungkapan, dan kejelasan ekspresi.

• Potret dari Kehidupan Para Sahabat Wanita

Buku ini membawa kita menjelajahi kehidupan wanita Muslimah yang hidup dalam naungan Rasulullah yang mulia, shallallahu 'alaihi wa sallam, melalui berbagai potret yang mencerminkan manhaj Islam yang lurus – yang telah meletakkan dasar-dasar hak dan kewajiban wanita. Di bawah naungannya, mereka turut berbaiat sebagaimana kaum lelaki berbaiat, dan mengukir makna pengorbanan dan pemberian yang paling mulia demi itu semua. Keistimewaan wanita Muslimah tidak hanya terbatas pada imannya yang teguh, dan statusnya sebagai istri serta ibu kelas utama yang mendidik dengan penuh kecermatan dan bersabar dalam musibah dengan mengharap pahala. Bahkan lebih dari itu semua, ia adalah seorang mujahidah di jalan Allah – turut serta dalam pertempuran, membalut luka-luka, membawa bekal, memperbaiki anak panah, dan menuangkan air ke tenggorokan orang-orang yang kehausan sementara mereka

sedang mempertaruhkan nyawa di jalan Allah. Itulah kehidupan wanita Muslimah dengan segala kemuliaan dan kebanggaannya.

• **Peristiwa di Bulan Ramadan**

Renungan-renungan historis dengan gaya bercerita yang menarik, yang merekam sebagian peristiwa yang terjadi di bulan Ramadan yang penuh berkah. Bulan mulia itu yang membuat bumi ini berbahagia dengan peristiwa terbesar yang pernah terjadi di atasnya – peristiwa yang menjadi pemisah dalam sejarah seluruh umat manusia, dan pertanda lahirnya dunia baru. Dunia Islam pun menyaksikan di bulan ini hari-hari yang beragam: di antaranya hari-hari yang menyedihkan yang kepalitannya tak terhapus oleh berlalunya waktu, dan hari-hari di mana Allah memuliakan kaum Muslimin dari kehinaan, menguatkan mereka dari kelemahan, meninggikan panji-panji Islam di bulan mulia ini, dan mengangkat bendera-bendera Al-Qur'an di hari-harinya. Sungguh betapa indahnya Ramadan, dan betapa indahnya hari-harinya yang cemerlang dan penuh berkah.

• **Seni Ujian antara Murid dan Guru**

Ujian memiliki arti penting yang besar di berbagai jenjang pendidikan. Hampir tidak ada satu keluarga pun yang di dalamnya tidak ada satu anggota atau lebih yang menghadapi masalah ujian setiap tahun. Buku ini meletakkan tangan kita pada masalah tersebut beserta solusi-solusinya. Penulis, semoga Allah merahmatinya, telah menjelaskan kepada guru tentang fungsi ujian dan macam-macamnya, titik-titik kelemahannya, dan sisi-sisi

kegunaannya. Begitu pula beliau mengarahkan murid ke cara yang paling ideal dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian di berbagai jenjang studinya – mulai dari persiapan ujian yang bertumpu pada cara memanen buah dari jerih payah yang telah dicurahkan murid selama tahun ajaran, dan meninjau ulang catatan-catatan yang telah ditulisnya di ruang kelas, serta ringkasan-ringkasan yang ditulisnya sepanjang tahun; lalu persiapan mental dan pengaturan yang perlu dilakukan di dalam ruang ujian; hingga pentingnya memahami dan mencerna istilah-istilah soal yang digunakan para guru dalam menyusun pertanyaan mereka; dan diakhiri dengan lembar jawaban serta faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian nilai, yang semuanya membuka jalan menuju keberhasilan.

• **Agresi terhadap Bahasa Arab adalah Agresi terhadap Islam**

Buku ini mengingatkan bahwa bahasa Arab kita bukanlah milik satu bangsa tertentu, melainkan warisan seluruh orang Arab dan Muslim di mana pun mereka berada dan apa pun negara mereka. Buku ini menjelaskan keunikan dan keistimewaan bahasa ini dibanding bahasa-bahasa lain di muka bumi, serta kemampuannya untuk memenuhi tuntutan kehidupan dan memikul beban peradaban. Buku ini juga menyoroti perang yang dilancarkan musuh-musuh terhadap bahasa Al-Qur'an – kadang secara diam-diam, kadang secara terang-terangan. Buku ini mendiskusikan argumen-argumen yang dilontarkan para penentang di balik kedok pembaruan dan reformasi, dan membongkar tujuan-tujuan yang tersembunyi di balik perang ini. Penulis, semoga Allah merahmatinya, juga menjelaskan hak anak-

anak kita atas kita dalam menunjukkan jalan untuk melindungi bahasa mereka, dan menjaga bahasa baku mereka dari tangan-tangan yang ingin memutarbalikkan dan mengubahnya. Dan bahwa kita harus berjuang demi mereka sebagaimana para pendahulu kita berjuang demi kita — karena agresi terhadap bahasa ini tidak lain adalah agresi terhadap Islam.

• **Jalan Menuju Andalusia — "Kilasan dan Petikan"**

Belum genap satu abad setelah hijrahnya Nabi, 'alaihish shalatu was salam, ketika panji-panji Islam telah menaungi wilayah-wilayah yang luas di dunia ini, dan di antaranya adalah Andalusia. Jalan menuju Andalusia tidaklah mulus dan tidak mudah. Para Muslim menempuhnya dengan perencanaan yang matang, persiapan yang serius, dan kerja yang sungguh-sungguh, serta mengorbankan jiwa dan harta yang berharga di jalannya. Penulis, semoga Allah merahmatinya, memaparkan dengan gaya berceritanya yang menarik ciri-ciri terpenting jalan tersebut — dimulai dari pengepungan Benteng Babilon di Mesir, hingga mereka menyeberangi Selat Gibraltar, beserta peristiwa-peristiwa yang terjadi di antara dua tempat tersebut. Jalan menuju Andalusia adalah jalan menuju Allah dan karena Allah. Para pendahulu yang pertama telah menunaikan haknya, dan meninggalkan untuk generasi setelah mereka suri teladan dan contoh yang patut untuk diikuti.

Buku-Buku Karya Penulis yang Telah Diterbitkan Sebelumnya

• Menuju Mazhab Islam dalam Sastra dan Kritik

Buku ini adalah senjata perlawanan terhadap invasi pemikiran, perasaan, dan peradaban yang kita hadapi. Ia juga merupakan perisai yang berdiri menghadapi arus deras mazhab-mazhab sastra yang lahir dari pandangan para pengusungnya tentang manusia dan lingkungannya. Penulis, semoga Allah merahmatinya, memaparkan mazhab-mazhab sastra terpenting beserta sikap Islam terhadapnya, sikap Islam terhadap sastra secara umum dan syair secara khusus, serta ciri-ciri umum mazhab sastra yang kita dambakan — dengan analisisnya yang ilmiah dan cermat, pengetahuannya yang ensiklopedis dan menyeluruh yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta gaya sastranya yang khas. Penulis, semoga Allah merahmatinya, menyimpulkan dengan merancang manhaj mazhab Islam dalam sastra dan kritik, yang memudahkan kita dalam menetapkan standar dan ukuran untuk membedakan yang buruk dari yang baik.

• Potret dari Kehidupan Para Tabi'in

Buku ini menyajikan potret-potret nyata yang cemerlang dari kehidupan sekelompok tokoh-tokoh Tabi'in yang hidup dekat dengan masa kenabian, dan menimba ilmu di tangan para tokoh Sekolah Muhammadiyah pertama. Mereka tampak sebagai cerminan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kekokohan iman, pengabaian terhadap kesenangan dunia, dan kepasrahan total dalam mencari ridha Allah. Mereka

merupakan mata rantai yang kukuh dan berpengaruh antara generasi para sahabat, semoga Allah meridhai mereka semua, dan generasi para imam mazhab serta orang-orang yang datang setelah mereka. Para ulama hadis telah membagi mereka ke dalam beberapa tingkatan – yang paling awal adalah mereka yang sempat berjumpa dengan sepuluh sahabat yang dijanjikan surga, dan yang paling akhir adalah mereka yang berjumpa dengan sahabat-sahabat junior atau yang wafatnya terlambat.

• **Bumi Kepahlawanan**

Sebuah novel sejarah yang menyajikan kisah dari kisah-kisah perjuangan umat kita yang ditulis oleh rakyat kita yang beriman dengan ujung pedang-pedang, dan ditorehkan dengan darah yang suci melawan penjajah Prancis. Tidak ada di dalamnya imajinasi pengarang kecuali sekadar untuk menghubungkan antara peristiwa-peristiwa, dan tidak ada kreasi penulis kecuali apa yang dituntut oleh sifat karya fiksi untuk menggambarkan kejadian-kejadian. Zamanannya adalah seperempat abad yang mengikuti Perang Dunia Pertama, tempatnya adalah kawasan-kawasan Syam, dan tokoh-tokohnya adalah warga yang dikenal. Novel ini ditulis dengan bahasa Arab baku – agar menjadi bukti bagi mereka yang menyebarkan di tengah masyarakat bahwa seni bercerita ini tidak bisa mengalir kecuali dengan bahasa 'amiyah (dialek) dan tidak bisa ditunaikan kecuali dengannya.

• **Ali bin Al-Jahm (Kehidupan dan Syairnya)**

- **Syir Al-Thard (Syair Perburuan – hingga akhir abad ke-3 Hijriah)**

- **Perburuan di Kalangan Orang Arab (Peralatan dan Caranya – Hewan Pemburu dan yang Diburu)**

Buku Ini

Buku ini menyajikan potret-potret dari kehidupan sekelompok bintang petunjuk yang tumbuh dalam pangkuan *sekolah Muhammadiyah*, dengan gaya yang memadukan keindahan sastra dan kebenaran sejarah. Sehingga pencari gaya penulisan yang indah akan menemukan dalam buku ini apa yang diinginkannya; pencari seni bercerita akan mendapatkan apa yang dicarinya; pengejar keteladanan dari orang-orang mulia akan menemukan apa yang memuaskan dan mencukupinya; dan peneliti kebenaran sejarah akan mendapati apa yang memenuhi keperluannya.